Imamah & Khilafah

Buku ini bermaksud menjelaskan bagaimana manusia dalam kehidupan sosialnya tidak mungkin terlepas dalam sebuah tuntutan adanya sistem pembimbingan (guru) dan memandu (kepemimpinan) secara bertahap dalam perjalanan kehidupan menuju tujuan dan cita-citanya. Masyarakat adalah entitas yang di dalamnya menghadirkan aktifitas kepemimpinan dan bimbingan dalam kehidupan seorang individu. Tampaknya, buku ini melanjutkan analisis Murtadha Muthahhari di buku lainnya, buku *Masyarakat dan Sejarah*. Buku *Imamah dan Khilafah* ini semakin mempertegas secara rinci dan mendalam tentang hubungan entitas individu dan masyarakat dalam memunculkan kebutuhan serta menghadirkan sistem sosial yang berbasis pada fungsi pembimbingan dan kepemimpinan dalam pola yang sistematis.

Dalam sejarah Islam, wacana kepemimpinan dan *khilafah* menjadi isu yang cukup kontroversial menyangkut keabsahan agama konsep kepemimpinan Ilahi pascakenabian. Buku ini menegaskan bahwa kenabian terakhir adalah Muhammad Saw. sebagai penutup para Nabi. Namun, tugas dan fungsi pembimbingan tidak mungkin berakhir dalam kehidupan manusia. Persoalannya bukan lagi seorang Nabi, melainkan kebutuhan melanjutkan tradisi kenabian karena kesadaran, tidak mungkin masyarakat (*Ummah*) kehilangan fungsi kepemimpinan (*Imamah*).

Perspektif agama (Alquran dan Hadis) disampaikan dengan gaya dan analisis yang khas Muthahhari: mengalir dan filosofis dengan tidak kehilangan autentisitas ilmiah teks dan konteks, menguraikan kepemimpinan sebagai dalil kebutuhan manusia secara alamiah, menarik mengikuti bagaimana yang ilmiah tekstual bertemu dengan kebutuhan alami manusia dalam disposisi intelektual dan spiritual. Sebuah *Imamah* yang berbasis pada filsafat manusia. Debatnya bersimpul pada prinsip manusia yang rasional dan mandiri dalam upaya menyimpulkan pilihan hidupnya.

A.M. Safwan, Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa
Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Yogyakarta
Pengajar *Takhassus Falsafatuna* M.Baqir Shadr dan Filsafat *Irfan* Perempuan

RausyanFikr Institute
Islamic Philosophy & Mysticism
www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

MADRASAH MURTADHA MUTHAHHARI

IMAMAH DAN KHILAFAH — MURTADHA MUTHAHHARI

RausyanFikr Institute

Imamah & Khilafah

Rekonstruksi Kepemimpinan sebagai Tuntutan Intelektual dan Spiritual

MURTADHA MUTHAHHARI

Rausyan Fikr Institute

Imamah & Khilafah

Rekonstruksi Kepemimpinan sebagai Tuntutan Intelektual dan Spiritual

MURTADHA MUTHAHHARI

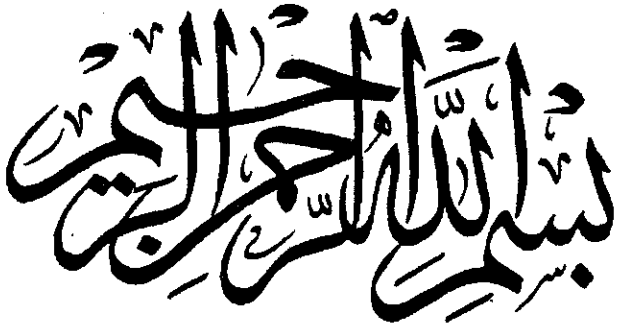
بسم الله الرحمن الرحيم

Imamah & Khilafah

Rekonstruksi Kepemimpinan sebagai Tuntutan Intelektual dan Spiritual

MURTADHA MUTHAHHARI

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)

www.sahabat-muthahhari.org
FB: Rausyan Fikr
Hotline SMS: 0817 27 27 05

IMAMAH & KHILAFAH

Rekonstruksi Kepemimpinan sebagai
Tuntutan Intelektual dan Spiritual

MURTADHA MUTHAHHARI

Diterjemahkan dari buku:
Man and Universe, bagian "Imamat and Khilafat", karya Murtadha Muthahhari, terbitan Islamic Republic of Iran, 1997

Penerjemah:
ARIF MAULAWI

Penyunting
A.M. SAFWAN

Pemeriksa Aksara:
WAHYU SETYA NINGSIH

Desain Sampul:
ABDUL ADNAN

Penata Letak:
FATHUR RAHMAN

Penyelaras Akhir:
TIASTY IFANDARIN

Cetakan Pertama, Syawal 1433 H/September 2012
Diterbitkan oleh

RAUSYANFIKR INSTITUTE

Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega
Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161;
Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com;
Website: www.sahabat-muthahhari.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

BUKU TERSEDIA DI TOKO BUKU:

TB. RAUSYANFIKR YOGYAKARTA
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega
Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161

TB. RAUSYANFIKR MAKASSAR
Jl. Taman Makam Pahlawan Lrg 1
No. 12 Batua (Samping SMA 5) Makassar.
Telp: 0411 446751

TB. HAWRA JAKARTA
Jl. Batu Ampar III No. 14
Condet, Jakarta Timur 13520
Cp. 0857 10001414

Copyright ©2012
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	'
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	'	م	m		

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB — *VII*

BAB SATU

PENDAHULUAN — *1*

Kepemimpinan — *1*

Imamah dan Logika Dialektika — *11*

Petikan dan Catatan Kaki — *11*

Kepemimpinan dan Perlindungan Agama — *13*

BAB DUA

IMAMAH (KEPEMIMPINAN) — *17*

Perbedaan Bimbingan dan Kepemimpinan — *18*

Imamah Para Imam a.s. dan Hadis *Tsaqalain* — *19*

Imamah dan Hadis *Tsaqalain* — *24*

BAB TIGA

ARTI PENTING IMAMAH — *31*

Pengertian Imam — *32*

Imamah dalam Arti Kepemimpinan Masyarakat — *37*

Imamah dalam Pengertian Otoritas Keagamaan — *38*

Imamah dalam Pengertian *Wilayah* — *43*

Hadis Imamah — *48*

Imamah dalam Alquran — *50*

BAB EMPAT

IMAMAH DAN URAIAN TERPERINCI PERIHAL AGAMA — *55*

Pemerintah Adalah Cabang Imamah — *59*

Imam Merupakan Penerus Nabi dalam Menjelaskan Agama — *60*

Hadis *Tsaqalain* — *62*

Pelarangan Mencatat Hadis — *66*

Penggunaan Analogi (*Qiyas*) — *68*

Analogi dari Perspektif Syi'ah — *70*

Tidak Ada Persoalan Pemilihan dalam Kehadiran Seorang Maksum — *70*

Masalah *Wilayah* Kerohanian — *73*

Arti Penting Hadis *Tsaqalain* — *74*

Hadis *Ghadir* — *76*

BAB LIMA

KAJIAN ILMIAH TERHADAP IMAMAH — *79*

Definisi Imamah — *82*

Argumen Rasional Syi'ah — *83*

Imam Artinya Ahli dalam Masalah Agama — *86*

Kemaksuman — *87*

Ditunjuk oleh Allah — *89*

Teks Kenabian tentang Imamah Imam Ali bin Abi Thalib a.s. — *92*

Peristiwa Hari Peringatan *(Yaum al-Indzar)* — *95*

Pertemuan Kepala Suku dengan Nabi — *96*

Hadis *Ghadir* Adalah Hadis yang Mutawatir — *97*

Tanya Jawab — *102*

BAB ENAM

IMAMAH DAN AYAT MENGENAI KEPUTUSASAAN KAUM KAFIR — *107*

Berbeda Antara Menyempurnakan dan Mencukupkan — *109*

"Pada Hari Ini" Maksudnya Apa? — *111*

Berbagai Pandangan tentang Makna "Pada Hari Ini" — *112*

1. Hari Ketika Nabi Saw. Diangkat Menjadi Nabi — *112*
2. Hari Penaklukan Mekah — *112*
3. Pembacaan Surah Al-Bara'ah (Al-Taubah) oleh Imam Ali a.s. — *117*

Penjelasan Syi'ah — *119*

Ayat *Muhkamat* (Jelas) dan *Mutasyabihat* (Samar) — *124*

Tanya Jawab — *128*

BAB TUJUH

IMAMAH MENURUT ALQURAN — *139*

Posisi Khusus Ayat-Ayat tentang Keturunan Nabi Saw. — *140*

Ayat *Tathhir* (Penyucian) — *140*

Alasan — *146*

Bukti Sejarah — *148*

Ayat, *"Walimu Hanyalah Allah..."* — *150*

Apa Kata Ahli *Irfan*? — *151*

Konsep Imamah — *152*

Imam dalam Keturunan Nabi Ibrahim — *154*

Ujian Nabi Ibrahim—Perintah untuk Hijrah ke Hijaz — *154*
Perintah Menyembelih Putranya — *155*
Imamah Adalah Perjanjian Tuhan — *158*
Siapakah Orang yang Zalim Itu? — *159*
Tanya Jawab — *160*

BAB DELAPAN

IMAMAH MENURUT PARA IMAM — *175*
Jenis Makhluk Apakah Manusia Itu? — *176*
Manusia Pertama dalam Alquran — *177*
Zaid bin Ali dan Imamah — *183*
Kesimpulan — *192*
Tanya Jawab — *196*

BAB SEMBILAN

CATATAN TENTANG KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN — *199*
Gaya Kepemimpinan — *210*
Catatan Mengenai Kepemimpinan dalam Islam — *224*
Kepemimpinan dan Manajemen — *230*
Kedudukan Penguasa Adalah Kedudukan Wali (Wakil) — *236*
Imamah Para Imam — *239*
INDEKS — *241*
PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA
IKLAN BUKU

BAB SATU
PENDAHULUAN

Kepemimpinan

Pembahasan masalah imamah mungkin menimbulkan pertanyaan tertentu dalam benak pembaca. Di sini, kami mengajukan pandangan kami perihal pertanyaan itu. Dalam hal ini pertanyaan utamanya hanya ada dua:

I. Setiap bangsa berupaya memproyeksikan poin-poin positif sejarahnya dan sejauh mungkin ingin menutupi kerapuhannya. Peristiwa yang dapat membanggakan pranata atau ideologi dianggap sebagai tanda autentisitas dan kebenarannya, sementara peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dalam sejarahnya memunculkan keraguan perihal autentisitasnya dan dinilai sebagai tanda kelemahan daya kreatifnya. Karena itu, pembahasan mengenai masalah *imamah* dan *khilafah*, khususnya penyebutan berulang-ulang peristiwa suram yang terjadi pada periode Muslim awal, dapat melemahkan semangat keagamaan generasi baru yang sedang menghadapi krisis spiritual. Di masa lalu, pembahasan seperti itu dapat memberikan hasil yang diinginkan dan membawa perhatian kaum Muslim dari satu mazhab ke mazhab lain. Namun di zaman sekarang, hal itu memperlemah asas-asas iman. Kalau pihak lain

menutupi aspek-aspek suram sejarah mereka, mengapa kita, kaum Muslim, mencoba menyingkapkan aspek-aspek suram sejarah kita dan bahkan memperbesarnya?

Kami tidak sependapat dengan pandangan di atas. Menurut kami, sekiranya telaah atas sejarah berarti menyingkapkan peristiwa-peristiwa yang tak dikehendaki saja, pengaruhnya akan buruk sebagaimana disebutkan di atas. Namun juga, fakta bahwa kalau kita tetap puas dengan semata-mata melukiskan aspek-aspek gemilang sejarah kita dan menutupi peristiwa-peristiwa tak menyenangkan, itu artinya menyelewengkan sejarah dan bukan menelaahnya.

Pada dasarnya sejarah tak steril dari peristiwa suram. Sejarah masing-masing bangsa dan pada dasarnya sejarah umat manusia, merupakan himpunan kejadian menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pasti demikian, Allah menciptakan manusia sedemikian sehingga manusia tidak suci dari dosa. Perbedaan yang terjadi pada sejarah berbagai bangsa, komunitas, dan agama terletak pada proporsi peristiwa menyenangkan dan tidak menyenangkan, bukan pada fakta bahwa mereka hanya memiliki peristiwa menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Eloknya, Alquran mengungkapkan fakta bahwa manusia mempunyai poin baik dan poin buruk. Ringkasnya, Allah memberitahu para malaikat perihal maksud-Nya menciptakan seorang khalifah (Adam a.s.). Para malaikat yang hanya tahu poin-poin lemah makhluk baru terkaget-kaget dan ingin tahu mengapa

Allah bertindak demikian. Allah memfirmankan kepada mereka bahwa Dia mengetahui aspek baik dan aspek buruk makhluk-Nya yang bernama Adam itu dan bahwa mereka tidak mengetahui semua kekhususan makhluk tersebut.

Apabila kita menengok sejarah Islam dari perspektif peristiwa yang memanifestasikan iman dan nilai-nilai manusiawi, kita akan tahu betapa itu tidak ada bandingannya. Sejarah Islam sarat dengan perbuatan kepahlawanan, penuh dengan kegemilangan dan keunggulan manusiawi. Adanya beberapa titik suram tidak berarti menghancurkan keindahan dan kemuliaannya.

Tidak ada bangsa yang dapat mendakwa bahwa sejarahnya mengandung peristiwa-peristiwa yang lebih gemilang dibanding sejarah Islam, atau bahwa peristiwa suram yang terjadi dalam sejarah Islam lebih banyak dibanding peristiwa suram yang terjadi dalam sejarahnya.

Seorang Yahudi—yang ingin membuat murka dan sakit hati Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam periode awal Islam menyangkut masalah kekhalifahan—berkata, "Engkau memakamkan nabimu persis pada saat mulai terjadinya perselisihan tentangnya."

Alangkah eloknya jawaban Imam Ali, "Engkau keliru. Kami tidak memperselisihkan Nabi itu. Kami hanya berselisih soal petunjuk yang kami terima darinya. Namun, belum juga kering kakimu dari air laut ketika engkau mengatakan kepada Nabimu [Musa], 'Tunjukkan

kepada kami Tuhan yang seperti Tuhan-Tuhan mereka.' Musa berkata, 'Kamu orang yang bodoh,'" (*Nahj Al-Balaghah*).

Imam Ali a.s. hendak mengatakan, "Perselisihan kami (umat Islam) tidak terkait dengan prinsip-prinsip tauhid dan kenabian. Apa yang kami perselisihkan adalah apakah Alquran dan Islam telah meramalkan orang tertentu sebagai pelanjut Nabi Saw., ataukah umat sendiri yang memilih pelanjut beliau. Sebaliknya engkau, Yahudi, mengajukan pertanyaan ketika Nabimu masih hidup yang sangat bertolak belakang dengan agamamu dan ajaran Nabimu." Sekalipun, misalkan saja dalam kasus-kasus biasa dibolehkan mengabaikan peristiwa kelam sejarah, bagaimana ia disebut tepat kalau mengabaikan masalah paling asasi yang memengaruhi nasib masyarakat Islam, yaitu masalah kepemimpinan Islam. Mengabaikan masalah seperti ini berarti mengabaikan kesejahteraan kaum Muslim.

Lagi pula, merupakan fakta bahwa sebagian hak sejarah telah dilanggar dan orang-orang yang berhak atas hak-hak ini adalah tokoh-tokoh paling saleh umat Muslim. Jadi, mengabaikan fakta-fakta sejarah ini berarti kerja sama antara lidah dan pena di satu pihak, dan pedang kezaliman di pihak lain.

II. Pembahasan seperti itu tak selaras dengan kewajiban menciptakan persatuan Islam. Seluruh bencana yang melanda kaum Muslim terjadi karena pertikaian sesama muslim. Pertikaian seperti inilah yang memperlemah kekuatan muslim, merusak martabat

kaum Muslim, dan menyebabkan mereka takluk kepada bangsa asing. Senjata paling ampuh yang ada di tangan kolonialisme, entah lama atau baru, adalah mengobarkan konflik lama ini. Di seluruh negara Muslim tanpa kecuali, kacung kolonialisme sibuk menciptakan pertikaian di kalangan kaum Muslim atas nama agama dan simpati kepada Islam. Bukankah kita sudah cukup sengsara akibat perselisihan lama ini sehingga janganlah menyalakan kembali pertikaian lama ini? Bukankah pembahasan semacam itu artinya membantu (merebaknya) kolonialisme?

Untuk menjawab kritik ini, kami ingin mengungkapkan, tak ada keraguan lagi bahwa persatuan memang sangatlah penting bagi kaum Muslim dan bahwa konflik lama ini merupakan penyebab utama segala persoalan yang terjadi di dunia Muslim. Sesungguhnya musuh selalu siap mengeksploitasi perselisihan ini. Namun, kelihatannya pihak pengecam salah memahami konsep persatuan Muslim.

Persatuan Muslim yang menjadi pokok pembicaraan di kalangan ulama dan orang-orang Muslim yang pandangannya tercerahkan tidak bermakna bahwa mazhab-mazhab Muslim mesti mengabaikan rukun iman dan rukun Islam mereka demi persatuan, mengambil ciri yang menjadi ciri semua mazhab, dan mengesampingkan kekhasan mazhab. Bagaimana ini dilakukan sementara hal ini tidaklah logis dan praktis? Bagaimana mungkin pengikut sebuah mazhab diminta mengabaikan, demi memelihara persatuan Islam dan Muslim, keyakinan

atau prinsip praktis yang dianggapnya sebagai bagian dari struktur pokok Islam? Permintaan semacam itu berarti mengabaikan satu bagian Islam atas nama Islam.

Sebenarnya, ada cara lain untuk meyakinkan orang agar mengikuti prinsip atau mengabaikannya. Cara yang paling alamiah adalah meyakinkan orang dengan memanfaatkan argumentasi logis. Iman bukanlah masalah perkara yang direkomendasikan atas dasar alasan praktis, juga tidak dapat dipaksakan atau tidak dapat dicerabut dari hati orang secara sembarangan.

Kami adalah kaum Syi'ah dan bangga mengikuti orang-orang terpilih dari keturunan Nabi Saw.. Kami memandang setiap sesuatu yang dianjurkan atau dilarang oleh para Imam a.s. sebagai sesuatu yang tidak dapat dikompromikan. Dalam hal ini, kami tidak ingin memenuhi harapan siapa pun, kami juga tak mengharapkan orang lain meninggalkan prinsipnya atas nama kebijaksanaan atau demi persatuan Muslim. Yang kami harapkan dan inginkan adalah terwujudnya atmosfer kemauan baik sehingga kami yang memiliki fikih, hadis, tradisi, teologi, filsafat, tafsir, serta literatur sendiri dapat menawarkan barang-barang kami sebagai barang-barang terbaik sehingga kaum Syi'ah tak lagi dikucilkan sehingga pasar-pasar penting dunia Muslim tidak tertutup bagi informasi penting pengetahuan Islam Syi'ah.

Mengambil aspek-aspek Islam yang ada pada seluruh mazhab seraya menolak kekhasan mazhab, bertolak belakang dengan kesepakatan di kalangan kaum Muslim.

Produk sikap ini adalah sesuatu yang sangat tidak Islami lantaran kekhasan mazhab adalah bagian utama dari bangunan Islam. Islam kehilangan kekhasannya sehingga ciri khasnya tidak ada.

Di antara orang-orang yang melontarkan gagasan mulia persatuan Islam di zaman kita, yang paling mengemuka adalah almarhum Ayatullah Imam Borujerdi dari kalangan Syi'ah dan Allamah Syekh Abdul Majid Salim dan Allamah Syekh Mahmud Syaltut dari kalangan Sunni. Namun, pandangan seperti itu perihal persatuan Islam tidak pernah muncul dalam benak mereka. Segala yang diperjuangkan orang-orang terpelajar ini adalah agar pelbagai mazhab, sekalipun teologinya berbeda di sana-sini, atas dasar banyaknya kesamaan di antara mazhab-mazhab, membangun barisan (front) bersama untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang berbahaya. Alim ulama di atas ini tidak pernah dengan mengatasnamakan persatuan Islam mengusulkan kesatuan keagamaan yang tidak praktis.

Senyatanya, memang ada perbedaan teknis antara kelompok bersatu (*a united party*) dan front bersatu (*a united front*). Kelompok bersatu menuntut agar seluruh anggotanya memiliki ideologi yang sama, termasuk juga pola pikirnya dalam seluruh masalah selain urusan pribadi. Sementara front bersatu mengandung arti bahwa berbagai kelompok, sekalipun berbeda ideologinya dengan memanfaatkan kesamaan yang ada di antara mereka, membentuk front bersama guna menghadapi musuh bersama. Membangun front bersama untuk

menghadapi musuh bersama sejalan dengan membela ideologi dan menyeru orang-orang dari front ini untuk juga membela ideologi. Gagasan utama almarhum Ayatullah Borujerdi adalah melempangkan jalan bagi penyebaran pengetahuan orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw. di tengah-tengah saudara-saudara Sunninya. Beliau percaya bahwa ini muskil dilakukan tanpa adanya kemauan baik dan pengertian. Keberhasilan yang diraih beliau dalam menerbitkan sebagian buku teologi Syi'ah di Mesir oleh orang Mesir merupakan salah satu prestasi terpenting ulama Syi'ah. Semoga Allah mengaruniai beliau pahala atas jasanya untuk Islam dan kaum Muslim.

Namun, memperjuangkan tesis persatuan Islam tidak bermakna harus merasa tidak enak dalam memaparkan fakta-fakta. Yang harus dihindari adalah melakukan sesuatu yang bisa melukai perasaan dan sentimen pihak lain. Diskusi ilmiah ini ada hubungannya dengan bidang logika dan akal, bukan dengan bidang sentimen dan perasaan.

Untungnya, di zaman kita banyak ulama Syi'ah yang mengikuti kebijakan sehat ini. Yang paling mengemuka adalah Ayatullah Sayid Syarafuddin Amili, Ayatullah Kasyiful Ghitha, dan Ayatullah Syekh Abdul Husain Amini, penulis kitab penting *Al-Ghadir*.

Berbagai peristiwa dalam kehidupan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan kebijakan yang dipeluknya yang Kiwari nyaris terabaikan dan jarang disebut-sebut adalah contoh tepat dalam hal ini.

Imam Ali a.s. tetap membicarakan haknya dan mengklaim hak itu (hak kekhalifahannya—*penerj.*). Beliau a.s. tidak segan-segan memprotes orang-orang yang telah menjarah haknya itu. Perhatiannya yang besar kepada persatuan Islam tidak membungkam suara beliau untuk berterus terang membicarakan haknya. Banyak khotbahnya dalam *Nahj Al-Balaghah* memperkokoh fakta ini. Sekalipun mengeluh, beliau tetap berada dalam barisan kaum Muslim dan berjuang melawan musuh-musuh kaum Muslim. Imam Ali a.s. turut serta di dalam Salat Jumat dan salat berjemaah lainnya. Beliau mendapat bagiannya atas barang rampasan pada zaman itu. Beliau senantiasa menyampaikan nasihat yang ikhlas kepada khalifah dan termasuk penasihat khalifah.

Ketika perang kaum Muslim dengan bangsa Iran terjadi, khalifah (kedua) bermaksud terjun langsung dalam perang tersebut. Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata, "Jangan ke medan perang karena selagi Anda berada di Madinah, musuh akan menyangka bahwa kendatipun seluruh tentara Muslim kalah, Anda akan mengirimkan tentara lagi dari pusat. Namun, jika Anda terjun langsung ke medan perang, musuh akan mengatakan, 'Inilah penopang utama bangsa Arab,' kemudian mereka akan mengerahkan seluruh kekuatan untuk membunuh Anda, dan jika Anda terbunuh, semangat juang kaum Muslim akan porak poranda," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-146).

Itulah kebijakan yang senantiasa dipraktikkan Imam Ali a.s.. Beliau tidak pernah menduduki jabatan

dalam pemerintahan para khalifah (tiga khalifah pertama—*penerj.*). Beliau tidak mau menjadi komandan militer, gubernur, *amirul hajj*, juga tidak menerima kedudukan lain seperti itu. Karena bila menerima, berarti memungkiri klaimnya yang kuat. Dengan kata lain, menerima pos resmi bermakna lebih dari sekadar kerja sama dan memelihara persatuan Islam. Walaupun beliau tidak menerima jabatan apa pun, tetapi beliau tidak menghalangi keluarga dan para sahabatnya untuk menerima jabatan-jabatan seperti itu, karena hal itu tidak berarti menyetujui kekhalifahan dengan sendirinya.

Sikap pokok Imam Ali a.s. dalam hal ini sangatlah elegan dan menarik. Hal ini menunjukkan dedikasinya kepada tujuan-tujuan Islam, sementara orang lain melakukan tindakan memecah belah, beliau justru melakukan perbuatan mempersatukan umat. Kalau orang lain mencabik-cabik, Imam a.s. justru merajutnya.

Abu Sufyan berusaha memanfaatkan tidak berkenannya Imam Ali a.s.. Ia yang sok bersikap menginginkan kebaikan bagi Imam a.s. dan mencoba melampiaskan dendamnya kepada penerus Nabi Saw. ini, tetapi Beliau a.s. cukup pandai untuk tidak terkecoh tipu daya Abu Sufyan. Dengan tangannya, beliau menepuk dada Abu Sufyan sebagai tanda menolak tawarannya, kemudian meninggalkannya, (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-5).

Orang-orang seperti Abu Sufyan dan Hayy bin Akhtab senantiasa sibuk dengan rencana jahat dan busuk mereka. Informan orang-orang Hayy bin Akhtab terlihat

dalam banyak kejadian. Kaum Muslim, khususnya kaum Syi'ah, berkewajiban memelihara tradisi Imam Ali a.s. dalam hal ini di depan mata mereka dan jangan sampai terkecoh tipu daya orang-orang Abu Sufyan dan Hayy bin Akhtab.

Inilah keberatan-keberatan orang-orang yang menentang permasalahan kepemimpinan dan inilah jawaban kami untuk mereka.

Yang mengherankan adalah ada juga sekelompok orang yang penentangannya sangat bertolak belakang dengan penentangan ini. Kelompok ini menghendaki masalah kepemimpinan Islam menjadi masalah rutin. Yang dikehendakinya adalah masalah ini selalu dibicarakan dan diulang-ulang seperti slogan. Namun, kelompok ini tak tertarik mendedahnya secara ilmiah. Yang diinginkannya adalah agar perasaan tetap tegang, tetapi tidak berminat memuaskan dahaga intelektual atau pikiran yang tajam, dan itulah keinginan musuh. Kalau masalah ini dikupas secara ilmiah, justru tidak ada alasan untuk menjadikannya sebagai aktivitas.

Imamah dan Logika Dialektika

Petikan dan Catatan Kaki

Logika dialektika menyangkal bahwa masyarakat memerlukan bimbingan atau kepemimpinan. Menurut logika ini, paling-paling masyarakat hanya membutuhkan seorang intelektual dan pemimpin guna menyadarkan massa akan diskriminasi, kontradiksi, dan ketidakadilan sehingga dapat terjadi gerakan dialektika. Karena

gerakan ini tidak dapat disangkal, maka perjalanan dari tesis dan antitesis ke sintesis tak terhindarkan. Karena itu, masyarakat otomatis melewati jalannya, dan pada akhirnya mencapai kesempurnaan.

Tulisan berjudul *Leadership, Imamat, Dialectic*,[1] menyebutkan:

> "Salah satu masalah *muhim* berkaitan dengan kepemimpinan dan imamah, khususnya konsepsi Islam tentang imamah adalah apa peran dari seorang yang disebut intelektual? Apakah tugas dan tanggung jawabnya sekadar menjelaskan ketidakadilan dan diskriminasi, membangkitkan kesadaran kelas tereksploitasi, dan menanamkan adanya kontradiksi kelas di benak rakyat jelata? Benarkah jika rakyat menyadari kontradiksi yang ada, maka otomatis dan secara dialektis masyarakat bergerak maju?"

Faktanya adalah masyarakat terutama memerlukan kepemimpinan, bimbingan, dan imamah. Perkembangan bukanlah hasil pokok dari kontradiksi. Tidak mungkin ada perkembangan jika tidak ada bimbingan dan kepemimpinan. Dr. Ali Syari'ati dalam halaman-halaman terakhir buku kecilnya, *Wherefrom to Begin*, memerikan masalah ini dengan terperinci di bawah judul "Tanggung Jawab dan Misi Intelektual". Dia mengatakan, "Ringkasnya, tanggung jawab intelektual adalah menyadarkan orang akan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakatnya, kemudian masyarakat melakukan gerakannya."

---

[1] Ini merujuk pada tulisan pamflet Dr. Ali Syari'ati berjudul *Wherefrom to Begin* yang dibahas oleh penulis selanjutnya.

Namun setelah beberapa baris berikutnya, dia melontarkan pernyataan yang berlawanan dengan pernyataan di atas dan mendukung kebutuhan masyarakat akan bimbingan dan kepemimpinan.

Dr. Ali Syari'ati mengatakan, "Ada asumsi bahwa dari sudut pandang kepemimpinan intelektual tak mempunyai tanggung jawab. Kontradiksi dialektika memilih jalannya. Tugas intelektual hanyalah menjabarkan kontradiksi dan mendorong kelas jelata untuk melawan kelas penguasa."[2]

Namun baru beberapa baris saja, dia lalu bicara soal "menemukan solusi dan ideal-ideal umum masyarakat, menanamkan antusiasme, dan perasaan seiman...". Pernyataan ini bertolak belakang dengan teori bahwa masyarakat melakukan gerakannya. Ketika Syari'ati berbicara tentang konsekuensi wajar yang sifatnya dialektis dari segitiga tesis, antitesis dan sintesis, serta perkembangan yang tidak terhindarkan, dia konsisten. Namun ketika melontarkan pernyataan berikutnya, pembicaraannya berlawanan dengan hipotesisnya.

Kepemimpinan dan Perlindungan Agama

Para teolog akademis banyak menegaskan bahwa imam adalah pelindung dan pemelihara iman dan agama. Barangkali ada asumsi bahwa imam melindungi agama, seperti orang melindungi gedung terhadap kemungkinan rusak akibat hujan, angin, dan seterusnya. Karena itu, tampaknya tidak perlu gedung yang dibangun oleh arsitek handal, dijaga oleh orang yang kecakapannya hampir

[2] Dalam salah satu catatan kakinya di buku kecil ini, h.39.

menyamai arsiteknya, misalnya tidak perlu adanya beberapa orang setingkat orang-orang yang mendesain Mesjid Syah Ali Qapu, kubah Mesjid Syekh Luthfullah, prasasti Bayasanqari Mesjid Jauharsyad, tulisan Mir dan Bayasanqar, Alquran tulisan tangan, serta adikarya lainnya.

Kenyataannya, sesuatu yang merugikan agama bukanlah soal sederhana. Menurut prinsip psikologis dan sosiologis, begitu gerakan revolusi meraih sukses dan musuh sudah putus asa untuk melanjutkan konfrontasi langsung, musuh pun tidak lagi terang-terangan menentang gerakan revolusi. Berdasarkan penilaiannya tentang keuntungannya, musuh terkadang ikut dalam barisan gerakan bukan karena memang mau masuk dalam gerakan, tetapi semata-mata bertujuan mengeksploitasi keberhasilan gerakan. Musuh memanfaatkan gerakan demi kepentingannya dan tetap tidak memercayai semangat, jiwa, dan tujuan gerakan. Itulah yang terjadi selama Gerakan Konstitusi di Iran. Para penentang Gerakan Konstitusi ikut dalam barisan gerakan dan pura-pura menjadi pendukung gigih gerakan. Ayanu Daulah dan Shadrul Asyraf, masing-masing menjadi perdana menteri pemerintahan bentukan gerakan konstitusi. Orang-orang seperti itu bukan saja memelihara aspek-aspek lahiriah gerakan, tetapi juga mencoba memberinya hiasan lebih lanjut. Namun, mereka sesungguhnya menghancurkan jiwa gerakan, realitas, inti gerakan, serta mengosongkan gerakan dari dalam. Mengutip kata-kata Imam Ali a.s. dalam proses

ini, "Islam telah dijungkirbalikkan seperti belanga," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-103).

Dengan demikian, mereka menyelewengkan gerakan dari jalannya yang benar, melestarikan bentuk lahiriahnya, tetapi mengganti isi dan karakter asasinya. Mengingat sebagian besar orang hanya melihat segala sesuatu dari permukaannya, mereka tetap senang dan puas, karena mereka melihat aspek-aspek lahiriah gerakan masih aman. Mereka tidak menyadari bahwa dasar-dasar gerakan sudah hancur. Di sinilah diperlukan pemikiran yang matang dan telaah mendalam. Ketika Imam Ali a.s. berkata, "Dalam setiap generasi ada para penerus tanpa cela yang menjaga kita dari penyelewengan kaum fanatik dan kepura-puraan kaum pendusta," para penerus tanpa cela yang dimaksud Imam Ali a.s. adalah para imam atau ulama-ulama ikhlas yang menjaga dan memelihara iman umat kepada para Imam a.s..

Dapat disebutkan bahwa perjuangan melawan penyelewengan dalam agama bukan saja perjuangan melawan pelanggaran terang-terangan atas hukum atau melawan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan agama yang sengaja dimasukkan ke dalam agama. Terkadang cara berpikir orang menyangkut agama sudah begitu menyimpang sehingga mereka mulai tidak menyukai pemikiran yang benar. Yang ingin kami tekankan adalah tak ada ketakutan bahwa Islam akan dirusak dari luar dunia Muslim. Alquran mengatakan, "*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan)*

agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku," (QS Al-Maidah [5]:30).

Akan tetapi, Islam masih menghadapi ancaman, yaitu dari dalam. Dalam hal ini, ancaman terbesar bukan datang dari orang-orang yang melakukan dosa karena memperturutkan hawa nafsu dan seterusnya, melainkan dari kemunafikan orang-orang yang tidak berani terang-terangan melawan Islam. Mereka ini menggunakan kedok Islam dan mencoba memperoleh tujuannya dengan berkedok cara hidup Islami. Mereka membuang isi Islam, membiarkan bentuknya dengan mengubah jalannya, tujuannya, dan mengganti maknanya.[3] Orang-orang Muslim yang bodoh seharusnya menyadari tipuan jahat kelompok ini.

---

[3] Dalam tulisannya mengenai "Alteration of The Quran" (Tahrif Alquran), penulis mengatakan bahwa distorsi makna menunjukkan upaya mempertahankan susunan kata yang digunakan Alquran sekalipun salah menjelaskannya, seperti menurut sebuah kisah terkenal, dilakukan Muawiyah ketika salah menafsirkan susunan kata prediksi berkenaan dengan kematian Ammar bin Yasir. Contoh lain distorsi makna adalah salah tafsir terhadap ayat, *"Tak ada hukum (keputusan), kecuali oleh Allah,"* (QS Yusuf [12]: 90). Berdasarkan ayat ini kaum Khawarij mengangkat slogan: *La hukma illalillah* (Tak ada keputusan, kecuali oleh Allah). Mengulas slogan ini, Imam Ali a.s. berkata, "Kata-katanya benar, tetapi maknanya salah," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah 40). Salah tafsir yang disengaja atau tidak disengaja ini menimbulkan begitu besar kerugian dalam sejarah Islam. Contoh lainnya adalah salah satu tafsir terhadap hadis: *"Kalau kamu tahu (Allah), lakukan apa saja yang kamu mau."*

BAB DUA
IMAMAH (KEPEMIMPINAN)

Dalam tulisan-tulisannya yang berjudul *Notes on Leadership and Administration* (*Catatan Tentang Kepemimpinan dan Pemerintahan*), penulis memberikan dengan sangat bagus perbedaan antara "kenabian" dan "imamah". Karena pemandu keagamaan atau nabi diangkat oleh Tuhan, maka tentunya begitu pula imam. Nabi Muhammad Saw. dan beberapa nabi lainnya adalah pemandu sekaligus pemimpin. Namun, berakhirnya kenabian tidak berarti berakhirnya kepemimpinan Tuhan juga.

Catatan itu juga mengatakan bahwa imamah dan kenabian adalah dua misi dan dua kondisi yang berbeda. Keduanya sering dipisahkan. Banyak nabi hanya menyampaikan wahyu, mereka bukan imam. Para imam ahlulbait Nabi a.s. bukanlah nabi. Namun, Ibrahim a.s. dan Muhammad Saw. adalah nabi sekaligus imam. Alquran mengatakan, "*.... Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia...,*" (QS Al-Baqarah [2]:124). Dalil kami bahwa kenabian adalah bimbingan, dan imamah adalah kepemimpinan, bersumberkan Alquran yang mengatakan, "*Kewajiban*

rasul tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah Allah)...," (QS Al-Maidah [5]: 99).

Namun, kami tahu bahwa tugas seorang imam adalah mengawasi, memimpin, dan memperhatikan orang-orang yang menerima kepemimpinannya. Menurut keyakinan Syi'ah, karena kenabian diangkat oleh Allah Swt., maka begitu pula imamah. Dalam hal ini tak ada bedanya antara kenabian dan imamah. Nabi-nabi terkemuka adalah pemandu sekaligus pemimpin. Berakhirnya kenabian berarti berakhirnya bimbingan Tuhan, dalam pengertian menunjukkan jalan dan menyampaikan risalah, tetapi kepemimpinan Tuhan atau imamah tidak ada akhirnya.

Perbedaan Bimbingan dan Kepemimpinan

Menurut sebuah definisi, pemimpin adalah "orang yang menjadikan pengikutnya mudah mencapai tujuan". Di satu pihak, pembimbing atau pemandu bukan hanya menunjukkan jalan, melainkan juga kerap kali memberikan sarana untuk melewati jalan itu dan mencapai tujuan.

Sebenarnya, seseorang bisa saja menduduki jabatan pemandu dan pemimpin sekaligus, atau hanya mengemban satu jabatan saja sebagaimana yang sudah kami sampaikan: kenabian merupakan bimbingan, sementara imamah merupakan kepemimpinan. Seseorang bisa saja menjadi pemandu dan pemimpin sekaligus, atau bisa saja ia hanya menjadi pemandu, tidak menjadi pemimpin, seperti para dai sejati kita. Mereka bergerak ke dan tetap dalam posisi tertentu dan

menunjukkan apa saja yang membahayakan manusia, tanggung jawab mereka berakhir di situ. Seseorang juga bisa hanya sebagai pemimpin, bukan pemandu. Itu terjadi bila jalannya sudah diketahui dan tujuannya sudah gamblang. Dalam kasus ini diperlukan seorang pemimpin untuk membangkitkan kekuatan-kekuatan potensial, memobilisasinya, dan memajukannya, atau bisa saja seseorang menjadi pemimpin dan pemandu sekaligus.

Imamah Para Imam a.s. dan Hadis *Tsaqalain*

Hadis *Tsaqalain* adalah hadis autentik (mutawatir—*peny.*) yang para perawinya dari kalangan Syi'ah maupun Sunni banyak yang meriwatkannya. Menurut hadis ini, Nabi Saw. diriwayatkan bersabda, "*Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka berat: kitab Allah dan itrah (orang-orang pilihan) dari keturunanku.*"[4]

Hadis ini lazimnya dipakai sebagai mukadimah atas kisah malapetaka (yang dialami) orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw.. Para dai mengatakan, "Ini merupakan petunjuk Nabi Saw., tetapi tepat pada saat beliau meninggal...."

Riwayat ini memberikan kesan bahwa para anggota keluarga Nabi Saw. dianiaya dan dibuat sama sekali tak efektif, sekalipun pengabdian mereka memang tidak dimanfaatkan sebagaimana semestinya, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran mereka luar biasa efektif

[4] Dalam hal ini dapat dikutipkan risalah Syekh Qawam Wisynawahi yang melampiri *Risalah Al-Islam* dan *Bihar Al-Anwar*, sebuah catatan tentang kehidupan Nabi Saw..

dalam menjaga warisan Islam. Tentu saja, pemerintahan maupun politik Islam pada saat itu menyeleweng dari rel yang benar. Para ahlulbait Nabi Saw. tidak dapat memberikan pengabdian di bidang itu (pemerintahan dan politik), tetapi mereka sangat melindungi dan menjaga supaya warisan spiritual Islam dan Nabi Saw. tetap terjaga, sehingga warisan spiritual Islam dan nabi itu tetap aman kendatipun kekhalifahan Islam mengalami kehancuran secara perlahan.

Islam adalah prinsip hidup yang meliputi seluruh urusan duniawi maupun spiritual. Islam tidak seperti mazhab seorang guru moral atau filsuf yang hanya bisa memberikan kepada masyarakat beberapa buku dan beberapa murid. Selain mazhab moral, mazhab budaya, dan sistem sosial-politik, Islam juga merupakan prinsip hidup dan pola pikir anyar. Islam mewujudkan format-format baru secara praktis. Islam menjaga jiwa dalam materi, yang gaib dalam yang kasat mata, akhirat dalam dunia, akhirnya substansi dalam kulit, serta kulit dalam substansi.

Penyelewengan pemerintah dari rel yang benar mengakibatkan lembaga kekhalifahan menjadi kulit belaka. Formalitas lahiriah tetap utuh, tetapi semangat kesalehan, kejujuran, keadilan, ketulusan, cinta, semangat menjaga dan melindungi ilmu dan pengetahuan tidak ada, khususnya selama era Bani Umayah ketika pengetahuan sejati tidak digandrungi. Yang dianjurkan hanyalah puisi, adat pra-Islam, dan bahasa berlebihan tentang leluhur. Akibatnya, politik dipisahkan dari

agama. Dengan kata lain, orang-orang yang mewakili warisan spiritual Islam tidak dibolehkan terlibat dalam urusan politik, sedangkan orang-orang yang memegang kekuasaan politik tidak mengenal jiwa Islam dan hanya menjalankan formalitas lahiriah, seperti salat berjemaah dan pengangkatan petugas untuk menjalankan tugas-tugas keislaman. Mereka adalah khalifah dan pemimpin kaum Mukmin di atas kertas saja. Pada akhirnya, dualitas ini pun hilang, dan hilang pula formalitas lahiriah. Bentuk pemerintahan pun secara resmi berbentuk pemerintahan pra-Islam. Spiritualitas dan keagamaan dipisahkan total dari politik. Dari sini dapat dipahami bahwa bencana paling menyedihkan yang melanda Islam diawali ketika agama dan politik dipisahkan.

Walaupun pada era Abu Bakar dan Umar, agama dan politik sampai pada tataran tertentu masih menyatu, tetapi bibit-bibit pemisahannya ditaburkan pada era itu. Segala sesuatunya berkembang sedemikian rupa sampai Umar melakukan berbagai kekeliruan dan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. meluruskannya. Untungnya, Imam Ali a.s. menjadi penasihat tetapnya, karena pemisahan agama dan politik menjadi ancaman terbesar, orang-orang yang menginginkan kebaikan bagi Islam berusaha supaya agama dan politik tetap menyatu. Hubungan antara keduanya ini laksana hubungan roh dan tubuh. Tubuh dan roh serta kulit dan isi mesti senantiasa menjadi satu. Kulit diperlukan untuk melindungi isi agar kuat. Islam memandang penting politik, pemerintah, undang-undang politik dan jihad, hanya dengan tujuan melindungi dan

menjaga warisan spiritualnya, yaitu tauhid, supremasi nilai-nilai spiritual dan moral, keadilan sosial, persamaan hak, serta perhatian terhadap sentimen manusia. Jika kulit dipisahkan dari isinya, isi akan rusak dan kulit menjadi tidak berguna.

Tindakan berani yang dilakukan para Imam a.s. adalah melindungi warisan spiritual Islam. Mereka memisahkan dari Islam, lembaga kekhalifahan sebagaimana adanya. Imam pertama yang melakukan tindakan berani adalah Imam Husain a.s.. Perlawanannya menjelaskan bahwa Islam berarti saleh, mengakui Allah Swt. dan bekorban diri demi Dia, bukan nilai-nilai yang dibawa oleh para khalifah Dinasti Bani Umayah.

Sekarang mari kita lihat: bagaimana makna warisan spiritual Islam? Dan bagaimana para imam melindungi warisan ini? Alquran mengatakan, "…. *Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah…,*" (QS Al-Jumu'ah [62]: 2).

Alquran juga mengatakan, "…. *Supaya manusia dapat menegakkan keadilan…,*" (QS Al-Hadid [57]: 25). Lagi, Alquran mengatakan, "…. *Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya…,*" (QS Al-Ahzab [33]: 45).

Pertama, para imam memotivasi orang untuk berbuat kebaikan dan tidak melakukan dosa. Contoh paling ekstrem untuk tindakan seperti ini adalah pemberontakan Imam

Husain a.s.. *Kedua*, para Imam a.s. memperhatikan penyebaran pengetahuan. Contoh tindakan ini adalah mazhab Ja'fari (Imam Ja'far Shadiq a.s.). Mazhab ini melahirkan ulama-ulama terkemuka, seperti Hisyam, Zurarah, dan Jabir bin Hayyan.

Penyebaran pengetahuan juga dilakukan melalui *Nahj Al-Balaghah*, *Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah*, serta perdebatan para imam (dialog dengan para ahli pada zamannya—*peny.*), khususnya perdebatan Imam Ali Ridha a.s.. Para Imam a.s. terutama memperlihatkan kesalehan, kezuhudan, tidak egois, serta murah hati secara praktis. Di malam hari, para imam beribadah kepada Allah Swt.. Mereka menolong si miskin dan si lemah. Mereka mempunyai sifat-sifat Islami yang mulia, seperti pemaaf, rendah hati, dan murah hati. Apabila melihat mereka, orang jadi teringat kualitas-kualitas moral dan spiritual yang diajarkan oleh Islam dan Nabi Saw,. kendati sangat dekat dengan istana Harun, ketika malam tiba, Imam Musa Kazhim a.s. menunaikan ibadah-ibadah malam. Demikian pula Imam Ali Ridha a.s., ketika masih sebagai penerus sah yang klaimnya tidak dapat dikesampingkan dengan lahirnya penerus sah lainnya, beliau mengatakan, "Tuhan semua orang adalah sama, ayah mereka sama, dan ibu mereka sama. Tidak ada yang lebih unggul dari yang lain, kecuali karena takwanya." Beliau makan bersama tukang cukur dan penjaga pintu, dan bergaul dengan mereka.

Filosofi spiritual Islam adalah menjaga dan memelihara warisan moral dan spiritual Islam, serta melindungi isi

Islam. Pemisahan spiritualitas (agama—*peny.*) dari politik sama saja dengan pemisahan isi dari kulitnya.

Imamah dan Hadis *Tsaqalain*

Pertama, substansi hadis ini adalah mutawatir (periwayatnya banyak sekali dengan otoritas yang tak tercela—*penerj.*). Susunan kalimatnya bisa beragam, tetapi menurut sebagian besar riwayat, bunyinya seperti ini, *"Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat berat, kitab Allah dan orang-orang pilihan dari keturunanku (itrah, ahli bait). Selama kalian mengikuti mereka, kalian tidak akan pernah sesat. Mereka tidak akan terpisahkan satu dari yang lain, sampai mereka datang kepadaku di Telaga Haudhku."*

Dalam sebuah artikel yang dimuat dalam majalah *Risalah Al-Islam*, terbitan Dar Al-Taqrib Baina Al-Madzahib Al-Islamiyah, bunyi hadis ini begini, "Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat yang sangat berat, yaitu kitab Allah dan sunnahku." Segera atas saran almarhum Ayatullah Borujerdi, seorang ulama Qom yang bernama Syekh Qiwamuddin Wisynawahi menulis sebuah risalah berjudul *Hadits Al-Tsaqalain* dan mengirimkannya kepada Dar Al-Taqrib yang kemudian menerbitkannya sebagai risalah tersendiri.

Dalam risalah itu sumber-sumber hadis ini adalah kitab-kitab hadis, tafsir Alquran, biografi, buku sejarah, serta kamus yang menyebutkan hadis ini dengan beragam alasan, misalnya dalam tafsir Alquran disebutkan dalam kaitannya dengan hadis, "Kami tinggalkan kepada kalian

tsaqalain," dengan ayat *I'tisham* (QS Ali Imran [3]: 103), *mawaddah* (QS Al-Syura [42]: 23), dan dengan *tathhir* (QS Al-Ahzab [33]: 33). Dalam kamus disebutkan dalam hubungannya dengan akar kata *tsaqal*, dan seterusnya.

Kedua, dalam Alquran kata *tsaqalain* dipakai untuk menunjukkan manusia dan jin. Mari kita lihat bagaimana artinya dalam hadis ini.[5] Dalam kaitannya dengan hadis, ada beberapa poin yang layak disebutkan: *pertama* adalah mengapa orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw. disebut *tsaqal*? *Kedua* adalah mengapa Alquran disebut *tsaqal* besar, sedangkan orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw. disebut *tsaqal* kecil? Dalam sebagian riwayat ada kata-kata ini, "Satu di antaranya (*tsaqal*) lebih besar daripada yang satunya lagi." Nabi Saw. ditanya tentang apa yang dimaksudnya dengan *tsaqalain*. Nabi Saw. bersabda, "*Kitab Allah, yang satu ujungnya ada di tangan Allah, sedangkan ujung lainnya ada di tanganmu, dan keturunanku yang adalah tsaqal kecil.*" Menurut riwayat tertentu Nabi Saw. menambahkan, "*Mereka adalah dua tali yang tidak akan putus sampai Hari Kebangkitan.*" *Ketiga*, poin yang penting dalam hubungan ini adalah Nabi Saw. bersabda bahwa keduanya ini tak akan berpisah. Nabi tidak bermaksud mengatakan bahwa keduanya tidak akan berpisah satu dari yang lain, atau bahwa keduanya tidak akan kecewa terhadap satu

[5] Syaikh Qiwamuddin mengatakan bahwa hadis ini dimuat dalam *Shahih Muslim*, jilid VII, h. 122, *Sunan Tirmidzi*, jilid II, h. 307, *Sunan Abu Dawud*, jilid V, h. 182 dan189; *Mustadrak Al-Hakim*, jilid III, h. 14, 17, 26, serta 59, jilid VI, h. 366 dan 371, jilid V, h.182, 189; *Mustadrak Al-Hakim*, jilid III, h. 109, *Thabaqat Ibn Sa'ad*, jilid IV, h. 8; *Usud Al-Ghabah*, jilid II, h. 12, jilid III, h. 147, dan Ibn Abil Hadid.

sama lain, atau bahwa keduanya tak akan berselisih. Yang dimaksud adalah berpegang pada satu, di antara keduanya tidak dapat dipisahkan dari berpegang pada yang satunya lagi. Keduanya tidak dapat dipisahkan oleh perkataan bahwa Alquran sudah cukup bagi kita, seperti dikatakan Umar pada masa awal Islam, atau oleh perkataan bahwa yang sudah diriwayatkan kepada kita dari ahlulbait Nabi Saw. sudah cukup bagi kita, seperti dikatakan golongan Akhbari. Sebagian ulama Syi'ah berpendapat seperti ini. *Keempat* adalah Nabi Saw. telah menjamin bahwa siapa saja yang sungguh-sungguh berpegang pada kedua *tsaqal* ini, tidak akan pernah sesat, dan tidak akan merasa sedih. Kemunduran dan penyelewengan kaum Muslim diawali ketika mereka mencoba memisahkan dua *tsaqal* ini.

Sekarang mari kita bahas, mengapa Allah menyertakan sesuatu yang lain bersama Alquran yang dibawa Nabi Saw.? Masalah ini terkait dengan kedalaman dan ketinggian Alquran sehingga hukumnya memerlukan penafsir dan pengulas. Sebagai ilustrasinya dapat dikatakan bahwa kadang-kadang kita mengimpor dari luar negeri barang-barang, seperti kain, sepatu, atau perkakas. Dalam kasus ini, kita tidak perlu orang yang menyertai barang-barang ini guna menjelaskan cara menggunakan barang-barang ini. Kita dapat membuat pakaian dari kain, dapat menggunakan perkakas, dan dapat memakai sepatu. Namun, adakalanya kita mengimpor perangkat keras pabrik yang lengkap. Dalam kasus itu diperlukan pakar yang didatangkan bersama perangkat keras itu guna

memasangnya dan mengoperasikannya untuk waktu yang cukup lama sampai teknisi kita siap mengoperasikannya. Begitu pula ketika peralatan modern diimpor, tentu disertai teknisi yang akan mengajarkan penggunaannya. Kita mendengar bahwa baru-baru ini Perancis menjual pesawat Mirage kepada Libya, tetapi konon pilot Libya baru bisa menerbangkannya sedikitnya setelah dua tahun.

Karena itu, masalah kepemimpinan dalam pengertian otoritas keagamaan yang disebut-sebut oleh Nabi Saw. dalam hadis autentik ini, tidak lain hanyalah menekankan fakta bahwa tidaklah cukup dengan hanya mengetahui bahasa Arab dalam pengertiannya yang biasa untuk dapat menafsirkan Alquran, memahami maksud dan tujuannya, serta menjelaskan nilai moral dan hukumnya. Kita tahu betapa harafiahnya penafsiran atas hadis yang berbunyi, *"Engkau akan melihat Tuhanmu pada Hari Kebangkitan sebagaimana engkau melihat bulan ketika dalam keadaan purnama."* Penafsiran (harafiah) seperti ini telah melahirkan penyimpangan dan konsepsi antropomorfis atas Tuhan.

Mengatakan bahwa "Alquran saja sudah cukup bagi kami" mencapai puncaknya pada paham Asy'ariyah atau Muktazilah. Keduanya ini adalah mazhab yang menyimpang. Dua belas imam kami adalah "teknisinya" Alquran. Pengetahuan mereka (akan Alquran) bukan tergolong (pengetahuan) alam akal [dalam pengertian positivistiknya]. Pengetahuan mereka diperoleh dari Tuhan atau setidaknya dicapai dengan cara khusus. Imam Ali bin Abi Thalib a.s. pernah berkata kepada Kumail,

"Pengetahuan dengan pemahaman yang benar secara tak terduga turun kepada mereka. Mereka mengalami kenikmatan keyakinan. Mereka merasa mudah apa yang dianggap sulit oleh orang yang hidup mewah dan mereka intim dengan apa yang ditakutkan oleh orang bodoh," (*Nahj Al-Balaghah*, aforisma (kata hikmah) ke-146).

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata:

> "Orang-orang pilihan keturunan nabi menjaga amanatnya dan menaati perintahnya. Mereka adalah khazanah ilmunya, oasis kearifannya, arsip kitab-kitabnya, serta penopang agamanya. Dengan bantuan mereka, ia jadi tegak dan tenang. Umatnya tak ada yang dapat dibandingkan dengan mereka. Orang-orang yang memperoleh berkah mereka tidak dapat disamakan dengan mereka. Mereka adalah pijakan agama dan poros iman. Kepada mereka kembali orang-orang yang sesat dan orang-orang yang tertinggal di belakang, bergabung dengan mereka untuk mendapatkan bimbingan dan keselamatan. Mereka sangat mampu dan tepat untuk menjadi pemimpin. Mereka adalah para penerus sah nabi yang telah mengamanatkan imamah kepada mereka, (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-2).
>
> Melalui kami, kalian akan dibimbing dalam kegelapan dan akan mampu menapakkan kaki di jalan raya. Dengan bantuan kami, kalian dapat melihat cahaya fajar, setelah sebelumnya berada dalam kegelapan malam. Tulilah telinga yang tidak mendengarkan seruan (nasihat) sang pemandu, (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-4). (Khotbah ini disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib a.s. setelah terbunuhnya Thalhah dan Zubair).

> Kalian baru bisa mematuhi perjanjian Alquran sekiranya kalian tahu siapa yang melanggarnya, dan kalian baru bisa mematuhinya sekiranya kalian tahu siapa yang mencampakkannya. Karena itu, carilah informasi tentang orang-orang yang mengerti ini, karena mereka adalah hidupnya pengetahuan dan matinya kebodohan. Dari pandangan mereka kalian akan tahu pengetahuan mereka. Dari diamnya mereka kalian akan tahu bicaranya mereka, dan dari tampilan lahirah mereka kalian akan tahu perasaan batiniah mereka. Mereka tidak pernah bertolak belakang dengan agama, pandangan mereka tentang agama satu. Karena itu, agama adalah saksi sejati mereka dan juru bicara yang bisu," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-147).

(Kalimat "mereka tak pernah bertolak belakang dengan agama" menunjukkan kemaksuman para imam, sedangkan kata-kata "pandangan mereka satu" menunjukkan bahwa para Imam a.s. mempunyai pengetahuan yang menjeluk).

> "Dengan merekalah hidupnya pengetahuan dan matinya kebodohan. Kelembutan mereka menunjukkan pengetahuan mereka, dan diamnya mereka menunjukkan kearifan kata-kata mereka. Mereka tidak berlawanan dengan kebenaran (karena mereka maksum [dalam ilmu dan amal][6]), mereka tak berbeda pendapat tentang kebenaran (karena pengetahuan mereka sahih dan akurat). Mereka

[6] Pengertian maksum dalam ilmu dan amal sengaja ditekankan karena sebagian Muslim memandang kemaksuman itu hanya terbatas pada saat tablig, dalam kasus Nabi Saw., sehingga dalam aspek lainnya beliau tidak maksum. Maksum ilmu artinya pengetahuan mereka tidak dinodai oleh kejahilan karena sandaran pengetahuan mereka langsung dari Allah. Maksum amal berarti makrifat mereka akan Allah menjadikan mereka terjaga dari amal yang salah dan keliru.

adalah pilar Islam dan tempat aman bagi Islam. Melalui mereka kebenaran kembali ke posisinya, kebatilan tersingkirkan, dan lidah kepalsuan terpotong. Mereka memahami agama dan peduli agama. Mereka bukan sekadar mendengar dan menyampaikannya. Orang yang menyampaikan pengetahuan banyak jumlahnya, tetapi orang yang mengikuti pengetahuan sangat sedikit, (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-239).

Akan datang suatu masa sepeninggalku ketika tak ada lagi yang lebih tersembunyi selain kebenaran dan lebih nyata selain kebatilan. Pada saat itu Alquran dan ahli Alquran akan dicampakkan. Alquran dan walinya (*ahlulbait*) yang laksana dua orang yang bersama-sama berjalan di jalan yang sama, tidak akan diterima oleh siapa pun. Pada masa itu keduanya ada di tengah-tengah umat, tetapi tak ada yang mencari petunjuk dari keduanya. Sekalipun keduanya ada di tengah-tengah umat, tetapi tidak bersama umat," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-147).

BAB TIGA
ARTI PENTING IMAMAH

Topik pembahasan kita sekarang ini adalah "imamah". Kita tahu bahwa bagi kita, kaum Syi'ah, imamah adalah persoalan yang luar biasa pentingnya, sementara mazhab lain kaum Muslim tidak menganggapnya sedemikian penting. Alasannya adalah konsepsi imamah kami berbeda dengan konsepsi imamah mazhab lain, sekalipun tak pelak lagi, di antara keduanya ada kesamaannya juga, tetapi yang memandang luar biasa pentingnya imamah hanyalah golongan Syi'ah. Ketika kami, kaum Syi'ah, ingin memberikan prinsip-prinsip pokok agama menurut ajaran Syi'ah, kami katakan bahwa prinsip-prinsip ini terdiri dari tauhid, kenabian, keadilan Tuhan, imamah, serta akhirat.

Kami menganggap imamah sebagai prinsip dasar agama. Sedikit banyaknya, kaum Sunni juga tidak sama sekali mengingkari prinsip imamah ini. Namun menurut keyakinan mereka, imamah bukanlah prinsip dasar agama. Mereka menganggap imamah hanya sebagai masalah tambahan belaka. Sebenarnya ada perbedaan pendapat yang mendasar perihal prinsip imamah ini. Kami memercayai prinsip imamah adalah seperti ini

adanya, sementara kaum Sunni memercayai imamah dalam konteks yang lain. Alasan mengapa kaum Syi'ah memandang imamah sebagai prinsip dasar agama, sementara kaum Sunni memandangnya sebagai masalah tambahan, lantaran konsepsi Syi'ah mengenai imamah berbeda sekali dengan konsepsi imamah Sunni.

Pengertian Imam

Imam berarti pemimpin atau orang yang di depan. Kata "imam" dalam bahasa Arab tidak menunjukkan arti kesucian hidup, dan imam adalah orang yang memiliki pengikut, tidak masalah dengan fakta apakah dia saleh atau tidak. Alquran menggunakan kata ini dalam kedua arti itu. *Da'ai*, satu tempat Alquran mengatakan, "*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai imam-imam* (*aimmatan*) *yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,*" (QS Al-Anbiya [21]: 73). Di tempat lain dikatakan, "*Dan Kami jadikan mereka imam-imam* (*aimmatan*) *yang menyeru (manusia) ke neraka,*" (QS Al-Qashash [28]: 41). Mengenai Fir'aun, Alquran mempergunakan frase yang memiliki arti yang sama dengan arti imam atau pemimpin. Dikatakan, "*Ia (Fir'aun) berjalan di muka* (*yaqdumu*) *kaumnya di Hari Kiamat,*" (QS. Hud [11]: 98).

Dengan demikian, secara harfiah arti imam adalah pemimpin. Namun sekarang, perhatian kami bukanlah pada pemimpin yang jahat. Baiklah, sekarang kami akan menguraikan konsepsi imamah ini.

Kata "imamah" digunakan untuk beberapa kasus. Sejumlah konsep imamah diakui juga oleh kaum Sunni.

Akan tetapi, mereka berbeda dengan kami mengenai siapa imam itu dan bagaimana kualitasnya. Mereka sama sekali tidak memercayai konsep-konsep imamah tertentu. Mereka tidak memercayai imamah dalam pengertian seperti yang kami percayai. Mereka tidak sepakat dengan orang yang mengemban jabatan ini. Imamah versi mereka tak lain adalah pemimpin sosial. Dalam arti seperti inilah kata tersebut dipakai dalam buku-buku teolog akademis lama.

Khwaja Nashiruddin Thusi, dalam *Al-Tajrid*, mendefinisikan imamah sebagai kewajiban umum masyarakat. Di sini perlu juga disebutkan poin lain:

Beragam Aspek Nabi

Selama masa hidupnya, Nabi Saw.—karena kekhususan posisinya dalam Islam—memiliki beberapa aspek sebagaimana yang diisyaratkan oleh Alquran dan riwayat hidupnya. Pada saat yang sama, Nabi Saw. mempunyai beberapa jabatan. Dalam contoh pertama, beliau adalah seorang nabi Allah. Dalam kapasitas ini, beliau bertugas menyampaikan risalah dan perintah Allah kepada umat manusia. Alquran mengatakan, "... *Apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah...*," (QS Al-Hasyr [59]: 7).

Dengan kata lain, apa saja petunjuk dan perintah yang disampaikan oleh Nabi Saw. kepada umat manusia, maka itu disampaikannya atas nama Allah. Dari sudut pandang ini, Nabi Saw. hanya mengomunikasikan wahyu yang diturunkan kepadanya. Jabatan lain Nabi

Saw. adalah hakim agung. Karena itu, nabi menegakkan keadilan di tengah kaum Muslim. Menurut Islam, setiap orang tidak bisa menjadi hakim karena dari perspektif Islam memutuskan perkara adalah urusan Allah. Dia memerintahkan (menegakkan) keadilan, sedangkan hakim adalah orang yang melaksanakan keadilan manakala terjadi perselisihan. Jabatan ini juga dengan jelas diberikan kepada Nabi Saw. oleh Alquran. Kitab suci terakhir ini mengatakan, "*Demi Tuhanmu, mereka tak akan memercayai kebenaran sampai mereka menjadikanmu hakim, untuk apa yang mereka perselisihkan dan menerima apa yang kamu putuskan dan mereka tunduk kepada keputusanmu dengan sepenuh hati,*" (QS An-Nisa [4]: 65).

Nabi Saw. diangkat menjadi hakim oleh Allah. Karena itu, jabatan hakim ini bukanlah jabatan biasa, melainkan jabatan Tuhan. Secara praktis, Muhammad Saw. adalah nabi sekaligus hakim (penguasa). Jabatan ketiga yang resmi diemban Nabi Saw. dan jabatan ini diberikan kepadanya oleh Alquran adalah jabatan sebagai kepala negara. Beliau adalah kepala negara dan pemimpin masyarakat Muslim. Dengan kata lain, dalam masyarakat Muslim, beliau adalah pembuat kebijakan dan orang yang mempunyai kemampuan memerintah dengan baik. Diyakini bahwa aspek ini, yang terdapat dalam diri Nabi Saw. sebagaimana yang digambarkan oleh ayat Alquran, "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kalian,*" (QS An-Nisa [4]: 59).

Sesungguhnya, tiga jabatan yang diemban Nabi Saw. bukan sekadar jabatan formal atau seremonial belaka. Petunjuk dan perintah yang kita terima darinya pada dasarnya ada tiga jenis:

1. Jenis pertama berupa wahyu Allah. Mengenai wahyu Allah ini, Nabi Saw. tidak bisa berbuat (memutuskan sesuatu) atas inisiatifnya. Fungsi beliau satu-satunya adalah menyampaikan kepada umat manusia wahyu yang diturunkan kepadanya.
2. Petunjuk dan perintah agama, misalnya Nabi Saw. mengajarkan bagaimana cara salat dan berpuasa. Namun ketika beliau menyelenggarakan keadilan, maka keputusannya bukanlah keputusan wahyu. Apabila terjadi pertikaian antara dua orang, beliau Saw. memutuskan perkaranya berdasarkan standar Islam dan memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Dalam hal seperti ini, Jibril a.s. tidak turun membawa wahyu untuknya, sementara untuk kasus-kasus luar biasa, masalahnya lain. Pada umumnya, Nabi Saw. memutuskan seluruh perkara hukum berdasarkan bukti yang ada, persis seperti yang dilakukan orang lain. Paling juga bisa dinyatakan bahwa keputusannya lebih baik dibanding keputusan orang lain. Nabi Saw. mengatakan bahwa dirinya diperintahkan untuk menyampaikan pendapat berdasarkan apa yang tampaknya masuk akal, misalnya ada penggugat dan tergugat, dan penggugat mengajukan dua saksi yang tak tercela (adil). Nabi Saw. akan memutuskan

perkara ini berdasarkan kesaksian mereka. Jadi, putusan ini akan merupakan keputusan Nabi Saw. dan bukan keputusan yang diwahyukan kepadanya.

3. Dalam kapasitas ketiga ini, ketika Nabi Saw. mengeluarkan perintah sebagai pemimpin masyarakat, sifat perintahnya ini berbeda dengan apa yang disampaikannya sebagai wahyu. Allah mengangkat Nabi Saw. sebagai pemimpin masyarakat. Dalam kapasitas ini, Nabi Saw. terkadang bermusyawarah (dengan para pengikutnya). Kita tahu bahwa beliau bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya pada waktu Perang Badar dan Uhud serta pada banyak kesempatan lainnya. Tampaknya, tidak ada musyawarah mengenai perintah dari wahyu Tuhan. Nabi Saw. tak pernah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya mengenai bagaimana salat Magrib seharusnya dilaksanakan. Jika ada masalah-masalah tertentu yang ditanyakan kepada Nabi Saw., sementara Allah memerintahkan begini, maka Nabi Saw. harus mengikuti perintah-Nya. Namun untuk masalah-masalah yang tidak ada ketentuan wahyunya, Nabi Saw. sering berkonsultasi dengan para sahabat untuk meminta pendapat mereka. Apabila dalam kasus-kasus seperti ini Nabi Saw. mengeluarkan ketentuan, ini dilakukannya karena beliau mendapatkan wewenang dari Allah untuk melakukan demikian. Dalam beberapa kasus yang berkaitan dengan manajemen sosial, memang Nabi Saw. juga menerima wahyu, tetapi ini merupakan

kasus yang luar biasa. Biasanya Nabi Saw. tidak menerima petunjuk terperinci mengenai masalah-masalah sosial-politik. Mengenai masalah-masalah ini, beliau tidak bertindak sebagai rasul semata. Fakta yang tidak dapat diingkari menunjukkan bahwa beliau, dalam seluruh kapasitas ini, bekerja serentak.

Imamah dalam Arti Kepemimpinan Masyarakat

Pengertian pertama imamah sebagaimana disebutkan di atas, merupakan tugas umum sebagai pemimpin masyarakat. Salah satu jabatan Nabi Saw. yang kosong begitu beliau wafat adalah kepemimpinan atas masyarakat. Tak diragukan lagi, masyarakat membutuhkan pemimpin. Siapakah pemimpin masyarakat sepeninggal Nabi Saw.? Baik kaum Syi'ah maupun Sunni setuju bahwa masyarakat memerlukan pemimpin dan panglima tertinggi. Di sinilah persoalan khilafah mulai mengemuka. Kaum Syi'ah mengatakan bahwa Nabi Saw. telah menunjuk penerusnya dan mengumumkan bahwa sepeninggal dirinya, Imam Ali-lah yang memegang kendali urusan kaum Muslim. Kaum Sunni yang memiliki logika berbeda tidak menerima pandangan ini, setidak-tidaknya dalam bentuk yang diterima kalangan Syi'ah. Menurut Sunni, Nabi Saw. tidak menunjuk siapa pun sebagai penerusnya dan tugas kaum Muslim untuk memilih pemimpin mereka. Kalangan Sunni menerima prinsip imamah ketika mereka mengatakan bahwa masyarakat Muslim memerlukan

seorang pemimpin. Yang mereka katakan adalah pemimpin tersebut dipilih oleh kaum Muslim, sebaliknya kaum Syi'ah justru mengatakan bahwa Nabi Saw. yang menunjuk penerusnya berdasarkan wahyu Allah.

Seandainya saja persoalan imamah sekadar persoalan kepemimpinan politik sepeninggal nabi, kami, kelompok Syi'ah, tentu tak akan memandang imamah sebagai prinsip dasar agama. Tentu saja tepat kiranya kalau menggolongkan masalah ini sebagai masalah tambahan. Kami dapat mengatakan bahwa persoalan imamah yang dipercaya kaum Syi'ah sekedar mendeklarasikan bahwa Imam Ali a.s. adalah salah seorang sahabat Nabi Saw., seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, serta banyak lainnya, atau bahkan, seperti Abu Dzar dan Salman. Hanya saja, Imam Ali a.s. lebih baik, lebih berilmu, lebih takwa, serta lebih mumpuni ketimbang para sahabat lain dan bahwa Nabi Saw. menunjuk Imam Ali a.s. sebagai penerusnya. Namun, kaum Syi'ah tidak berhenti di sini saja. Mereka memercayai dua ajaran yang tidak ada di kalangan kelompok Sunni. Salah satunya adalah imamah dalam pengertian otoritas keagamaan.

Imamah dalam Pengertian Otoritas Keagamaan

Telah kami katakan bahwa Nabi Saw. menyampaikan wahyu Allah Swt. yang diterimanya kepada orang yang bebas bertanya kepadanya apa saja yang hendak diketahuinya perihal ajaran Islam. Demikian juga orang bertanya kepada beliau perihal apa yang tidak dapat mereka di dalam Alquran. Sekarang persoalannya

adalah apakah kandungan Alquran dan apa yang telah disampaikan Nabi Saw. kepada masyarakat umum adalah apa yang dihendaki oleh Islam, yaitu menyampaikan petunjuk, ajaran, dan pengetahuan Islam. Karena itu, Nabi Saw. menggembleng Imam Ali a.s., pelanjutnya sebagai ulama luar biasa, dan mengajarkan kepadanya segala sesuatunya mengenai Islam, setidak-tidaknya seluruh prinsip dan norma umum Islam. Imam Ali a.s. adalah sahabat Nabi Saw. yang paling mencolok keunggulannya. Beliau maksum, seperti Nabi Saw., beliau bahkan tahu apa yang disiratkan oleh Allah Swt..

Nabi Saw. bersabda ketika memperkenalkan Imam Ali a.s., "Sepeninggalku bawalah seluruh persoalan keagamaan kepada Ali, tanyakan kepadanya, dan para pelanjutku yang lain apa saja yang hendak kalian ketahui."

Dalam hal ini, imamah merupakan spesialisasi dalam Islam, yaitu spesialisasi yang luar biasa dan bernilai ketuhanan, yang jauh di atas derajat spesialisasi yang bisa diperoleh mujtahid. Para Imam a.s. memang pakar Islam, tetapi pengetahuan istimewa mereka mengenai Islam bukan diperoleh dari akal pemikiran mereka yang mungkin saja salah. Mereka memperoleh pengetahuan dengan cara yang tidak kita ketahui. Imam Ali a.s. mendapatkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu Islam langsung dari Nabi Saw., sedangkan para Imam a.s. berikutnya memperolehnya melalui Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Dalam kasus para Imam a.s., pengetahuan

(mereka) ini tidak mempunyai kekeliruan. Pengetahuan ini diturunkan dari satu imam ke imam berikutnya.

Kaum Sunni tidak percaya adanya orang yang berkedudukan semacam itu. Dengan kata lain, Sunni tidak memercayai adanya imam dalam pengertian tersebut. Sunni mengatakan bahwa alih-alih Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar adalah imam mereka. Mereka tidak mengakui bahwa sahabat Nabi Saw., tidak Abu Bakar, tidak Umar, tidak Utsman, memegang jabatan seperti itu (otoritas keagamaan). Itulah mengapa mereka memandang begitu banyak kekeliruan dalam perkara keagamaan yang bersumber dari Abu Bakar dan Umar, sebaliknya Syi'ah memercayai para imam mereka maksum dan tidak akan pernah mengakui bahwa para imam mereka itu pernah berbuat keliru. Namun Sunni, dalam kitab-kitab mereka, mengatakan bahwa Abu Bakar pernah mengatakan begini, tetapi dia salah. Ketika menyadari kekeliruannya, dia berkata bahwa ada setan yang selalu mengalahkannya. Sunni juga mengatakan bahwa Umar pernah berbuat keliru dan kemudian dengan menyebut-nyebut perempuan-perempuan tertentu, menyatakan bahwa perempuan-perempuan itu lebih alim dibanding dirinya.

Konon ketika Abu Bakar meninggal, anggota keluarganya yang perempuan, termasuk putrinya, Aisyah, istri Nabi Saw., menangis. Ketika mendengar ratapan mereka, Umar mengirim pesan kepada mereka agar diam, tetapi mereka tidak memenuhi permintaan Umar. Umar mengirim pesan lagi, kemudian mengancam

akan menghukum mereka. Akhirnya, Aisyah diberitahu oleh beberapa perempuan bahwa Umar mengancam (akan menghukum) jika mereka tak mau diam juga. Aisyah menyuruh memanggil Umar. Ketika datang, Aisyah menanyakan apa yang hendak dikatakan Umar dan mengapa dia mengirim pesan demi pesan. Umar mengatakan dirinya pernah mendengar Nabi Saw. bersabda, *"Apabila ada orang meninggal dan anggota keluarganya menangisinya, maka orang yang meninggal tersebut akan disiksa."* Aisyah berkata, "Engkau tidak paham, engkau keliru. Itu adalah persoalan yang berbeda. Aku tahu bagaimana hal itu yang sebenarnya. Ketika seorang Yahudi yang jahat meninggal, keluarganya menangisinya. Nabi Saw. bersabda bahwa sekalipun mereka menangis meratapi kepergiannya, dia tetap akan dihukum. Nabi Saw. tidak mengatakan bahwa dia dihukum karena mereka menangis. Nabi Saw. mengatakan bahwa mereka menangisinya, tetapi mereka tidak tahu bahwa dia tengah dihukum. Bagaimana hubungannya dengan masalah ini? Meskipun menangis dilarang, mengapa Allah harus menghukum orang tak berdosa karena dosa yang kita lakukan? Aneh!" kata Umar, "Begitukah?" "Ya, begitulah," kata Aisyah. Umar pun berkata, "Seandainya perempuan-perempuan ini tidak ada, Umar akan binasa."[7]

Golongan Sunni mengatakan bahwa (ada sebanyak) 70 kali Umar berkata, "Sekiranya tidak ada Ali, Umar

[7] Mengenai penakwilan-penakwilan keliru atas syariat dari para sahabat, lihat misalnya A. Syarafuddin Al-Musawi, *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*, (Bandung: Mizan, 1991), khususnya Bagian VIII, IX, dan X—*penerj.*

akan binasa." Umar berkali-kali mengakui bahwa Ali sering meluruskan kesalahan-kesalahannya dan Umar biasa mengakui kesalahan-kesalahannya tersebut.

Singkat kata, mazhab Sunni tidak memercayai adanya imam dalam pengertian sebagaimana yang kami yakini ini. Akan tetapi, fakta yang tidak dapat diingkari menunjukkan bahwa Nabi Saw. sajalah yang menerima wahyu langit. Kami tidak mengatakan bahwa para Imam a.s. juga menerima wahyu. Risalah Islam disampaikan kepada umat manusia oleh Nabi Saw. saja dan kepada beliau sajalah Allah menurunkan ajaran-ajaran penting Islam. Tidak ada ajaran dan ketentuan Islam yang tidak diwahyukan kepada beliau. Namun persoalannya, apakah seluruh ajaran Islam disampaikan kepada segenap manusia adalah persoalan yang berbeda? Mazhab Sunni mengatakan bahwa Nabi Saw. menyampaikan seluruh ajaran Islam kepada para sahabatnya. Namun, mereka berada dalam dilema ketika menghadapi problem yang tidak ada riwayatnya dari sahabat Nabi Saw.. Untuk mengatasi situasi ini, kaum Sunni mengemukakan hukum analogi (*qiyas*) yang dengannya mereka mengaku melengkapi apa yang tidak ada. Dalam hal ini, Imam Ali a.s. berkata, "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa agama Allah tidak lengkap, dan Andalah yang melengkapinya?" (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-18).

Golongan Syi'ah justru mengatakan bahwa Allah Swt. menurunkan ajaran Islam secara utuh kepada Nabi Saw. dan beliau menyampaikannya secara lengkap kepada umat manusia. Beliau menyampaikannya secara

lengkap, tetapi tidak menyebutkan segala sesuatunya secara mendetail kepada manusia pada umumnya. Sesungguhnya banyak pertanyaan dilontarkan selama kehidupan beliau. Bagaimanapun, beliau menyampaikan seluruh ajaran yang diterimanya dari Allah kepada murid istimewanya, Imam Ali bin Abi Thalib a.s., dan memintanya untuk menyampaikannya kepada umat bila diperlukan.

Di sinilah persoalan kemaksuman mengemuka. Kalangan Syi'ah mengatakan bahwa karena Nabi Saw. sengaja atau tidak, tidak mungkin salah bicara, murid istimewanya pun tidak mungkin salah. Karena beliau mendapat pertolongan dari Allah Swt., maka murid istimewanya ini pun mendapat pertolongan dari Allah Swt.. Inilah satu lagi karakter imamah.

Imamah dalam Pengertian *Wilayah*

Ini merupakan pengertian imamah dan merupakan pengertian yang paling tinggi. Dalam ajaran Syi'ah, pengertian seperti ini sangat dititikberatkan. Sedikit banyak, *wilayah* merupakan titik temu antara Syi'ah dan tasawuf, tetapi jika kami mengatakan demikian, hendaknya kita tidak salah paham, karena boleh jadi Anda mendapati apa yang dikatakan kaum Orientalis mengenai hal ini. Mereka mengatakan bahwa *wilayah* adalah persoalan yang sangat mendapat perhatian kalangan Sufi dan mendapat perhatian penuh kaum Syi'ah, juga sejak masa awal Islam.

Saya ingat bahwa sekitar sepuluh tahun silam, seorang orientalis mewawancarai Allamah Thabathaba'i. Salah satu pertanyaan yang diajukannya, apakah Syi'ah mengambil konsepsi *wilayah* dari kaum Sufi atau kaum Sufi mengambilnya dari Syi'ah? Faktanya adalah doktrin *wilayah* sudah ada di kalangan Syi'ah ketika belum ada tasawuf. Seandainya saja terjadi pengambilan dari yang satu oleh yang lain, harus dikatakan bahwa kaum Sufi-lah yang mengambilnya dari Syi'ah. Persoalan *wilayah* bisa disetarakan dengan persoalan manusia sempurna dan penguasa zaman.[8] Kaum Sufi sangat menekankan poin ini juga.

Maulawi (Rumi) menyebutkan bahwa di setiap zaman ada seorang wali, *qaim* (penguasa zaman). Di setiap zaman ada seorang manusia sempurna yang mempunyai seluruh keunggulan manusiawi. Tidak ada zaman yang tidak ada wali sempurnanya yang sering dilukiskan sebagai *quthb* (kutub, poros, otoritas). Kaum Sufi percaya bahwa wali sempurna adalah juga manusia sempurna. Mereka memandang wali sempurna mempunyai banyak kedudukan, sebagiannya tidak bisa pahami. Salah satu kedudukannya adalah (kemampuannya dalam) mengendalikan hati manusia, dalam pengertian bahwa dia adalah roh universal yang mengungguli semua roh.

Maulawi secara tidak langsung menyebut kedudukan ini dalam kisahnya mengenai Ibrahim bin Adham. Kisah

---

8 Mengenai masalah manusia sempurna, lihat pembahasan Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011). Bandingkan juga S.H. Nasr, *Tasawuf: Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), khususnya artikel "Hubungan Syi'ah dan Tasawuf".

ini tidak lebih dari cerita fiksi belaka, tetapi Maulawi bercerita untuk menerangkan apa yang dimaksudkannya. Dia bercerita hanya untuk menegaskan maksudnya. Maulawi mengatakan bahwa Ibrahim bin Adham pergi ke sungai, kemudian melemparkan jarum ke sungai itu, lalu dia menginginkan kembalinya jarum itu. Ikan-ikan menyembulkan kepalanya dari sungai, masing-masing membawa satu jarum di mulutnya. Maulawi selanjutnya mengatakan,

Wahai yang tak memiliki kemampuan,
perhatikan hati Anda di hadapan mereka
yang memiliki sifat-sifat keunggulan hati

Selanjutnya dia mengatakan, "Syekh (pemandu spiritual) itu menjadi sadar akan apa yang ada di hati orang lain. Syekh bisa tahu hal itu karena dirinya bagaikan singa, sedangkan hati orang bagaikan sarangnya."

Secara umum, Syi'ah memakai kata *wilayah* dalam pengertiannya yang paling tinggi. Mereka percaya bahwa wali dan imam adalah penguasa zaman dan senantiasa ada seorang manusia sempurna di dunia ini.[9] Dalam doa-doa ziarah (doa penghormatan) yang kita baca, kita mengakui eksistensi *wilayah* dan imamah dalam pengertian ini dan percaya bahwa imam mempunyai roh universal. Dalam ziarah itu, yang kami baca dan kami pandang sebagai bagian dari ajaran Syi'ah, kita mengatakan, "Aku bersaksi bahwa engkau melihat di

9 *Wa lawla al-hujjatu lasākhata al-ardhu bi ahliha.*

mana aku berada, engkau mendengar perkataanku dan membalas salamku."[10] Perlu dicatat bahwa kita sampaikan (ucapan salam) itu kepada seorang imam yang telah wafat. Dari perspektif kita, dalam hal ini tidak ada bedanya antara imam yang telah wafat dan imam yang masih hidup. Kita katakan, misalnya, "Salam sejahtera atasmu, wahai Ali Ridha bin Musa. Aku mengetahui dan bersaksi bahwa engkau mendengar dan membalas salamku."

Selain Wahabi, kaum Sunni percaya bahwa hanya Nabi Saw. yang mempunyai kualitas mengetahui dan mendengar ini. Menurut mereka, di dunia ini tidak ada lagi yang mempunyai kedudukan spiritual yang tinggi seperti itu dan persepsi spiritual semacam itu. Namun kita, kelompok Syi'ah, percaya bahwa posisi ini dipunyai oleh para imam kita. Kepercayaan ini merupakan bagian dari prinsip agama kita dan kita senantiasa mengakuinya.

Singkatnya, persoalan imamah mempunyai tiga tingkatan. Sekiranya kita tidak membedakan ketiga tingkatan ini, kita akan menghadapi kesulitan berkaitan dengan pengambilan kesimpulan tertentu dalam hubungan ini. Berdasarkan ketiga tingkatan ini, ada tiga kelompok dalam Syi'ah. Mereka mengatakan bahwa Nabi Saw. mengangkat Imam Ali a.s. sebagai pemimpin umat sepeninggalnya dan bahwa Abu Bakar, Umar, dan Utsman tidak bisa mengklaim kedudukan ini. Orang-orang semacam ini menjadikan Syi'ah hanya sebatas ini saja. Mereka tidak memercayai dua tingkatan

[10] *Asyhadu annaka tasyhadu maqāmīwa tasma'u kalāmī wataruddu salami.*

selanjutnya, atau bungkam tentang dua tingkatan ini. Sebagian lainnya memercayai tingkatan kedua, meskipun tidak memercayai tingkatan ketiga. Konon almarhum Muhammad Baqir Durcha'i, guru Ayatullah Borujerdi di Isfahan, tidak memercayai tingkatan ketiga ini. Namun, mayoritas Syi'ah dan ulama Syi'ah memercayai tingkatan ketiga juga.

Apabila kita hendak mendedah persoalan imamah, kita mesti menelaahnya dalam tiga tahapan: imamah menurut Alquran, imamah menurut hadis, dan imamah menurut akal. Pertama-tama, mari kita lihat apakah ayat-ayat Alquran yang menyangkut imamah menunjukkan arti imamah sebagaimana yang diyakini golongan Syi'ah? Jika begitu, apakah ia menunjukkan imamah dalam pengertian kepemimpinan politik dan sosial saja, ataukah dalam pengertian otoritas keagamaan dan wilayah spiritual juga? Setelah ini diandarkan, baru kita lihat apa yang disebutkan hadis-hadis Nabi Saw. menyangkut imamah. Akhirnya, mari kita analisis masalah imamah ini dari sudut pandang akal dan kita lihat apa yang dikatakan akal mengenai tahapan-tahapannya itu: apakah pandangan Sunni yang menyebutkan bahwa pelanjut Nabi Saw. mesti dipilih oleh umat lebih masuk akal atau apakah merupakan fakta bahwa Nabi Saw. telah mengangkat penerusnya? Begitu juga, apa yang selaras dengan akal terkait dengan dua pengertian imamah berikutnya?

Hadis Imamah

Sebelum menyebutkan ayat-ayat Alquran mengenai imamah, kami ingin menukil sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Syi'ah dan Sunni. Biasanya, hadis yang sama-sama disepakati oleh Syi'ah dan Sunni tidak boleh diabaikan, lantaran kesepakatan ini memperlihatkan bahwa secara substansial hadis tersebut autentik, kendatipun susunan redaksi kalimatnya bisa saja berbeda dalam beragam riwayat. Kami, kaum Syi'ah, biasanya meriwayatkan hadis ini seperti ini, "Barang siapa mati sementara tidak mengenal imam zamannya, maka dia mati jahiliah."

Kata-kata ini sangat serius karena pada periode jahiliah (pra-Islam), orang tidak memercayai keesaan Allah (tauhid) dan juga tidak memercayai kenabian. Hadis ini terdapat di sebagian besar kitab Hadis Syi'ah, termasuk *Al-Kafi* yang dipandang sebagai kumpulan hadis Syi'ah paling handal. Fakta pentingnya adalah hadis ini pun terdapat dalam kitab-kitab Sunni. Menurut satu riwayat, mereka menyebutkan susunan kalimatnya seperti ini, "Barang siapa mati tanpa mengenal imam zamannya, maka matinya mati jahiliah."[11] Redaksi lainnya adalah: "Barang siapa mati dalam keadaan tidak berbaiat (kepada imam zamannya) di tengkuknya, maka matinya mati jahiliah."[12] Redaksi lain mengatakan, "Barang siapa mati dalam keadaan tidak berimam, maka matinya mati jahiliah." Ada beberapa versi hadis lain dan

11 *Man māta wa lam ya'rif imāma zamānihī māta mītatan jāhiliyyatan.*

12 *Man māta wa laysa fī 'unuqihī bay'atun māta mītatan jāhiliyyatan.*

itu menunjukkan betapa Nabi Saw. memandang sangat penting persoalan imamah.

Mereka yang menerima imamah hanya dalam pengertian kepemimpinan sosial mengatakan bahwa Nabi Saw. menjadikan sangat penting persoalan kepemimpinan karena hukum Islam baru bisa ditegakkan apabila ada seorang pemimpin yang bijak dan kesetiaan kuat umat kepadanya. Islam bukanlah agama individualistis. Tidak ada yang dapat mengatakan bahwa karena dia memercayai Allah dan rasul-Nya, maka dia tidak ada hubungannya dengan orang lain. Setiap orang harus tahu dan paham siapa imam pada zamannya dan harus beraktivitas di bawah naungan kepemimpinan imam tersebut.

Mereka yang menerima imamah dalam pengertian otoritas keagamaan menyebutkan bahwa barang siapa memperhatikan agamanya, maka dia harus mengenal otoritas keagamaannya dan harus tahu siapa yang harus diikutinya dalam persoalan agama. Mutlak tidak Islami sekiranya memercayai agama, tetapi mendapatkan agama dari sumber yang bertolak belakang dengan agama itu.

Mereka yang menerima imamah dalam pengertian *wilayah* spiritual menyatakan bahwa hadis ini memperlihatkan bahwa orang yang tidak berada di bawah perwalian seorang wali yang sempurna, maka dia seperti orang yang mati pada masa jahiliah, karena hadis ini mutawatir (diriwayatkan oleh rangkaian otoritas yang banyak jumlahnya), maka kami sebutkan hadis ini dahulu untuk pegangan dalam pembahasan lebih lanjut masalah imamah. Kini mari kita lihat ayat-ayat Alquran.

Imamah dalam Alquran

Beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan imamah dinukil oleh Syi'ah. Salah satunya dimulai dengan kata-kata, *"Walimu hanyalah Allah."* Dalam seluruh kasus ini ada hadis-hadis Sunni yang mendukung perspektif Syi'ah. Kias kata yang digunakan dalam ayat ini adalah "wali" yang artinya pengayom, penjaga (*guardian*). Karena itu, *wilayah* artinya perwalian. Menurut ajaran Islam, zakat tidak dibayar sembari rukuk. Karena itu, membayar zakat sembari rukuk tidak dapat disebut prinsip atau norma umum yang berlaku untuk banyak orang. Ayat ini terkait dengan satu peristiwa yang terjadi hanya sekali. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Syi'ah maupun Sunni. Imam Ali a.s. tengah rukuk ketika seorang peminta-minta datang meminta sedekah. Beliau a.s. memberi isyarat dan menarik perhatiannya dengan jarinya. Si peminta-minta segera mengambil cincin beliau a.s. dari jarinya, lalu pergi. Dengan kata lain, Imam Ali a.s. tidak menanti sampai salatnya selesai. Beliau a.s. begitu luar biasa sehingga dalam keadaan tengah salat pun, imam dengan isyarat menyuruh si peminta-minta untuk mengambil cincin di jari imam, menjualnya, dan menggunakan uangnya untuk mencukupi kebutuhannya. Baik kaum Syi'ah maupun Sunni setuju bahwa Imam Ali a.s. yang berbuat demikian dan bahwa ayat ini diturunkan menyangkut peristiwa ini.

Dapat dicatat bahwa bersedekah dalam keadaan tengah rukuk tidak termasuk dalam ajaran Islam. Ia bukan perbuatan wajib dan bukan pula perbuatan

yang disunnahkan. Karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa beberapa orang melakukan demikian. Karena itu, (mereka yang berbuat demikian itu) jelaslah yang dimaksud adalah Imam Ali a.s.. Dalam beberapa tempat, Alquran memakai ungkapan *"mereka mengatakan..."*, padahal hal itu diucapkan oleh hanya satu orang. Di sini juga *"mereka yang berbuat demikian"* artinya adalah si individu yang berbuat demikian. Karena itu, melalui ayat ini, Imam Ali a.s. diangkat menjadi wali kaum Muslim. Namun demikian, ayat ini perlu dibahas lebih lanjut dan pembahasannya akan kami kemukakan nanti.

Ada ayat-ayat lain terkait dengan peristiwa Ghadir Khum. Peristiwa ini merupakan bagian dari tradisi Islam. Ini akan kita kupas nanti. Salah satu ayat tersebut, yang turun menyangkut peristiwa Ghadir Khum, berbunyi, *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya...,"* (QS Al-Maidah [5]: 67).

Nada ayat ini sama seriusnya dengan nada hadis, *"Barang siapa mati dalam keadaan tidak mengenal imam zamannya, maka matinya mati jahiliah."* Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa ayat itu menunjukkan bahwa pokok persoalannya begitu *muhim* (penting—*peny.*) sehingga apabila Nabi Saw. tidak menyampaikannya, berarti beliau sama sekali belum terhitung menyampaikan risalah Allah.

Syi'ah dan Sunni setuju bahwa Surah Al-Maidah adalah surah terakhir yang diturunkan kepada Nabi

Saw. dan ayat ini merupakan satu dari ayat-ayat terakhir surah ini. Dengan kata lain, turun ketika beliau sudah menyampaikan seluruh hukum dan ajaran lain Islam selama 13 tahun di Mekah dan 10 tahun di Madinah sebagai nabi. Ayat ini termasuk petunjuk, perintah, atau ajaran terakhir Islam. Kini kami, kelompok Syi'ah, akan bertanya: petunjuk, ajaran, atau perintah seperti apakah yang begitu penting sehingga apabila tidak disampaikan, semua yang dikerjakan nabi di masa sebelumnya jadi batal? Anda tidak mungkin dapat menunjukkan pokok masalah apa pun yang terkait dengan tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi Saw. yang begitu penting itu. Namun, kita katakan bahwa persoalan imamah sangat penting sehingga sekiranya imamah itu musnah, maka tidak ada lagi yang tersisa dari kita. Tanpa imamah, seluruh bangunan Islam akan porak poranda. Kelompok Syi'ah menyitir riwayat-riwayat dan hadis-hadis Sunni itu untuk memperkokoh klaim mereka bahwa ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa Ghadir Khum.

Dalam Surah Al-Maidah, ada ayat lain yang bunyinya, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu,"* (QS Al-Maidah [5]: 3). Ayat ini menunjukkan bahwa pada hari itu terjadi sesuatu yang sangat penting, sehingga agama menjadi sempurna, nikmat Allah kepada umat manusia menjadi lengkap, dan tanpa itu Islam tidak mungkin sebagaimana yang diinginkan oleh Allah Swt.. Kelompok Syi'ah berargumen bahwa nada ayat ini menginsyaratkan

bahwa sesuatu yang berkaitan dengan ayat ini sangatlah penting, sehingga keberadaan Islam sebagai agama yang benar itu bergantung pada sesuatu itu. Sekarang persoalannya adalah seperti apakah sesuatu itu? Kelompok Syi'ah menyatakan mereka bisa menunjukkan sesuatu itu, sementara kelompok lainnya tidak, selain itu ada riwayat-riwayat yang menandaskan bahwa ayat ini turun sehubungan dengan persoalan imamah. Kami sudah mengemukakan tiga ayat ini sebagai gagasan umum argumen-argumen kelompok Syi'ah.

BAB EMPAT
IMAMAH DAN URAIAN TERPERINCI PERIHAL AGAMA

Berbagai aspek imamah sudah kami dedah. Di sana, kami uraikan bahwa untuk dapat membahas persoalan imamah dari perspektif yang benar, mesti dipahami dengan jelas aspek-aspek itu. Satu aspek imamah seperti telah kami sebutkan adalah persoalan pemerintahan. Setelah wafatnya Nabi Saw., tugas siapakah memilih penerus beliau? Apakah umat itu yang bertanggung jawab untuk memilih pemimpin mereka dari kalangan mereka ataukah Nabi Saw. telah menunjuk penerusnya? Akhir-akhir ini pertanyaan tersebut dilontarkan sedemikian rupa sehingga selayang pandang perspektif Sunni dalam hal ini kelihatan lebih benar.

Biasanya, pertanyaannya berbunyi begini: kami ingin mengetahui seperti apa pemerintahan versi Islam? Apakah turun-temurun, yakni setiap penguasa menunjuk penerusnya dan rakyat tak berhak campur tangan dalam urusan pemerintahan? Apakah Nabi Saw. menunjuk orang tertentu menjadi penerusnya, orang itu menunjuk penerusnya, dan penerus itu menunjuk penerusnya, dan dengan demikian bentuk

pemerintahannya didasarkan pada penunjukan dan pengangkatan sampai Hari Kiamat? Sudah tentu, proses ini tidak mungkin berlaku pada para imam saja karena menurut keyakinan kaum Syi'ah, jumlah imam hanya dua belas orang dan jumlah ini tidak mungkin bertambah atau berkurang. Menurut pandangan ini, prinsip umum menyangkut pemerintahan ini dapat disetarakan dengan prosedur ini. Nabi Saw. yang juga menjadi kepala negara, menunjuk penerusnya, kemudian penerusnya menunjuk penerusnya, dan seterusnya sampai Hari Kiamat. Dalam kasus ini, jika Islam menguasai seluruh dunia—dan Islam pernah menguasai separuh dunia,—kemudian ajaran atau hukum Islam berjalan di seluruh penjuru dunia, maka hukum yang sama akan berjalan entah ada satu pemerintahan di dunia atau beberapa pemerintahan.

Menurut pandangan tersebut, berdasarkan norma umum itulah kepala negara haruslah orang yang ditunjuk, Nabi Saw. menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib a.s. sebagai penerusnya. Namun dengan memperhatikan filosofi ini, Nabi Saw. tidak perlu segera menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib a.s. begitu menerima perintah dari Allah Swt., karena hanya nabi dan para imam—yang memiliki pengetahuan ketuhanan melalui nabi—yang dapat menerima perintah Tuhan seperti itu. Karena itu, jika diakui bahwa dari perspektif Islam pemerintahan harus berdasarkan prinsip penunjukan, Nabi Saw. tidak perlu menunjuk Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dengan wahyu. Beliau Saw. dapat menunjuknya sesuai kehendaknya. Para Imam a.s. juga dapat melakukan hal yang sama.

Berdasarkan ini, penunjukan Imam Ali a.s. untuk mengemban kekhalifahan sama dengan penunjukan gubernur Mekah atau penunjukan *amirul haj* (pemimpin ibadah haji). Dalam kasus-kasus seperti itu, tidak ada yang menyebutkan bahwa Nabi Saw., begitu menerima wahyu langsung menunjuk si fulan menjadi gubernur Mekah, atau misalnya mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman untuk berdakwah Islam. Setiap orang justru mengakui bahwa Nabi Saw. mendapat amanat dari Allah Swt., yaitu untuk memerintah atau memimpin umat. Jadi, Nabi Saw. mendapat wewenang untuk bertindak menurut pandangannya dalam semua masalah yang tidak ada ketentuan wahyunya. Dalam kasus penunjukan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. untuk mengemban tampuk kekhalifahan dapat disimpulkan bahwa ini merupakan keputusan pribadi beliau Saw..

Jika persoalan imamah ini dikemukakan dengan cara sederhana seperti di atas, ia akan menjadi masalah pemerintahan duniawi belaka dan tidak lagi menjadi masalah imamah. Jika seperti ini duduk perkaranya, sungguh wahyu Tuhan tidak perlu campur tangan di dalamnya. Paling-paling yang dapat disebutkan oleh wahyu Tuhan kepada Nabi Saw. adalah beliau berkewajiban menunjuk siapa pun yang dipandangnya tepat untuk menjadi penerusnya, dan bahwa penerusnya juga dengan cara yang sama, menunjuk penerusnya, demikianlah seterusnya sampai Hari Kiamat. Jika imamah artinya hanya sekadar pemerintah atau penguasa, apa yang dikatakan kalangan Sunni tampaknya lebih menarik

dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh kelompok Syi'ah, karena Sunni berpendapat bahwa penguasa tidak berhak memilih penguasa selanjutnya, dan bahwa penggantinya dipilih dengan cara demokratis oleh rakyat, khususnya oleh mereka yang berhak memilih. Akan tetapi, persoalannya tidak sesederhana itu. Secara umum, keyakinan kalangan Syi'ah pada penunjukan Imam Ali bin Abi Thalib a.s. dan para imam lain untuk mengemban tampuk kekhalifahan merupakan cabang dari persoalan lain yang lebih mendasar.

Di sini timbul persoalan penting. Persoalannya adalah jumlah imam tidak lebih dari dua belas orang. Lantas setelah dua belas imam ini, siapa penerusnya? Misal saja, Imam Ali bin Abi Thalib a.s. menjadi pemimpin dengan cara persis seperti dia diangkat oleh Nabi Saw., dan diikuti oleh Imam Hasan a.s., Imam Husain a.s., dan seterusnya sampai imam kedua belas. Apabila begini keadaannya, berdasarkan filosofi kaum Syi'ah, tidak ada alasan untuk gaibnya imam kedua belas, sebagaimana para pendahulunya, imam kedua belas hidupnya tidak akan seperti sekarang dan kemudian meninggal. Apa yang terjadi sepeninggal imam kedua belas ini? Mungkinkah jumlah imam bertambah? Bagaimana dengan persoalan lain—persoalaan pemerintahan yang wajar dalam keadaan yang ada sekarang? Jelaslah, Imam Zaman (imam kedua belas) ketika gaib, mustahil menjadi pemimpin politik untuk kaum Muslim. Karena itu, persoalan pemimpin politik dan pemerintahan duniawi masih belum terpecahkan.

Pemerintah Adalah Cabang Imamah

Ketika mendedah persoalan imamah dari perspektif Syi'ah, jangan sampai keliru menyederhanakannya dan mengatakan bahwa arti imamah adalah administrasi pemerintahan, karena penyederhanaan berlebihan seperti itulah yang memunculkan kesulitan di atas. Jika imamah diartikan semata-mata penguasa, muncul persoalan apakah kandidat untuk menjadi kepala negara perlu yang terbaik? Apakah belum cukup kalau kandidat itu adalah relatif yang terbaik? Dengan kata lain, apakah belum cukup kalau dia seorang negarawan yang baik, administrator yang baik dan jujur orangnya, meskipun dalam beberapa hal lain lebih rendah dibandingkan dengan beberapa orang? Perlukah penguasa itu maksum? Apa perlunya dia maksum? Perlukah dia suka melakukan salat malam? Jika demikian, mengapa? Perlukah dia ahli hukum Islam? Tidak dapatkah dia berkonsultasi bila perlu?

Orang yang relatif terbaik tentulah cukup baik. Semua pertanyaan ini mencuat apabila problemnya dipandang dari perspektif yang sempit. Sangatlah salah apabila beranggapan bahwa imamah dan penguasa identik. Sebagian ulama awal, khususnya sebagian teolog skolastik, melakukan kekeliruan ini. Dewasa ini, sekali lagi, kekeliruan ini sudah terlalu umum. Apabila orang bicara imamah, yang terbayang di benaknya adalah penguasa, padahal sesungguhnya persoalan penguasa atau pemerintah merupakan bagian kecil dari persoalan imamah dan dua masalah ini jangan dikacaukan. Lantas, bagaimana imamah itu sebenarnya?

Imam Merupakan Penerus Nabi dalam Menjelaskan Agama

Dalam kaitannya dengan persoalan imamah, yang paling pokok adalah persoalan siapakah yang menggantikan Nabi Saw. untuk menerangkan agama secara terperinci? Tak pelak lagi, Nabi Saw. sajalah yang menerima wahyu dan tidak ada lagi wahyu yang turun seiring wafatnya beliau. Sekarang persoalannya adalah sepeninggal beliau, siapakah yang bertanggung jawab menerangkan secara mendetail ajaran-ajaran langit yang tak memungkinkan adanya campur tangan pendapat pribadi ini?

Apakah tanggung jawab ini berpindah ke seseorang yang menjadi tempat bertanya, seperti Nabi Saw. yang jawabannya senantiasa benar, yang tidak bisa dicurigai telah menyampaikan jawaban menurut pendapat pribadinya, atau pernah melakukan kekeliruan dan kemudian diluruskan? Mengenai beliau, tidak dapat dikatakan bahwa jawabannya pernah ada yang salah atau dipengaruhi keinginan pribadi. Tuduhan semacam ini berarti tidak menerima kenabiannya. Sekiranya Nabi Saw. mengatakan sesuatu, kita tidak bisa mengatakan bahwa itu salah atau bahwa beliau mungkin saja keliru, sebaliknya apabila pembuat undang-undang, yang undang-undangnya ditaati orang mungkin saja dikatakan bahwa mengenai persoalan tertentu dia melakukan hal keliru atau dia tidak memberikan perhatian penuh kepada persoalan tertentu itu atau dia dipengaruhi oleh pertimbangan dari luar. Namun kepada Nabi Saw., kita

tidak bisa mengatakan demikian, sebagaimana kita tidak bisa menyatakan bahwa ayat Alquran ada yang keliru atau dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.

Sepeninggal Nabi Saw., adakah orang yang dapat dianggap sebagai otoritas yang kompeten terhadap seluruh persoalan agama dan yang mampu menerangkan hukum agama dengan mendetail seperti beliau? Adakah manusia sempurna yang mempunyai seluruh sifat ini? Kami katakan bahwa manusia semacam itu benar-benar ada. Yang membedakan dia dengan Nabi Saw. hanyalah bahwa apa yang disampaikan Nabi Saw. dasarnya adalah wahyu langsung dari Allah, sementara yang disampaikan oleh imam dasarnya adalah ilmu yang diperolehnya dari Nabi Saw., bukan dalam pengertian dia dididik dengan cara yang biasa kita kenal, tetapi dalam pengertian sebagaimana disebutkan oleh Imam Ali a.s., bahwa Nabi Saw. membukakan baginya pintu ilmu, maka dengan terbukanya pintu ilmu ini, seribu pintu yang lainnya ikut terbuka pula baginya. Kita tidak mungkin menerangkan bagaimana kejadiannya, sebagaimana kita tidak dapat menerangkan wahyu dan menjelaskan cara Nabi Saw. menerima wahyu langsung dari Allah Swt..

Kita tidak mungkin menerangkan hubungan spiritual seperti apa antara Nabi Saw. dan Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Namun yang pasti, beliau telah mengajarkan secara lengkap kepada Imam Ali a.s. semua realitas dan beliau tidak mengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Imam Ali a.s. mengatakan bahwa ketika dirinya sedang bersama Nabi Saw. di Gua Hira, beliau mendengar suara seolah-

olah seseorang tengah menangis. Beliau berkata kepada Nabi Saw., "Wahai Rasulullah, aku mendengar tangisan setan ketika wahyu turun kepadamu." Nabi Saw. berkata, "*Wahai Ali, engkau mendengar apa yang aku dengar, dan engkau melihat apa yang aku lihat, hanya saja engkau bukan nabi,*" (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-192).[13]

Sekiranya ada orang lain di tempat itu bersama Imam Ali a.s., orang lain itu niscaya tak akan bisa mendengar suara itu karena mendengar seperti itu bukan menangkap gelombang suara sehingga siapa pun yang punya telinga bisa mendengarnya. Mendengar semacam itu adalah persepsi yang lain.

Hadis *Tsaqalain*

Menyangkut imamah, persoalan intinya adalah aspek spiritualnya. Imam adalah pemimpin spiritual, kedudukannya di bawah Nabi Saw.. Imam mengenal Islam secara spiritual. Imam maksum sama seperti Nabi Saw.. Imam adalah otoritas mutlak agama. Dalam perkataannya tidak ada kekeliruan atau penyimpangan yang disengaja. Itulah yang kami maksud dengan maksum. Dalam hal ini, Syi'ah menyatakan bahwa Nabi Saw. bersabda, "*Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat (tsaqalain): kitab Allah dan keturunanku,*" (*Shahih Muslim*, jil.7, h.122).[14]

Sebenarnya tak dapat dimungkiri bahwa Nabi Saw. memang berkata demikian. Hadis ini bukanlah hadis yang

---

13 *Ya 'Aliyyu, innaka tasma'u ma asma'u wa tarā mā ārā wa lākin lasta nabiyyun.*

14 *Innī tārikun fikumu al-tsaqalayni: kitāballāhi wa 'itratī.*

diriwayatkan oleh Syi'ah saja, tetapi juga diriwayatkan oleh lebih banyak sumber Sunni daripada Syi'ah.

Ketika kami di Qom, sebuah majalah bernama *Risalah Al-Taqrib* diluncurkan oleh Dar Al-Taqrib di Mesir. Dalam salah satu nomornya, seorang ulama Sunni mengutip Hadis *Tsaqalain* dengan kata-kata seperti ini, "Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat berat: kitab Allah dan sunnahku."[15] Almarhum Ayatullah Borujerdi, seorang ulama dalam arti yang sebenarnya, membahas masalah seperti itu dengan sangat saksama. Seorang muridnya adalah Syekh Qawam Wisynawaha'i, seorang yang baik, sangat antusias dalam menelaah banyak buku dan mengumpulkan banyak referensi. Almarhum Ayatullah Borujerdi meminta kepadanya untuk melacak sumber-sumber hadis ini dalam kitab-kitab Sunni yang menyebutkan hadis tersebut. Karena itu, dia mengumpulkan referensi-referensi semacam itu dan menyebutkan lebih dari dua ratus kitab Sunni terpercaya yang meriwayatkan bahwa Nabi Saw. bersabda, *"Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat berat: kitab Allah dan keturunanku."*

Jelaslah Nabi Saw. menyampaikan persoalan ini dalam bentuk ini dalam banyak kesempatan dan di sejumlah tempat. Akan tetapi, kita tidak dapat menolak kemungkinan Nabi Saw. bersabda pada kesempatan tertentu bahwa beliau Saw. akan meninggalkan dua perkara yang berat: kitab Allah dan sunnahnya. Tidak ada perbedaan antara keturunan Nabi Saw. dan sunnahnya,

15 *Innī tārikun fīkumu al-tsaqalayni: kitāballāhi wa sunnatī.*

karena yang mampu menerangkan sunnahnya adalah keturunannya, sementara keberadaan keturunannya dan sunnahnya satu sama lain tidak terpisah. Keturunan beliaulah yang menerangkan secara mendetail dan memelihara sunnahnya. Apabila Nabi Saw. menyebut keturunannya bersama kitab Allah, beliau bermaksud mengatakan bahwa apabila mau mengetahui sunnahnya, rujuklah keturunannya, bahkan pernyataan bahwa Nabi Saw. bersabda, "Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat yang berat: kitab Allah dan keturunanku," itu termasuk sunnah. Karena itu, tidak ada perbedaan antara sunnah Nabi Saw. dan keturunan beliau. Jika di satu tempat dan bahkan ini belum pasti, Nabi Saw. mengatakan, *"Aku tinggalkan kepada kalian dua amanat yang berat: kitab Allah dan sunnahku,"* maka di banyak tempat lainnya, beliau memakai ungkapan lain. Apabila dalam satu kitab hadis ini ditulis dalam satu bentuk, dalam dua ratus kitab lainnya ditulis dalam bentuk lain.

Syekh Qawam mempersiapkan sebuah risalah dan mengirimkannya kepada Dar Al-Taqrib di Mesir. Dar Al-Taqrib juga bukan tidak adil. Dar Al-Taqrib menerbitkan risalah itu karena autentik, maka hal itu tak dapat disangkal. Tidak ada seorang pun yang bisa melontarkan keberatan terhadap risalah itu. Sekiranya Almarhum Ayatullah Borujerdi melakukan apa yang lumrah dikerjakan oleh orang lain dalam kasus-kasus seperti ini, niscaya beliau akan berteriak-teriak dan akan menyebut orang-orang Dar Al-Taqrib tidak jujur serta akan menuduh mereka berkonspirasi melawan orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw..

Menjelaskan secara terperinci agama pada dasarnya merupakan roh hakiki imamah. Islam adalah agama yang komprehensif dan cemerlang. Namun, persoalannya adalah apakah ajaran Islam itu hanya berupa prinsip dan norma umum sebagaimana disebutkan dalam Alquran dan dijabarkan lebih lanjut dalam sabda-sabda Nabi Saw.. Apakah Islam hanyalah sebatas ini saja? Tak pelak lagi, wahyu Allah Swt. memang berhenti seiring dengan mangkatnya Nabi Saw.. Islam sudah disempurnakan. Namun, apakah setiap rukun Islam sudah diterangkan pada masa itu? Atau apakah banyak persoalan hukum yang berada di bawah kepedulian protektif Imam Ali a.s. dan yang harus diketahui orang lain diterangkan secara bertahap, atau dijabarkan pada beberapa kesempatan yang sesuai? Dalam kasus yang disebutkan terakhir ini, hadis di atas membuktikan kemaksuman para imam karena Nabi Saw. telah menyuruh Alquran untuk mencerap ajaran agama mereka dari dua sumber: kitab Allah dan keturunannya, karena sebagai satu dari dua sumber ini, Alquran bersifat maksum dan bebas dari segala kesalahan, maka sumber yang satunya lagi, yaitu keturunan Nabi Saw., haruslah maksum juga. Mustahil kiranya Nabi Saw. memerintahkan pengikutnya untuk memperoleh agama dari orang yang tidak luput dari kemungkinan berbuat salah.

Di sinilah, doktrin Syi'ah pada dasarnya berbeda dengan doktrin Sunni menyangkut persoalan mendapatkan dan menerangkan agama secara mendetail. Kelompok Sunni menyatakan bahwa lantaran sudah tidak ada lagi wahyu sepeninggal Nabi Saw., maka yang

terpercaya menjelaskan secara terperinci juga sudah tidak ada lagi. Sekarang yang ada hanyalah menarik kesimpulan logis dari Alquran dan hadis-hadis beliau.

Pelarangan Mencatat Hadis

Golongan Sunni telah menciptakan situasi yang merapuhkan kedudukan mereka. Umar melarang penulisan hadis. Ini fakta sejarah, bukan cerita rekayasa orang Syi'ah. Ini diakui oleh orientalis-orientalis Eropa yang bukan Syi'ah dan juga bukan Sunni, bahkan para orientalis itu menyebutkan bahwa Umar melarang penulisan hadis karena dia khawatir bahwa hadis akan mengalihkan perhatian orang dari Alquran. Umar berkeinginan menjadikan Alquran sebagai satu-satunya sumber hukum. Ini merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri lagi dan bukan tuduhan kaum Syi'ah.

Pada masa Umar, orang tidak berani menulis hadis Nabi Saw., juga tidak berani memperlihatkan tulisannya kepada orang lain. Tentu saja menyampaikan hadis secara lisan dibolehkan. Situasi ini berlangsung hingga masa Umar bin Abdul Aziz yang menjadi khalifah pada tahun 99 H dan meninggal pada tahun 101 H. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan dan penulisan hadis-hadis Nabi Saw.. Dengan demikian, Umar bin Abdul Aziz mengganti kebijakan Umar bin Khathab. Perlu dicatat bahwa setelah perintah Umar bin Abdul Aziz itu, orang-orang yang sejauh itu menyampaikan hadis Nabi Saw. secara lisan segera melakukan pencatatan hadis Nabi Saw., tetapi sementara itu, sebagian hadis sudah hilang.

Kita tahu bahwa hukum Islam yang disebutkan dalam Alquran sangat singkat. Kitab suci pamungkas ini terutama hanya menyebutkan aturan umumnya, misalnya Alquran amat menekankan salat. Namun, apa yang disebutkan Alquran tentang salat tidak lebih dari "Tegakkanlah salat, rukuk, dan sujudlah", bahkan tidak diterangkan bagaimana melakukan salat itu. Selain itu, banyak sekali ritus yang terkait dengan haji. Secara pribadi, Nabi Saw. menjalankannya. Seandainya hadis-hadis Nabi Saw. bentuknya tidak praktis sebagaimana yang ada sekarang, tentunya Alquran tidak akan mengetahui hadis-hadis beliau. Namun, persoalannya adalah sempatkah beliau menyampaikan semua ajarannya kepada segenap umat manusia? Harus diingat pula bahwa selama tiga belas tahun di Mekah, lantaran sengitnya penentangan dan situasi yang sangat sulit, jumlah orang yang menganut Islam barangkali tidak lebih dari empat ratus orang. Orang-orang biasanya menemui beliau secara diam-diam. Sekitar tujuh puluh keluarga, yang merupakan separuh, atau bahkan lebih dari separuh total penduduk Muslim, terpaksa mesti hijrah ke Ethiopia.

Dari perspektif ini, Madinah adalah tempat yang lebih baik. Namun di sana, Nabi Saw. mempunyai sedemikian banyak komitmen lain, kendatipun beliau bekerja laksana guru penuh waktu, tetapi selama dua puluh tiga tahun ini, beliau tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyampaikan seluruh ajaran Islam, terutama apabila melihat fakta bahwa Islam merupakan aturan hidup manusia yang sempurna, khususnya di zaman kita ini.

Penggunaan Analogi (*Qiyas*)

Akibat pandangan kaum Sunni dalam hal ini, mereka menghadapi banyak kesulitan praktis menyangkut hukum Islam. Mereka menghadapi banyak persoalan yang tidak disebut-sebut dalam Alquran. Mereka lantas merujuk ke kumpulan-kumpulan hadis mereka, tetapi tidak menemukan jawabannya juga, lantas mesti bagaimana? Untuk memecahkan persoalan, mereka memakai analogi, yakni berdasarkan kesamaan yang ada, dikembangkan norma yang ada dalam *nash* untuk diaplikasikan pada perkara yang tidak ada jawabannya dalam Alquran dan sunnah. Misalnya kita katakan bahwa dalam kasus itu hukum mengatakan demikian, karena kasus yang ini agak sama dengan kasus yang itu, maka norma yang sama diterapkan pada kasus yang ini juga. Mungkin dalam kasus itu, Nabi Saw. memberikan ketentuan tertentu karena alasan tertentu, dan karena alasan itu ada dalam kasus ini juga, maka ketentuan yang sama juga berlaku pada kasus yang ini.

Seperti diketahui, pengambilan kesimpulan analogis berdasarkan kemungkinan saja. Kasus-kasus yang tidak ada hadis nabinya terlalu banyak. Dunia Islam bertambah luas selama periode Abbasiyah. Banyak negara ditundukkan, akibatnya persoalan-persoalan anyar bermunculan setiap hari, sedangkan pemecahannya tidak ada dalam Alquran dan sunnah. Akibatnya, pengambilan kesimpulan analogis menjadi praktik yang lazim. Dalam hal ini, kaum Sunni terbagi menjadi dua kelompok: kelompok Ahmad bin Hanbal dan Malik bin Anas. Kelompok ini dicurigai terlalu banyak mengandalkan

pengambilan kesimpulan (hukum) secara analogis. Konon Malik bin Anas banyak memakai analogi. Abu Hanifah gemar mengatakan bahwa apa yang dipandang sebagai Sabda-Sabda Nabi Saw. tidaklah dapat dipercaya. Dia mengatakan hanya menemukan lima belas hadis Nabi Saw. yang dapat dipercaya. Dalam kasus-kasus lainnya, dia memakai pengambilan kesimpulan analogis. Syafi'i mengambil sikap tengah. Dalam sebagian perkara, dia menggunakan hadis Nabi Saw. dan dalam sebagian perkara lainnya, dia memakai kias. Akibatnya, dia melahirkan semacam hukum yang kacau.

Konon, Abu Hanifah begitu banyak menggunakan analogi karena dia berasal dari Iran, sedangkan orang Iran pada dasarnya cenderung sangat memperhatikan upaya konsep dan karena dia tinggal di Irak yang jauh dari Madinah, pusat ahli hadis. Namun, dia terlalu asyik dengan analogi. Seorang penulis Sunni mengatakan bahwa suatu hari Abu Hanifah pergi ke tukang cukur. Janggutnya sebagian hitam dan sebagian beruban, tetapi jumlah ubannya tidak begitu banyak. Dia meminta kepada si tukang cukur agar mencabuti ubannya. Si tukang cukur berkata, "Jika uban dicabuti, tumbuhnya cenderung semakin banyak." Abu Hanifah berkata, "Kalau begitu, cabuti pula rambut hitamnya karena analogiku mengatakan kalau uban dicabuti, maka tumbuhnya semakin banyak, berarti begitu pula rambut yang masih hitam." Namun, faktanya adalah jika ada kaidah seperti itu, berlakunya hanya pada uban saja, tidak pada rambut yang masih hitam. Untuk masalah fikih pun penarikan kesimpulan yang dilakukan Abu Hanifah juga seperti itu.

Analogi dari Perspektif Syi'ah

Manakala kita mengacu pada hadis-hadis Syi'ah, kita akan tahu bahwa menurut Syi'ah, dirasakannya kebutuhan pada analogi hanyalah akibat dari pandangan yang keliru bahwa Alquran dan sunnah tidak memadai untuk memberikan semua hukum yang diperlukan. Faktanya adalah pandangan semacam ini salah mutlak. Kita menerima banyak sekali hadis Nabi Saw., baik secara langsung atau melalui orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw. sehingga seandainya kita mengacu pada prinsip-prinsipnya, kita sama sekali tidak memerlukan pengambilan kesimpulan analogis. Itulah spirit imamah dari perspektif agama.

Islam bukanlah sekadar doktrin belaka. Tidak bisa dikatakan bahwa setelah ideologinya disampaikan oleh sang pengembannya, maka yang diperlukan hanyalah adanya pemerintah untuk melaksanakan ideologi tersebut. Islam adalah aturan yang lengkap dan ini harus ditanamkan dalam pikiran.

Tidak Ada Persoalan Pemilihan dalam Kehadiran Seorang Maksum

Dari perspektif kepemimpinan dan kepenguasaan, Imam Ali bin Abi Thalib a.s. menjadi penerus Nabi Saw. yang sama maksumnya dengan beliau (dalam seluruh aspeknya), dan yang ditunjuk oleh Nabi Saw. sebagai penerusnya tidak dapat digantikan oleh orang lain. Posisinya luar biasa sama seperti posisi Nabi Saw.. Karena itu dalam kasus Imam Ali a.s., tidak ada ruang

bagi pemilihan, musyawarah, atau hal lainnya seperti itu. Dalam kasus Nabi Saw., tidak ada yang pernah mengatakan bahwa beliau hanyalah utusan Allah dan umat bebas memilihnya atau siapa pun untuk menjadi penguasa mereka. Masing-masing orang tahu bahwa karena beliau manusia luar biasa dan mempunyai hubungan dengan langit, maka dengan adanya beliau, tidak perlu pemilihan lagi.

Sepeninggal Nabi Saw., juga tidak ada ruang bagi pemilihan, lantaran beliau telah menunjuk dua belas Imam penerusnya untuk memperkokoh Islam pada dua atau tiga abad selanjutnya dan mengandarkan Islam secara mendetail dengan penjabaran yang bebas dari kesalahan. Dengan keberadaan orang-orang semacam itu yang mampu menjabarkan semua ajaran Islam, maka tidak ada pemilihan dan seterusnya. Apakah logis memilih orang lain, padahal ada seseorang yang mutlak maksum dan luar biasa kompeten dan berilmu dalam setiap arti katanya?

Selanjutnya, ketika Imam Ali bin Abi Thalib a.s. ditunjuk menjadi imam dalam pengertian yang kami sebutkan, kepemimpinan duniawi tentu saja juga menjadi prerogatifnya. Sesungguhnya, Nabi Saw. telah menunjuk Imam Ali a.s. untuk mengemban jabatan ini, karena beliau a.s. adalah seorang imam dan maksum. Namun, kasusnya akan lain selama gaibnya imam yang sekarang ini (Imam Kedua Belas—*peny.*) karena tidak ada imam yang maksum yang leluasa mengemban otoritas duniawinya. Begitu pula, kasusnya akan menjadi lain jika peristiwa-peristiwa pada periode awal Islam tidak

terjadi, Imam Ali a.s. menjadi khalifah begitu Nabi Saw. wafat dan Imam Ali a.s. digantikan oleh Imam Hasan a.s., kemudian oleh Imam Husain a.s. dan seterusnya sampai zaman imam terakhir. Apabila keadaannya begini, tidak akan ada alasan untuk gaib. Sepeninggal imam maksum terakhir, maka bentuk penguasanya akan lain, kemudian dapat dipersoalkan bagaimana pemecahan masalah ini? Apakah seorang mujtahid yang memenuhi syarat lantas menjadi penguasa? Dapatkah umat memilih penguasa mereka?

Karena itu, sejak awal persoalan imam yang tidak kami anggap sebagai persoalan pemerintahan duniawi semata, keliru sekiranya pada tahap ini kita bertanya apakah Islam menginginkan pemerintahan yang berdasarkan penunjukan ataukah pemerintahan yang berdasarkan pemilihan, dan kemudian bertanya mengapa Syi'ah merekomendasikan bentuk pemerintahan tertentu? Persoalannya tidak sesederhana itu. Mesti diakui bahwa kalau ada imam yang maksum, orang lain tidak bisa mengklaim dirinya sebagai penguasa, sebagaimana halnya dengan adanya Nabi Saw., maka orang lain tidak bisa menjadi penguasa. Nabi Saw. telah menunjuk Ali a.s. sebagai imam dan karena itu menjadi hak istimewa Ali a.s. untuk juga menjadi penguasa. Selain itu, dalam beberapa kesempatan lain, beliau menjelaskan bahwa Imam Ali-lah yang berhak menggantikannya sebagai penguasa kaum Muslim. Mesti dicatat bahwa Nabi Saw. melakukan penunjukan ini atas dasar karena Imam Ali a.s. adalah imam setelah Nabi Saw..

Masalah *Wilayah* Kerohanian

Sebelumnya sudah saya sampaikan satu hal yang saya yakini dan saya pandang sebagai doktrin yang fundamental, kendatipun barangkali bukan prinsip utama Syi'ah. Persoalan tersebut adalah bagaimana karakter khusus posisi nabi? Bahwasanya yang diwahyukan kepada Nabi, apakah hanya sebatas perintah Ilahiah, prinsip-prinsip pokok, dan ajaran tambahan Islam? Apakah yang diketahuinya hanya realitas-realitas Islam saja ataukah informasi lain juga disampaikan kepadanya oleh Allah Swt.? Apakah dia unggul dalam ketakwaan karena dia maksum?

Hampir semua pertanyaan semacam ini juga disampaikan menyangkut para Imam a.s., kendatipun para Imam a.s. tidak menerima wahyu dari Allah Swt., tetapi mereka menerima pengetahuan tentang Islam melalui Nabi Saw. dan pengetahuan mereka bebas dari kemungkinan salah, sebagaimana halnya pengetahuan Nabi Saw.. Mengenai ketakwaan, para Imam a.s. juga maksum.

Sekarang, pertanyaannya adalah apakah Nabi Saw. atau para Imam a.s., selain mempunyai sifat-sifat ini, juga mempunyai sifat-sifat khusus lainnya? Selain ilmu agama, cabang-cabang ilmu apa lagi yang dikuasainya? Benarkah berita tentang amal perbuatan umat disampaikan kepada Nabi Saw. dan berita serupa juga disampaikan kepada tiap-tiap imam selama hidupnya? Sekarang, imam yang ada mengetahui, mendengar, dan melihat segala sesuatu yang terjadi di

dunia. Dia menyaksikan amal perbuatan bukan saja dari kaum Syi'ah, tetapi juga dari seluruh manusia. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara imam yang masih hidup dan imam yang sudah meninggal sebagaimana disampaikan sebelumnya, apabila Anda berziarah ke makam Imam Ali Ridha a.s. dan menyampaikan salam kepadanya, perbuatan ini terjadi seolah-olah Anda tengah menyapa seseorang yang hidup di dunia ini. Jika Anda menyampaikan salam kepada imam, imam mendengar dan menyaksikan Anda. Itulah manifestasi dari *wilayah* kerohanian.

Sudah kami ungkapkan sebelumnya bahwa persoalan *wilayah* merupakan titik temu antara tasawuf dan Syi'ah. Konsepsi mereka dalam hal ini sangat berdekatan. Kaum Sufi menyatakan bahwa pada setiap zaman niscaya memiliki seorang manusia sempurna yang mereka panggil kutub (*quthb*). Menurut kaum Syi'ah, pada setiap zaman pasti ada imam dan otoritas keagamaan, yakni seorang manusia sempurna (*insan kamil*), karena masalah ini tidak menjadi perselisihan antara Syi'ah dan Sunni, kami rasa pada tahapan ini tidak perlu mengupasnya lebih lanjut. Pokok perselisihannya ada dua, yaitu imamah dalam pengertian menerangkan secara terperinci agama dan imamah dalam pengertian pemimpin politik (duniawi) kaum Muslim.

Arti Penting Hadis *Tsaqalain*

Terkait dengan persoalan imamah, perlu diperhatikan makna penting hadis ini. Apabila kebetulan Anda

bertemu ulama Sunni atau bahkan nonulama, tanyakanlah kepadanya apakah Nabi Saw. mengucapkan kalimat seperti itu ataukah tidak? Jika jawabannya tidak, tunjukkan kepadanya sedemikian banyak kitab Sunni itu. Sesungguhnya ulama Sunni tidak dapat, dan umumnya tidak mengingkari keberadaan dan kesahihan hadis seperti itu.[16] Lalu katakan kepadanya, "Nabi Saw. menyebut Alquran sebagai otoritas nomor satu dan orang-orang pilihan dari keturunannya sebagai otoritas nomor dua. Sekarang, tolong sebutkan siapa keturunan ini?"

Dapat dicatat bahwa kaum Sunni tidak membedakan antara keturunan Nabi Saw. dan yang lainnya. Mereka lebih sering meriwayatkan hadis-hadis Nabi Saw. dari para sahabat lain daripada dari Imam Ali bin Abi Thalib a.s., bahkan sekiranya mereka mengutip Imam Ali a.s., mereka mengutipnya sebagai perawi hadis Nabi Saw., bukan sebagai otoritas.

---

16 Sebagian ulama salah menerapkan hadis ini karena mereka selalu menggunakannya sebagai pengantar kisah tentang kemalangan orang-orang pilihan keturunan Nabi Saw.. Mungkin ada pandangan bahwa ketika Nabi Saw. mengatakan akan meninggalkan dua perkara berat, yaitu Alquran dan keturunannya, yang dimaksud Nabi Saw. adalah agar dua perkara itu dihormati dan jangan dihina. Sesungguhnya yang dimaksud beliau Saw. adalah Nabi Saw. akan meninggalkan dua otoritas yang menjadi tempat bertanya tentang semua persoalan keagamaan dan sosial. Dalam bagian akhir hadis ini, Nabi Saw. bersabda, "*Selama kalian berpegang pada keduanya, kalian tidak akan sesat.*" Jadi, persoalannya adalah persoalan mengikuti (berpegang). Beliau Saw. mendeklarasikan bahwa keturunannya sama dengan Alquran. Beliau mengatakan bahwa Alquran adalah *tsaqal* besar, sedangkan keturunannya adalah *tsaqal* kecil.

Hadis *Ghadir*

Sebagaimana sudah kami ungkapkan, orang yang ahli agama harus juga menjadi pemimpin agama itu. Sejauh mengenai kepemimpinan, Nabi Saw. khususnya menunjuk Imam Ali a.s. sebagai pemimpin agama. Hadis *Ghadir* merupakan contoh deklarasi seperti itu. Deklarasi *Ghadir* dibuat oleh Nabi Saw. dalam kesempatan beliau menunaikan haji terakhir. Mungkin sekali beliau hanya menunaikan haji sekali saja setelah penaklukan Mekah dan beliau menunaikan umrah sekali sebelum haji perpisahannya. Dalam kesempatan haji perpisahannya, beliau menyerukan ajakan umum kepada seluruh Muslimin untuk menunaikan ibadah haji tahun itu. Ketika semua Muslim sudah berkumpul, beliau menyampaikan khotbah pada kesempatan yang berbeda di Masjidil Haram, di Arafah, di Mina, di luar Mina, serta di Ghadir Khum. Setelah menyebutkan beberapa hal lain di Ghadir Khum, beliau akhirnya menyebutkan satu poin yang sangat ditekankannya. Menurut kami, Nabi Saw. menjadikan poin itu sebagai poin pamungkas disebabkan oleh ayat ini yang Nabi Saw. bacakan di sana, "*Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu mengerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya...,*" (QS Al-Maidah [5]: 67).

Nabi Saw. mengemukakan banyak prinsip Islam dan masalah tambahan dalam khotbah-khotbah yang disampaikannya di Arafah, Mina, dan Masjidil Haram. Dalam seluruh kesempatan ini, beliau mengupas persoalan-persoalan *muhim* (penting). Namun di Ghadir

Khum, beliau menyampaikan sebuah deklarasi lagi. Mengenai deklarasi ini, Nabi Saw. mengatakan jika dirinya tidak melakukan deklarasi itu, semua yang telah disampaikannya menjadi batal. Kemudian beliau bersabda, *"Bukankah aku lebih utama dibanding diri kalian?"* Nabi Saw. tengah mengacu pada sebuah ayat Alquran yang mengatakan, "*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka ...,*" (QS Al-Ahzab [33]: 6).

Selanjutnya, Nabi Saw. bersabda, *"Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian dibanding kalian?"* Semua yang hadir mengatakan, "Benar, wahai Rasulullah." Kemudian beliau membuat deklarasi, "*Man kuntu mawlahu, fa hādza 'Aliyyun mawlahu.* Barang siapa yang aku adalah *mawla* (pemimpin)nya, maka inilah Ali mawlanya."

Ikhtisar lengkap perihal persoalan Ghadir telah diterbitkan beberapa tahun lalu di Masyhad dalam bentuk sebuah buku oleh *Publication of Islamic Truths* (Lembaga Publikasi Kebenaran Islam). Saya belum membaca buku ini, tetapi sahabat-sahabat saya yang telah membacanya mengatakan sangat bagus, setidak-tidaknya pantas dibaca.

Akan menyita terlalu banyak tempat untuk menelaah semua sumber Hadis *Ghadir* yang menurut kami merupakan hadis mutawatir atau Hadis *Tsaqalain*. Mir Hamid Husain, penulis *Abaqat Al-Anwar*, telah melacak sumber hadis ini dalam empat ratus halaman ukuran besar. Dalam mendedah substansi persoalan imamah, kami hanya ingin menyebutkan secara ringkas otoritas-otoritas yang menjadi dasar klaim mereka dalam hal ini, kendatipun persoalannya barangkali perlu dibahas lebih mendetail.

BAB LIMA
KAJIAN ILMIAH TERHADAP IMAMAH

Dengan maksud memperjelas landasan argumen yang dikemukakan oleh para ulama Syi'ah dalam menyokong konsepsi mereka tentang imamah dan menunjukkan apa yang dikatakan orang lain perihal masalah ini, menurut kami tepat kiranya kalau menyajikan masalah ini dengan disertai penjelasan kutipan tulisan Khwaja Nashiruddin Thusi yang sangat sesuai. Para ulama Syi'ah dan Sunni juga memberikan komentar mereka terhadapnya.

Pastinya, Anda pernah mendengar judul buku *Al-Tajrid* karya Khwaja Nashiruddin. Sebagian isi buku ini membahas logika dan diberi nama *Logika Al-Tajrid.* Sebagian lagi membahas teologi skolastik dan persoalan-persoalan, seperti tauhid, kenabian, imamah, akhirat, dan sebagainya. Nada bagian yang mengupas tauhid sedikit filosofis, karena dalam bagian ini Khwaja Nashiruddin mengikuti gaya filsuf. Komentar terhadap dua bagian buku ini ditulis oleh Allamah Hilli. Beliau bukan saja salah satu fakih unggulan Syi'ah, melainkan juga salah seorang fakih unggulan Islam. Di bidang Logika, Teologi Skolastik, Filsafat, Matematika, dan sebagainya, beliau adalah murid Khwaja Nashiruddin. Beliau belajar Fikih

dari Muhaqqiq Hilli, penulis *Syarayi' Al-Islam*, yang juga salah seorang fakih ternama Syi'ah. Allamah Hilli dan Khwaja Nashiruddin tergolong ulama yang sangat piawai. Khwaja Nashiruddin juga dipandang sebagai salah seorang ahli Matematika kelas dunia. Baru-baru ini (saat tulisan ini dibuat, *penerj.*) semua koran mengumumkan bahwa beberapa bagian dari bulan diberi nama dengan nama ahli-ahli matematika Iran tertentu, seperti Umar Khayyam, Ibnu Sina, dan Khwaja Nashiruddin, yang berabad-abad lalu telah mengemukakan beberapa teori yang sangat sahih tentang bulan. Tak diragukan lagi, Allamah Hilli jenius di bidangnya, yaitu fikih. Beliau menulis banyak karya, antara lain dua jilid buku yang berjudul *Tadzkirah Al-Fuqaha*. Sekiranya buku ini ditelaah, akan terlihat betapa ahlinya penulis buku ini.

Muhammad Qazwini mengatakan bahwa ketika di Tehran, dirinya senang menghadiri kuliah-kuliah Mirza Asytiyani. Kemudian ketika ke Eropa dan bertemu beberapa pakar Eropa yang ahli di bidang mereka masing-masing, dia merasa bahwa Mirza Asytiyani adalah seorang spesialis dalam arti yang sebenarnya.

Tadzkirah Al-Fuqaha adalah buku yang bukan saja tentang fikih Syi'ah, tetapi menyangkut setiap norma hukum. Buku ini juga menyebutkan pandangan mazhab-mazhab Sunni yang didirikan oleh empat Imam Sunni, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, serta juga fatwa para fakih terkemuka sebelum terbentuknya empat mazhab ini. Seraya menelaah setiap persoalan, buku ini mengatakan bahwa Abu

Hanifah berkata demikian, Syafi'i berkata demikian, dan kaum Syi'ah berpandangan demikian. Terkadang dia membuktikan kesalahan suatu pendapat. Terkadang, misalnya dia mengatakan bahwa Syafi'i mulanya mengatakan begini, tetapi kemudian berubah pendapat mengatakan begitu.

Syekh Muhammad Taqi Qommi biasa mengatakan bahwa ketika diputuskan untuk menerbitkan *Al-Tadzkirah*, diundanglah seorang pakar dari setiap mazhab Sunni. Para pakar ini tercengang. Ternyata Allamah Hilli lebih mengetahui dibanding mereka perihal ajaran mazhab-mazhab mereka. Sungguh luar biasa orang seperti Allamah Hilli itu!

Beliau menyusun sebuah komentar mengenai *Al-Tajrid*. Bagian dari *Al-Tajrid* yang berkaitan dengan logika dikenal dengan judul *Jawhar Al-Nazid*. Buku ini termasuk yang terbaik mengenai Logika. Bagian ilmiah dari buku ini diberi judul *Kasyf Al-Murad* dan sekarang dikenal dengan judul *Syarh Al-Tajrid*. Kedua bagian dari komentar Allamah Hilli mengenai *Al-Tajrid* sangatlah ringkas. Itulah sebabnya kedua bagian ini, kemudian dikomentari lagi dan ditulis catatan penjelas mengenai kedua bagian ini. Barangkali selain *Al-Tajrid*, tidak ada buku lagi di dunia Muslim yang begitu menarik perhatian ulama. Buku ini dibantah oleh sebagian dan didukung oleh sebagian lagi. Tidak ada buku lagi yang begitu banyak komentar dan catatannya selain buku ini. Alasannya adalah ketika Khwaja Nashiruddin ingin menguraikan suatu persoalan dari perspektif

Syi'ah, beliau membicarakannya secara singkat. Dalam kebanyakan hal, beliau membicarakannya secara simpel. Dalam kesimpulan buku ini, beliau menerangkan masalah imamah dengan cara yang diterima oleh semua ulama Syi'ah. Karena itulah, paparannya tersebut mudah dipahami tentang bagaimana pola pemikiran para ulama Syi'ah mengenai pokok masalah ini.

Saya mempunyai komentar Mulla Ali Qusychi tentang *Al-Tajrid*. Beliau adalah seorang ulama Sunni yang terpandang. Sudah tentu yang dikemukakannya adalah menurut perspektif Sunni, dan dalam kebanyakan hal, beliau menolak pandangan Khwaja Nashiruddin. Dengan demikian, dalam buku ini, pandangan Sunni direfleksikan bersama-sama dengan pandangan Khwaja yang tentu saja berpandangan Syi'ah.

Definisi Imamah

Hal pertama yang perlu disebutkan mengenai imamah adalah definisinya. Tidak ada perselisihan pendapat menyangkut definisi imamah. Dikatakan bahwa imamah adalah tanggung jawab umum atas urusan keagamaan dan urusan duniawi.[17]

Khwaja Nashiruddin menggunakan ekspresi ilmiah dan mengatakan bahwa imam adalah *luthf* (kelembutan) Allah. Yang dimaksudkan olehnya adalah bagaimana kenabian, persoalan imamah juga berada di luar otoritas manusia. Karena itu, imam tidak dapat dipilih menurut keputusan manusia sebagaimana seorang nabi, imam

[17] *Al-Imāmatu riyāsatun 'āmmatun fī umūr al-dīni wa al-dunya.*

ditunjuk berdasarkan ketetapan Allah Swt.. Satu-satunya perbedaan adalah nabi memiliki hubungan langsung dengan Allah Swt., sementara seorang imam ditunjuk oleh nabi setelah mendapat perintah dari Allah Swt..

Argumen Rasional Syi'ah

Dalam hal ini, Khwaja Nashiruddin hanya mengemukakan satu kalimat. Namun, basis penjelasan yang disampaikan para ulama Syi'ah sama dengan yang kami sebutkan sebelumnya. Pertama-tama, mereka mengajukan argumen sejarah. Mereka mengatakan sekiranya imamah Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berjalan sebagaimana semestinya, imamah para Imam a.s. berikutnya dapat didasarkan pernyataan imam sebelumnya. Para ulama Syi'ah mengatakan bahwa mereka tahu Islam adalah agama terakhir dan tidak ada agama lagi setelah Islam.

Islam adalah agama dan seperangkat aturan hidup yang lengkap. Mereka bertanya, apakah sejarah hidup Nabi Saw. menunjukkan bahwa beliau cukup sempat untuk menyampaikan semua ajaran Islam kepada umat secara umum. Seandainya sejarah Islam ditelaah, ternyata Nabi Saw. tidak mempunyai cukup waktu, sekalipun beliau senantiasa memanfaatkan waktu yang ada untuk mengajarkan banyak hal kepada umat, tetapi kalau diingat keadaan khusus Nabi Saw. dan kesibukan beliau di Mekah dan Madinah, tentulah masa dua puluh tiga tahun tidaklah cukup bagi beliau untuk menyampaikan semua hukum Islam kepada seluruh Muslimin. Pada

saat yang sama, juga mustahil bagi Nabi Saw. untuk memberikan informasi lengkap perihal agama yang sempurna ini. Karena itu, pastilah ada satu atau lebih orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. yang memperoleh pengetahuan lengkap mengenai Islam langsung dari beliau dan dalam posisi untuk menerangkan ajaran Islam sepeninggalnya dengan cara seperti yang dilakukan oleh beliau. Satu-satunya perbedaan adalah Nabi Saw. menerima wahyu langsung dari Allah Swt, sedangkan mereka mendapatkan pengetahuan ini melalui beliau.[18]

Ulama Syi'ah mengatakan bahwa kaum Sunni tidak mengakui keberadaan seseorang yang menjadi tempat bertanya tentang persoalan-persoalan Islam dan ini artinya, mereka menganggap Islam tidak sempurna. Itulah sebabnya mengapa kaum Sunni menggunakan teori analogi atau *qiyas*. Menurut kaum Sunni, jika ada persoalan-persoalan yang tidak ada ketentuannya dalam sunnah, alternatifnya adalah membandingkan satu persoalan dengan persoalan lainnya, dan dengan bersandar pada kesamaan hipotesis dan darinyalah

18 Akan tetapi, dalam beberapa riwayat disebutkan juga bahwa sumber pengetahuan para Imam a.s. bukan semata dari pengajaran Nabi Saw., melainkan juga akses mereka dengan alam gaib sehingga para imam dijuluki juga *al-muhaddatsah* (orang yang diajak bicara oleh malaikat berupa ilham, seperti didapatkan Ibu Musa dan Maryam a.s., tetapi bukan wahyu). Lihat misalnya dalam kitab *Bashair Al-Darajat* yang membahas keutamaan ilmu para imam. Penjelasan filosofis tentang pengetahuan ini bisa dicari juga dalam *Shi'ite Islam* karya Allamah Thabathaba'i. Poinnya adalah pengetahuan langsung para imam dari alam gaib bukanlah syariat baru. Ini lebih merupakan pengetahuan esoteris sebagaimana yang diyakini Seyyed Hossein Nasr, dalam pengantar buku *Shi'ite Islam*, sebagai penafsir dan menjawab pertanyaan-pertanyaan manusia yang diajukan kepada para imam, karena tanpa (ilham) itu, ilmu para Imam a.s. ini akan habis dan gagallah misi imamah dan risalah mereka—*penerj.*.

ditarik kesimpulan norma hukum. Sudah tentu kaum Syi'ah tidak memiliki pandangan semacam ini. Dalam *Nahj Al-Balaghah*, Imam Ali a.s. mencela pandangan semacam ini, begitu pula para Imam a.s. lainnya.

Imam Ali bin Abi Thalib a.s. berkata, "Apakah Allah menurunkan sebuah agama yang tidak lengkap?" (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-18). Apakah diperlukan pertimbangan pribadi untuk melengkapinya? Semua Imam a.s. mengatakan bahwa Islam sempurna dan lengkap dan karena itulah, norma hukum tidak bisa didasarkan pada pertimbangan pribadi atau perkiraan belaka.

Dalam kitab *Al-Kafi*, ada sebuah bab yang berjudul "Tidak Ada yang Halal atau Haram, Kecuali Ada Ketentuannya dalam Alquran dan Sunnah." Setidak-tidaknya, prinsip-prinsip umum yang mencakup setiap norma hukum. Yang harus dilakukan adalah menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kasus-kasus tertentu. Itulah yang dimaksud ijtihad oleh kaum Syi'ah. Dengan kata lain, dalam Islam, hukum yang bersifat umum jumlahnya mencukupi. Tugas mujtahid hanyalah membuat perinciannya. Sebaliknya, teori analogi atau *qiyas* memperlihatkan bahwa hukum yang sifatnya umum jumlahnya tidak memadai sehingga perlu dilakukan penarikan kesimpulan dengan berdasarkan hipotesis untuk memperoleh norma hukum.

Ulama Syi'ah mengatakan bahwa, baik Syi'ah maupun Sunni mengakui bahwa selama dua puluh tiga tahun kenabian, Nabi Saw. tidak bisa memberikan kepada umat semua aturan Islam, sekalipun secara umum. Demi

menyempurnakan misinya, Nabi Saw. memilih orang-orang tertentu yang suci dan menyampaikan seluruh kebenaran Islam kepada orang pertama di antara orang-orang suci itu, yaitu Imam Ali a.s.. Semua orang suci ini mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Imam Ali a.s. acap kali mengatakan akan menjawab setiap pertanyaan tentang Islam yang disampaikan kepadanya.

Imam Artinya Ahli dalam Masalah Agama

Sekarang, mari kita terangkan persoalan ini dengan bahasa modern. Ulama Syi'ah mengatakan bahwa mereka yang mengingkari keberadaan para Imam a.s. berikut seluruh sifat khasnya, sebenarnya telah meremehkan Islam. Ketika suatu perlengkapan teknis dikirimkan ke suatu tempat, ia senantiasa disertai ahlinya. Jika negara, seperti Amerika atau Rusia, mengirimkan peralatan teknis, seperti pesawat Phantom atau tempur ke sebuah negara yang belum banyak tahu tentang peralatan ini, maka pengirimannya harus diiringi dengan sejumlah ahlinya. Tentu saja, kalau untuk peralatan teknis sederhana, seperti tekstil, tidak perlu disertai beberapa ahli. Sekarang bagaimana pendapat Anda tentang Islam yang datangnya dari Allah Swt. ini? Apakah Anda menganggapnya sebagai sesuatu yang sederhana sehingga tidak dibutuhkan sejumlah ahli atau menganggapnya sebagai perlengkapan yang kompleks yang selalu perlu disertai teknisi-teknisi yang akan melatih orang-orang yang akan menerima perlengkapan itu sampai benar-benar tahu perlengkapan itu?

Seorang imam artinya adalah seorang ahli dalam urusan agama—benar-benar ahli yang tidak akan pernah keliru dan salah. Nabi Saw. membawa Islam untuk umat manusia. Setidak-tidaknya untuk beberapa waktu perlu kehadiran ahli-ahli agama di tengah-tengah umat manusia agar umat manusia tahu tentang Islam. Nabi Saw. menunjuk seorang yang kompeten untuk mengemban tanggung jawab ini. Ulama Syi'ah menyebut penunjukan ini sebagai kelembutan (*luthf*) Allah Swt. karena besar manfaatnya bagi umat manusia. Karena manusia harus berjalan menuju Allah Swt., maka rahmat-Nya menuntut-Nya untuk menunjukkan kelembutan-Nya kepada manusia. Karena kenabian merupakan kelembutan Allah Swt., maka imamah pun juga merupakan kelembutan Allah Swt.. Ini bisa disebut sebagai hujah rasional imamah, sebuah prinsip utama Syi'ah.

Kemaksuman

Di sini timbul persoalan kemaksuman. Syi'ah percaya bahwa imam adalah penjaga dan pelindung hukum Islam. Hanya melalui imam, orang bisa mengenal dan mengetahui Islam.[19] Syi'ah percaya bahwa seorang imam

[19] Syi'ah memandang sangat penting aspek religius imamah. Seperti sudah kami jelaskan, di zaman kita, imamah terutama dianggap sama dengan administrasi pemerintahan, tetapi ini merupakan pikiran yang salah. Imamah terutama merupakan masalah keagamaan, sedangkan administrasi pemerintahan hanyalah salah satu fungsinya. Sedikit banyak, imamah dan administrasi pemerintahan adalah dua istilah yang dalam hal-hal tertentu saling tumpang tindih. Namun pada dasarnya, imamah adalah satu masalah, sedangkan administrasi pemerintahan, kendatipun salah satu fungsi imam, adalah masalah lain. Aneh rasanya kalau selama periode kegaiban (Imam Mahdi) kita bicara tentang administrasi pemerintahan, tetapi tetap bungkam

sama maksumnya dengan Nabi Saw.. Kemaksumannya tidak bisa dimungkiri, seandainya kita tahu pasti bahwa Nabi Saw. telah melontarkan pernyataan tertentu, kita mustahil meragukan kebenaran pernyataannya tersebut. Kita tidak pernah dapat mengatakan bahwa Nabi Saw. telah melakukan kekeliruan. Tidak dapat dibayangkan bahwa seseorang yang diutus oleh Allah Swt. untuk memandu umat manusia memerlukan bimbingan dan berbuat keliru atau dosa. Nabi Saw. mustahil sengaja tidak mematuhi Allah Swt.. Contohnya, sekiranya Allah Swt. menginginkan seorang nabi untuk menyampaikan pesan tertentu kepada umat manusia, nabi tersebut tidak mungkin mengubah pesan itu dengan alasan tidak sejalan dengan kepentingan pribadinya. Jika berbuat demikian, artinya tidak selaras dengan karakter esensial kenabian itu. Jika imamah diterima sebagai sesuatu yang melengkapi kenabian untuk tujuan menerangkan agama secara mendetail, maka sudah tentu keberadaan imam merupakan keniscayaan dan tentulah imam itu maksum seperti nabi. Jika seseorang mengatakan bahwa kemaksuman imam tidak begitu mendasar karena jika imam berbuat keliru, orang lain bisa memperingatkan imam, maka kami katakan apabila begitu orang

---

tentang makna sejati imamah, yang tidak boleh dianggap sama dengan administrasi pemerintahan. Menurut terminologi ulama Syi'ah, imam adalah pemegang otoritas urusan keagamaan maupun urusan duniawi. Sebagai pemegang otoritas urusan keagamaan, imam otomatis pemegang otoritas urusan duniawi juga, seperti halnya Nabi Saw. yang karena menjadi pemimpin agama, juga menjadi kepala pemerintahan. Kalau misal saja tak ada imam, atau misal saja kita tahu bahwa imam sedang gaib, maka dalam kedua kasus ini, berarti tak ada pemimpin agama. Karena itu, dalam kasus-kasus ini, tentu saja muncul pertanyaan tentang kepala pemerintahan.

lain tersebut juga memerlukan orang lain lagi untuk mengawasinya dan seterusnya. Pada akhirnya, kita tentu memerlukan seorang pelindung hukum Islam yang maksum. Lagi pula, seandainya imam berbuat salah, umat berkewajiban meluruskannya, padahal kewajiban umat adalah mengikuti imam, bukan membimbingnya. Dua hal ini saling bertolak belakang.

Ditunjuk oleh Allah

Dari persoalan kemaksuman timbul persoalan penunjukan oleh Allah Swt. Ulama Syi'ah mengatakan bahwa imamah adalah kelembutan Allah Swt.. Dengan demikian, imamah mesti ada karena kelembutan ini meniscayakan adanya kemaksuman, maka imam pun tentu mestilah maksum. Sebab, ia mesti ditunjuk oleh Allah Swt.. Pasalnya, menetapkan siapa yang maksum sesungguhnya berada di luar kemampuan manusia. Karena manusia tidak dapat memilih nabi, maka mereka pun tidak dapat memilih imam. Karena nabi ditunjuk oleh Allah Swt., maka imam pun juga ditunjuk oleh Allah Swt.. Perbedaannya, nabi dikenali dan diakui melalui tanda-tanda yang ditunjukkannya dan mukjizat yang diperlihatkannya, sedangkan imam diperkenalkan oleh nabi. Itulah yang kami maksud dengan penunjukan. Imam ditunjuk oleh nabi, bukan ditunjuk melalui pilihan umat. Dengan demikian, ulama Syi'ah melangkah dari persoalan kemaksuman ke persoalan penunjukan. Sekarang, tahap keempatnya adalah imamah Ali bin Abi Thalib a.s..

Khwaja Nashiruddin mengatakan bahwa kemaksuman dan penunjukan merupakan dua karakter yang hanya berlaku pada Imam Ali a.s.. Tidak ada perbedaan pendapat menyangkut fakta bahwa Nabi Saw. tidak menunjuk orang lain. Pada dasarnya, persoalannya di sini adalah apakah Nabi Saw. menunjuk ataukah tidak? Jika menunjuk, orang yang ditunjuk tidak mungkin lain, kecuali Imam Ali bin Abi Thalib a.s.. Yang kami katakan adalah Nabi Saw. mesti menunjuk seseorang untuk menjadi imam sepeninggalnya. Jika demikian, Nabi Saw. mustahil menunjuk orang lain, karena tidak ada kontra-klaimnya. Kaum Sunni menegasikan penunjukan (semacam ini). Para khalifah tidak mengklaim ditunjuk oleh Nabi Saw., bahkan para pengikut mereka juga tak mengeluarkan klaim seperti itu. Karena itu, ini bukanlah poin yang dipersoalkan.

Demikian juga halnya dengan kemaksuman. Para khalifah tidak mengklaim diri mereka maksum, juga pengikut mereka tidak mengatakan bahwa khalifah itu maksum. Para khalifah justru mengakui bahwa mereka (banyak) berbuat keliru, sebagaimana sudah diterangkan, menurut perspektif Sunni persoalan imamah sama dengan persoalan administrasi pemerintahan. Karena itu, menurut mereka tidak meniscayakan adanya kemaksuman di dalamnya. Kaum Sunni percaya, sekalipun para khalifah tidak maksum dan melakukan banyak kekeliruan, tetapi secara manusiawi mereka tidak tercela dan pantas untuk menjadi imam salat. Kaum Sunni tidak mendakwa posisi khalifah lebih tinggi dari ini. Menurut mereka, sebagaimana ditandaskan

oleh Mullah Ali Qusychi, Abu Bakar biasa mengatakan bahwa adakalanya setan menguasai dirinya. Dia minta supaya orang meluruskannya jika ternyata dirinya salah. Dalam banyak kesempatan, sebagian mengatakan tujuh puluh kali, Umar bin Khaththab mengaku dirinya pasti binasa sekiranya tidak ada Ali bin Abi Thalib a.s. (yang mengatasi semua persoalan yang dihadapinya). Katanya, *"Lawla 'Aliyyun lahalaka 'Umar."* Kaum Syi'ah dan Sunni sama-sama mengakui bahwa Umar memang berkata begitu berkali-kali. Berkali-kali pula Umar mengeluarkan perintah yang salah, kemudian Imam Ali a.s. menunjukkan kesalahannya, lalu Umar mengakuinya. Dengan demikian, para khalifah tidak pernah mengklaim diri mereka maksum, demikian pula yang lainnya.

Apabila persoalan imamah ditinjau dari tingkat tinggi ini, yaitu tingkat kelembutan Allah Swt., kemaksuman dan penunjukan oleh Allah Swt, maka yang bisa mengklaim tingkat ini hanyalah Imam Ali a.s.. Inilah bentuk ilmiah persoalannya. Kalau begini, maka kami mulai dari atas. Sudah kami sebutkan bahwa karena kenabian sangat dibutuhkan sekaligus merupakan kelembutan Allah Swt., maka begitu pula imamah. Sekarang, kita lihat apakah dalam praktik aktual juga begitu dan apakah Nabi Saw. menunjuk Imam Ali a.s. atau tidak? Untuk itu, marilah kita tinjau dan cermati buku-buku mana yang perlu ditelaah di sini.

Dalam hal ini, ada satu lagi persoalan yang layak disebutkan. Persoalannya adalah mengapa yang dipakai metode ilmiah dan mengapa dimulai dari atas? Mengapa bukan dimulai dari bawah dan menelaaahnya

berdasarkan posisinya sebagaimana adanya? Para teolog ilmiah memulai dari atas, kemudian berangsur-angsur turun ke posisi terbawah sebagaimana adanya dalam kondisi praktisnya.

Namun dalam kasus ini, timbul pertanyaan: bagaimana kita menelaah persoalan-persoalan demikian? Apakah imamah merupakan kelembutan Allah Swt.? Jika demikian, tentu saja imam itu maksum dan ditunjuk. Ini artinya menetapkan kewajiban atas Allah Swt.. Karena itu, sebaiknya kita mengikutinya sebagaimana adanya. Jika ternyata Nabi Saw. melakukan penunjukan, itu sudah cukup bagi kita. Tidak perlu membuktikan secara rasional bahwa imamah adalah kelembutan Allah Swt., dan bahwa imam harus maksum dan ditunjuk. Mari kita lihat argumen-argumen Syi'ah dalam kaitan ini. Dalam hal ini, dapat dicatat bahwa kaum Sunni tidak menerima bahwa teks-teks seperti itu ada, atau menafsirkannya lain. Dalam banyak hal, sebenarnya mereka sama sekali tidak menolak riwayat-riwayat itu, sekalipun memandang riwayat-riwayat itu tidak mutawatir.

Teks Kenabian tentang Imamah Imam Ali bin Abi Thalib a.s.

Kepada sahabat-sahabatnya, Nabi Saw. pernah mengatakan, "Salamilah Ali dan panggil dia Amirul Mukminin."[20] Nabi Saw. menyampaikan perkataan ini ketika di Ghadir Khum. Akan tetapi, karena satu dan lain hal, periwayatan kalimat ini terlepas dari peristiwa Ghadir.

20 *Sallimū 'ala 'Aliyyin bi imratil mu`minīn.*

Menurut kaum Sunni, riwayat ini tidak mutawatir. Namun, ulama Syi'ah membuktikan bahwa riwayat ini mutawatir. Kitab *Al-Tajrid* tidak menyampaikan komentar lebih lanjut menyangkut hadis ini yang digambarkannya sebagai hadis autentik, kendatipun rantai periwayatannya tidak mutawatir. Mullah Ali Qusychi mengatakan bahwa hadis ini tidak mutawatir karena yang menukilnya hanya sebagian orang, tidak semuanya.

Kitab-kitab, seperti *Al-Abaqat* dan *Al-Ghadir*, berusaha membuktikan bahwa seluruh riwayat yang menyangkut Imamah Imam Ali a.s. adalah mutawatir. Dalam dua kitab ini, khususnya *Al-Ghadir*, disebutkan satu per satu perawi Hadis *Ghadir* dalam masing-masing generasi sampai abad ke-14 H. Disebutkan bahwa lebih dari enam puluh sahabat Nabi Saw. meriwayatkan hadis ini. Menarik untuk diperhatikan bahwa semua nama ini diambil dari kitab-kitab Sunni. Kitab ini juga menyebutkan perawi hadis ini dari kalangan *Tabiin*. Mereka semua ini hampir berasal dari abad pertama, kemudian disebutkan pula perawi hadis ini pada tiap-tiap generasi dan pada setiap abad. Kekhasan *Al-Ghadir* adalah kitab ini menukil sumber-sumber yang memperkuat hadis ini, sedangkan *Al-Abaqat* dan kitab-kitab lain hanya menyebutkan nama orang-orang yang meriwayatkannya pada tiap-tiap masa dan abad.

Para penyair di setiap masa merefleksikan pikiran-pikiran pokok yang berkembang di kalangan umat selama masa itu. Jika peristiwa Ghadir memang direkayasa pada abad ke-4 H, tentunya peristiwa ini tidak akan disitir

dalam syair-syair gubahan penyair-penyair abad ke-1, ke-2, dan ke-3 H. Di setiap abad, ternyata persoalan Ghadir menjadi bagian dari kepustakaan abad itu. Dari perspektif sejarah, mana mungkin hadis ini dinafikan? Kita sering mengikuti pakar untuk memastikan apakah suatu persoalan memang ada dalam sejarah? Jika ternyata banyak pakar di setiap abad menyebut-nyebut persoalan itu, pastilah persoalan itu memang ada di masa mereka. Penulis *Al-Abaqat* mengkhususkan satu kitab penuh untuk mendedah satu hadis dan menelaah secara kritis semua periwayatnya. Sekiranya orang melihat luar biasa indahnya karangan bunga yang dirangkainya, maka dia akan terpesona.

Ada hadis lain yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. berkata kepada Imam Ali a.s., "*Anta khalifatu ba'di* (Engkau akan menjadi khalifah sepeninggalku)." Masih ada beberapa hadis lainnya yang seperti ini.

Sirah Ibnu Hisyam adalah sebuah kitab yang ditulis pada abad ke-2 H. Ibnu Hisyam barangkali hidup pada abad ke-3 H, tetapi kitab ini awalnya ditulis oleh Ibnu Ishaq yang hidup pada abad ke-2 H, kemudian diikhtisarkan oleh Ibnu Hisyam. Melalui Ibnu Hisyam inilah, kitab ini sampai ke tangan kita. Kitab ini yang dipandang andal oleh kaum Sunni, mengisahkan dua peristiwa yang tidak disebut-sebut oleh *Al-Tajrid*. Karena dua peristiwa ini relevan, maka kami suguhkan kembali di sini.

Peristiwa Hari Peringatan (*Yaum al-Indzar*)

Salah satunya menyangkut Hari Peringatan, sebuah nama yang dinukil dari ayat Alquran yang turun pada masa permulaan Islam, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat terdekatmu,"* (QS Al-Syu'ara [26]: 214).

Hingga saat itu, Nabi Saw. belum menyampaikan dakwah secara terang-terangan, sebagaimana kita tahu pada saat itu, Imam Ali a.s. masih kanak-kanak dan tinggal di rumah Nabi Saw.. Hal itu sudah merupakan suatu peristiwa, (yang diketahui—*peny.*) beliau meminta Imam Ali a.s. untuk menyiapkan hidangan dan mengundang makan keturunan Hasyim dan Abdul Muththalib. Imam Ali a.s. menyiapkan hidangan yang terdiri dari daging dan susu. Selepas para tamu undangan makan, beliau berkata, *"Aku adalah nabi Allah, yang diutus oleh-Nya sebagai nabi. Jika kalian menerima perkataanku, kalian akan bahagia di dunia dan akhirat."* Begitu mendengar kata-kata ini, paman Nabi Saw. yang bernama Abu Lahab murka dan mengatakan, "Apakah engkau mengundang kami hanya untuk menyampaikan omong kosong ini?" Abu Lahab berteriak-teriak sedemikian rupa sehingga pertemuan itu berakhir dengan kegagalan.

Nabi Saw. meminta Imam Ali a.s. untuk mengatur pertemuan lagi. Imam Ali a.s. mengatakan bahwa jumlah yang hadir dalam pertemuan kedua ini kurang lebih empat puluh orang. Nabi Saw. mengatakan kepada hadirin, *"Barang siapa di antara kalian yang pertama menerima seruanku, dia akan menjadi wazir dan penerusku."* Beberapa kali beliau mengulangi perkataannya ini, tetapi tidak ada yang memberikan tanggapan. Akhirnya, Imam

Ali a.s. bangkit dari duduknya dan menerima seruan Nabi Saw. Beliau berkata, "*Engkau akan menjadi wazir, penerus, dan khalifah sepeninggalku.*"

Pertemuan Kepala Suku dengan Nabi

Sirah Ibnu Hisyam menyebutkan peristiwa lain yang lebih *muhim* (penting). Ketika Nabi Saw. masih di Mekah, kaum Quraisy melarang beliau berdakwah. Situasinya sangat tegang. Namun selama bulan-bulan suci,[21] kaum Quraisy berhenti mengganggu Nabi Saw., setidak-tidaknya gangguan mereka terhadap beliau tidak sampai mencederai fisik, kendatipun selama bulan-bulan ini mereka melarang beliau melakukan aktivitas yang ada hubungannya dengan dakwah Islam. Nabi Saw. senantiasa memanfaatkan gencatan senjata sementara ini. Beliau mengajak berbagai suku yang berkumpul di pasar Ukaz dan Arafah (orang Arab pra-Islam juga menunaikan haji, sekalipun dengan gaya mereka) untuk menganut Islam. Ketika beliau mengadakan kunjungan informal ke berbagai suku, Abu Lahab mengejarnya, menentang, dan memberikan gambaran yang salah tentang beliau. Namun, sang kepala suku ini sangat genius. Dia berbicara dengan Nabi Saw. sebentar, lalu berkata kepada kaumnya, "Seandainya orang ini berasal dari sukuku, tentu dengan bantuannya akan

[21] Bulan Zulkaidah, Zulhijah, Muharam, serta Rajab adalah bulan-bulan suci. Selama bulan-bulan ini tidak boleh ada perang dan pembalasan dendam. Selama bulan-bulan ini semua rute aman, orang dan barang datang dan pergi dengan lancar. Pekan raya tahunan juga diselenggarakan di sebuah tempat dekat Mekah, tempat itu bernama Ukaz.

aku taklukkan semua orang Arab." Maksudnya adalah Nabi Saw. mempunyai begitu potensi dan keunggulan sehingga dengan bantuan beliau, segenap orang Arab dapat ditundukkan, kemudian orang itu berpaling kepada Nabi Saw. dan berkata, "Aku dan kaumku siap beriman kepada Anda, asalkan Anda mengangkatku atau salah seorang dari kaumku menjadi penerus Anda." Beliau bersabda, "*Bukan aku yang menunjuk siapa yang akan menjadi penerusku, melainkan Allah Swt..*" Inilah satu peristiwa yang disebutkan dalam kitab-kitab Sunni.

Hadis *Ghadir* Adalah Hadis yang Mutawatir

Argumen lain kaum Syi'ah adalah Hadis *Ghadir*. Khwaja Nashiruddin Thusi mengatakan bahwa Hadis *Ghadir* adalah mutawatir. Mutawatir adalah istilah teknis (dalam ilmu Hadis). Sebuah hadis jika tidak mutawatir, ia disebut *khabar wahid*. *Khabar wahid* tidak berarti hadis itu diriwayatkan hanya oleh satu orang saja. *Khabar wahid* adalah hadis yang periwayatannya tidak meyakinkan. Tidak menjadi soal apakah hadis itu diriwayatkan oleh satu orang atau sepuluh orang, misalnya seseorang mengatakan mendengar berita dari radio. Anda menganggap dia tidak berbohong, tetapi Anda masih ingin tahu bagaimana kata orang lain. Apabila beritanya dikuatkan oleh orang lain, Anda menjadi sedikit lebih yakin. Jika Anda tahu banyak orang mengatakan hal yang sama, Anda jadi yakin bahwa tidak mungkin semua orang berbohong. Jumlah perawi hadis mutawatir haruslah sedemikian banyak sehingga

tertutup kemungkinan bahwa mereka itu berkonspirasi (dalam kebohongan). Dalam contoh di atas, mungkin saja sepuluh orang, bahkan dua ratus orang, berkonspirasi untuk mengatakan bahwa mereka mendengar berita tertentu dari radio. Namun, ada kasus-kasus manakala kemungkinan semacam itu tidak ada, misalnya Anda pergi ke Amerika Selatan dan bertemu seseorang yang mengatakan bahwa berita tertentu telah disiarkan oleh radio, lalu Anda ke Afrika Timur, dan bertemu lagi dengan beberapa orang yang memberitakan hal yang sama, kemudian Anda ke Afrika Barat dan berita yang sama ternyata juga disebutkan. Dalam hal ini, mustahil Anda mengatakan bahwa semua orang ini telah berkonspirasi untuk berkata bohong. Inilah yang disebut mutawatir.

Kaum Syi'ah mengklaim bahwa Hadis *Ghadir* diriwayatkan oleh sedemikian banyak orang sehingga tidak mungkin ada persekongkolan di dalamnya. Umpamanya dalam kasus Hadis *Ghadir*, kita tidak dapat mengatakan bahwa empat puluh sahabat Nabi Saw. telah berkonspirasi untuk berkata bohong, terutama jika kita tahu bahwa banyak dari mereka memusuhi Imam Ali a.s. atau setidak-tidaknya sikap mereka tidak bersahabat dengan beliau. Sekiranya para periwayat ini adalah orang-orang seperti: Salman Farisi, Abu Dzar, dan Miqdad, yang amat mencintai dan mengikuti Imam Ali a.s., maka bisa saja dikatakan jangan-jangan karena kecintaan yang luar biasa kepada Imam Ali a.s., mereka berkonspirasi untuk merekayasa cerita. Orang-orang seperti Qusychi tanpa hujah memandang hadis

ini *khabar wahid*. Akan tetapi, kaum Syi'ah menegaskan bahwa hadis ini mutawatir. Menurut hadis ini, Nabi Saw. bersabda kepada para hadirin saat itu, "*Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian ketimbang diri kalian?*"[22] Semuanya mengatakan, "Ya, benar." Kemudian Nabi Saw. berkata, "*Ali ini adalah pemimpin bagi orang yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya. (Man kuntu mawlahu fa hadza 'Aliyyun mawlahu)*". Beliau ingin menekankan bahwa sekiranya Nabi Saw. lebih unggul dibandingkan orang lain, maka begitu juga Ali.

Ada juga hadis lain yang juga mutawatir menurut Khwaja Nashiruddin Thusi, sementara Mulla Ali Qusychi menilainya sebagai *khabar wahid*, kendatipun Ali Qusychi tidak menolak substansi hadis ini. Hadis ini memperoleh banyak perhatian dari para ahli, seperti Mir Hamid Husain, penulis *Al-Abaqat*, dan Allamah Amini, penulis *Al-Ghadir*. Mir Hamid Husain menulis satu buku penuh tentang hadis ini. Hadis ini dikenal dengan Hadis *Manzilah*. Nabi Saw. diriwayatkan berkata kepada Imam Ali bin Abi Thalib a.s., "*Kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, kecuali bahwa tidak ada lagi nabi setelahku.*"

Nabi Saw. berkata demikian ketika hendak memulai Operasi Tabuk, bukan sebuah perang melainkan sebuah

---

22 Nabi Saw. mengacu ke ayat "*Nabi lebih berwenang atas kaum Mukmin ketimbang diri mereka,*" (QS Al-Ahzab [33]: 6) karena sebagai utusan Allah, Nabi Saw. berwenang atas jiwa, harta, dan segala yang menyangkut umat. Nabi Saw. lebih berwenang atas umat dibanding umat itu. Sudah tentu wewenang ini bukan untuk tujuan pribadinya. Allah Swt. menunjuk Nabi Saw. sebagai wakil kaum Muslim. Dengan begitu Nabi Saw. berwenang atas jiwa dan harta kaum Muslim atas nama kaum Muslim secara keseluruhan.

kampanye. Peristiwanya setelah Perang Mu'tah, perang pamungkas yang dilakukan orang Arab terhadap Bangsa Romawi sepanjang masa kehidupan Nabi Saw., perang ini terjadi di timur Madinah. Istanbul (Konstantinopel) adalah ibukota Kekaisaran Romawi Timur. Suriah (Syam dahulu) juga berada di bawah kekuasaan Romawi). Di sana tengah terjadi persiapan super cepat untuk menyerang Madinah. Menurut Nabi Saw., jalan yang bijaksana adalah menempatkan pasukan di perbatasan Romawi dan beliau berhasil menjalankan misi itu.[23]

Seperti kata politisi, Nabi Saw. hendak menunjukkan kekuatannya. Kaum Muslim bergerak ke perbatasan Romawi dan kemudian kembali. Dalam ekspedisi ini, beliau tidak menyertakan Imam Ali a.s.. Beliau meninggalkan Ali a.s. sebagai pengganti dirinya di Madinah. Ulama Syi'ah mengatakan bahwa tindakan Nabi Saw. ini memperlihatkan bahwa beliau tahu betul bahwa perang tidak akan terjadi. Sudah tentu Imam Ali a.s. tidak senang bila dirinya tidak diikutsertakan. Beliau bertanya kepada Nabi Saw., "Mengapa Anda tidak mengajakku? Mengapa Anda tinggalkan aku di sini bersama kaum perempuan dan anak-anak?" Beliau berkata, "*Apakah engkau tidak suka bahwa kedudukanmu di sisiku sama seperti kedudukan Harun di sisi Musa, kecuali tidak akan ada*

---

23 Tahun lalu (saat buku ini ditulis—*penerj.*) kebetulan kami ke Khaibar. Saat itu kami tak tahu seberapa jauh Khaibar dan Tabuk dari Madinah jika langsung melalui Syusa. Jarak seluruhnya ternyata 600 km. Dengan perjalanan di zaman dahulu, jaraknya mungkin lebih jauh. Jarak antara Madinah dan Khaibar adalah 360 km. Kami sungguh terpesona dengan keberanian dan tekad kaum Muslim yang menempuh jarak yang jauh ini dengan sarana yang bersahaja yang mereka punyai di zaman itu.

nabi lagi setelahku?" Nabi Saw. bermaksud mengatakan bahwa hubungan Imam Ali a.s. dengan dirinya sama seperti hubungan Harun a.s. dengan Musa a.s., kecuali "kenabian" (Imam Ali a.s. bukan nabi—*peny.*). Sekarang mari kita lihat Alquran untuk mengetahui hubungan Harun a.s. dengan Musa a.s.. Kita tahu Alquran menyebutkan bahwa pada awal misinya, Musa a.s. memohon kepada Allah Swt. demikian, "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu (wazir) dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau,*" (QS Thaha [20]: 25-34).

Kata "*wazir*" berasal dari akar kata "*wizr*" yang bermakna adalah beban atau tanggung jawab. Wazir adalah orang yang meringankan beban dan ikut memikul tanggung jawab atasannya, selanjutnya kata ini dipakai dalam arti menteri. Karena itulah, Nabi Musa a.s. berdoa kepada Allah Swt. untuk menunjuk seseorang yang akan menolong dan berbagai tugas dengan dirinya. Untuk itu pulalah Nabi Musa a.s. mengusulkan nama Harun a.s.. Dalam Alquran, kita juga mencatat bahwa Nabi Musa a.s. berkata kepada Harun a.s., "*.... Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku...,*" (QS Al-A'raf [7]: 142). Dengan demikian, kita melihat bahwa menurut Alquran, Harun a.s. adalah wazir Musa a.s., penyokong utama

Musa a.s., rekan dalam tugas Musa a.s., serta pelanjut Musa a.s. dalam memimpin kaumnya. Itulah hubungan antara Nabi Musa a.s. dan Harun a.s., dan begitu juga hubungan antara Nabi Muhammad Saw. dan Imam Ali a.s.. Seandainya Nabi Saw. tidak mengatakan, *"Kecuali tidak ada nabi lagi setelahku,"* dapat kami katakan bahwa Nabi Saw. berpikiran sama, tetapi ketika beliau Saw. meniadakan kenabian, maka jadi jelaslah akan adanya hubungan ini dalam semua bidang lainnya (tentu saja bidang sosial, bukan fisik). Tampaknya, Nabi Saw. seolah-olah hendak mengatakan kepada Imam Ali a.s., "Kedudukanmu dalam hubungannya dengan aku laksana kedudukan Harun a.s. dalam hubungannya dengan Musa a.s. dalam seluruh bidang yang ditetapkan oleh Allah Swt.."

Jawaban kaum Sunni terhadap argumen ini adalah mereka bisa menerima hadis ini jika hadis ini mutawatir, tetapi sayangnya hadis ini hanya berupa *khabar wahid*. Akan tetapi, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, para ahli seperti Mir Hamid Husain telah membuktikan bahwa hadis ini mutawatir dalam kitab-kitab mereka.

Tanya Jawab

Tanya: kesan yang diperoleh dari pembahasan terdahulu adalah hingga tingkatan tertentu ada batasan antara imamah dan administrasi pemerintahan. Anda (Ayatullah Muthahhari) mengatakan bahwa dalam imamah ada tugas-tugas dan fungsi-fungsi tertentu, sedangkan administrasi pemerintahan hanyalah salah

satunya. Namun, saya tidak tahu tugas-tugas lain yang tidak memperlihatkan administrasi. Pengetahuan kami sejauh ini perihal Islam memperlihatkan bahwa tidak ada batas antara dunia dan akhirat, atau antara aktivitas duniawi dan aktivitas *ukhrawi*. Aktivitas yang terkait dengan akhirat ada relevansinya dengan kehidupan duniawi, sedangkan aktivitas yang terkait dengan dunia dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kehidupan sosial dan membantu merealisasikan sistem pemerintahan yang adil. Kami mencatat Alquran menyebutkan bahwa kehidupan orang-orang yang ibadahnya diorientasikan untuk memperbaiki kehidupan duniawi dan untuk menegakkan pemerintahan yang adil sebagai patron. Alquran menganggap jihad sangatlah penting. Kami mencatat bahwa semua usaha dan gaya hidup para Imam a.s. ditujukan untuk memperoleh kembali hak mereka untuk memerintah. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara mereka yang berjihad secara terbuka dan mereka yang diam-diam berkampanye di penjara-penjara atau di tempat persembunyian. Menurut saya, tidak ada tugas lain, kecuali administrasi pemerintahan yang dapat membenarkan pranata imamah karena administrasi pemerintahan sajalah yang dapat membenarkan seluruh aktivitas yang terkait dengan imamah.

Jawab: masalah batasan, hanya Andalah yang mengangkat isu ini. Saya tidak pernah memakai ungkapan ini. Saya kira tidak tepat jika menggunakannya di sini. Sebagaimana sudah saya katakan, Syi'ah percaya bahwa tingkatan imamah lebih tinggi dibandingkan

dengan tingkatan pemerintahan yang hanyalah satu di antara sekian banyak fungsinya. Fungsi lain yang lebih tinggi tingkatannya adalah tugas imam untuk menerangkan Islam secara mendetail. Berikutnya, imam adalah seorang maksum yang ahli hukum agama. Kami katakan bahwa salah satu fungsi Nabi Saw. adalah fungsi eksekutif. Namun, hak untuk memerintah bukanlah diberikan kepadanya oleh umat. Hak tersebut disampaikan kepadanya oleh Allah Swt., berdasarkan keunggulannya atas segenap manusia. Dengan kata lain, Nabi Saw. menjadi penguasa karena beliau adalah orang yang mampu menerangkan secara mendetail hukum Allah Swt. dan mempunyai hubungan spiritual dengan alam gaib. Saya tidak akan pernah ingin mengatakan bahwa ada batasan antara dunia dan akhirat. Saya juga tak bermaksud memisahkan fungsi imam dan fungsinya sebagai penguasa. Saya tidak menyatakan bahwa imam mengurusi urusan umat yang berkaitan dengan akhirat dan penguasa mengurusi urusan umat yang berkaitan dengan dunia. Seandainya saya berkata demikian, kritik Anda benar adanya. Syi'ah memiliki teori tersendiri menyangkut persoalan ini. Seandainya teori ini terbukti benar, otomatis selesailah sudah persoalan penguasa ini.

Kami percaya bahwa imamah merupakan kelanjutan kenabian. Pasalnya, ketika Nabi Saw. masih ada, maka orang lain tidak berhak berkuasa. Demikian juga jika imam ada, persoalan semacam ini juga tidak ada. Adapun menyangkut bentuk pemerintahan dalam pengertian modern, baru muncul ketika imam dipandang tidak ada atau ketika imam tengah gaib seperti posisinya di

zaman sekarang ini. Kalau tidak, dengan adanya imam sebagaimana dipercaya kaum Syi'ah, maka posisinya sangatlah jelas.

Tanya: menurut kaum Sunni, dari dua riwayat itu mana yang *khabar wahid* (tunggal), riwayat yang terkait dengan Ghadir Khum, ataukah riwayat yang Anda nukil ini, yang menurut riwayat itu Nabi Saw. bersabda, *"Salamilah Ali dan sebutlah dia amirul mukminin?"*

Jawab: barangkali kaum Sunni pun tidak mungkin menyangkal kemutawatiran bagian Hadis *Ghadir* yang mengatakan, "Ali adalah pemimpin bagi orang yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya," kendatipun Mulla Ali Qusychi menyebutkan bahwa bagian ini pun merupakan *khabar wahid*, padahal bagian hadis ini diriwayatkan oleh sedemikian banyak perawi sehingga mustahil mengingkari hadis ini.[24] Sedemikian banyak orang, bahkan telah meriwayatkan bagian pertama hadis ini yang mengatakan, "Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian dibanding diri kalian?" Kaum Syi'ah percaya bahwa bagian hadis ini juga mutawatir. Akan tetapi, sejauh menyangkut hadis lain, "Salamilah Ali dan sebutlah dia Amirul Mukminin," kaum Sunni menilainya tidak mutawatir. Barangkali kami juga tidak dapat membuktikan bahwa itu mutawatir. Namun, itu tidak ada pengaruhnya sama sekali. Dari perspektif kami, kemutawatiran hadis berikut ini yang sangat *muhim* (penting) sudah jelas ketika Nabi Saw. bersabda,

[24] Alasan mengapa diriwayatkan oleh sedemikian banyak periwayat adalah pada zaman itu sabda-sabda Nabi Saw. hanya dihafal, bukan ditulis. Tentu saja hadis-hadis yang menyebut-nyebut nama Imam Ali a.s. bisa diingat oleh lebih banyak orang ketimbang hadis-hadis lain.

"Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian dibanding diri kalian?" Orang-orang menjawab, "Benar." Kemudian beliau berkata lagi, *"Barang siapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka ini Ali adalah pemimpinnya juga. Ya Allah! Pimpinlah orang yang menjadikan Ali sebagai pemimpinnya dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Lagi pula para ulama Sunni tidak sepakat menyangkut apakah hadis ini mutawatir atau *khabar wahid*? Sebagian mengatakan *khabar wahid*, sebagian mengatakan mutawatir kendatipun mereka menambahkan bahwa itu tidak bermakna sama dengan apa yang didakwa oleh Syi'ah. Nabi Saw. hanya mengatakan, *"Barang siapa menjadikan aku sahabatnya, maka jadikan juga Ali sebagai sahabatnya."* Kami katakan, tidaklah rasional bahwa Nabi Saw. mengumpulkan semua orang di Ghadir Khum hanya untuk meminta mereka menjadikan Ali sebagai sahabat, terlebih jika diingat kenyataan bahwa Nabi Saw. juga menambahkan, *"Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian dibanding diri kalian?"* Juga dapat dicatat bahwa kata *maula* tidak digunakan dalam makna sahabat.

Tanya: apakah ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu,"* turun setelah peristiwa Ghadir Khum?

Jawab: tidak, ayat ini turun di Ghadir Khum.

BAB ENAM
IMAMAH DAN AYAT MENGENAI KEPUTUSASAAN KAUM KAFIR

Kami sudah membahas bahwa doktrin Syi'ah mengenai imamah pada dasarnya berbeda dengan doktrin Sunni. Jadi, tidaklah benar apabila dikatakan bahwa Syi'ah maupun Sunni mempunyai kepercayaan yang sama tentang imamah. Perbedaannya hanya persoalan syarat imamah. Sebenarnya, imamah menurut keyakinan kami sangat berbeda dengan imamah menurut keyakinan Sunni. Juga tidaklah benar jika dipertanyakan apakah imam ditunjuk oleh Nabi Saw. ataukah dipilih oleh umat karena Imam dalam konsep Syi'ah ditunjuk dengan ketetapan Nabi Saw.. Imam dalam konsep Syi'ah sangat berbeda dengan imam dalam konsep Sunni. Dalam konsep Sunni, imam diangkat berdasarkan musyawarah dan pemilihan umum.

Berbagai tahap dan syarat imamah sudah kami bahas. Di sana telah kami jelaskan bahwa Syi'ah mengawali pemikiran mengenai persoalan ini dari atas, kemudian turun ke fakta-fakta yang ada untuk memastikan bahwa teori mereka bukanlah sekadar hipotetis. Mereka menegaskan bahwa Alquran mengatakan sesuatu dalam

hal ini dan Nabi Saw. memang menunjuk seseorang untuk memangku jabatan tinggi ini.

Pertama-tama kami ingin mengupas poin-poin yang relevan sebagaimana disebutkan oleh Khwaja Nasiruddin Thusi. Namun karena Idul Ghadir (Hari Raya Ghadir) sebentar lagi tiba, kami rasa sebaiknya diterangkan dahulu ayat-ayat yang berkaitan dengan Idul Ghadir.

Alquran suci mengatakan, "*Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam jadi agama bagimu...,*" (QS Al-Maidah [5]: 3).

Dua bagian dari ayat ini diawali dengan *"pada hari ini"*. Kedua bagian ini sudah tentu saling berhubungan. Dalam ayat ini, *"pada hari ini"* bisa bermakna *"sekarang ini"* atau *"hari yang sudah disebutkan sebelumnya"*. Apabila kita katakan bahwa si fulan sudah tiba pada hari ini, itu berarti si fulan sekarang ini sudah sampai. Allah Swt. berfirman bahwa *pada hari ini* (nanti akan kami jelaskan hari yang mana) *orang-orang kafir tengah putus asa untuk menghancurkan agamamu,* karena merasa tidak ada harapan untuk berhasil, kaum Kafir menghentikan aktivitas permusuhan mereka terhadap Islam. Jadi, janganlah takut kepada mereka. Kalimat selanjutnya sangat mengherankan, tetapi *takutlah kepada-Ku.* Dapat dicatat bahwa di situ ada persoalan agama. Apakah Allah Swt. bermaksud mengatakan

bahwa *orang-orang kafir tidak lagi bisa menghancurkan agamamu, dan jika penghancuran dilakukan terhadap agamamu, maka itu akan dilakukan oleh-Ku?* Nanti akan kami jelaskan bagaimana sesungguhnya arti atau maksud ayat ini. Kemudian Allah Swt. berfirman, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku untukmu."* Dalam bagian ini, digunakan dua kata: "disempurnakan" dan "dicukupkan". Kedua kata ini kira-kira artinya sama, sekalipun ada perbedaannya juga.

Berbeda Antara Menyempurnakan dan Mencukupkan

Selama bagian finalnya belum ada, maka sesuatu itu tidak dapat dikatakan lengkap. Jika bagian finalnya sudah ada, artinya sesuatu itu sudah lengkap. Sebuah bangunan belumlah (dikatakan) lengkap kendati pilar-pilar dan atapnya sudah ada. Bangunan barulah (disebut) lengkap apabila seluruh bagiannya sudah terbentuk dan akhirnya bangunan itu pantas untuk ditempati. Sesuatu bisa dikatakan tidak sempurna, sekalipun semua bagiannya sudah lengkap, jika pembentukannya belum sampai pada puncaknya. Di dalam rahim, janin mendapatkan kelengkapan. Dengan kata lain, semua bagian janin terbentuk. Ketika lahir, janin belumlah menjadi seorang manusia yang sempurna, artinya janin belum matang. Kondisi berkembang sepenuhnya dan matang berbeda dengan kondisi lengkap. Sesungguhnya perbedaan antara lengkap dan sempurna seperti perbedaan antara kuantitas dan kualitas.

Alquran mengatakan, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu,*" dan kemudian ditambahkan, "*Telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku dan telah Kuridai Islam jadi agama bagimu.*" Dengan kata lain, Islam sekarang sebagaimana yang diinginkan Allah Swt.. Maksudnya bukanlah bahwa Islam tetap seperti sebelumnya, melainkan Allah Swt. telah mengubah pandangan-Nya tentangnya (Islam). Maksudnya adalah sekarang Islam, agama pilihan Allah Swt., telah sampai pada tahap lengkap dan sempurna. Demikianlah maksud ayat tersebut. Sekarang pertanyaannya, hari apa yang dimaksud ungkapan "*pada hari ini*"? Hari apa yang menurut Alquran agama kaum Muslim disempurnakan dan nikmat Allah Swt. dicukupkan? Hari ketika suatu peristiwa luar biasa terjadi tentunya merupakan hari yang sangat penting. Ini disepakati baik oleh kaum Syi'ah maupun Sunni.

Menakjubkan bahwa ayat sebelum dan sesudahnya tidak menunjukkan apa yang dimaksud dengan "*pada hari ini*". Konteksnya tidak memberikan indikasi verbal. Dalam ayat-ayat sebelumnya tidak disinggung-singgung peristiwa penting berkaitan dengan "*pada hari ini*". Norma hukum berhubungan dengan daging binatang tertentu, daging bangkai, darah dan daging babi disebut-sebut dalam ayat-ayat yang mendahului ayat ini, kemudian tiba-tiba Alquran mengatakan, "*Pada hari ini orang-orang Kafir telah kehilangan harapan untuk menghancurkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku*

atasmu, dan telah Kuridai Islam sebagai agamamu," lalu Alquran sekali lagi berpaling ke topik sebelumnya dan mengatakan, "*Namun, barang siapa terpaksa makan daging yang diharamkan karena lapar, bukan karena kehendak untuk berbuat dosa, maka Allah Swt. Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.*" Ayat-ayat ini posisinya sedemikian sehingga jika ayat yang menyelinginya dibuang, ayat-ayat lainnya tidak terpengaruh dan pokok persoalannya tidak terganggu. Soal daging diulang-ulang di dua atau tiga tempat, tetapi tidak ada ayat yang menyelingi ini.

"Pada Hari Ini" Maksudnya Apa?

Para mufasir Alquran dari golongan Syi'ah maupun Sunni telah berusaha mengetahui dengan pasti maksud *"pada hari ini"*. Untuk itu ada dua jalan: jalan pertama, mengetahui artinya dari konteksnya, dan jalan kedua, merujuk ke sejarah dan hadis untuk mengetahui kapan ayat ini turun. Mereka yang menggunakan jalan pertama tidak perhatian terhadap apa yang dikatakan sejarah dan sunnah tentang latar belakang ayat ini. Mereka hanya memandang substansi ayatnya dan mengklaim bahwa ayat itu terkait dengan hari ketika Nabi Saw. diangkat menjadi rasul. Menurut mereka, *"pada hari ini"* maksudnya adalah hari itu, bukan pada hari ini.

Juga dapat disebutkan bahwa ayat ini adalah bagian dari Surah Al-Maidah, surah kelima Alquran yang diawali dengan ayat, "*Hai orang-orang beriman, penuhilah akad-akad itu...*," (QS Al-Maidah [5]: 1).

Semua mufasir Alquran sepakat bahwa surah ini adalah surah pamungkas yang diturunkan di Madinah. Dibandingkan dengan Surah Al-Nashr, turunnya bahkan lebih belakangan. Memang satu atau dua ayat yang ada di surah-surah lain turunnya sesudah itu, tetapi bukan surah yang lengkap. Jadi, Surah Al-Maidah adalah surah yang terakhir turun kepada Nabi Saw..

Berbagai Pandangan Tentang Makna "Pada Hari Ini"

1. Hari Ketika Nabi Saw. Diangkat Menjadi Nabi

Telah kami sampaikan bahwa menurut sebagian orang yang dimaksud dengan *"pada hari ini"* adalah pada hari itu, bukan pada hari ini. Pertanyaannya adalah bagaimana indikasinya? Mereka mengatakan bahwa karena *"pada hari ini"* telah digambarkan sebagai hari ketika Allah Swt. memilih Islam sebagai agama bagi umat manusia. Tentu saja *"pada hari ini"* tentunya adalah hari ketika Islam datang. Argumen ini didasarkan pada kata-kata, *"Telah Kuridai Islam jadi agama bagimu"*. Argumen ini tentu saja benar seandainya kata-kata ini tidak didahului kalimat yang mengatakan, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan agama bagimu dan telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku."* Hari ketika Islam datang merupakan hari permulaan nikmat Allah, bukan hari kesempurnaannya. Karena itu, *"pada hari ini"* tidaklah mungkin hari ketika Nabi Saw. diangkat menjadi Nabi Saw..

2. Hari Penaklukan Mekah

Kemungkinan lainnya adalah *"pada hari ini"* maksudnya adalah hari penaklukan Mekah. Ini juga

sekadar kemungkinan lantaran tidak ada bukti yang memperkuatnya. Ada argumen yang menyebutkan bahwa ada hari lain yang amat penting dalam sejarah Islam, yaitu hari ketika Mekah ditaklukkan lantaran pada hari itu turun ayat-ayat ini, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu ke jalan yang lurus,*" (QS Al-Fath [48]: 1-2).

Tak pelak lagi bahwa *"hari itu"* sangat penting. Di Jazirah Arab secara spiritual, posisi Mekah terhitung unik. Sejak serangan terhadap Kakbah oleh Pasukan Gajah dan kekalahan pasukan itu dengan cara yang mengherankan, semua orang Arab sangat menghormati Kakbah. Mereka menganggap Kakbah sebagai tempat ibadah yang sangat suci. Setelah kejadian tersebut, kaum Quraisy menjadi bangga diri. Mereka mengatakan bahwa Kakbah sedemikian suci sehingga tentara hebat yang menyerang Kakbah tertimpa bencana yang turun dari langit dan semuanya hancur lebur. Kaum Quraisy percaya bahwa kejadian itu memperlihatkan arti penting mereka. Peristiwa itu juga kuat pengaruh psikologisnya pada orang-orang Arab lainnya yang mulai menghormati dan mematuhi kaum Quraisy.

Sejak saat itu, orang Arab mulai percaya bahwa kaum Quraisy tidak mungkin terkalahkan dan bahwa Kakbah mustahil dapat diserang. Namun tidak seperti yang mereka duga, Nabi Saw. berhasil menaklukkan Mekah dengan mudah tanpa adanya pertumpahan darah.

Selama penaklukan itu, tidak ada seorang pun yang terluka, kendati sedikit. Barangkali inilah yang memang diinginkan Nabi Saw., selain pertimbangan kesucian Mekah ketika Nabi Saw. mengambil tindakan khusus menaklukkan Mekah tanpa pertumpahan darah. Jika di tempat lain berlangsung perang dan seratus Muslim gugur, niscaya tidak ada orang yang berpandangan bahwa gugurnya seratus Muslim itu adalah akibat alasan khusus. Namun, sekiranya kaum Muslim menderita kekalahan pada penaklukan Mekah, niscaya kaum Kafir akan mengatakan, "Lihat, para sahabat Muhammad nasibnya sama dengan Pasukan Gajah." Karena itu, Nabi Saw. mempersiapkan segala sesuatunya sedemikian rupa sehingga tak ada korban mati atau terluka di pihak mana pun. Hanya Khalid bin Walid karena niat jahatnya membunuh dua atau tiga orang di daerah pinggiran Mekah. Di daerah pinggiran ini beberapa orang memperlihatkan perlawanan. Ketika Nabi Saw. mendengar kabar ini, beliau mencela perbuatan Khalid. Beliau bersabda, *"Ya Allah! Aku tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Aku membenci perbuatannya."*

Inilah alasan mengapa dari sudut pandang psikologis, pengaruh penaklukan Mekah luar biasa pada masyarakat Arabia. Mereka amat terkesan bahwa ternyata Nabi mampu menaklukkan Mekah tanpa menimbulkan kerugian pada pihak mana pun. Konsekuensinya, penduduk lain Jazirah Arab juga melakukan penyerahan diri. Mereka pun datang ke Madinah dalam jumlah besar untuk memeluk Islam. Alquran mengatakan, *"Tidak sama di*

antara kamu (dengan) orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu...," (QS Al-Hadid [57]: 10).

Sebab, sebelum penaklukan Mekah, kaum Muslim sedikit jumlahnya, maka kalau mereka berbuat kebajikan, itu disebabkan iman yang kuat. Akan tetapi setelah penaklukan, situasinya menjadi lain. Orang kemudian berbondong-bondong masuk Islam. Namun, Islamnya mereka tidak sama nilainya dengan Islamnya orang-orang yang menganut Islam sebelum penaklukan. Karena itu, tak bisa dipungkiri bahwa penaklukan Mekah merupakan kemenangan besar Islam. Fakta ini juga tak dapat disangkal.

Sebagaimana telah kami jelaskan, sebagian orang berpandangan bahwa hari yang dinilai begitu penting oleh Islam adalah hari penaklukan. Orang-orang itu mengutip ayat yang mengatakan, "*Pada hari ini orang-orang Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam jadi agama bagimu.*"

Namun, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam teks atau dalam sejarah, tidak ada sesuatu yang membuktikan bahwa ayat ini terkait dengan penaklukan Mekah. Sebagian dari ayat ini tidak mendukung argumen orang-orang ini. Kata-kata, "*Telah Kusempurnakan*

agamamu bagimu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku atasmu," menunjukkan bahwa pada saat itu segala sesuatu tentang agama telah diwahyukan dan tidak ada yang belum difirmankan. Akan tetapi, kita tahu pasti bahwa banyak petunjuk, perintah, atau ajaran agama justru turun setelah penaklukan Mekah. Posisi ini tidak sesuai dengan kata-kata, "*Telah Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu.*" Apabila seseorang mengatakan telah lengkap membangun gedung, dia tidak merujuk ke sebuah bangunan yang masih belum lengkap. Banyak ayat Alquran—termasuk ayat-ayat Surah Al-Maidah, sebuah surah yang panjang dan berisi banyak norma hukum—yang turun setelah penaklukan Mekah. Mana mungkin ayat ini, yang merupakan satu bagian dari Surah Al-Maidah berkaitan dengan Penaklukan Mekah yang terjadi pada tahun ke-8 H, padahal surah ini turun menjelang akhir tahun ke-10H? Sekalipun dikatakan bahwa ayat ini turun ketika penaklukan Mekah, tetapi kesempurnaan nikmat Allah Swt. tetap saja tidak sejalan dengan peristiwa ini.

Ada kesulitan lain jika "*pada hari ini*" ditafsirkan hari penaklukan Mekah. Ayat ini mengatakan, "*Pada hari ini orang-orang kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu.*" Sekarang pertanyaannya adalah apakah kaum Kafir memang kehilangan harapan untuk melawan Islam pada hari penaklukan Mekah? Penaklukan Mekah memang merupakan kemenangan yang sangat penting dampaknya, tetapi apakah betul kaum Kafir pada hari itu kehilangan harapan untuk mengalahkan Islam? Tampaknya tidak demikian.

3. Pembacaan Surah Al-Bara'ah (Al-Taubah) oleh Imam Ali a.s.

Ada hari lain yang dipandang sangat penting dan memang demikian adanya. Disebutkan bahwa kemungkinan arti *"pada hari ini"* adalah hari ketika Surah Al-Bara'ah dibacakan oleh Imam Ali a.s. di Mina pada tahun ke-9 H. Penaklukan Mekah merupakan kemenangan militer. Penaklukan ini menempatkan Islam sebagai kekuatan militer dan bahkan sebagai kekuatan moral, tetapi Nabi Saw. tetap saja mematuhi Perjanjian Damai yang dibuatnya dengan kaum Kafir. Di bawah perjanjian ini, kaum Kafir berhak memasuki Mekah, tawaf mengelilingi Kakbah, dan bahkan ikut dalam seremoni haji. Kaum Muslim menjalankan haji menurut hukum Islam, sementara kaum Kafir menjalankannya menurut ritus mereka. Pada tahun ke-9 H, Surah Al-Bara'ah turun. Pada saat itu, Imam Ali a.s. diputuskan untuk pergi ke Mina guna membacakan surah ini dan di depan masyarakat menyatakan bahwa sejak saat itu orang-orang Kafir tidak berhak ikut dalam seremoni haji yang merupakan hak istimewa kaum Muslim.

Secara umum dikatakan bahwa pada awalnya Nabi Saw. mengirim Abu Bakar sebagai kepala kafilah haji (*amirul hajj*). Abu Bakar masih dalam perjalanan ketika turun ayat yang melarang orang kafir berhaji ke Mekah. Ada perselisihan pendapat di kalangan mufasir Alquran mengenai apakah Abu Bakar membawa Surah Al-Bara'ah atau Abu Bakar hanya sebagai kepala kafilah haji saja? Bagaimanapun juga, ini disepakati oleh kaum Syi'ah dan Sunni serta dinilai sebagai poin keutamaan bagi Imam Ali

a.s., yaitu dengan duduk di atas untanya, nabi mengutus Imam Ali a.s. ke Mina sebagai utusan khususnya. Beliau berkata kepada Imam Ali a.s., "*Engkau harus pergi karena aku telah mendapat perintah dari Allah agar surah ini hanya dibacakan olehmu atau oleh seseorang yang berkaitan denganmu.*" Imam Ali a.s. pergi menemui Abu Bakar yang masih dalam perjalanan. Riwayat itu menyebutkan bahwa Abu Bakar sedang berada di dalam kemah ketika unta khusus Nabi Saw. bersuara keras. Abu Bakar yang mengenal suara ini keluar dan mendapati ternyata yang datang Imam Ali a.s.. Abu Bakar kaget dan menduga bahwa tentu ada sesuatu yang sangat penting. Ia berkata kepada Imam Ali a.s., "Apakah ada berita khusus?" Imam Ali a.s. menjawab, "Aku telah diberi tugas khusus untuk membacakan Surah Al-Bara'ah kepada umat." Ia berkata lagi, "Apakah telah turun sesuatu untukku?" "Tidak," kata Imam a.s.. Di sini sekali lagi ada perbedaan pendapat. Kaum Sunni mengatakan bahwa Imam Ali a.s. melanjutkan perjalanannya dan membacakan surah itu sesuai dengan rencananya, sementara itu, Abu Bakar melanjutkan perjalanannya, sekalipun salah satu misinya telah dicabut. Namun, kaum Syi'ah percaya dan begitu pula banyak dari kalangan Sunni sebagaimana disebutkan dalam *Al-Mizan*, sebuah kitab tafsir Alquran karya Allamah Thabathaba'i, bahwa Abu Bakar kemudian pulang mendatangi Nabi Saw.. Abu Bakar berkata kepada beliau, "Ya Rasul Allah, apakah telah turun sesuatu dalam surah ini untukku?" Jawab Nabi Saw., "*Tidak.*"

Hari dibacakannya Surah Al-Bara'ah merupakan hari yang luar biasa bagi kaum Muslim karena pada hari itu, kaum Kafir dilarang ikut upacara haji dan dilarang memasuki kawasan suci. Diterangkan kepada mereka bahwa mereka tidak dibolehkan lagi hidup musyrik. Islam tidak membiarkan kemusyrikan. Islam menerima hidup damai berdampingan dengan Yahudi, Kristen, dan Zoroaster, tetapi Islam tidak dapat hidup bersama Paganisme atau kemusyrikan. Sebagian orang mengatakan bahwa mungkin *"pada hari ini"* maksudnya adalah hari turunnya Surah Al-Bara'ah. Untuk menjawab mereka, dapat dikatakan bahwa pandangan ini tidak selaras dengan kata-kata Alquran, *"Telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu,"* karena banyak petunjuk keagamaan diterima setelah itu. *"Pada hari ini,"* tentu merupakan salah satu di antara hari-hari terakhir masa hidup nabi, setelah hari-hari terakhir ini, tentu tidak akan ada lagi petunjuk keagamaan yang turun.[25] Keterangan-keterangan menyangkut *"pada hari ini"* tidak ada isyarat tekstualnya ataupun bukti sejarahnya yang memperkuatnya.

Penjelasan Syi'ah

Dalam hal ini, ada penjelasan lain yang menurut kaum Syi'ah ditopang oleh isi ayat-ayat Alquran maupun sejarah. Karena itu, penjelasan ini akan diterangkan

---

25 Bagian pertama buku *Khilafah dan Wilayah* yang baru-baru ini terbit, berisi kuliah-kuliah Muhammad Taqi Syari'ati yang disampaikan di Husainiyah Irsyad sekitar empat tahun lalu. Dalam kuliah-kuliahnya, dia mendedah persoalan yang juga saya bahas ini. Karena itu, dua buku ini bisa dinilai saling menambah.

dalam dua bagian. Pertama-tama, kita lihat apa kata sejarah, baru kemudian apa kata ayat Alquran.

(1) Jika persoalan ini ditilik dari perspektif sejarah dapat ditemukan banyak bukti yang memperkuat penjelasan kami. Kebanyakan buku yang ditulis ihwal persoalan ini menekankan bahwa sejarah dan hadis menyepakati bahwa ayat Alquran, "*Pada hari ini orang-orang Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Kuridai bagimu Islam sebagai agamamu,*" turun di Ghadir Khum. Karya penelitian, *Al-Ghadir*, telah membuktikan hal ini. Selain kitab-kitab hadis, kitab-kitab sejarah juga menuturkan kisah yang sama. *Tarikh Ya'qubi* merupakan salah satu kitab tertua yang sangat handal tentang sejarah Islam dan dianggap autentik, baik oleh kaum Syi'ah maupun Sunni. Kitab ini terdiri atas dua jilid, masing-masing jilid sudah diterjemahkan ke bahasa Persia oleh almarhum Dr. Ayati. Kitab ini sangat bagus dan ditulis pada awal abad ke-3 H, tampaknya selama periode antara akhir Pemerintahan Makmun dan awal periode Pemerintahan Mutawakkil. Kitab ini yang merupakan kitab sejarah, bukan kitab hadis, termasuk kitab yang menyebutkan peristiwa Ghadir Khum. Banyak kitab lainnya, antara lain yang ditulis oleh kaum Sunni, juga menyebutkan peristiwa ini.

Menurut riwayat, ketika Nabi Saw. kembali dari menunaikan haji perpisahan (haji *wada'*)[26] dan sampai di sebuah tempat dekat Juhfah[27] yang dikenal dengan nama Ghadir Khum, beliau meminta kepada kafilah untuk berhenti dan menyatakan ingin bicara kepada umat menyangkut suatu persoalan, lalu beliau Saw. memerintahkan agar dibuatkan mimbar. Setelah mimbar disiapkan, beliau Saw. naik ke mimbar dan menyampaikan khotbah secara mendetail. Nabi Saw. berkata, *"Bukankah aku lebih berwenang atas diri kalian dibanding kalian?"* Semua yang hadir menjawab, "Ya," lalu Nabi Saw. berkata, *"Ali ini adalah pemimpin bagi orang yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya."* Pada

---

26 Nabi Saw. menunaikan haji perpisahan pada tahun terakhir kehidupannya, sekitar dua bulan sebelum wafat. Beliau wafat pada 28 Shafar, atau menurut kaum Sunni, 12 Rabiul Awal. Nabi Saw. sampai di Ghadir Khum pada 18 Zulhijah, yaitu dua bulan sepuluh hari sebelum wafat atau dua bulan dua puluh empat hari menurut kaum Sunni.

27 Sebagian Anda mungkin pernah ke Juhfah. Saya mengunjungi tempat tersebut selama perjalanan haji kedua saya. Kunjungan kami ke Madinah tertunda saat itu, maka kami mengambil kesempatan untuk mengunjungi Jeddah. Ada sejumlah perbedaan dalam fatwa fikih perihal boleh tidaknya seseorang melakukan ibadah ihram di Jeddah. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa hal ini bukan perbedaan *fiqhiyyah*, tetapi perbedaan geografis semata. Ibadah ihram dapat dilakukan dari satu titik yang terletak sejajar dengan *miqat-miqat*. Seseorang yang mengetahui betul geografi Arab, mungkin bisa mengatakan secara pasti memenuhi syarat ini atau tidak di Jeddah. Pada awalnya kami tidak percaya bahwa itu terjadi, tetapi kami mendapatkan atlas Arab di Mekkah dan Madinah. Kami menemukan bahwa Jeddah sejajar dengan salah satu *miqat*, mengingat atlas-atlas itu akurat. Jika orang-orang yang melewati dari Jeddah ke Mekkah ingin melakukan ibadah ihram dari salah satu *miqat*, mereka berasal dari Jeddah ke Juhfah, yang terletak di sepanjang perjalanan ke Madinah dan merupakan *miqat* dari penduduk Suriah. Ghadir Khum terletak di dekat Juhfah. Ia adalah tempat di mana kaum Muslim kembali dari Mekkah setelah melakukan ibadah haji. Sebagian pergi ke Madinah dan sebagian ke tempat mereka masing-masing.

saat inilah turun ayat Alquran ini, *"Pada hari ini orang-orang Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku."*

Jika persoalan ini mau ditelaah dari perspektif sejarah, perlu dikaji kitab-kitab yang menceritakan kejadian ini, terutama kitab-kitab yang dikarang oleh kalangan Sunni. Kutipan dari kitab-kitab ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab semacam *Al-Ghadir* yang terbit di Masyhad beberapa tahun silam dan merupakan ikhtisar persoalan ini yang bagus sekali dan patut dibaca.

Argumen kelompok Syi'ah berdasarkan latar belakang sejarah ayat ini, mereka mengatakan bahwa frase *"pada hari ini"* artinya bukanlah hari ini, lantas apa artinya? Berkaitan dengan saat turunnya ayat ini, ternyata bukan satu atau dua, melainkan puluhan riwayat mutawatir mengatakan bahwa ayat ini turun di Ghadir Khum pada hari Nabi Saw. menunjuk Imam Ali a.s. sebagai penggantinya.

2. Dalam ayat itu, ada petunjuk-petunjuk internal yang memperkuat apa yang ditegaskan oleh sejarah. Ayat itu mengatakan, *"Pada hari ini kaum Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu."* Mari kita bandingkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang memperingatkan kaum Muslim dan mengatakan bahwa kaum Kafir termasuk *ahlul kitab* dan lainnya selalu berkonspirasi menentang mereka dan gemar memalingkan mereka dari agama mereka, *"Sebagian besar ahlul kitab*

menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka ...," (QS Al-Baqarah [2]: 109).

Kita menyaksikan bahwa sementara beberapa ayat lain mengatakan bahwa orang-orang Kafir ingin menghancurkan agama kaum Muslim, ayat yang tengah kita telaah ini mengatakan bahwa sekarang mereka telah kehilangan harapan untuk menghancurkan agama kaum Muslim dan aktivitas permusuhan mereka terhadap kaum Muslim telah berakhir. Jadi, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Allah berfirman, *"Takutlah kepada-Ku."* Ini maksudnya apa? Apakah Allah musuh agama-Nya? Bukan. Ayat ini menetapkan prinsip utama yang sama berkaitan dengan nikmat Allah Swt. yang telah disebutkan dalam demikian banyak ayat lainnya. Salah satu ayat seperti ini mengatakan, *"Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum, kecuali kaum itu mengubah apa yang ada di hati mereka,"* (QS Al-Ra'd [13]:11).

Menawarkan alasan untuk ini, ayat yang lain mengatakan, *"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka...,"* (QS Al-Anfal [8]: 53). Allah Swt. berfirman bahwa Dia sekali-kali tidak akan mengubah nikmat apa pun yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum hingga kaum itu, melalui perbuatan mereka ingin mengubahnya. Ini merupakan salah satu prinsip utama yang disebutkan dalam Alquran.

Ayat *Muhkamat* (Jelas) dan *Mutasyabihat* (Samar)

Berkaitan dengan ayat ini, tampaknya perlu disebutkan satu poin yang bermanfaat dalam banyak kesempatan. Menurut hadis, sebagian ayat Alquran menerangkan sebagian ayat lainnya. Alquran adalah kitab yang jelas dan menjelaskan. Alquran itu mengatakan bahwa ayat-ayatnya ada dua macam: *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Alquran menyebut ayat *Muhkamat* sebagai ayat induk, yang tentu saja merupakan ungkapan yang luar biasa, "*Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat...*," (QS Ali Imran [3]: 7).

Ayat-ayat *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, sementara ayat-ayat *muhkamat* hanya dapat ditafsirkan dengan satu cara. Alquran menyebut ayat-ayat *Muhkamat* adalah ayat-ayat induk karena dengan bantuan ayat-ayat ini ayat-ayat *Mutasyabihat* dapat ditafsirkan. Apabila kita menjumpai ayat Alquran yang dapat ditafsirkan dengan beberapa cara, kita tidak berhak memastikan maknanya. Kita harus mengacu ke ayat-ayat lain untuk mengenali penjelasan terbaiknya. Ayat-ayat *mutasyabihat* bukan berarti tidak dapat dimengerti. Ayat semacam ini hanya bermakna ayat yang dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara yang masing-masing cara ini saling menyerupai.

Misalnya, ada beberapa ayat yang berhubungan dengan kehendak mutlak Allah Swt. yang menyatakan bahwa segalanya bergantung pada kehendak dan

perkenan Allah Swt.. Salah satunya adalah ayat *mutasyabih* berikut ini, "*Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu,*" (QS Ali Imran [3]: 26).

Ayat ini *mutasyabih* (samar) karena dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu cara. Ayat ini hanya mengatakan bahwa segalanya bergantung pada kehendak Allah Swt.. Ini mungkin dengan dua cara: cara pertama mengatakan bahwa kehendak Allah Swt. adalah mutlak tanpa syarat. Sebagian orang menafsirkan ayat ini dengan cara itu, dan melakukan kesimpulan yang salah bahwa sekalipun kondisinya mendukung bagi kemuliaan, tetapi bisa saja terjadi aib. Demikian pula sekalipun kondisinya mendukung bagi kehinaan, bisa saja terjadi kemuliaan dan kekuasaan. Menurut mereka, keberhasilan di dunia dan akhirat tidak ada prasyaratnya karena segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah Swt., akibatnya bisa saja suatu kaum atau seseorang mencapai keberhasilan dalam urusan duniawinya tanpa ada prasyaratnya, atau memperoleh kegagalan tanpa alasan yang jelas. Demikian pula, suatu golongan bisa saja mendapatkan puncak surga atau terpuruk ke tingkat terhina neraka tanpa alasan. Malangnya, sebagian Muslim yang disebut kaum Asy'ariyah telah menyimpulkan kesimpulan seperti ini dari ayat ini. Mereka mengatakan bahwa

tidaklah mustahil jika Nabi Saw. masuk neraka atau Abu Jahal masuk surga. Akan tetapi, ini merupakan penafsiran yang salah tentang ayat ini, karena ayat ini hanya mengatakan bahwa segalanya bergantung pada kehendak Allah Swt., sementara menyangkut bagaimana sesungguhnya bekerjanya kehendak ini yang menentukan keberhasilan dan kegagalan, kemuliaan dan keaiban, ayat ini tidak bicara apa-apa. Itulah sebabnya mengapa ayat ini dapat ditafsirkan beberapa macam.

Akan tetapi, jika kita merujuk ke ayat-ayat lain, ayat-ayat itu merupakan ayat pokok Alquran dan menerangkan makna sesungguhnya ayat ini, misalnya satu ayat mengatakan, "*Itu karena Allah tak pernah mengubah nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada kaum apa pun sampai kaum itu mengubah apa yang ada di diri mereka.*" Ayat lain mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa yang ada di diri mereka.*" Kedua ayat ini masing-masing mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan ayat yang lain. Ayat kedua mengatakan bahwa Allah tidak mengubah kondisi suatu kaum, entah kondisi itu baik atau buruk, jika mereka tidak melakukan tindakan untuk mengubahnya atau Allah Swt. tidak mencabut nikmat yang telah dianugerahkan-Nya dan juga tidak mencabut aib yang telah ditimpakan-Nya. Hanya kaum itu yang mengubah kondisi mereka. Ayat pertama bukan mengenai kondisi menyedihkan. Ayat ini hanya bicara tentang nikmat anugerah Allah Swt.. Namun, ayat ini menyebutkan poin tambahan. Kata ayat ini, itu karena Allah Swt. tak pernah mengubah.... Allah

Swt. tidak mencabut nikmat anugerah-Nya dari kaum apa pun tanpa alasan, karena hal itu bertentangan dengan hikmah-Nya, kesempurnaan-Nya, dan ketuhanan-Nya. Inilah ayat-ayat pokok dalam kaitannya dengan ayat yang tengah dibahas. Ayat-ayat yang terkait dengan kehendak Allah Swt. hanya mengatakan bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak-Nya. Ayat-ayat lain menjabarkan bagaimana bekerjanya kehendak ini dan bagaimana hukumnya. Poin ini diutarakan dalam Alquran di beberapa tempat dalam bentuk prinsip pasti. Menurut prinsip ini, mereka yang bersyukur kepada Allah Swt. atas karunia-Nya, yaitu mereka yang menggunakan karunia itu dengan semestinya akan terus menikmati karunia itu, tetapi mereka yang tidak bersyukur dan menyalahgunakan karunia-Nya akan kehilangan karunia itu.

Jadi, ayat "*Pada hari ini kaum Kafir telah kehilangan harapan untuk menghancurkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku,*" artinya adalah bahwa kaum Kafir sudah bukan lagi ancaman bagi dunia Islam. "*Takutlah kepada-Ku,*" artinya adalah takutlah kepada dirimu karena jika sekarang ada bahaya, maka bahaya itu ada dalam ketakbersyukuranmu kepada Allah Swt. dan bukan pemanfaatan sepenuhnya karunia-Nya. Apabila kaum Muslim berlaku tidak benar, pasti mereka akan tertimpa ketentuan hukum. Sesungguhnya Allah Swt. tidak mengubah kondisi suatu kaum hingga kaum itu mengubah apa yang ada di diri mereka. Sejak saat ini, tidak ada bahaya dari luar yang mengancam masyarakat Muslim, tetapi justru bahaya dari dalam yang mengancam.

Tanya Jawab

Tanya: kami setuju sekali dengan Anda bahwa imamah adalah kepemimpinan tertinggi yang menangani urusan duniawi dan urusan akhirat. Argumen-argumen yang Anda kemukakan menunjukkan bahwa Imam Ali a.s. memiliki hak eksklusif untuk mengemban imamah, lantas mengapa Imam Ali a.s. menolak ketika umat mau berbaiat kepadanya setelah terbunuhnya Utsman?

Jawab: pertanyaan ini sudah didedah dalam buku *Khilafat and Wilayat* (*Khilafah dan Wilayah*) yang belum lama terbit. Jawaban untuk pertanyaan ini sudah jelas dari apa yang dikatakan oleh Imam Ali a.s., Amirul Mukminin. Ketika orang-orang datang kepadanya untuk berbaiat, beliau berkata, "Carilah orang lain saja karena kami telah mengetahui sebelumnya suatu situasi yang banyak aspeknya." Luar biasa pernyataan ini! Yang dimaksud Imam Ali a.s. adalah situasinya rumit dan perlu ditelaah dari berbagai aspek. Beliau kemudian mengatakan, "Atmosfernya berat dan rutenya sudah berubah." Akhirnya beliau berkata, "Jika aku memerintah kalian, aku akan mengikuti jalan yang aku ketahui dan tidak akan berbuat seperti yang kalian maui."

Perkataan Imam Ali a.s. ini menunjukkan bahwa beliau sepenuhnya menyadari bahwa sejak masa Nabi Saw., situasinya sudah sangat rusak dan sudah benar-benar berubah. Imam Ali a.s. membuat posisinya sangat jelas. Beliau ingin ketika umat berbaiat kepadanya, mereka harus benar-benar mengikutinya karena demikianlah arti berbaiat. Beliau tidak mengatakan

bahwa khilafahnya akan sia-sia seandainya mereka tidak berbaiat kepadanya. Beliau menginginkan mereka tulus janjinya sehingga mereka akan menyampaikan dukungan kuat kepadanya dan mengikuti perintahnya.

Kaum Syi'ah dan Sunni sepakat bahwa Umar menunjuk sebuah dewan formatur yang beranggotakan enam orang untuk memilih penggantinya. Imam Ali a.s. termasuk di antaranya. Tiga anggota dewan ini mundur guna memberikan dukungan kepada tiga anggota lainnya. Zubair mundur untuk memberikan dukungan kepada Imam Ali a.s.. Thalhah mundur untuk memberikan dukungan kepada Utsman, dan Sa'd bin Waqqas mundur untuk memberikan dukungan kepada Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman mengatakan bahwa dirinya bukanlah kandidat. Sekarang tinggal dua orang. Pilihan sekarang ada di tangan Abdurrahman. Siapa pun yang dipilihnya, maka dia akan menjadi khalifah. Pada mulanya, Abdurrahman mendatangi Imam Ali a.s.. Katanya, "Aku siap berbaiat kepada Anda asalkan Anda berjanji akan bertindak menurut kitab Allah, sunnah nabi-Nya, dan kebijakan yang ditempuh Abu Bakar dan Umar." Kata Imam Ali a.s., "Aku mau menerima syarat harus mengikuti kitab Allah dan sunah (jalan) nabi-Nya, tetapi untuk syarat harus mengikuti kebijakan Abu Bakar dan Umar, tidak." Kemudian Abdurrahman mendatangi Utsman dan mengatakan hal yang sama. Utsman mau bertindak mengikuti kitab Allah, sunnah nabi-Nya, dan kebijakan yang ditempuh Abu Bakar dan Umar. Kendatipun Utsman mau berjanji akan mengikuti kebijakan Abu Bakar dan

Umar, tetapi menurut Muhammad Taqi Syari'ati, Utsman sesungguhnya tidak berbuat demikian. Apabila dibuat perbandingan, ternyata tindakan Imam Ali a.s. persis seperti Nabi Saw.. Perilaku Imam Ali a.s. lebih dekat dengan perilaku *Syaikhan* (Abu Bakar dan Umar) juga, sejauh mereka mengikuti jalan Nabi Saw.. Beliau tidak menerima syarat harus mengikuti kebijakan *Syaikhan*, karena jika berbuat demikian, artinya mendukung penyelewengan keduanya juga. Jika demikian halnya, Imam Ali a.s. tidak mungkin dapat lagi menentang penyelewengan keduanya, contohnya diskriminasi antara kaum Muhajirin dan Anshar terjadi di masa Umar. Imam Ali a.s. menentang keras kebijakan semacam ini. Apabila beliau mengatakan akan mengikuti kebijakan yang ditempuh Abu Bakar dan Umar, tentunya beliau harus membenarkan tindakan yang dilakukan di masa Umar. Beliau tidak mau berbohong, juga tak mau ingkar janji. Itulah sebabnya mengapa beliau mengatakan tidak mau menjadi khalifah.

Kita tahu bahwa Abu Bakar dan Umar melakukan penyelewengan.[28] Sepeninggal Umar, Imam Ali a.s. tetap tak mau berjanji mau mengikuti langkah Abu Bakar dan Umar. Pascakematian Utsman, ketika kondisi telah sangat memburuk, amatlah wajar sekiranya Imam a.s. mengatakan bahwa masa depan memiliki banyak aspek. Sebabnya, Imam a.s. mengatakan kepada orang-orang yang menginginkannya sebagai pemimpin bahwa dirinya tidak mungkin menuruti keinginan mereka (untuk

[28] Sebagai perbandingan tentang tema ini, lihat Dr. Muhammad Tijani Al-Samawi, *OFus'alu Ahl Al-Dzikr*.

mengikuti kebijakan tiga khalifah pertama). Apabila memang dibaiat sebagai penguasa, Imam a.s. hanya akan menjalankan kebijakannya (berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi Saw.) dan tidak akan mengikuti keinginan para pembaiat (untuk menjalankan kebijakan para penguasa terdahulu). Kata-kata Imam Ali a.s. ini tidak berarti beliau menolak tawaran untuk memerintah. Beliau hanya menjelaskan sikapnya saja.

Tanya: Alquran sangat menekankan persatuan. Mengapa kalau memang penting artinya, Imamah Imam Ali a.s. tidak disebutkan secara khusus dalam Alquran, juga Nabi Saw. tidak menyebutkan persoalan ini dalam banyak kesempatan yang semestinya beliau lakukan?

Jawab: di sini ada dua poin: *pertama*, mengapa persoalan ini tidak disebutkan secara khusus dalam Alquran? *Kedua*, apakah Nabi Saw. membicarakan persoalan ini di beberapa tempat ataukah tidak? Sejauh mengenai poin kedua, kami katakan bahwa itu merupakan persoalan sejarah. Banyak dari kalangan Sunni mengakui bahwa Nabi Saw. membicarakannya dalam beberapa kesempatan, bukan saja di Ghadir Khum, tetapi juga di tempat-tempat lain. Perinciannya ada dalam buku-buku tentang imamah. Ketika di Tabuk, beliau berkata kepada Ali a.s., *"Engkau bagiku seperti Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku."* Ketika di Perang Khaibar, beliau menegaskan posisi Imam Ali a.s. dengan mengatakan, *"Besok akan aku serahkan bendera (perang ini) kepada seseorang yang mencintai Allah dan rasul-Nya dan yang dicintai Allah dan*

rasul-Nya." Bahkan, selama periode awal Islam, kepada kaum Quraisy, Nabi Saw. berkata, *"Barang siapa di antara kalian yang pertama berbaiat kepadaku, maka dia akan menjadi ahli waris dan wazirku (menurut sebuah riwayat Nabi berkata, 'Akan menjadi ahli waris, wazir, dan khalifahku).'"* Orang seperti itu hanyalah Imam Ali a.s..

Demikian juga dengan Alquran. Persoalan ini disebutkan bukan saja dalam satu atau dua, melainkan beberapa tempat. Persoalan satu-satunya adalah mengapa Alquran tidak menyebut nama Imam Ali a.s.? Persoalan ini juga ditelisik dalam buku *Khilafat and Wilayat*. Kami yakin tidak ada perubahan dalam Alquran dan juga tidak ada penambahan atau pengurangan. Kami yakin nama Imam Ali a.s. tidak disebut-sebut di bagian mana pun. Dua alasannya sudah dikemukakan. Salah satunya, yang sudah dijelaskan lengkap dalam buku Muhammad Taqi Syari'ati adalah Alquran mempunyai gayanya. Alquran senantiasa membincangkan persoalan-persoalan semacam itu dalam bentuk sebuah prinsip, bukan sebagai kasus individual. Ini sudah merupakan nilai Alquran. Ketika ayat "*Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu*" turun, kaum Kafir kecewa karena mereka senantiasa mengatakan bahwa selama orang itu (Nabi Saw.) masih hidup, maka tidak ada yang dapat dilakukan, tetapi begitu Nabi Saw. wafat, segalanya akan beres. Namun, harapan terakhir mereka kandas ketika mereka melihat beliau telah mengambil langkah untuk menjamin kesinambungan eksistensi umatnya dan telah mengangkat penggantinya.

Poin lainnya yang juga disebutkan oleh para penulis Sunni adalah selama hari-hari terakhir kehidupan Nabi Saw., beliau merasa khawatir dengan masa depan para pengikutnya. Ketakutan ini disebutkan dalam Alquran dengan kata-kata, *"Dan takutlah kepada-Ku."* Menurut sebuah riwayat yang juga diriwayatkan oleh kaum Sunni, Abu Muzaihabah, seorang sahaya Aisyah, berkata, "Selama hari-hari terakhir kehidupan nabi, aku pernah melihat beliau keluar dari ruangannya dan menuju ke pekuburan Baqi di tengah malam. Aku berkata kepada diriku bahwa aku tidak boleh membiarkan beliau sendirian, lalu aku mengikuti beliau. Dari jauh aku melihat beliau berdoa, memohon ampunan Allah untuk orang-orang yang dimakamkan di Baqi. Aku mendengar beliau mengatakan, *'Kalian beruntung telah pergi duluan dan memperoleh keselamatan. Saat-saat yang tidak menyenangkan akan datang seperti malam-malam gelap.'"*

Riwayat ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. membayangkan akan datangnya peristiwa demi peristiwa buruk. Tidak diragukan lagi bahwa salah satunya adalah perselisihan tentang kekhalifahan ini.

Menjawab pertanyaan, mengapa Alquran tidak menyebut nama Imam Ali a.s., telah dikemukakan dua penjelasan: *pertama*, gaya khas Alquran adalah menggambarkan bermacam persoalan dalam bentuk prinsip; *kedua*, Nabi Saw. dan Allah Swt. tidak secara khusus menyebut namanya karena Nabi Saw. dan Allah Swt. mengetahui bahwa persoalan kekhalifahan akan didistorsi dan disalahtafsirkan. Karena Sabda Nabi

Saw. disalahtafsirkan, maka ayat Alquran yang secara khusus menyebut nama Imam Ali a.s., pun juga akan disalahtafsirkan. Nabi Saw. berkata, *"Ali ini adalah pemimpin bagi orang yang menjadikan aku pemimpinnya."* Mungkinkah ada yang lebih jelas daripada ini?

Namun, banyak perbedaan antara melanggar sabda jelas Nabi Saw. dan melanggar ayat yang menunjuk Imam Ali a.s. pada hari setelah wafatnya beliau. Itulah sebabnya saya kutipkan peristiwa berikut ini dalam pengantar buku *Khilafat and Wilayat*:

> "Dengan maksud mencela kaum Muslim karena kejadian-kejadian buruk di awal periode Islam selama kekhalifahan Imam Ali a.s., seorang Yahudi pernah berkata kepada beliau, 'Begitu kalian memakamkan Nabi kalian, kalian mulai berselisih tentangnya.' Jawaban Imam Ali a.s. luar biasa, 'Kami tidak berselisih tentangnya. Kami hanya berselisih tentang perintah-perintah yang kami terima darinya. Namun dalam persoalan kalian, belum kering kaki kalian karena air laut, kalian sudah berkata kepada nabi kalian (Musa), 'Tunjukkan kepada kami dewa seperti dewa-dewa lawan kami.' Kemudian nabi kalian berkata, 'Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bodoh.'"

Jadi, banyak perbedaan antara apa yang terjadi pada kaum Muslim dan apa yang terjadi pada kaum Yahudi. Dengan kata lain, kaum Muslim tidak berselisih mengenai Nabi Saw.. Mereka berselisih tentang makna dan arti penting petunjuk-petunjuknya saja. Karena itu, yang mereka lakukan tidak dapat sekadar dikatakan bahwa mereka salah memahami sabda Nabi Saw. (sekalipun

sebenarnya tidak begitu.) Namun, banyak perbedaan antara salah memahami atau salah menafsirkan sabda Nabi Saw., dan mengabaikan atau mendistorsi ayat Alquran.

Tanya: persoalan di atas dapat dirumuskan demikian. Memang, Alquran hanya menawarkan prinsip-prinsip (umum). Namun, prinsip suksesi (kekuasaan) dan pemerintahan dalam Islam tentu saja sangat *muhim* (penting). Alquran tidak menyebutkan nama. Namun, prosedurnya tentunya sudah digariskan dengan jelas, misalnya bisa saja diwahyukan kepada Nabi Saw. agar beliau mengangkat penggantinya dan agar penggantinya juga mengangkat penggantinya, dan seterusnya. Begitu pula, semestinya digariskan dengan jelas, apakah persoalan suksesi diputuskan melalui pengangkatan atau pemilihan umum? Pendek kata, persoalan suksesi seharusnya tidak dibiarkan tidak jelas, karena persoalan suksesi bukan persoalan sepele bagi Islam yang merupakan sebuah agama yang datang untuk memberikan petunjuk. Problemnya bukanlah apakah nama Imam Ali a.s. semestinya disebutkan atau tidak, melainkan kalau mengingat perselisihan pendapat mengenai metode suksesi dan bentuk pemerintahan, maka perlu digariskan prosedur yang jelas. Setidak-tidaknya bisa diwahyukan kepada Nabi Saw. bahwa beliau berkewajiban menunjuk penggantinya? Dalam kasus itu pun orang bisa saja tidak sependapat mengenai siapa penggantinya. Namun, akan jelas seandainya Nabi telah mengangkat penggantinya sehingga tak ada lagi semacam pemilihan umum. Juga ada persoalan lain,

apakah penerus Nabi Saw. menunjuk penerusnya atau Imam berikutnya atau menyerahkan persoalan ini kepada pilihan umat? Sepengetahuan saya, dalam Alquran, problem ini juga masih tidak jelas. Bagaimanapun juga, tak ada prosedur yang jelas garisnya.

Poin kedua adalah beberapa waktu silam saya membaca sebuah buku perihal sistem pemerintahan dalam Islam. Dalam buku itu banyak dinukil perkataan Imam Ali a.s. dan lainnya yang semuanya pada intinya mengatakan bahwa persoalan kekhalifahan ditentukan oleh kaum Muslim dan kaum Muslim diberi hak untuk mengungkapkan pendapat mengenai persoalan itu. Sebagai contoh, Imam Ali a.s. dalam berbagai kesempatan berkata, "Seorang khalifah ditunjuk oleh kaum Muslim dan diseleksi oleh umat bersangkutan." Imam Ali a.s. juga mengatakan bahwa persoalan kekhalifahan bukan dirinya yang memutuskan, melainkan terserah kepada kaum Muslim untuk bermusyawarah dan mengungkapkan pendapat menyangkut persoalan itu. Dalam buku ini, banyak argumen yang mendukung pandangan bahwa persoalan pemerintahan merupakan persoalan pemilihan umum dan tak ada seorang pun yang berwenang menunjuk penerusnya. Bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini?

Poin ketiganya, misalkan saja imam berikutnya menggantikan imam sebelumnya, dan seterusnya sampai dua belas imam, kini bagaimana prosedur tetapnya untuk mengangkat pemimpin masyarakat Muslim? Adakah ketentuan Allah Swt. dalam hal ini? Apakah pengangkatan selanjutnya berdasarkan pada prinsip pemilihan umum

atau prinsip lainnya? Apakah ada ketetapannya bahwa dua belas imam yang maksum diangkat dengan petunjuk Allah Swt. dan kemudian, misalnya selama gaibnya Imam Kedua Belas, baru diadakan pemilihan umum? Apakah ada ketentuannya yang jelas? Apakah kesimpulannya adalah mujtahid yang memenuhi syarat dapat menjadi pemimpin pemerintahan selama gaibnya Imam Kedua Belas? Sesungguhnya Alquran semestinya memberikan undang-undang kepada kaum Muslim yang memberikan petunjuk bahwa Tuhan telah menetapkan bahwa Dua Belas Imam adalah penerus Nabi Saw. dan setelah itu kaum Muslim baru bebas memilih penguasa mereka. Atau semestinya dikatakan dengan jelas bahwa baru setelah itu mujtahid yang menjadi pemimpin mereka? Namun, persoalan ini tetap saja tidak terpecahkan sejak wafatnya imam kesebelas dan telah mengakibatkan perselisihan. Bagaimana pemecahan problem ini dari perspektif kita?

Jawab: sebagian poin ini sudah kami bahas, tetapi Anda sekali lagi membelokkan persoalan imamah ke persoalan pemerintahan saja. Sebagaimana sudah kami uraikan, persoalan imamah berbeda dengan persoalan pemerintahan, dan persoalan pemerintahan apabila ada imam, persis sebagaimana jika ada nabi. Dengan kata lain, dalam kedua kasus ini, ada suatu situasi yang diatur dengan hukum khusus. Di masa hidup Nabi Saw. persoalan siapa yang menjadi kepala negara tidaklah muncul dan dengan adanya imam yang ciri-ciri khususnya sebagaimana yang diyakini kaum Syi'ah, persoalan ini hanya sekunder dan hipotesis.

Persoalan bentuk pemerintahan hanya dapat dipertimbangkan jika tidak ada imam karena bagi kami, tak ada zaman yang tak ada imamnya. Namun, mungkin ada suatu masa ketika imam tidak hadir dan itulah sebabnya kami tidak menafikan arti ayat Alquran yang mengatakan bahwa urusan kaum Muslim diselesaikan dengan musyawarah. Namun, urusan yang dapat diselesaikan dengan musyawarah adalah urusan yang belum jelas hukum atau aturan syariatnya, bukan urusan yang ada petunjuk atau ketentuan Alqurannya.

Adapun poin-poin yang disebutkan dalam buku *Government in Islam* (*Pemerintahan dalam Islam*), buku ini belum saya telaah dengan saksama. Namun, buku ini sayangnya, untuk sebagian besar lebih bersikap sepihak. Argumen-argumennya sepihak. Tak ada argumen-argumen sebaliknya. Inilah kekurangannya, karena semua argumen harus dikemukakan, lalu baru dilihat argumen mana yang lebih kuat dan lebih andal.

Kekurangan lain buku ini adalah banyak kutipan di dalamnya yang dibahas keluar dari konteksnya. Saya belum melakukan telaah saksama atas buku itu, tetapi mereka yang telah melakukannya mengatakan bahwa awal dan akhir dari banyak kalimat yang dikutip dalam buku ini telah mengalami pemenggalan. Akibatnya, maknanya terdistorsi. Apabila bagian-bagian yang hilang ini ditambahkan pada kalimat-kalimat ini, sangatlah berbeda artinya. Tambahan pula, kebanyakan mereka fokus pada persoalan yang terkait dengan periode ketika imam tak hadir yang sehubungan dengannya tak ada perselisihan.

BAB TUJUH
IMAMAH MENURUT ALQURAN

Pada bab sebelumnya, kita telah mengupas ayat, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu, dan telah Kucukupkan untukmu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam jadi agama bagimu.*" Dalam pembahasan itu, saya katakan bahwa bukti internal dan eksternal menyangkut ayat ini memperlihatkan bahwa sebagaimana diriwayatkan, baik oleh kalangan Syi'ah maupun Sunni, ayat ini turun terkait dengan kejadian Ghadir Khum. Sebab, sekarang yang kita bahas adalah ayat-ayat Alquran yang menjadi fondasi argumen-argumen Syi'ah perihal imamah, maka kami nukilkan dua atau tiga ayat saja untuk menerangkan kecenderungan argumen-argumen Syi'ah.

Salah satunya adalah sebuah ayat dalam Surah Al-Maidah [5] ayat 67, "*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu sampaikan, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya....*"

Kiranya penting untuk memberikan pendahuluan terlebih dahulu untuk membantu memahami ayat ini dan ayat sebelumnya.

Posisi Khusus Ayat-Ayat tentang Keturunan Nabi Saw.

Satu hal yang benar-benar cukup misterius adalah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan keturunan Nabi Saw., terlebih ayat-ayat yang dari perspektif Syi'ah berkenaan dengan Imam Ali a.s., memiliki gaya ungkapan yang khas, kendatipun ayat-ayat ini mempunyai bukti internal yang mencukupi untuk menunjukkan makna pentingnya, tetapi ayat-ayat ini disisipkan di antara beberapa ayat lain yang membahas beberapa persoalan lain. Itulah sebabnya perlu ada upaya tertentu untuk memahami arti pentingnya. Kekhasan ini telah didedah oleh Muhammad Taqi Syari'ati dalam bukunya, *Imamat and Khilafat.* Sekalipun bukan dia saja yang mendedah hal ini, tetapi boleh jadi beliaulah orang pertama yang mendedahnya dalam bahasa Parsi. Kekhasan ini juga merupakan jawaban bagi mereka yang bertanya mengapa nama Imam Ali a.s. tidak disebut dalam Alquran secara khusus.

Ayat *Tathhir* (Penyucian)

Misalnya, ada sebuah ayat yang dikenal dengan nama ayat *Tathhir* (penyucian), *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya,"* (QS Al-Ahzab [33]: 33).

Di sini, arti penyucian adalah penyucian tertentu yang disebutkan oleh Allah Swt., artinya bukan pembersihan medis atau pembersihan biasa, bukan begitu artinya. Sesungguhnya arti *tathhir* di sini adalah menghilangkan semua yang dianggap oleh Alquran sebagai *rijs* atau *rujz*, yaitu semua jenis dosa dogmatis, moral, dan praktis.

Itulah sebabnya dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan kemaksuman para anggota rumah tangga Nabi Saw. dan menunjukkan bahwa mereka bebas dari segala kotoran, ketidakmurnian, dan najis.

Katakanlah, kita ini bukan Syi'ah dan juga bukan Sunni, melainkan orientalis Kristiani yang ingin mengetahui apa yang disebutkan oleh kitab suci kaum Muslim. Kita melihat ayat ini dan kemudian kita merujuk sejarah Islam serta riwayat-riwayat kaum Muslim, kita mendapati bahwa bukan saja pengikut keturunan Nabi Saw. yang dikenal sebagai Syi'ah, tetapi juga golongan yang bukan pendukung khusus keturunan Nabi Saw. seraya menyebutkan peristiwa turunnya ayat di atas, mengatakan dalam kitab-kitab autentik mereka bahwa ayat itu berkaitan dengan Imam Ali a.s., Fatimah Zahra a.s., Imam Hasan a.s., Imam Husain a.s., serta Nabi Saw.. Ada sebuah riwayat Sunni yang mengatakan ketika ayat ini turun, Ummu Salamah,[29] salah seorang istri Nabi Saw., menemui beliau dan bertanya, "Apakah ayat ini berlaku juga untuk dirinya." Beliau menjawab bahwa Ummu Salamah, kendati diberkahi, tetapi tidak termasuk di antara orang-orang yang disasar oleh ayat itu. Yang meriwayatkan hadis ini lebih dari satu atau dua orang. Banyak riwayat yang kandungan umumnya semacam ini terdapat dalam kitab-kitab Sunni.

Kita melihat bahwa sebelum dan sesudah ayat terkutip di atas, ada ayat-ayat yang berkenaan dengan istri-istri Nabi Saw., seperti:

---

[29] Beliau sangat dihormati oleh kaum Syi'ah dan dipandang sebagai istri Nabi Saw. yang sangat terkenal setelah Khadijah. Dia juga sangat dihormati oleh kaum Sunni. Menurut mereka, kedudukannya nomor tiga setelah Khadijah dan Aisyah.

"Hai istri-istri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain," (QS Al-Ahzab [33]: 32). (Tentu saja ayat ini tidak bermaksud mengatakan bahwa istri-istri beliau lebih unggul dibanding perempuan-perempuan lain). *"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antara kalian yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,"* (QS Al-Ahzab [33]: 30). Hukumannya akan dilipatgandakan karena ia bukan saja telah melakukan dosa tertentu itu, tetapi juga melanggar kesucian suaminya dan bersalah karena telah melanggar hal-hal yang dianggap suci.

Juga, *"Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri nabi) tetap taat kepada Allah dan rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat...,"* (QS Al-Ahzab [33]: 31). Dia akan memperoleh pahala dua kali karena amal salehnya; sesungguhnya terdiri atas dua perbuatan. Kasus ini sama dengan kasus para sayid yang disebut-sebut akan mendapat dua kali pahala untuk kebaikan yang mereka lakukan dan dua kali hukuman untuk dosa yang mereka lakukan. Itu bukan karena dosa yang dilakukan mereka berbeda dengan dosa yang dilakukan orang lain, tetapi karena fakta bahwa dosa mereka berlipat dua, misalnya seorang sayid, *na'udzubillah min dzalik*, minum minuman keras, maka dia selain telah melakukan dosa, juga bersalah karena melanggar hal-hal yang dianggap suci. Pasalnya, dia adalah keturunan Nabi Saw., dan siapa pun yang melihatnya terang-terangan menentang ajaran Nabi Saw. akan mendapatkan kesan yang salah tentang Islam.

Dalam ayat-ayat ini, semua kata gantinya adalah feminin. "*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti perempuan yang lain, jika kamu bertakwa.*" Jelaslah di sini yang disasar adalah istri-istri Nabi Saw.. Setelah dua atau tiga ayat, kata gantinya tiba-tiba berubah menjadi maskulin, dan kita sampai pada ayat ini, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlulbait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.*" Kemudian lagi, kata ganti feminin digunakan dua kali. Alquran tidak mungkin ceroboh. Dalam ayat ini kita catat dua perubahan. *Pertama*, di sini digunakan kata-kata *"ahlulbait"*, padahal sebelumnya yang disebut adalah *"istri-istri nabi." Kedua*, kata ganti feminin digantikan kata ganti maskulin. Pergantian ini bukan tanpa alasan. Ayat ini sejatinya membincangkan persoalan lain, bukan persoalan yang dibicarakan ayat-ayat sebelumnya. Ayat-ayat sebelum dan sesudahnya menetapkan kewajiban tertentu bagi istri-istri Nabi Saw. dan di antaranya menunjukkan ancaman, ketakutan, harapan, serta perintah. Kepada istri-isri Nabi Saw., Alquran mengatakan, "*Dan tetaplah di rumah-rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah,*" (QS Al-Ahzab [33]: 33).

Dalam ayat ini ada perintah dan ancaman. Istri-istri Nabi Saw. dikatakan bahwa jika mereka berperilaku baik, akibatnya akan demikian. Namun, apabila mereka berperilaku lain, akibatnya juga akan lain. Dalam ayat ini ada ketakutan dan ada harapan.

Ayat ini, yaitu ayat *Tathhir* (Penyucian), lebih daripada sekadar ungkapan pujian. Ayat ini memperlihatkan bahwa

ahlulbait Nabi Saw. maksum, bebas dari segala dosa dan kesalahan (dari sisi ilmu dan amal). Ayat ini mandiri, tidak terkait dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Ayat-ayat sebelum dan sesudahnya disasarkan kepada istri-istri Nabi Saw., sementara ayat ini ditujukan kepada *ahlulbait* Nabi Saw.. Dalam ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dipakai kata ganti feminin, tetapi dalam ayat ini digunakan kata ganti maskulin. Namun, ayat ini yang tidak terkait dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, disisipkan di tengah. Ini boleh dibilang kalimat sisipan. Kita semua tahu bahwa adakalanya pembicara yang sedang berbicara tentang suatu persoalan tiba-tiba menyimpang dari persoalan yang sedang dibicarakan, tetapi kemudian kembali lagi ke persoalan yang sedang dibicarakannya. Itulah sebabnya para imam kami menyatakan bahwa mungkin saja beberapa ayat Alquran membicarakan satu persoalan pada awalnya, persoalan lain di tengahnya, dan persoalan lain lagi di akhirnya. Berkaitan dengan penafsiran Alquran, poin ini banyak ditegaskan, bukan saja tidak terkait hadis-hadis kita dan para imam kami pun mengatakan bahwa ayat ini tidak berhubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, semua sumber Sunni juga meriwayatkan fakta ini.

Contoh lain ayat Sisipan: "*Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu,*" (QS Al-Maidah [5]: 3). Di sini juga kita lihat kasus yang sama, yang sedikit lebih mengherankan. Ayat-ayat sebelum ayat ini membicarakan norma hukum yang sangat sederhana dan biasa, "... *Dihalalkan bagimu binatang ternak,... Diharamkan bagimu (makan) bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih bukan atas nama Allah, daging hewan yang*

dicekik, yang dipukuli, yang jatuh, yang ditanduk dan yang diterkam binatang buas...," (QS Al-Maidah [5]: 1-3). Lalu tiba-tiba topiknya berubah, dan kita mendapati ayat ini, "*Pada hari ini kaum Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu, telah Kucukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Kuridai Islam sebagai agamamu,*" (QS Al-Maidah [5]: 3).

Lalu, topik yang dibincangkan sebelumnya kembali dibicarakan lagi. Sejatinya, dua ayat ini tidak sejalan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Jelaslah ayat-ayat ini disisipkan di tengah ayat-ayat yang membincangkan satu persoalan yang lain. Demikian juga dengan ayat yang baru saja kami bicarakan. Ternyata ayat ini disisipkan di antara ayat-ayat lain sedemikian rupa sehingga jika ayat ini dihilangkan, ayat-ayat lain tersebut tetap koheren (nyambung). Seandainya ayat, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan...*" dihilangkan, aliran harmonisasi ayat-ayat sebelum dan sesudahnya tidak akan terganggu. Ayat ini disisipkan di tengah ayat-ayat lain sedemikian rupa sehingga ayat ini bukan bagian belakang dari ayat sebelumnya, juga bukan pembuka ayat sesudahnya. Ayat ini membincangkan satu persoalan yang berbeda sekali. Indikasi internal ayat ini maupun riwayat-riwayat dari sumber Syi'ah dan Sunni, semuanya menyokong pandangan bahwa ayat ini independen. Namun, mengapa ayat ini disisipkan di antara ayat-ayat yang tidak ada kaitannya? Tentu saja ada alasannya dan alasan itu tentu tepat.

Alasan

Alasan yang juga disebutkan oleh para imam dapat disimpulkan dari Alquran. Karena itu, dari semua ajaran Islam, perintah Allah Swt, yang berhubungan dengan kedudukan istimewa keturunan Nabi Saw. dan imamah Imam Ali a.s. adalah yang paling kecil kemungkinannya untuk diterapkan, karena sudah berurat berakar prasangkanya, orang-orang Arab tampaknya yang paling tidak siap untuk menerima konsepsi-konsepsi ini sekalipun Nabi Saw. telah menerima perintah Allah Swt. menyangku Imam Ali a.s., tetapi beliau Saw. tahu bahwa apabila dirinya menyampaikan konsepsi-konsepsi ini, tentu ia akan dituduh nepotisme oleh kaum Munafik yang disebut-sebut dalam Alquran, kendati fakta menunjukkan bahwa Nabi Saw. tak pernah mengistimewakan dirinya di atas orang lain. Senapas dengan ajaran Islam, beliau Saw. tak pernah melakukan diskriminasi dan kualitas beliau seperti ini merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilannya.

Memproklamasikan Imam Ali a.s. sebagai pelanjut Nabi Saw. merupakan perintah Allah Swt., tetapi beliau tahu bahwa orang-orang yang lemah imannya pastinya akan mengatakan bahwa nabi hendak mengistimewakan dirinya. Kita tahu bahwa dalam ayat di atas, kata-kata, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu,"* didahului dengan kata-kata, *"Pada hari ini kaum Kafir telah kehilangan harapan untuk mengalahkan agamamu, maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."* Yang dimaksud adalah orang-orang

kafir telah kehilangan setiap harapan untuk berhasil menghancurkan Islam, maka dari itu janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mencabut karunia dan nikmat-Nya dari orang-orang yang kondisi jiwanya buruk merupakan cara Ilahiah Allah. Orang-orang seperti itu, bahkan akan kehilangan Islam yang juga merupakan nikmat Allah Swt., mengatakan, *"Takutlah kepada-Ku"* merupakan cara (lain) mengatakan, *"Takutlah kepada dirimu."* Dengan kata lain, kaum Muslim tidak lagi menghadapi bahaya dari luar, tetapi yang mereka hadapi adalah ancaman dari dalam. Dapat dicatat bahwa ayat ini merupakan satu bagian dari Surah Al-Maidah, surah terakhir yang turun kepada Nabi Saw., dan turunnya pada dua atau tiga bulan terakhir dari masa hidup Nabi Saw.. Pada saat itu, Islam sudah kuat.

Keyakinan bahwa kaum Muslim menghadapi bahaya dari dalam, bukan dari luar, juga disampaikan oleh ayat lain yang sudah kami kutipkan sebelumnya. Ayat itu mengatakan, *"Wahai rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu karena jika kamu tidak melakukannya, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Ku. Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia,"* (QS Al-Maidah [5]: 67).

Dapat disebutkan bahwa dalam Alquran tidak ada ayat lain yang mendesak Nabi Saw. untuk menunaikan tugas khusus. Dari nada ayat ini, kesannya seakan-akan seseorang dipaksa untuk berbuat sesuatu, tetapi dia ragu-ragu. Dalam ayat ini, Nabi Saw. diminta untuk

menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya. Beliau juga diancam kalau tidak menyampaikan, artinya beliau dipandang telah gagal sebagai rasul. Pada saat yang sama, Nabi Saw. mendapat jaminan akan dilindungi dan karena itu, beliau tidak perlu merasa takut. Dalam ayat sebelumnya, kaum Muslim diminta untuk tidak takut kepada kaum Kafir. Dengan begitu, beliau diantisipasi agar tidak takut kepada (ancaman) kaum Kafir. Namun, ayat ini menunjukkan bahwa beliau masih takut dan cemas tentang sesuatu.

Tentu saja Nabi Saw. mustahil takut kepada kaum Kafir. Beliau sadar akan bahaya bergolaknya orang-orang yang tidak mau menerima suksesi Imam Ali a.s. (sebagai pemimpin mereka setelahnya). Tidak dapat saya katakan, apakah orang-orang ini juga kafir hatinya sehingga mereka tidak bisa menerima konsepsi imamah Imam Ali a.s.?

Bukti Sejarah

Peristiwa-peristiwa sejarah juga menceritakan kisah yang sama. Dengan kata lain, sosiologi kaum Muslim menunjukkan hal yang sama. Kita tahu Umar mengatakan, "Kami tidak memilih Ali sebagai langkah jaga-jaga untuk kepentingan Islam." Kaum Quraisy tidak mau menerima Imam Ali a.s.. Karena itu, mereka tidak dapat mentolerir (keberadaan) beliau.

Menurut satu riwayat, Umar berkata kepada Ibn Abbas, "Kaum Quraisy menganggap tidak patut apabila kenabian (*nubuuwah*) dan imamah ada dalam satu keluarga." Yang ingin dikatakan Umar adalah Bani

Hasyim telah mendapat kemuliaan berkat kenabian. Sekiranya kekhalifahan juga di keluarga itu, semua kemuliaan ada dalam satu rumah saja. Itulah alasan mengapa kaum Quraisy tidak menyukai imamah Imam Ali a.s.. Ibn Abbas memberikan jawaban yang sangat meyakinkan terhadap perkataan Umar dan mengutip banyak ayat Alquran untuk menyokong argumennya.

Tampaknya, situasi serupa yang ada di masyarakat Muslim diutarakan dengan cara yang berbeda, oleh Alquran begini dan oleh Umar begitu. Contohnya sebuah riwayat menyatakan bahwa Imam Ali a.s. dinilai tidak tepat untuk menjadi khalifah lantaran beliau telah menewaskan begitu banyak pemuka Arab di berbagai pertempuran Islam. Anak-cucu para pemuka Arab yang telah dibunuh oleh Imam Ali a.s. menaruh dendam kepada beliau, kendatipun setelah mereka masuk Islam. Sebagian kelompok Sunni juga mengajukan argumen serupa. Mereka menyebutkan bahwa walaupun Imam Ali a.s. lebih unggul dan utama dibandingkan dengan sahabat lain dan lebih memenuhi syarat, tetapi beliau tidak dipilih lantaran musuhnya banyak.

Jadi, di zaman Nabi Saw. atmosfernya diwarnai perasaan cemas. Pendeklarasian tentang suksesi Imam Ali a.s. akan menyulut pemberontakan. Barangkali itulah sebabnya Alquran menyinggung persoalan imamah dalam ayat-ayat ini sedemikian rupa sehingga arti penting ayat-ayat ini dapat dipahami oleh setiap orang yang objektif atau tak berprasangka (buruk). Alquran tidak melontarkan persoalan ini dengan cara yang jika persoalan ini ditolak oleh orang-orang yang cenderung

menolaknya, maka penolakan itu akan menimbulkan penolakan terhadap Islam dan Alquran. Dengan kata lain, Alquran masih memberikan kesempatan kepada para penentang untuk menyembunyikan penolakan mereka di balik tirai tipis, seperti itu pula alasan mengapa ayat *Tathhir* juga disisipkan di antara ayat-ayat lain. Namun, setiap orang yang jujur dan berakal sehat bisa mencerap pengertian sejatinya dan dapat melihat kemandirian ayat ini. Demikian juga dengan ayat, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu,"* dan ayat, *"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."*

Ayat, *"Walimu Hanyalah Allah..."*

Ada beberapa ayat lain berhubungan dengan persoalan ini yang menarik untuk direnungkan dengan saksama. Ayat-ayat ini rasanya mengandung pengertian khusus. Pengertian khusus ini dapat dimengerti dengan pertolongan riwayat-riwayat mutawatir. Salah satu ayat ini mengatakan, *"Sesungguhnya walimu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat sementara mereka rukuk,"* (QS Al-Maidah [5]: 55).

Menunaikan zakat sembari rukuk bukanlah prosedur yang lazim atau normal, maka itu tidak bisa dikatakan bahwa hal ini disebutkan sebagai norma umum. Karena itu, ayat ini pasti berhubungan dengan kejadian tertentu. Ayat ini mengindikasikan ke arah kejadian ini sedemikian rupa sehingga apabila ditolak,

maka tidak dapat dipandang menentang Alquran. Namun, setiap orang yang tidak berprasangka akan mudah menyimpulkan bahwa ayat ini berkaitan dengan kejadian tertentu yang tidak biasa. Orang-orang yang menunaikan zakat sembari rukuk tidak mengacu pada praktik yang lazim. Ayat ini mengindikasikan suatu kejadian yang luar biasa. Kejadian apa itu? Kita tahu, baik Syi'ah maupun Sunni sepakat bahwa ayat ini turun menyangkut Imam Ali a.s..

Apa Kata Ahli *Irfan*?

Ada beberapa ayat lain yang artinya baru bisa diketahui setelah melalui perenungan yang mendalam. Itulah sebabnya para ahli *irfan* (*'arif*) menyatakan bahwa persoalan imamah dan *wilayah* merupakan aspek esoteris dari hukum Islam. Itulah juga yang dipercaya kalangan Syi'ah. Karena itu, para ahli *irfan* sangat indah pengungkapannya perihal konsepsi ini. Untuk memahami persoalan imamah, perlu masuk ke persoalan intinya, karena pada dasarnya persoalan imamah memerlukan pemikiran yang mendalam. Hanya orang-orang yang mempunyai kualitas ini sajalah yang mampu memahami dengan baik persoalan ini. Mereka menyeru orang-orang untuk juga masuk ke inti persoalan ini. Sebagian meresponnya, sebagian lain tidak.

Sekarang, kita lihat ayat lain agar logika argumen kalangan Syi'ah bisa dimengerti seutuhnya.

Konsep Imamah

Dalam Alquran ada sebuah ayat yang terhitung dalam jajaran ayat yang tengah kita kupas. Ayat luar biasa ini tidak berhubungan dengan sosok Imam Ali a.s., tetapi membincangkan doktrin imamah dalam pengertian yang sudah kami terangkan, dan sekarang akan kami jabarkan dengan ringkas.

Sebagaimana yang sudah kami katakan, kekeliruan lama para teolog skolastik Muslim adalah mendedah persoalan imamah dengan cara seolah-olah konsepsi imamah Syi'ah maupun Sunni sama, hanya saja keduanya berbeda pada persoalan persyaratannya. Syi'ah mengatakan bahwa imam mestilah maksum dan diangkat melalui keputusan Allah Swt., sementara Sunni tidak mengakui perspektif tersebut. Fakta sebenarnya adalah Sunni sama sekali tidak memercayai konsepsi imamah yang diyakini Syi'ah. Imamah yang diyakini Sunni hanyalah aspek duniawi belaka dan sebagai salah satu fungsi dari imamah dalam arti yang sebenarnya. Menyangkut kenabian, kita pun menyaksikan Nabi Saw. adalah pemimpin umat Islam, tetapi kepemimpinan ini atau kedudukannya sebagai pemimpin negara hanyalah salah satu fungsinya sebagai seorang nabi. Kepemimpinannya tidak berarti bahwa kenabian dan kepemimpinan sinonim. Kenabian adalah sebuah hakikat yang begitu banyak sisinya, salah satu, khusus seorang nabi adalah kalau ada nabi, maka siapa pun selain nabi tak dapat menjadi penguasa atau pemimpin kaum Muslim. Kalangan Sunni mengatakan bahwa imamah

berarti tidak lebih dari administrasi pemerintahan dan bahwa imam adalah seorang kepala administrasi atau penguasa kaum Muslim. Dia dipilih oleh kaum Muslim dari kalangan mereka. Konsep Sunni tentang imam tidak lebih dari status kepala negara Islam. Namun menurut Syi'ah, imamah merupakan sebuah kedudukan yang sama dengan kenabian, dan dalam beberapa hal bahkan lebih tinggi daripada kenabian. Mereka, para nabi peringkat atas, adalah para imam juga. Banyak nabi yang sama sekali bukan Imam. Bahkan, para nabi papan atas memperoleh tugas imamah jauh setelah mereka menjadi nabi.

Singkatnya, apabila kita mengakui bahwa imamah laksana kenabian, kita pun harus mengakui bahwa karena adanya seorang nabi yang mempunyai aspek adiinsan (*superhuman*), maka tak ada persoalan siapa yang menjadi penguasa. Adanya seorang imam, maka tak ada persoalan siapa yang menjadi penguasa. Persoalan ini baru timbul manakala tidak ada imam, entah karena imam sama sekali tidak ada ataukah karena imam tengah gaib sebagaimana yang tengah berlangsung di zaman kita ini. Kita tak boleh mencampuradukkan persoalan imamah dengan masalah pemerintahan dan kemudian bertanya apa kata kaum Sunni dalam hal ini dan bagaimana pandangan Syi'ah. Sesungguhnya, persoalan pemerintahan berbeda dengan persoalan imamah. Menurut Syi'ah, imamah adalah sebuah fenomena yang persis seperti fenomena kenabian dan itu juga seperti derajat tertingginya. Maka dari itu, Syi'ah memercayai imamah, sedangkan Sunni tidak. Menurut Sunni, syarat yang diperlukan bagi seorang imam berbeda.

Imam dalam Keturunan Nabi Ibrahim

Ayat yang sekarang ingin kami nukil memperlihatkan dengan gamblang konsep imamah yang diyakini Syi'ah. Syi'ah berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan ada sebuah kebenaran yang disebut imamah, dan bahwa adanya bukan saja selama periode setelah mangkatnya Nabi Saw., tetapi juga sejak munculnya para nabi dan akan terus eksis dalam keturunan Nabi Ibrahim a.s. sampai akhir zaman. Alquran mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim,'* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Ujian Nabi Ibrahim—Perintah untuk Hijrah ke Hijaz

Alquran menyebutkan sejumlah ujian yang harus ditempuh oleh Nabi Ibrahim a.s.. Ujian itu antara lain berupa perjuangan beliau melawan Namrud beserta para pengikutnya sehingga beliau harus dibakar (hidup-hidup) dan mengalami berbagai peristiwa lainnya. Salah satu peristiwa ini adalah beliau menerima perintah yang tidak dapat ditunaikan oleh siapa pun yang belum sepenuhnya menaati Allah Swt.. Beliau juga belum memiliki seorang anak pun. Untuk pertama kalinya, istrinya, Hajar, melahirkan seorang anak pada usia 78 tahun. Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah Allah Swt. untuk pergi dari Syiria (Suriah dahulu) ke Hijaz, memboyong istri dan

anaknya ke tempat yang sekarang menjadi lokasi Masjidil Haram. Perintah ini tidak sejalan dengan logika apa pun, kecuali logika kepatuhan diri yang total, karena yakin bahwa itu adalah perintah Allah Swt. yang diterimanya melalui wahyu, Ibrahim a.s. menjalankan perintah itu. Beliau berkata, *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka menegakkan salat...,"* (QS Ibrahim [14]: 37).

Perintah Menyembelih Putranya

Yang lebih mengherankan daripada peristiwa-peristiwa ini adalah kisah tentang Nabi Ibrahim a.s. menyembelih putranya di Mina. Untuk senantiasa mengingat kepatuhan diri yang luar biasa ini, kita sekarang pun diperintahkan untuk mengorbankan binatang ternak (demi melaksanakan perintah Allah Swt., maka dalam hubungan ini tidak ada pertanyaan mengapa dan untuk apa). Setelah dua atau tiga kali bermimpi seolah-olah sedang mengorbankan putranya, Ibrahim a.s. yakin bahwa itu adalah perintah Allah Swt. kepadanya untuk melakukan hal demikian. Ibrahim a.s. menuturkan hal ini kepada putranya. Putranya setuju dan mengatakan, "Ayah, lakukan apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah akan engkau dapati aku seorang yang setia lagi tabah." Alquran melukiskan peristiwa yang luar biasa ini. Keduanya sudah pasrah taat (kepada Allah Swt.) dan beliau sudah siap menyembelih putranya

(pada akhirnya ketika Ibrahim a.s. mutlak yakin mau menyembelih putranya, dan sang putra Ismail sudah tak ragu lagi bahwa kepalanya akan disembelih), "*Dan Kami panggillah dia, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah melaksanakan mimpi itu...*," (QS Al-Shaffat [37]:104-105).

Dengan firman-Nya ini, sesungguhnya Allah Swt. tidak menginginkan kepala Ismail a.s. dipotong. Allah Swt. hanya ingin melihat kepatuhan total Ibrahim dan Ismail a.s. kepada kehendak-Nya, dan ternyata keduanya memang patuh secara totalitas.

Alquran mengatakan secara gamblang bahwa Allah Swt. mengaruniakan seorang putra kepada Nabi Ibrahim a.s. ketika usianya sudah lanjut. Disebutkan, manakala para malaikat mendatanginya dan mengatakan bahwa beliau akan dianugerahi seorang putra oleh Allah Swt., istrinya berkata, "*Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku seorang perempuan tua dan suamikupun sudah tua pula? ... para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan berkah-Nya yang dicurahkan atas kalian, wahai ahlulbait!...,*" (QS Hud [11]: 72-73).

Menurut ayat ini, Allah Swt. menganugerahkan seorang putra kepada Ibrahim a.s. ketika beliau sudah tua, karena ketika masih muda, beliau belum dikaruniai seorang anak pun. Ketika mendapat anak, beliau sudah menjadi nabi. Dalam Alquran, banyak ayat tentang Ibrahim a.s.. Ayat-ayat itu memperlihatkan bahwa beliau mendapat anak ketika berusia 70 atau 80 tahun. Ishaq dan Ismail a.s. tumbuh besar. Ismail a.s. menjadi dewasa dan membantu ayahnya membangun Kakbah. Alquran mengatakan, "*Dan*

(ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa perintah, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu seorang imam bagi seluruh umat manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim," (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Apakah ayat-ayat ini berhubungan dengan masa muda Ibrahim a.s.? Tak dapat dimungkiri, ayat-ayat ini berbicara perihal ketika Ibrahim a.s. sudah menjadi nabi, karena ayat-ayat ini berbicara tentang wahyu. Ayat-ayat ini berkaitan dengan masa tua Ibrahim a.s., karena ayat-ayat ini berbicara mengenai ujian demi ujian yang dilalui olehnya. Ujian demi ujian ini terjadi di sepanjang hayat Ibrahim a.s.. Ujian yang paling penting terjadi ketika beliau sudah lanjut usia. Dalam ayat-ayat ini disinggung keturunan Ibrahim a.s.. Itu memperlihatkan bahwa ketika percakapan ini berlangsung, beliau setidak-tidaknya sudah mempunyai seorang anak.

Sesungguhnya menurut ayat ini, Ibrahim a.s. diangkat menjadi imam menjelang akhir hayatnya. Ayat ini mengatakan, *"Aku telah menjadikan engkau imam bagi umat manusia."* Jadi, Ibrahim a.s. diberi tugas baru. Itu menunjukkan bahwa Ibrahim a.s. sudah menjadi nabi dan Rasul Allah. Namun, masih ada satu tahap yang sampai saat itu belum dicapainya. Tahap itu baru dicapainya setelah berhasil menempuh semua ujian. Bukankah itu menunjukkan bahwa menurut Alquran ada satu lagi hakikat yang namanya adalah imamah? Lalu apa arti imamah itu?

Imamah Adalah Perjanjian Tuhan

Arti imamah adalah tahap menjadi manusia sempurna dan pemimpin sempurna. Ketika Ibrahim a.s. diangkat menjadi imam, dia lantas memikirkan keturunannya. Ibrahim a.s. berkata, *"Bagaimana dengan keturunanku?"* Allah Swt. menjawab, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."* Di sini imamah digambarkan sebagai perjanjian Allah Swt.. Itulah sebabnya, kaum Syi'ah mengatakan bahwa imamah yang diyakini kaum Syi'ah bersifat ketuhanan. Alquran juga menggambarkan imamah sebagai *"janji-Ku."* Imamah adalah perjanjian Allah Swt., bukan perjanjian manusia. Jika kita mempertimbangkan fakta bahwa imamah berbeda dengan perwalian komunitas Muslim, kita tidak akan heran bahwa imamah adalah tugas atau misi ketuhanan. Orang bertanya siapa yang membentuk pemerintahan, Allah Swt. atau manusia? Kami katakan bahwa persoalan pemerintahan berbeda dengan persoalan imamah. Allah Swt. berfirman kepada Ibrahim a.s., *"Imamah adalah perjanjian-Ku, dan imamah tidak akan mengenai orang yang zalim di antara keturunanmu."* Menjawab pertanyaan Ibrahim a.s., Allah Swt. tidak mengatakan, *"Tidak,"* dan juga tidak mengatakan, *"Ya,"* kepadanya. Allah tidak memasukkan orang yang zalim dalam ruang lingkup imamah. Karena itu, yang masuk dalam ruang lingkup imamah adalah keturunan Ibrahim a.s. yang tidak zalim. Ayat ini menunjukkan bahwa imamah akan senantiasa ada di antara mereka. Dalam hal ini, ada satu ayat lagi, *"Dan (Ibrahim) membuat sebuah kalimat jadi kekal pada keturunannya...,"* (QS Al-Zukhruf [43]: 28).

Siapakah Orang yang Zalim Itu?

Sekarang pertanyaannya adalah siapa yang dimaksud dengan orang yang zalim? Para Imam a.s. mendasarkan argumen-argumen mereka pada digunakannya istilah ini dalam ayat ini. Dari sudut pandang Alquran, setiap orang yang tidak adil kepada dirinya atau orang lain, dia itu orang yang zalim. Dalam bahasa biasa, orang yang zalim adalah orang yang melanggar hak orang lain. Namun menurut terminologi Alquran, orang yang tidak adil terhadap dirinya juga adalah orang yang zalim. Banyak ayat Alquran yang menyebutkan bahwa orang yang melakukan pelanggaran atas dirinya disebut orang yang zalim.

Berkaitan dengan pertanyaan Nabi Ibrahim a.s. perihal keturunannya, Allamah Thabathaba'i mengutip salah seorang gurunya yang mengatakan bahwa keturunan Nabi Ibrahim a.s. dari sudut pandang baik atau buruk dapat dibagi menjadi empat golongan: (1) yang sepanjang hayatnya zalim; (2) yang pada awalnya zalim, tetapi kemudian saleh; (3) yang pada awalnya saleh, tetapi kemudian menjadi zalim; (4) yang tidak pernah zalim sama sekali.

Nabi Ibrahim a.s. sepenuhnya menyadari pentingnya jabatan tinggi imamah yang dikaruniakan kepadanya setelah beliau lama menjadi nabi. Dengan demikian, mustahil apabila Ibrahim a.s. meminta kedudukan ini bagi keturunannya yang sepanjang hayatnya zalim atau yang pada awalnya baik, tetapi kemudian menjadi zalim. Nabi Ibrahim a.s. tentu meminta posisi ini hanya bagi keturunannya yang baik saja. Karena itu, keturunannya yang baik adalah yang sepanjang hayatnya baik dan yang tidak baik pada awalnya, tetapi di kemudian hari menjadi

baik. Tentu saja Ibrahim a.s. tidak akan minta kedudukan ini bagi keturunannya yang tidak termasuk dalam dua golongan ini. Sekarang kita akan melihat apa kata Alquran, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."*

Jelaslah petanyaan Ibrahim a.s. tidak mencakup keturunannya yang zalim sepanjang hayatnya atau yang baik pada awalnya, tetapi di kemudian hari menjadi zalim. Karena itu, apa yang dikatakan Alquran sama saja dengan perkataan bahwa keturunan Ibrahim a.s. yang pernah tercela tidak akan mengemban (otoritas) imamah. Berdasarkan inilah, Syi'ah berargumen bahwa keturunan Ibrahim a.s. yang pernah menjadi orang musyrik pada waktu kapan pun, tidak tepat untuk mengemban imamah.

Tanya Jawab

Tanya: Apakah arti maksum itu? Apakah konsepsi kemaksuman merupakan produk sampingan dari logika Syi'ah, ataukah ada dasarnya yang selanjutnya kita kembangkan? Siapakah orang yang maksum itu, apakah dia adalah orang yang tidak berbuat dosa, atau apakah dia yang selain tidak berbuat dosa, juga tidak berbuat keliru? Sekitar 20 tahun lampau, saya mengikuti kuliah almarhum Mirza Abdul Hasan Faraghi. Almarhum pernah melakukan studi khusus menyangkut persoalan kemaksuman dan memberikan pandangannya terkait dengan persoalan ini. Kuliahnya terperinci dan bagus. Namun, 80 persen kuliahnya itu tidak dapat saya pahami. Dari 20 persen yang saya pahami, saya berkesimpulan bahwa almarhum menjelaskan kemaksuman dengan cara yang luar biasa.

Almarhum mengatakan bahwa orang yang maksum bukanlah orang yang tidak berbuat dosa, karena banyak sekali orang yang tidak pernah berbuat dosa di sepanjang hayatnya. Namun, orang-orang seperti ini tidak disebut maksum. Yang saya inginkan sekarang ini adalah tidak ada kaitannya dengan pembicaraan kita saat ini. Saya ingin mengetahui siapakah orang yang maksum itu? Jika orang yang maksum itu adalah orang yang tidak berbuat keliru, saya melihat bahwa dari dua belas imam itu hanya dua orang saja, yaitu Imam Ali a.s. dan untuk periode yang pendek Imam Hasan a.s., yang telah mengemban kekhalifahan, dan bahkan keduanya ini telah melakukan kekeliruan dalam memerintah negara. Hal ini dari perspektif sejarah, tak dapat diperselisihkan. Kedudukan ini tidak sesuai dengan definisi maksum, contohnya kita tahu bahwa Imam Hasan a.s. memberikan tugas khusus kepada Ubaidillah bin Abbas untuk menghadapi Muawiyah. Imam Ali a.s. mengangkat Abdullah bin Abbas menjadi gubernur Basrah. Tentu saja Imam Ali a.s. tidak akan mengangkatnya kalau saja beliau tahu aib yang akan ditimbulkannya dan betapa kotor perilakunya. Ini berarti bahwa Imam Ali a.s. sebelumnya tidak tahu konsekuensi tindakannya tersebut.

Beliau mengira dirinya telah memilih orang terbaik untuk tugas khusus itu, tetapi Ibn Abbas ternyata tidak seperti yang diharapkannya. Jika kita telaah lebih lanjut periode pemerintahan Imam Ali a.s. akan kita temukan banyak contoh lagi yang seperti ini. Dari sudut pandang sejarah, kekeliruan seperti itu tidaklah mengapa,

meskipun tidak sesuai dengan definisi kemaksuman ini. Seperti telah saya katakan, tidak ada gunanya diskusi sepihak yang pesertanya hanya menerima ideologi tertentu saja. Alasannya, jika seseorang mempunyai keyakinan tertentu, dia mulai menyukainya dan tak mau mendengarkan keyakinan lain yang bertentangan dengan keyakinannya. Prinsip ini khususnya berlaku pada kita, kaum Syi'ah, yang di hatinya telah ditanamkan kecintaan kepada Syi'ah dan keluarga Imam Ali a.s. sejak kecil dan yang tak pernah mendengar kritik terhadap diri mereka. Mungkin saja kita pernah mendengar kritik terhadap agama kita, prinsip-prinsipnya, dan bahkan terhadap tauhid dan kereligiusan kita, tetapi tak pernah mendengar orang mengkritik Syi'ah, para imam, atau tindakan para imam. Itulah sebabnya mengapa kita merasa sangat gelisah kalau ada orang melontarkan penentangan terhadapnya, misalnya Imam Hasan a.s., karena bersedia mendengarkan apa pun penentangan terhadap Imam Husain a.s., merupakan sesuatu yang jauh lebih sulit lagi.

Anda telah menekankan ayat yang mengatakan, "*Mereka yang mengerjakan salat dan mengeluarkan zakat sementara mereka sedang rukuk.*" Anda telah berargumen bahwa ayat ini berhubungan dengan Imam Ali a.s., dan turun berkaitan dengan beliau yang memberikan cincinnya ketika sedang rukuk. Menurut hemat saya, argumen ini tidak begitu sahih dan logis, karena kita mendengar dan membaca dalam riwayat hidup Imam Ali a.s. bahwa ketika salat, beliau begitu khusuk kepada Allah Swt. sehingga dirinya tidak menyadari apa yang terjadi

di sekelilingnya lagi, juga disebutkan bahwa ketika berwudu, Imam Ali a.s. tidak tahu siapa yang lewat di depannya. Lantas mana mungkin orang seperti ini sedemikian waspada ketika tengah salat? Buktinya, beliau memberikan cincinnya kepada seorang peminta-minta yang muncul di depannya, padahal orang lain tidak mau memberikan apa pun kepada peminta-minta ini. Lagi pula, tidak baik memberikan uang kepada peminta-minta. Paling tidak, memberikan uang kepada peminta-minta tidak begitu penting sehingga sampai harus merusak salat, padahal cincin tidak dikenai zakat. Menurut para fakih Syi'ah, cincin bukanlah termasuk yang dikenai zakat, selain itu sebagian orang yang sempit pikirannya dengan maksud membesar-besarkan peristiwa ini mengatakan bahwa cincin sangatlah mahal, padahal kita tahu bahwa Imam Ali a.s. tak pernah mengenakan cincin yang mahal.

Jawab: Menyangkut persoalan kemaksuman, tidak banyak orang yang berpandangan lain. Namun, memang akan baik kalau kita bertanya tentang makna kemaksuman itu.

Apakah pengertian dari kemaksuman? Terkadang orang cenderung mengira bahwa Allah Swt. selalu mengawasi orang-orang pilihan tertentu dan tidak mau kalau orang-orang pilihan ini berbuat dosa. Seandainya mereka ini bermaksud melakukan dosa, Allah Swt. akan mencegah mereka agar tidak melaksanakan niatnya itu. Tentu saja, itu bukanlah maksum, bahkan seandainya begitu, kemaksuman tidak menawarkan sesuatu pun yang dapat diandalkan. Jika seseorang selalu

mengawasi anaknya dan tak mau anaknya berbuat salah, hal itu tidak dapat dipandang bahwa anak itu mempunyai keunggulan. Namun ada pengertian lain, kemaksuman yang dapat disimpulkan dari Alquran. Dalam kisah tentang Nabi Yusuf a.s. yang digoda oleh seorang perempuan, Alquran mengatakan, *Sesungguhnya perempuan itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan perempuan itu andaikata dia tidak melihat tanda dari Tuhannya...,"* (QS Yusuf [12]: 24).

Bagaimanapun juga, Nabi Yusuf a.s. adalah seorang manusia. Dia muda dan memiliki dorongan naluriah. Perempuan itu berhasrat padanya, tetapi Yusuf a.s. tidak. Kalau saja Yusuf a.s. tidak tahu bahwa dirinya diawasi oleh Allah Swt., tentu beliau akan melakukan perbuatan itu. Iman yang sempurna yang dipunyai Yusuf a.s. menjadikan dirinya tidak melakukan perbuatan dosa dan membuatnya menyadari konsekuensi buruk dari perbuatannya tersebut.

Tanpa campur tangan kekuatan dari luar, masing-masing kita pun bisa saja tidak melakukan banyak dosa dan kesalahan karena kita semua sepenuhnya yakin akan konsekuensi berbahayanya, misalnya akan berdosa jika kita menjatuhkan diri dari lantai empat sebuah gedung atau terjun ke dalam kobaran api. Kita tidak pernah berbuat dosa seperti itu, karena kita sadar betul bahayanya. Kita semua tahu, seandainya kita memegang kawat beraliran listrik, kita akan langsung mati. Kita baru akan berani melakukan kesalahan

semacam ini kalau kita tidak tahu bahayanya. Tanpa ragu-ragu seorang anak kecil menyentuh api karena dia tidak tahu bahayanya. Takwa merupakan karakter orang saleh, karena itu dia tidak melakukan banyak dosa. Karakternya ini membuat dirinya maksum pada tingkat tertentu. Karena itu, kemaksuman tergantung pada iman dan keyakinan. Kita meyakini bahwa perbuatan tertentu berdosa karena perbuatan itu dilarang oleh agama kita. Kita katakan bahwa karena Islam melarang minum minuman keras, maka kita tidak minum minuman keras dan karena Islam melarang berjudi, maka kita tidak berjudi. Kita kurang lebih mengetahui bahwa hal-hal ini buruk. Namun, risiko perbuatan-perbuatan dosa seperti ini bagi kita tidak sejelas risiko menjatuhkan diri ke dalam kobaran api. Kalau kita meyakini akan akibat dosa-dosa ini, seperti yakinnya kita akan akibat menjatuhkan diri ke dalam kobaran api, tentu kita akan maksum sejauh menyangkut dosa-dosa ini. Karena itu, maksum berarti iman dan keyakinan yang sempurna. Seseorang yang mengatakan, "Meskipun tabir disingkapkan, maka keyakinanku tak akan bertambah,"[30] maka tentu dia itu maksum, karena dia sudah dapat menyaksikan dengan terang apa yang ada di balik tabir. Dia dapat merasakan jika dia berkata kasar kepada orang lain, dia seakan-akan digigit kalajengking, dan karena itulah dia tidak akan berkata sembarangan.

Alquran menyebutkan beberapa contoh iman yang tingkatannya seperti ini. Itulah sebabnya disebutkan

[30] Menurut riwayat, Imam Ali a.s. berkata demikian, (*Safinah Al-Bihar*, jilid 2).

bahwa kemaksuman adalah istilah relatif dan kemaksuman ada beberapa derajat dan tahapannya. Manusia yang maksum tidak akan pernah melakukan perbuatan dosa yang terkadang kita lakukan dan terkadang kita jauhi. Manusia semacam ini tanpa cela. Sekalipun demikian, seorang yang maksum mempunyai derajat dan tahapannya sehingga mereka tidak sama (dengan semua orang lain). Dalam tahap-tahap tertentu, mereka seperti kita. Jika kita tidak kebal dari perbuatan dosa, mereka tidak kebal dari kekeliruan tertentu. Mereka tidak mengerjakan apa pun yang kita pandang dosa, tetapi mereka bisa saja melakukan hal-hal tertentu yang mereka menilainya dosa, sekalipun kita tidak menganggapnya dosa, karena kita belum sampai pada tahap yang sudah mereka capai. Apabila seorang siswa kelas 5 bisa menjawab soal kelas 6, siswa itu patut dipuji dan diberi hadiah. Namun, apabila siswa kelas 9 bisa menjawab soal kelas 6, dia tak layak dipuji. Bisa saja baik bagi kita, tetapi dosa bagi orang maksum. Seperti kata pepatah: "bagi kita makanan, tetapi bagi orang lain racun".

Itulah sebabnya, kita melihat Alquran mengatakan bahwa beberapa nabi tidak taat, "*.... Dan Adam tidak menaati Tuhannya, dan sesatlah dia,*" (QS Thaha [20:121). Kepada Nabi Muhammad Saw., Allah Swt. berfirman, "*Supaya Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan akan datang...,*" (QS Al-Fath [48]: 2). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kemaksuman merupakan istilah yang relatif. Para Nabi a.s. dan para Imam a.s. adalah maksum menurut kapasitas mereka dan

kita menurut kapasitas kita. Watak esensial kemaksuman melindungi seseorang dari dosa. Ruang lingkup perlindungan ini tergantung pada tingkat kesempurnaan iman. Kalau orang berada pada tahap *"kalau bukan karena dia mengetahui hujah Tuhannya"*, maka imannya sempurna.

Kemaksuman bersifat otomatis. Manusia yang maksum tidaklah seperti kita yang mempunyai keinginan untuk berbuat dosa, tetapi karena Allah Swt. mengutus seseorang untuk mencegahnya dari berbuat dosa, maka dia pun tidak berbuat dosa. Seandainya kemaksuman itu seperti ini, tidak ada perbedaan antara kita dan Imam Ali a.s., dan beliau berarti akan sama seperti kita juga, yaitu ada keinginan untuk melakukan dosa. Imam Ali a.s. tidak melakukan dosa karena Allah Swt. mengutus seseorang untuk mencegahnya dari berbuat dosa, sedangkan untuk kita, Allah Swt. tidak mengutus siapa-siapa untuk menghalangi kita dari berbuat dosa. Seandainya ada yang mencegah seseorang dari berbuat dosa, orang itu tidak layak dipuji, seperti seseorang yang mencuri, tetapi saya tidak mencuri karena saya selalu diawasi oleh pengawas. Jika demikian halnya, saya tidak ubahnya seperti dia, cuma bedanya adalah dia tidak ada yang mencegahnya melakukan pencurian, sedangkan saya ada yang mencegahnya. Karena itu, saya tak pantas dipuji.

Unsur utama kemaksuman adalah ketidakinginan untuk berbuat dosa. Ketidakinginan untuk berbuat salah sungguh berbeda sekali dengannya. Kita tidak bisa menyatakan bahwa Nabi Saw. bisa saja salah dalam menyampaikan risalah atau bisa saja menyampaikan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diwahyukan

kepadanya sebagaimana yang acap kali terjadi pada utusan-utusan biasa yang adakalanya menyampaikan pesan yang salah. Menyangkut Nabi Saw., mustahil untuk menyatakan bahwa dalam menyampaikan risalahnya, beliau saja keliru.

Adapun pertanyaan lain, si penanya tergesa-gesa dalam menyimpulkan. Dia bahkan telah berbuat zalim kepada Imam Ali a.s.. Seandainya saja dia berada di posisi Imam Ali a.s., betulkah dia tidak akan memilih Ubaidillah bin Abbas? Tidak mengapa sekiranya membuat kesimpulan spekulatif dalam masalah-masalah sejarah seperti itu. Siapa pun akan mengatakan dengan mudah bahwa dia merasa sebaiknya si fulan tidak berbuat begitu 500 tahun silam, tetapi semestinya berbuat demikian. Jika seseorang bertanya kepadanya apakah benar demikian, dia akan mengatakan bahwa itu hanyalah perkiraan pribadinya saja. Namun, berbahaya apabila membuat kesimpulan pasti dalam masalah-masalah seperti itu, bukan saja mengenai Imam Ali a.s., tetapi juga menyangkut individu lain juga. Imam Ali a.s. mengetahui situasi yang berkembang. Beliau lebih mengenal Abdullah bin Abbas dan sahabat-sahabat lainnya ketimbang kita. Namun, kita tetap saja mengatakan seandainya saja Imam Ali a.s. memilih orang lain, bukan Abdullah bin Abbas, tentu akan lebih baik. Ini merupakan kesimpulan terburu-buru. Anda selalu mengatakan bahwa Imam Ali a.s. memiliki kebijakan khususnya tersendiri dan beliau tidak mau menyimpang sedikitpun darinya. Namun, tidak ada yang mendukung kebijakannya tersebut.

Imam Ali a.s. senantiasa mengatakan bahwa tidak ada yang mendukungnya. Abdullah bin Abbas ini dan lainnya sering menasihatinya agar lebih fleksibel. Mereka mendesak beliau untuk melakukan diplomasi. Saya minta Anda membuktikan bahwa cukup banyak orang untuk dipilih oleh Imam Ali a.s., tetapi beliau salah pilih. Saya saja misalnya tak dapat membuktikan klaim seperti itu, yang saya tahu hanyalah bahwa Nabi Saw. telah mengangkat Imam Ali a.s. sebagai pelanjutnya. Imam mengeluh mengapa kekhalifahan dirampas dari tangannya, lalu sepeninggal Utsman bin Affan, orang-orang mendatangi Imam Ali a.s. untuk berbaiat kepadanya. Beliau mengatakan kepada mereka, "Carilah orang lain saja karena aku tengah menghadapi suatu situasi yang serba rumit. Situasinya sudah gelap dan tanpa disadari rutenya sudah menyimpang." Maksud imam adalah kondisinya sangat buruk dan ditambah lagi beliau tidak memiliki pendukung yang mampu menolongnya memperbaiki kondisi tersebut dan mereformasi masyarakat, kemudian Imam Ali a.s. mengatakan sesuatu yang senada dengan ucapan ini, "Namun, aku tidak punya alasan untuk dimaafkan. Jika aku beralasan, sejarah tidak akan menerimanya. Orang akan mengatakan bahwa karena cerobohnya, Ali kehilangan kesempatan, meskipun sesungguhnya itu bukan kesempatan. Aku terima usulan kalian agar sejarah tidak menyalahkanku." Dengan demikian, Imam Ali a.s. mengakui bahwa dirinya tidak memiliki cukup pendukung dan belum tepat waktu baginya untuk menjadi khalifah.

Orang mungkin meragukan sesuatu, tetapi sejarah pun tidak ragu bahwa Imam Ali a.s. percaya klaimnya atas kekhalifahan lebih kuat ketimbang klaim siapa pun. Kalangan Sunni mengakui bahwa Imam Ali a.s. menganggap dirinya sebagai kandidat yang lebih tepat dan absah untuk mengemban kekhalifahan ketimbang Abu Bakar dan Umar. Namun sepeninggal Utsman, orang-orang pun pada mendatanginya dan memintanya menerima kekhalifahan. Imam Ali a.s. menolak dan mengatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk tetap menjadi penasihat dan pembimbing ketimbang menjadi penguasa. Dari sini jelaslah bahwa Imam Ali a.s. tidak mempunyai cukup pendukung yang kompeten. Mengapa demikian? Itu lain perkara.

Mengenai ayat *"Mereka yang mendirikan salat dan memberi zakat (sedekah) dalam keadaan rukuk,"* Anda katakan bahwa cincin tidak dikenai zakat. Sesungguhnya yang dizakati antara lain segala yang diberikan untuk tujuan kebaikan. Penggunaannya di zaman sekarang ini sebagai sebuah istilah teknis untuk zakat yang wajib; itu merupakan istilah para fakih. Dalam Alquran, kata ini digunakan dalam pengertian ini. Zakat artinya adalah penyucian harta dan uang. Kata ini juga digunakan dalam kaitannya dengan penyucian rohani. Di berbagai tempat, Alquran melukiskan mengeluarkan sesuatu demi Allah sebagai zakat harta, zakat jiwa, dan zakat diri. Begitu pula dengan kata "*shadaqah*" (derma, sedekah). Dewasa ini, kata ini memiliki arti khusus, misalnya kita mengatakan, "Bersedekah secara diam-diam," tetapi

menurut Alquran, setiap perbuatan baik itu disebut sedekah (*shadaqah*). Jika Anda membangun sebuah rumah sakit atau menulis sebuah buku bermanfaat, berarti Anda melakukan, dalam kata-kata Alquran, sedekah jariah. Itulah sebab mengapa kaum Sunni yang tidak menerima konsepsi yang disimpulkan dari ayat ini, bahkan tidak keberatan dengan kata ini. Orang yang akrab dengan kepustakaan Arab pasti tahu bahwa zakat tidak selalu berarti zakat wajib saja.

Sekarang pertanyaannya, mengapa Imam Ali a.s. memberikan cincinnya ketika sedang rukuk? Ini merupakan keberatan yang juga dilontarkan oleh sebagian tokoh awal, seperti Fakhruddin Razi. Mereka mengatakan bahwa Ali a.s. selalu sedemikian khusuknya ketika salat sehingga beliau tidak pernah tahu apa yang tengah terjadi di sekitarnya. Lantas bagaimana semua ini bisa terjadi ketika beliau tengah salat? Untuk menjawabnya dapat dikatakan bahwa memang Imam Ali a.s. senantiasa begitu khusuknya jika sedang salat, tetapi ada fakta lain bahwa keadaan orang-orang suci tidak selalu sama. Menurut riwayat, Nabi Saw. adakalanya sedemikian dikuasai oleh hasrat untuk menunaikan salat sehingga beliau tidak bisa menunggu selesainya azan yang dikumandangkan Bilal sehingga beliau minta supaya Bilal cepat-cepat menyelesaikan azannya. Terkadang ketika Nabi Saw. tengah sujud, si kecil Imam Hasan a.s., Imam Husain a.s., atau cucu lainnya sering mendatangi beliau dan naik di atas bahunya. Beliau menunggu dengan tenang sampai anak itu turun. Pernah

ketika tengah berdiri dalam salat, ada air ludah di depan Nabi Saw.. Beliau lalu melangkah ke depan, menutupnya dengan debu dengan menggunakan kakinya, kemudian kembali ke tempat semula. Dari kejadian ini, para fakih menyimpulkan sejumlah hukum berkenaan dengan salat.

Allamah Bahrul Ulum mengatakan, "Manusia paling mulia ini berjalan ketika tengah salat. Kejadian ini menjawab banyak pertanyaan." Berdasarkan kejadian tersebut, para fakih misalnya, menetapkan sejumlah tindakan yang tidak relevan dengan salat, tetapi dibolehkan dalam salat, juga dibuat sejumlah hukum lainnya. Semua ini menunjukkan bahwa orang-orang suci ini keadaan spiritualnya berbeda-beda. Sikap mereka sesuai dengan keadaan masing-masing, berbeda-beda pada kesempatan yang berbeda-beda pula.

Ada satu poin lain. Para ahli *irfan* sesuai dengan keadaan masing-masing mengatakan bahwa bila seseorang telah mencapai keadaan spiritual yang sempurna, yaitu dia hanya cenderung kepada Allah Swt., dia akan kembali ke dunia ini. Dengan kata lain, dalam keadaan ini, yang menjadi perhatiannya hanyalah Allah Swt. dan ciptaan-Nya. Itulah yang dikatakan kaum Ahli *Irfan*. Saya setuju dengan pandangan mereka, meskipun banyak orang tidak dapat menerimanya.

Keadaan spiritual lainnya adalah keadaan melepaskan raga. Orang-orang yang mencapai tahap ini, pada awalnya melepaskan raga mereka selama satu atau dua detik, atau paling lama sekitar satu jam. Namun, sebagian orang pada akhirnya sampai di suatu

tahap ketika mereka selalu dalam keadaan seperti ini, (saya percaya itu dan secara pribadi pernah melihatnya). Terkadang Anda melihat beberapa orang duduk-duduk bersama Anda seperti orang biasa, tetapi sesungguhnya mereka tengah berada dalam keadaan seperti ini. Menurut orang-orang ini, keadaan ketika anak panah dicabut dari tubuh Imam Ali a.s. ketika tengah salat tanpa beliau menyadarinya, merupakan keadaan yang lebih rendah dibandingkan dengan keadaan ketika beliau memberikan cincinnya kepada peminta-minta dengan beliau tetap khusuk kepada Allah Swt.. Kendatipun Imam Ali a.s. sedemikian khusuknya kepada Allah Swt., beliau tetap melihat seluruh dunia. Dengan adanya semua bukti ini, maka kejadian semacam ini tak dapat dimungkiri.

BAB DELAPAN
IMAMAH MENURUT PARA IMAM

Diskusi umum mengenai persoalan imamah diakhiri dengan wacana ini. Selanjutnya, pembahasan imamah terdiri dari telaah atas hadis-hadis Nabi Saw. yang berhubungan dengan Imam Ali a.s., para imam lainnya, dan perkataan para imam awal mengenai imam-imam berikutnya. Semua hadis ini bersifat perintah otoritatif umum mengenai penunjukan dan pengangkatan imam.

Barangkali, sejumlah poin dalam wacana ini telah dicakup dalam pembahasan sebelumnya. Namun, karena poin-poin ini mencerminkan jiwa masalah imamah, maka akan didedah lagi ketika membincangkan perkataan para Imam a.s. dalam hal ini. Kami pun akan menukil dari *Al-Kafi*, "kitab *Al-Hujjah*".

Telah kami ungkapkan beberapa kali bahwa imamah dalam pengertian yang dibincangkan oleh kaum Syi'ah atau setidak-tidaknya para imam mereka, berbeda dengan imamah yang dibicarakan kaum Sunni. Imamah juga berbeda dengan pemerintahan yang demikian sering menjadi topik pembicaraan atau telaah dewasa ini. Pada dasarnya, persoalan imamah ada karena adanya

persoalan kenabian. Bukan dalam artian bahwa imamah lebih rendah daripada kenabian, melainkan dalam makna bahwa imamah adalah seperti kenabian. Para nabi besar juga adalah nabi sekaligus imam. Imamah adalah suatu keadaan spiritual. Dalam hal ini, imam menggarisbawahi konsep tentang manusia. Konsep kita perihal manusia akan ditelaah untuk memperjelas poin ini.

Jenis Makhluk Apakah Manusia Itu?

Tahukah Anda makhluk seperti apakah manusia itu pada dasarnya? Dalam hal ini, ada dua perspektif. Menurut salah satunya, manusia seperti makhluk lainnya, adalah seratus persen makhluk materiel dan akibat dari terjadinya serangkaian perubahan materiel, maka manusia mengalami perkembangan sejauh mungkin, sejauh yang dapat dialami makhluk materiel. Kehidupan, entah dalam tumbuhan, hewan, atau manusia merupakan perwujudan perkembangan bertahap materi tanpa adanya campur tangan unsur nonmateriel dalam eksistensi mereka (kami gunakan kata "unsur" hanya karena ketiadaan kata yang lebih tepat). Setiap kualitas luar biasa yang ada dalam makhluk berasal dari struktur materielnya. Atas dasar ini, maka manusia pertama atau manusia pertama yang hadir di dunia ini tentunya manusia yang paling primitif. Manusia ini berangsur-angsur berkembang. Memang begitu, entah kita menganggap manusia diciptakan langsung dari tanah liat menurut konsepsi kuno, entah berkembang dari dunia binatang yang lebih rendah

berdasarkan seleksi alam menurut teori yang diajukan beberapa orang modern yang konsepsi mereka juga patut dipertimbangkan, setidak-tidaknya sebagai sebuah teori. Menurut teori ini, akar final manusia adalah di bumi, sekalipun menurut teori ini juga manusia pertama tidak diciptakan langsung dari tanah liat.

Manusia Pertama dalam Alquran

Bukan hanya menurut keyakinan Islam dan Alquran saja, tetapi juga menurut semua agama, manusia pertama bukan saja lebih maju daripada manusia selanjutnya, tetapi lebih maju dibandingkan dengan manusia modern sekalipun. Sejak menginjakkan kakinya di dunia ini, manusia pertama adalah khalifah (wakil) Allah Swt. maupun nabi-Nya. Mengapa manusia pertama datang sebagai nabi dan otoritas yang ditunjuk oleh Allah Swt., padahal tampaknya lebih alamiah menurut proses evolusi sekiranya manusia pertama muncul sebagai manusia biasa, lalu setelah sampai pada tingkat perkembangan yang cukup tinggi, barulah salah satunya diangkat menjadi nabi? Ini merupakan satu poin yang layak dipertimbangkan.

Menurut Alquran, manusia pertama sangat tinggi kedudukannya, "*....Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih*

dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,' dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama ini jika kamu memang benar!' (QS Al-Baqarah [2]: 30-31).

Pendeknya, manusia pertama menjadikan para malaikat terkejut. Mengapa demikian? Mengenai manusia pertama, digunakan kata-kata, *"... dan meniupkan ke dalamnya roh-Ku...,"* (QS Al-Hijr [15]: 29). Ini menunjukkan bahwa di dalam struktur makhluk ini, ada satu unsur yang lebih tinggi di samping unsur materiel, dan unsur yang lebih tinggi inilah yang dilukiskan oleh kata-kata di atas. Dengan kata lain, dalam struktur manusia ini ada sesuatu yang sangat istimewa yang diletakkan oleh Allah Swt. yang telah menjadikannya sebagai khalifah-Nya, *".... Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (wakil-Ku) di muka bumi...,"* (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Dengan demikian, Alquran menggambarkan bahwa manusia pertama yang menginjakkan kakinya di muka bumi ini adalah sebagai otoritas Allah, nabi, dan makhluk yang mempunyai hubungan langsung dengan alam gaib. Para Imam a.s. menggarisbawahi asal-usul manusia ini untuk memperlihatkan bahwa manusia terakhir di muka bumi, juga kedudukannya akan setinggi dan semulia posisi manusia pertama. Sesungguhnya dunia manusia tak akan pernah kosong dari satu makhluk yang memiliki roh, *"Aku hendak menjadikan seorang khalifah (wakil) di*

muka bumi." Keberadaan manusia lainnya tergantung pada keberadaannya. Seandainya manusia semacam itu tidak ada, manusia lainnya pun tidak akan pernah ada. Manusia semacam itu disebut "otoritas Allah". Dunia tidak akan pernah kosong dari seorang pemimpin otoritatif yang diangkat oleh Allah Swt., kalimat ini dipetik dari *Nahj Al-Balaghah* dan dinukil di banyak buku.

Saya pernah mendengar almarhum Ayatullah Borujerdi[31] mengutipnya. Almarhum mengatakan bahwa ini merupakan kalimat yang disampaikan Imam Ali a.s. ketika di Basrah dan kalimat ini acap kali dinukil, baik oleh kalangan Syi'ah maupun Sunni. Kalimat ini merupakan fase akhir dari sebuah riwayat yang diberitakan oleh Kumail. Kumail mengatakan bahwa suatu hari, Imam Ali bin Abi Thalib a.s. memegang tangannya dan membawanya keluar kota. Ketika keduanya sampai di tempat sunyi yang bernama Jabbin, Imam Ali a.s. menghela napas dalam-dalam dan kemudian berkata, "Wahai Kumail, hati ini adalah wadah. Sebaik-baik hati adalah hati yang kuat. Karena itu, ingatlah apa yang kukatakan kepadamu. Ada tiga macam manusia: ulama, murid yang mencari keselamatan, dan lalat yang mendengung," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-146).

Menurut terminologi Imam Ali a.s., ulama (di sini) bukanlah ulama biasa, kendatipun sering kita memakai kata ini secara sembarangan. Yang dimaksudkan oleh Imam Ali a.s. dengan ulama adalah yang seratus persen cinta dan taat kepada Allah Swt.. Dalam pengertian ini,

[31] Mengenai biografi dan sepak terjang beliau, lihat *Imam Borujerdi: Fakih Perintis Persatuan Muslimin*, terbitan Citra (2012)—*penerj.*.

mungkin istilah ini hanya dapat diterapkan pada para nabi dan para Imam a.s.. Kelompok kedua adalah para murid yang menerima pengetahuan dari kelompok pertama. Kelompok ketiga adalah orang-orang "yang tidak mencari cahaya pengetahuan dan tidak kuat dukungannya". Setelah mengatakan ini, Imam Ali a.s. mengeluhkan orang-orang di zamannya. Imam Ali a.s. mengatakan bahwa dirinya mempunyai banyak sekali pengetahuan yang hendak disampaikannya, tetapi tidak ada orang yang tepat untuk menerimanya. Imam Ali a.s. menambahkan bahwa ada sebagian orang yang cukup cerdas, tetapi mereka menggunakan apa yang mereka pelajari demi mencapai tujuan pribadinya dan mengeksploitasi agama demi keuntungan duniawi mereka. Karena itulah, Imam Ali a.s. tidak mau menyampaikan pengetahuan kepada mereka. Ada juga orang yang baik, tetapi mereka bodoh. Mereka tidak mengerti atau salah mengerti.

Dari apa yang dikatakan Imam Ali a.s. sejauh ini, kelihatannya beliau sangat kecewa (kepada mereka). Namun tidak demikian, Imam Ali a.s. tengah bicara tentang mayoritas saja karena beliau menambahkan, "Tidak, sungguh tidak. Bumi tidak pernah kosong dari seorang otoritas Tuhan (*hujjatullah*), entah dia terlihat dan dikenal atau gaib. Eksistensi otoritas seperti itu sangat penting sehingga hujah dan argumen Allah Swt. tidak mungkin rapuh. Namun, berapa banyak dan di manakah orang seperti itu? Sungguh sangat sedikit, tetapi mereka sangat dicintai oleh Allah Swt.. Melalui mereka, Allah Swt. berhujah dan berargumen. Mereka menyampaikan

pengetahuan mereka kepada orang-orang seperti mereka dan menanamkan pengetahuan mereka di hati orang-orang seperti mereka."

Berbicara lebih jauh mengenai orang-orang ini yang menerima pengetahuan dari sumber Ilahiah, Imam Ali a.s. berkata, "Pengetahuan masuk ke mereka sehingga mereka mempunyai pengetahuan mendalam tentang kebenaran. Dengan kata lain, pengetahuan mereka bersifat intuitif, bukan hasil belajar, bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Mereka memiliki roh keyakinan karena mereka berhubungan langsung dengan alam gaib. Yang sulit bagi orang-orang yang biasa hidup mewah, mudah bagi mereka. Yang paling sulit bagi orang-orang yang hidup enak dan mewah adalah cinta dan taat kepada Allah. Mereka akrab dengan apa yang tidak disukai orang bodoh. Mereka hidup di dunia, sementara jiwa mereka ada di tempat paling tinggi. Raga mereka ada bersama orang di dunia ini, tetapi roh mereka ada di lain tempat. Orang melihat orang-orang itu ada bersama mereka, tetapi orang tidak tahu bahwa jiwa mereka ada di tempat yang tinggi."

Itulah logika imamah. Itulah sebabnya mengapa ada satu bab dalam *Al-Kafi* dengan judul "Bab *Al-Hujjah*". Riwayat-riwayat dalam bab ini menyebutkan bahwa sekalipun hanya tinggal dua orang saja di dunia ini, salah satunya akan menjadi hujah atau otoritas yang ditunjuk oleh Allah Swt.. Saya akan mengutip dari "Bab *Al-Hujjah*" sehingga Anda akan lebih mengenal logika ini. Semua persoalan lain, seperti bahwa umat ini pasti ada imamnya sehingga imam dapat menegakkan keadilan

atau imam dapat menyelesaikan kontroversi tentang masalah agama, merupakan masalah sekunder. Imam tidak harus menjalankan pemerintahan. Karena itulah, imam tidak dipilih oleh umat. Memimpin pemerintahan dapat disebut sebagai urusan sampingan imam. Sekarang akan kami kemukakan kalimat-kalimat pilihan dari berbagai riwayat untuk memperjelas logika imamah.

Sebuah riwayat datang dari Imam Ja'far Shadiq a.s.: ini adalah riwayat berkenaan dengan para nabi. Disebutkan bahwa seorang zindik (ateis)[32] meminta kepada Imam Shadiq a.s. untuk membuktikan keberadaan para nabi dan para rasul Tuhan. Dengan mendasarkan jawabannya pada doktrin tauhid, Imam Shadiq a.s. berkata, "Kita tahu pasti bahwa ada satu Pencipta yang jauh di atas kita dan terutama sekali Dia adalah

---

32 Pada saat itu, kata zindik (*zindiq*) belum merupakan istilah yang kasar atau menghina seperti sekarang. Pada masa itu, sejumlah orang disebut zindik dan mereka tidak merasa terhina disebut begitu. Di zaman kita, seperti itu pula kata "materialis". Tentu saja ahli tauhid tak pernah mau disebut begitu. Namun, seorang materialis akan bangga kalau disebut materialis. Mengenai asal kata *zindiq*, ada berbagai teori. Kebanyakan percaya bahwa zindik adalah kaum Mani yang muncul pada awal abad ke-2 H, yaitu masa hidupnya Imam Shadiq a.s.. Banyak orang Barat dan sarjana lain membahas masalah kaum Zindik dalam Islam. Mereka berkesimpulan bahwa kaum Zindik adalah pengikut Mani. Perlu diingat bahwa ajaran Mani bukanlah anti-Tuhan. Mani mengklaim bahwa dirinya adalah nabi. Dia bukan ahli tauhid, tetapi seorang dualis (penganut paham bahwa di alam semesta ini ada dua kekuatan baik dan buruk, dan kedua kekuatan ini sama seimbang—*penerj.*) dan lebih dualis dibanding Zoroaster, karena sebagian orang percaya bahwa Zoroaster mungkin seorang ahli tauhid yang setidak-tidaknya memercayai satu sumber abadi alam semesta, sekalipun dari tulisan-tulisannya tidak ada bukti bahwa dia memercayai satu Pencipta. Mani justru jelas-jelas seorang dualis dan menyatakan bahwa dirinya adalah nabi yang diangkat oleh dewa kebaikan. Namun kemudian, aliran Mani cenderung kepada Materialisme dan Naturalisme, serta tidak lagi memercayai apa pun yang spiritual.

Pencipta. Pencipta itu Mahabijak dan Mahasempurna, tetapi kita tidak dapat berhubungan langsung dengan-Nya. Makhluk-Nya mustahil melihat-Nya, berhubungan langsung dengan-Nya, atau bertukar pandangan dengan-Nya. Namun, kita butuh petunjuk-Nya, karena hanya Dia sajalah yang mengetahui semua kebutuhan kita dan apa yang bermanfaat bagi kita. Karena itulah, tentu ada rasul-rasul-Nya yang menyampaikan risalah-Nya kepada makhluk-Nya dan para hamba-Nya, dan menyampaikan kepada mereka apa yang bermanfaat dan merugikan mereka. Ini membuktikan bahwa ada beberapa pemberi peringatan yang ditugaskan oleh Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."

Mengenai para pemberi peringatan ini (para nabi dan para imam), Imam Shadiq a.s. berkata, "Mereka arif, terlatih, dan diutus dengan risalah yang bijaksana. Mereka diciptakan persis seperti orang lain, tetapi mereka berbeda dengan orang lain. Ada dimensi lain dan roh lain pada diri mereka. Mereka mendapat dukungan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menganugerahi mereka kebijaksanaan. Eksistensi orang seperti ini sangat penting di setiap zaman sehingga dunia tidak mungkin kosong dari hujah yang memiliki tanda-tanda, yang menunjukkan bahwa dia benar, jujur, akurat, serta tanpa cela."

Zaid bin Ali dan Imamah

Saudara Imam Muhammad Baqir a.s., yaitu Zaid bin Ali Zainal Abidin, adalah orang yang bertakwa. Para imam

kita memberikan corak moralitas kepadanya. Namun, yang kontroversial adalah apakah beliau mengklaim hak kekhalifahan bagi dirinya ataukah mengupayakannya bagi saudaranya, dan tujuan langkahnya hanyalah "ber-*amar makruf* dan ber-*nahi mungkar*"? Namun, yang pasti, para imam kita sangat menghormatinya dan melukiskannya sebagai seorang syahid. Sebuah riwayat dalam *Al-Kafi* mengatakan, "Demi Allah! Dia meninggal sebagai syahid." Riwayat lain yang akan kami ajukan menunjukkan bahwa beliau telah berbuat keliru, bagaimana orang agung seperti itu sampai berbuat keliru besar semacam itu, itu merupakan perkara lain.

Salah seorang sahabat Imam Muhammad Baqir a.s. dikenal dengan nama Abu Ja'far Ahwal. Dia mengatakan bahwa ketika Zaid bin Ali tengah melakukan aktivitas rahasia, suatu hari dia memanggilku, lalu berkata kepadaku, "Jika di antara kita ada yang bangkit menentang pemerintahan yang ada, siapkah engkau untuk bekerja sama?" Aku jawab, "Ya, asalkan ayah dan saudaramu setuju." "Aku berniat bangkit tanpa melibatkan saudaraku," katanya. "Jika demikian, aku tak mau bekerja sama denganmu," kataku. Dia berkata, "Mengapa? Apakah engkau tidak mau mengorbankan jiwa untukku? Aku hanya punya satu nyawa. Jika di dunia ini ada seorang hujah yang ditunjuk oleh Allah Swt., orang yang tidak bersamamu akan selamat dan orang yang bersamamu akan celaka. Jika tidak ada hujah yang ditunjuk oleh Allah Swt., orang yang tidak bersamamu dan yang bersamamu sama saja," (karena itu, tidaklah penting apakah aku bersamamu atau tidak bersamamu dalam pemberontakanmu).

Abu Ja'far Ahwal mengetahui betul maksud Zaid. Menurut riwayat ini, Ahwal berkata kepada Zaid bahwa ada seorang hujah di dunia ini dan bahwa hujah itu adalah saudara Zaid, bukan Zaid. Zaid menjawab seperti ini, "Dari mana engkau tahu (bahwa saudaraku adalah hujah) padahal aku tidak tahu? Ayahku sangat mencintaiku, tetapi dia tak pernah berkata kepadaku tentang itu. Beliau sangat sayang kepadaku, sampai-sampai ketika aku masih kecil, hendak makan, beliau selalu mendudukkan aku di sebelahnya. Kalau ada makanan yang terlalu panas untukku, ayah selalu mendinginkannya dahulu, kemudian baru menyuapkannya ke mulutku. Mana mungkin seorang ayah yang penyayang dan tidak mau kalau mulutku kepanasan membiarkan aku terbakar di neraka?" Abu Ja'far Ahwal berkata, "Karena ayahmu sangat sayang kepadamu, maka beliau tak bercerita apa pun kepadamu tentang masalah ini. Beliau khawatir kalau mengatakan kepadamu, engkau akan menolaknya, dan karena penolakan inilah, makanya engkau akan masuk neraka. Ayahmu tahu bahwa engkau adalah orang yang suka memandang rendah. Ayahmu mau agar engkau tetap tidak tahu agar setidak-tidaknya engkau tidak memusuhi saudaramu. Namun, ayahmu menyebutkan kebenaran itu kepadaku agar aku menerima kebenaran itu sehingga aku selamat. Jika tidak, aku pasti akan celaka. Untungnya aku menerima kebenaran itu."

Abu Ja'far Ahwal mengatakan bahwa dia pernah bertanya kepada Zaid tentang siapa yang lebih unggul, anggota keluarganya atau para nabi? Zaid menjawab

para nabi, lalu Abu Ja'far berkata, "Nabi Ya'qub berkata kepada putranya, Yusuf, yang juga seorang nabi, 'Putraku, jangan ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena kalau engkau ceritakan, mereka akan bersekongkol menentangmu.' Nabi Ya'qub memberikan nasihat ini karena menyayangi Yusuf. Nabi Ya'qub paham, jika saudara-saudara Yusuf tahu bahwa Yusuf akan memperoleh kedudukan tinggi seperti itu, mereka tentu akan segera memusuhi Yusuf. Kisah ayah dan saudaramu denganmu persis seperti kisah Ya'qub dengan Yusuf dan saudara-saudaranya."

Zaid tidak kuasa menjawab. Pada akhirnya, Zaid berkata, "Sekarang semua ini telah engkau ceritakan kepadaku. Aku juga akan ceritakan kepadamu bahwa sahabatmu di Madinah (yang dimaksudnya adalah 'imammu,' yaitu Imam Muhammad Baqir a.s.) memberitahuku bahwa aku akan dibunuh dan disalib di tempat sampah di Kufah dan bahwa dia memiliki sebuah kitab yang meramalkan bahwa aku akan dibunuh dan disalib."

Di sini Zaid membuka lembaran baru. Dia mengajukan argumen yang sepenuhnya baru. Namun, apa yang dikatakannya ini mendukung pandangan bahwa dia memercayai imamah saudaranya. Semula, dia mengatakan sesuatu kepada Abu Ja'far dan terus bicara dengan nada yang sama. Namun ketika tahu bahwa Abu Ja'far memercayai imamah, dia mengubah arah umum pembicaraannya dan menjelaskan bahwa dia menyadari posisi yang sebenarnya. Dia menunjukkan bahwa dirinya akan melakukan perjuangan dengan sepengetahuan dan seizin saudaranya. Abu Ja'far menambahkan bahwa

suatu ketika dia pergi ke Mekah, di sana dia sampaikan cerita ini kepada Imam Ja'far Shadiq a.s. dan imam menyokong pandangannya tersebut.

Menurut riwayat lain, Imam Ja'far Shadiq a.s. berkata, "Di dunia ini akan selalu ada seorang imam."[33] Dia juga diriwayatkan mengatakan, "Jika tinggal dua orang saja (di muka bumi ini), salah satunya akan menjadi hujah bagi yang lain."[34]

Sebuah riwayat dari Imam Ali Ridha a.s.: dalam kaitan ini, kita memiliki banyak riwayat. Ada sebuah riwayat terperinci berkaitan dengan Imam Ridha a.s.. Seseorang bernama Abdul Aziz bin Muslim berkata, "Kami sedang di Marwa bersama Imam Ridha a.s., ketika beliau sedang pergi ke Khurasan, padahal beliau masih sah sebagai ahli waris. Pernah di hari Jumat kami tengah berada di Masjid Jamik. Imam Ridha a.s. tidak ada di sana. Di masjid itu banyak orang sedang membicarakan persoalan imamah. Selepas salat, aku menemui Imam Ridha a.s.. Aku katakan kepadanya apa yang telah terjadi di sana. Beliau tersenyum, lalu berkata, "Orang-orang ini tidak tahu apa-apa, pendapat-pendapat mereka tidak ada yang benar. Allah Swt. mewafatkan nabi-Nya hanya setelah beliau menyelesaikan misinya. Allah Swt. telah menurunkan Alquran yang memuat seluruh norma hukum dan segala yang halal atau haram. Dalam Alquran telah ada apa yang dibutuhkan manusia dalam kaitannya dengan agama mereka. Alquran mengatakan, "…. *Tiadalah Kami lalaikan sesuatu pun di dalam kitab ini…*," (QS Al-An'am

---

33 *Inna al-ardha lā takhlū illa wa fīhā imam(un).*

34 *Law baqiyatsnāni lakāna ahaduhumā al-hujjatu 'ala shāhibihi.*

[6]: 38). Dengan kata lain, tak ada yang ketinggalan, (setidak-tidaknya semua norma hukum telah dijelaskan di dalamnya). Ketika berhaji perpisahan menjelang akhir hayatnya, Nabi Saw. membacakan ayat ini, *"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan telah Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kuridai Islam sebagai agama bagimu,"* (QS Al-Maidah [5]: 3).

Imam Ridha a.s. melanjutkan, "Agama belum sempurna tanpa doktrin imamah. Nabi Saw. baru meninggalkan dunia ini setelah menerangkan kepada umatnya semua poin utama agama mereka, memperlihatkan kepada mereka jalan yang benar dan menjadikan Imam Ali a.s. sebagai mercusuar dan pendorong."

Pendek kata, Alquran mengatakan secara tegas bahwa tidak ada yang ketinggalan. Namun, bukankah Alquran tidak menerangkan secara terperinci? Sesungguhnya yang dibincangkan oleh Alquran hanyalah persoalan-persoalan utama dan norma umum yang dibutuhkan manusia. Salah satu persoalan utama yang dibincangkan oleh Alquran adalah persoalan imamah. Alquran menunjukkan bahwa pelanjut Nabi Saw. adalah seseorang yang mengetahui betul penafsiran Alquran dan makna sejatinya, bukan menurut logikanya yang adakalanya bisa benar dan bisa salah, tetapi berdasarkan pengetahuan ketuhanannya perihal watak esensial Islam. Allah mengatakan bahwa dalam Alquran telah Dia sebutkan segalanya. Bahkan, detail-detailnya pun tidak ada yang terlewatkan. Akan tetapi, yang mengetahui detail-detailnya itu hanyalah orang yang mengetahui Islam sepenuhnya, dari *alif* sampai *ya*. Orang yang seutuhnya mengetahui Islam

selalu ada dan akan selalu ada di tengah-tengah umat. "Seandainya ada yang mengira bahwa Allah Swt. belum menyempurnakan agama-Nya, berarti dia mengingkari kitab Allah,"[35] dan barang siapa yang mengingkari kitab Allah, berarti dia kafir. Apakah orang-orang yang berpendapat bahwa imam dipilih oleh umat mengetahui nilai imamah dan kedudukannya di tengah umat?[36]

Mereka mengira bahwa memilih imam persis seperti memilih komandan perang, padahal arti imam adalah dengan ditunjuknya imam menurut Alquran, maka agama menjadi sempurna. Kita mengetahui bahwa Alquran tidak membahas persoalan-persoalan remeh-temeh (detail, rinci—*peny.*). Pengetahuan tentang persoalan-persoalan seperti itu dianugerahkan kepada imam. Pengetahuan imam mengenai Islam sangatlah sempurna. Siapa pun tidak bisa mengatakan siapakah orang semacam ini. Itulah sebabnya mengapa mereka tidak dapat memilih imam karena mereka tidak bisa memilih nabi.

> "Imamah terlalu berharga, terlalu tinggi dan terlalu dalam bagi orang untuk memahaminya dengan pikiran (picik) mereka."[37]

Imamah tidak bisa dijangkau (oleh seluruh) manusia. Karena itu, imamah tidak dapat diputuskan melalui

---

35 *Man za'ama annallāha 'azza wa jalla lam yukmil dīnahu faqad radda kitaballāh(i).*

36 *Wa hal ya'rifūna qadra al-imāmati wa maḥallahā minal ummati fayajūzu fīhā iḫtiyāruhum.*

37 *Inna al-imāmata ajallu qadran wa a'zhamu sya'nan wa a'lā makānan wa amna'u jāniban wa ab'adu ghawran min an yablughaha al-nāsu bi'uqūlihim aw yanāluhā biārāihim*

pemilihan (umum). Yang dapat ditentukan oleh manusia hanyalah perkara opsional (pilihan). Untuk perkara opsional, agama tidak campur tangan secara langsung. Pada dasarnya, agama tidak campur tangan, karena jika ia campur tangan, lantas apa gunanya akal dan pikiran? Manusia yang memutuskan persoalan yang menjadi bidang pemikiran manusia, tetapi di luar bidang pemikiran manusia, maka tidak ada pilihan manusia. Imamah terlalu berharga, terlalu tinggi, terlalu sulit dan terlalu dalam bagi manusia untuk mengetahui imam mereka, atau untuk memilih sendiri imam mereka. "Allah Swt. mula-mula memilih Ibrahim a.s. sebagai nabi dan sahabat dekat-Nya, baru kemudian mengangkatnya sebagai imam."[38]

Jika Anda ingin memahami pengertian sejati imamah, perlu Anda pahami bahwa imamah berbeda dengan apa yang sekarang ini dikatakan orang. Imamah bukanlah memilih penerus Nabi Saw. untuk mengurus urusan umat saja. Imamah merupakan suatu kedudukan yang dicapai oleh Nabi Ibrahim a.s. setelah menjadi seorang nabi. Setelah mencapai kedudukan imam ini, Nabi Ibrahim a.s. begitu bahagia sampai-sampai beliau mengatakan, *"Dan juga dari keturunanku."* (Apakah akan jadi imam?) Beliau ingin sebagian keturunannya juga mencapai posisi sama seperti yang telah dicapainya. Jawabannya adalah, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim."* Di muka sudah kami jelaskan pengertian jawaban ini. Jelaslah, Nabi Ibrahim a.s. tidak mungkin meminta agar Allah Swt. menganugerahkan imamah kepada orang yang zalim. Yang dipikirkan Nabi

[38] *Inna al-imāmata khashshallāhu 'azza wa jalla bihā Ibrāhima al-khalīla ba'da al-nubuwwati wa al-khullat(i).*

Ibrahim a.s. hanyalah keturunannya yang baik. Karena itu, pengertian jawaban ini adalah imamah akan dikaruniakan hanya kepada keturunan Nabi Ibrahim a.s. yang catatan masa lalunya juga tak tercela.

Imam Ridha a.s. selanjutnya mengatakan, "Ayat ini menyingkirkan kemungkinan imamah dipangku oleh orang zalim sampai Hari Kiamat. Imamah hanya dipangku oleh orang-orang terpilih dari keturunan Nabi Ibrahim a.s.. Allah Swt. telah memuliakan Nabi Ibrahim a.s. dengan menempatkan imamah pada orang-orang pilihan lagi suci dari keturunannya." Setelah berkata demikian, Imam Ridha a.s. mengutip ayat-ayat ini dan mendasarkan argumennya padanya, "*Dan telah Kami berikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Y a'qub sebagai anugerah (dari Kami), dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang saleh. Telah Kami jadikan mereka imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan...*," (QS Al-Anbiya [21]: 72-73).

Alquran menekankan fakta bahwa imamah akan selamanya berlanjut pada keturunan Nabi Ibrahim a.s.. Ulama terkemuka, Muhammad Taqi Syari'ati, dalam kitabnya, *Khilafat and Wilayat*, mengupas panjang lebar pertanyaan mengapa Alquran yang tidak mengenal diskriminasi etnis, sampai berkata demikian. Dari sudut pandang etnis, keturunan merupakan istilah teknis. Mengapa hanya keturunan Nabi Ibrahim a.s. saja yang kuasa memangku imamah? Itu lain perkara.

Imam Ridha a.s. menambahkan, "Mana mungkin orang-orang bodoh ini bisa memilih imam mereka?"[39] Nabi Ibrahim a.s. menjadi imam hanya setelah beliau menjadi nabi. Mana mungkin orang-orang bodoh ini bisa memilih seseorang untuk mengemban jabatan tinggi seperti itu? Dapatkah jabatan seperti itu diberikan kepada seseorang melalui pemilihan? "Imamah adalah kualitas para nabi dan warisan ahli waris (kenabian)".[40] Imamah adalah sesuatu yang tradisional, dalam pengertian bahwa kompetensi untuk mengemban imamah diturunkan dari generasi ke generasi, sekalipun begitu imamah tetap sama sekali bukan bersifat turun-temurun. "Imam adalah wakil Allah Swt. dan khalifah rasul".[41] Kedudukan sebagai wakil seperti inilah yang pertama kali diemban Adam a.s.. "Imam mengurusi agama".[42] Imamah merupakan suatu organisasi kaum Muslim dan sebuah sistem kehidupan mereka. Kemakmuran, keselamatan, dan kemuliaan mereka tergantung pada imamah. Imamah adalah landasan Islam dan bagian tertinggi dari Islam. "Penunaian salat, zakat, puasa, haji, jihad, dan seterusnya berkaitan dengan eksistensi imam".[43]

Kesimpulan

Semua pembahasan ini membawa kita kepada garis pemikiran yang logis. Seandainya kita menerimanya,

---

39 *Famin 'ayna yakhtaru hāulāi al-juhhāl.*

40 *Inna al-imāmata hiya manzilat al-anbiyā-i wa irts al-awshiyā(i).*

41 *Al-imāmatu khilāfatullāhi wa khilāfaturrasūl.*

42 *Inna al-imāmata zimām al-dīn.*

43 *Bi al-imāmata tamām al-shalāti wa al-zakāti wa al-shiyāmi wa al-hajji wa al-jihād...*

hal itu ada dasarnya. Apabila seseorang menolaknya, itu lain masalah. Garis pemikiran yang logis ini berbeda dengan garis pertanyaan dangkal dan biasa-biasa saja yang dibincangkan oleh mayoritas teolog skolastik. Umpamanya, mereka mengatakan bahwa Abu Bakar menggantikan Nabi Saw. sebagai khalifah pertama, sementara Ali a.s. adalah khalifah keempat. Kini para teolog tersebut membahas persoalan, apakah Ali a.s. seharusnya menjadi khalifah pertama, atau misalnya keempat, dan apakah Abu Bakar memenuhi syarat untuk menjadi imam? Kemudian mereka membahas persyaratan yang mesti dipenuhi oleh seorang imam dalam pengertian kepala negara Islam. Tak pelak lagi, persoalan ini juga mendasar nilai pentingnya. Dari perspektif ini, kaum Syi'ah merasa keberatan dalam hal ini dan juga memandangnya sangat serius. Namun berdasarkan sikap moral, tidaklah dibenarkan kita mengacaukan isu imamah dengan persoalan, apakah Abu Bakar memenuhi syarat untuk menjadi imam ataukah tidak?

Sesungguhnya, kalangan Sunni tidak memercayai imamah dalam pengertian kaum Syi'ah. Pendek kata, mereka berpendapat bahwa aspek-aspek metafisis manusia yang disebutkan Allah Swt. dalam kaitannya dengan Adam a.s., Ibrahim a.s., dan lainnya hingga Nabi Saw. sudah berakhir. Sekarang semua manusia adalah biasa-biasa saja. Yang lebih, ada yang menjadi ulama karena mempunyai pengetahuan. Adakalanya mereka berbuat keliru dan terkadang tidak. Ada yang menjadi penguasa, sebagian ada yang tanpa cela, sebagian ada yang tercela. Itulah ujung persoalannya. Kalangan Sunni

tidak memercayai adanya hujah Allah Swt. yang mempunyai hubungan langsung dengan alam metafisis, sementara kita memercayai adanya hujah Allah Swt. yang semacam itu. Kalangan Sunni berpendapat bahwa dengan wafatnya Nabi Saw., semua ini sudah berakhir.[44]

Menurut Syi'ah, jelas sudah bahwa akhir kenabian adalah kenabian Nabi Muhammad Saw.. Sekarang tidak ada lagi nabi dan tidak ada lagi agama baru yang akan dibawa oleh manusia siapa pun, hanya ada satu agama dan itu adalah Islam. Muhammad Saw. adalah nabi terakhir. Namun, persoalan hujah dan manusia sempurna sama sekali belumlah berakhir karena manusia pertama berasal dari kategori ini, maka manusia terakhir tentu juga seperti manusia pertama. Di antara kalangan Sunni, hanya kaum Sufi-lah yang memercayai doktrin ini, sekalipun mereka juga menyebutnya lain. Itulah sebabnya kita menyaksikan bahwa sebagian sufi, kendatipun mereka itu Sunni, dalam tulisan-tulisan mereka, mereka menerima doktrin imamah dalam pengertian kaum Syi'ah.

---

[44] Keberakhiran yang disebut Syahid Muthahhari ini juga disinggung-singgung oleh Frithjof Schuon dengan gaya khas Perenialisme dalam *Islam dan Filsafat Perenial*, (Bandung: Mizan, 1993), khususnya h. 97-114. Sepanjang halaman tersebut, pembaca dibawa pada perspektif bahwa perbedaan Islam Sunni dan Islam Syi'ah terletak pada ada tidaknya fungsi *avarik* dalam sosok para imam atau tokoh-tokohnya. Menurutnya, pada Islam Syi'ahlah hubungan langsung dengan alam metafisis masih terasa intim mengingat keberadaan Imam Mahdi, Imam Kedua Belas Syi'ah, yang masih hidup, sementara di Islam Sunni, hubungan dengan langit itu secara parsial "hanya" dipenuhi dalam hanya tarekat-tarekat Sufinya, yang bagaimanapun sebagian kecilnya ditolak keberadaannya oleh arus utama Sunni. Akan tetapi, harus diingat bahwa fungsi spiritual dan avatarik Imam Mahdi secara khusus, dan para Imam Syi'ah secara umum tidak terpisah dari wewenang temporal para imam—yang melahirkan, di antaranya ketaatan umat Syi'ah kepada hukum syariat yang dijabarkan oleh para imam mereka; sementara fungsi tersebut tidak "terlalu eksis" pada para Syekh Sufi Sunni—*penerj.*.

Muhyiddin Ibnu Arabi adalah orang Andalusia. Andalusia (Spanyol) adalah salah satu negeri yang penduduknya bukan saja Sunni, tetapi juga sangat anti-Syi'ah dan ada warna Nashibisme pada diri mereka. Alasannya adalah Andalusia awalnya ditaklukkan oleh Dinasti Bani Umayah yang lama menguasainya. Bani Umayah sangat membenci keluarga Nabi Saw.. Barangkali di Andalusia tidak ada orang Syi'ah. Kalaupun ada, jumlahnya sangatlah sedikit. Muhyiddin adalah orang Andalusia, tetapi karena ada jiwa *irfan*-nya, maka dia percaya bahwa di muka bumi ini akan selalu ada seorang wali dan hujah. Muhyiddin menerima perspektif Syi'ah dalam hal ini dan menyebutkan secara mendetail nama para Imam a.s. tersebut. Ketika menyebutkan imam terakhir, dia bahkan sampai mengaku bahwa secara pribadi dirinya pernah bertemu Muhammad bin Hasan Askari (Imam Mahdi a.s.—*peny.*) di suatu tempat beberapa tahun setelah 600 H. Meskipun begitu, dia tetap saja mengeluarkan pernyataan negatif tentang doktrin Syi'ah. Pada dasarnya, dia adalah seorang Sunni yang memiliki tendensi (tertentu terhadap Syi'ah).[45] Namun karena ada kecenderungan ahli *irfan*-nya, maka dia mengakui bahwa mustahil di muka bumi ini ada zaman yang tanpa walinya (atau hujah seperti dikatakan para imam kami). Bahkan, dia menyatakan, "Aku pernah beraudiensi dengan Muhammad bin Hasan Askari, yang sekarang tengah gaib dan usianya sekarang lebih dari 300 tahun."[46]

---

45 Sikap ini misalnya dapat dilihat dalam Claude Addas, *Mencari Belerang Merah – Kisah Hidup Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: Serambi, 2004)—*penerj.*.

46 Dalam riwayat Syi'ah, Imam Mahdi bin Hasan Askari a.s. lahir pada 15 Syakban 255/256 H. Seandainya Ibnu Arabi bertemu dengan Imam Mahdi saat beliau sudah berusia lebih dari 300 tahun, maka tahun pertemuan

Tanya Jawab

Tanya: sebagaimana yang Anda katakan, memang pokok utama pertikaian antara Syi'ah dan Sunni adalah terkait pada persoalan kekhalifahan dan *wilayah*. Sayangnya, kebanyakan kelompok Syi'ah yang tidak mengetahui karakter hakiki imamah bertanya, mengapa Alquran hanya menyebut kata *wilayah* dan tak ditemukan kata *khilafah* di dalamnya, padahal *khilafah* beda dengan *wilayah?* Itulah sebabnya mengapa saya ingin mengetahui dengan pasti, apakah kata "*mawla*" juga diterjemahkan "khalifah"? Kemudian saya mendapati bahwa kamus terkenal *Al-Munjid* menyebut "*khalifah*" sebagai salah satu arti dari "*mawla*". Dengan demikian menurut saya, masalah ini sekarang perlu dipecahkan. Dalam hal ini, saya ingin tahu mana kata yang benar, khalifah atau *khalif*? Tentu saja Alquran memakai kata "khalifah".

Jawab: tidak betul. Dalam Alquran, kata "khalifah" tidak dipergunakan dalam makna seperti yang biasa kita gunakan, walaupun dalam tradisi Syi'ah kata ini acap digunakan dalam pengertian ini. Namun, pemakaian kata khusus tidaklah begitu penting. Arti penting khalifah

---

di antara keduanya sekitar tahun 555 H. Ini agak sulit diterima mengingat Ibnu Arabi lahir pada 17 Ramadan 560 H. Artinya, pada tahun 555 H Ibnu Arabi belum lahir. Jika konsisten dengan titimangsa "beberapa tahun setelah 600 H", sebagaimana disebutkan di muka, artinya pertemuan tersebut terjadi ketika Ibn Arabi berusia 40 tahun dan Imam Mahdi 345 tahun, hal ini lebih mungkin. Menurut catatan, pada tahun 600 hingga 638 H Ibn Arabi berada di Mekah, Mosul, Baghdad, Malatiyyah, Khalil, Kairo, Qonyah, Halb, serta Damaskus. Mengenai biografi Muhyiddin Ibnu Arabi secara kronologis, lihat: Claude Addas, *Mencari Belerang Merah – Kisah Hidup Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: Serambi, 2004).

dalam bangunan khalifah (wakil) Allah Swt. sangatlah berbeda dengan arti pentingnya dalam bangunan khalifah rasul atau *Khulafaur Rasydin* (pengganti Nabi Saw.). Kita tidak perlu memberikan penekanan yang tidak perlu, pada apakah kata ini digunakan dalam Alquran atau sunnah atau tidak, yang penting adalah pengertian kata itu, bukan kata itu.

Anda katakan bahwa *khalif* adalah salah satu arti dari arti *mawla*. Itu tidak betul. Menurut saya, Anda keliru. Dalam *Al-Munjid*, kata itu adalah *halif*, bukan *khalif*. Arti *halif* adalah sekutu atau pendukung. Di kalangan Bangsa Arab, dua atau lebih individu atau suku gemar bersumpah mau saling membantu. Mereka disebut *hulafa* dan masing-masing disebut *halif*-nya yang lain. Jadi, seandainya kata *mawla* digunakan dalam pengertian *halif*, artinya tetap saja pembantu dan pendukung.

BAB SEMBILAN

CATATAN TENTANG KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN

1. Apabila kita ingin mengetahui apa istilah Islam untuk istilah teknis kepemimpinan (*leadership*) dan manajemen dalam arti modernnya yang diperluas, kita sebut saja *irsyad* (petunjuk, pimpinan, arah) dan *rusyd* (kematangan) atau *hidayah* (petunjuk). Menurut terminologi Islam, kemampuan memimpin disebut *hidayah* dan *irsyad*, sedangkan kemampuan mengelola sama dengan apa yang disebut *rusyd* dalam fikih Islam (fikih).

Dalam bahasa akedemis dan bahasa Parsi pasaran, *rusyd* adalah kualitas fisik yang berkaitan dengan tubuh, tetapi sebagai istilah Fikih, *rusyd* adalah kualitas yang berhubungan dengan perkembangan mental. Artinya, kematangan untuk memahami, bukan kematangan fisik. Apabila seorang anak telah memperoleh kematangan ini, dia pun mempunyai kualitas ini. Para fakih mengatakan bahwa kematangan fisik belum cukup untuk melakukan akad nikah. Untuk melakukan nikah juga dibutuhkan kematangan mental. Dalam pengertian ini, arti *rusyd* adalah dapat membeda-bedakan dan mempunyai akal

sehat serta mampu memanfaatkan dan memelihara (keberlanjutan) sarana kehidupan.

2. Poin kedua adalah petunjuk manusia memiliki dua aspek: yang satu tak berubah dan yang satunya lagi berubah. Ketika membahas *Islam dan Tuntutan Zaman*[47], kami sebutkan bahwa dalam kehidupan manusia ada beberapa aspek yang tak berubah, yang bekerja dalam struktur yang tak berubah pula. Aspek-aspek ini diekspresikan oleh prinsip moral dan hukum Islam. Dengan kata lain, orbit kehidupan manusia tidak berubah, sementara tahap-tahapnya berubah. Petunjuk dan kepemimpinan para Nabi a.s. tergolong ke dalam yang orbitnya tidak berubah, sementara petunjuk dan kepemimpinan manusia biasa bekerja di dalam persoalan-persoalan tertentu dan detail-detail yang bisa berubah. Umpamanya, Alquran memerintahkan manusia untuk berjihad. Alquran memberi petunjuk kepada siapa dan kapan jihad itu mesti ditunaikan, serta apa syarat untuk berdamai. Petunjuk dan arahan semacam ini disampaikan oleh para Nabi a.s.. Namun, kapan dengan komando siapa dan dengan perlengkapan seperti apa tentara bergerak, merupakan masalah rincian. Ini berhubungan dengan gerakan di dalam orbit yang tak berubah.

3. Telah kami sebutkan bahwa kata "*hadi*" bersinonim dengan pemimpin. Bisa saja orang mengatakan bahwa arti *hidayah* adalah petunjuk, bukan kepemimpinan. Dalam petunjuk, ada aspek perintah, pencerahan, arahan, pendidikan, serta

---

[47] Lihat: Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, Jakarta: Sadra Press, 2011—*penerj.*.

pengetahuan, sementara kepemimpinan mengandung arti mobilisasi di jalan tertentu. Konsepsi kepemimpinan mencakup perbuatan, seperti merumuskan gagasan, memobilisasi kekuatan, mengorganisasikan massa, serta melancarkan gerakan.

Jawaban kami adalah memang benar bahwa kata *hidayah* mengandung arti petunjuk. Kata ini juga dipergunakan dalam arti kepemimpinan. Bukan saja itu, kata ini digunakan juga dalam pengertian memandu untuk mendapatkan tujuan yang dikehendaki. Barangkali kata *siyadah*, *qiyadah*, dan *imamah* lebih mengandung makna kepemimpinan.

4. Ada satu lagi persoalan, yaitu persoalan perlunya kepemimpinan dan pemimpin. Poin sangat *muhim* (penting) ini merupakan landasan dari ajaran para Nabi a.s.. Dalam ajaran Syi'ah, imamah didasarkan pada selalu diperlukannya eksistensi seseorang yang maksum.

5. Persoalan lainnya, yaitu masalah syarat, sarana, dan prinsip kepemimpinan.

6. Selanjutnya adalah persoalan tujuan kepemimpinan.

7. Persoalan lainnya adalah persoalan corak kepemimpinan.

8. "Pemimpin perlu benar-benar mengetahui karakter manusia, begitu pula siapa pun yang bekerja dengan orang lain pada tingkat apa pun, entah di rumah, di sekolah, di pabrik, atau di organisasi lain," (*Preface to Leadership*, h. 25).

9. Kami telah menukil sebuah hadis termasyhur menyangkut bepergian. Nabi Saw. bersabda bahwa apabila dua (atau tiga) orang bepergian bersama-sama, mereka dianjurkan agar memilih salah satu dari mereka untuk menjadi pemimpin dan manajer mereka. Hadis ini menunjukkan betapa Islam memandang penting kepemimpinan dan disiplin.

10. Hubungan antara kepemimpinan di satu pihak, organisasi dan disiplin di pihak lain.

11. Kepemimpinan merupakan seni yang dapat dipelajari seperti seni lainnya.

12. "Perilaku manusia ada hukum atau mekanismenya tersendiri. Setiap aksi melahirkan reaksi. Apabila kita ingin bekerja enak dengan orang lain, kita perlu mengetahui hukum dan mekanisme yang mengatur perilakunya. Manusia bagaikan kotak misteri. Untuk membuka kotak ini perlu adanya kunci khusus. Kerja sama dengannya dapat dilakukan dengan pengetahuan dan sikap baik, bukan dengan tekanan atau paksaan. Hukum perilaku manusia bukan untuk dirumuskan, melainkan untuk ditemukan, seperti hukum Fisika, Kimia, dan Fisiologi. Norma dan aturan yang dibuat untuk memandu perilaku manusia akan diterima dengan baik jika sejalan dengan hukum fitrah dan perilaku manusia," (*Preface to Leadership*, h. 25).

Buku ini juga mengutip seorang pejabat tinggi sekretaris negara yang mengatakan, "Perlengkapan kantor kami sudah dimodernisasi, tetapi sayangnya, para pegawai kami tidak memiliki kompetensi untuk menjalankan dan menggunakan peralatan modern tersebut."

13. Referensi no. 4 dan 11, "Dewasa ini, kebutuhan akan kepemimpinan didedah ketika mendedah manajemen. Manajemen industri, manajemen komersial, manajemen teknik, serta manajemen administrasi, semuanya bisa digolongkan sebagai ilmu-ilmu Administrasi. Zaman kita adalah zaman administrasi dan manajemen," (*Preface to Leadership*, h. 35).

14. "Jangan melewati fase ini bila tidak ditemani seorang *Khidhir* (pemandu sejati).[48] Ini merupakan tempat yang gelap. Awas, jangan sampai tersesat!"

15. "Orang yang tidak mendapatkan bimbingan dari orang arif dan tidak mendapatkan dukungan dari orang lemah, niscaya binasa."

16. Penyair Persia termasyhur, Hafiz, berkata, "Kalau tidak tahu, cobalah belajar. Kalau tidak bisa jalan sendiri, mana mungkin memimpin orang lain?"

17. Menguraikan persyaratan untuk menjadi pemimpin, Plato mengatakan bahwa raja haruslah seorang filsuf. Keunggulan filsuf harus dipadu dengan kebesaran sang raja.

18. Syarat kepemimpinan, "Pemimpin harus mampu berperan kreatif dalam: (i) mengorganisasikan berbagai

---

[48] Sepertinya, ini ada hubungannya antara kisah perjalanan Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidhir a.s.. Secara umum digambarkan bahwa Musa a.s. merupakan wajah eksoteris Islamnya Musa saat itu, sementara Nabi Khidhir merupakan representasi wajah esoterisnya. Jadi, barangkali maksud catatan Syahid Muthahhari tersebut, hendaknya manusia memiliki pemandu batin dalam menempuh perjalanan hidupnya, yang itu merupakan bagian dari manajemen, persis sebagaimana Musa selalu membutuhkan Khidhir dalam perjalanannya—*penerj.*.

potensi manusia; (ii) memanfaatkan potensi-potensi tersebut untuk memperoleh tujuan yang diinginkan, baik tujuan individu maupun tujuan bersama," (*Preface to Leadership*, h. 45).

19. Ayat berikut ini secara jelas menunjukkan kepemimpinan aktif dan reformatif Nabi Muhammad Saw., "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian bila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,*" (QS Ali Imran [3]:159).

20. Peristiwa Abu Lubabah dan tobatnya, serta peristiwa tiga orang yang ketinggalan ketika Perang Tabuk dan kemudian dikucilkan dengan perintah Nabi Saw.. Mereka kemudian pergi menyepi di sebuah bukit.

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian, Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobat mereka. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang," (QS Al-Taubah [9]:118).

Peristiwa Sa'd bin Rabi', Abu Dzar, dan Abdullah bin Jumu' merupakan contoh unik tentang keberhasilan membentuk kerja sama umum dan perihal pelaksanaan urusan dan hubungan publik.

21. Salah satu syarat pemimpin adalah memiliki jiwa kerja sama dan berpartisipasi praktis dalam upaya umum, juga harus berinisiatif. Praktik lebih penting daripada teori.

22. Mengenai pentingnya tindakan yang tepat di waktu yang tepat, *The Preface to Leadership* (*Pengantar Kepemimpinan*) menyebutkan, "Dalam kepemimpinan, peran mendasar dimainkan oleh sembilan faktor. Menghargai waktu sangat diperlukan bagi suksesnya kepemimpinan."

23. Nabi Saw. adalah pembawa risalah Tuhan dan pemimpin gerakan ketuhanan. Dalam Islam, Imam Husain a.s., putra Imam Ali a.s., adalah pemimpin gerakan revolusioner. Nabi Saw. bertugas membangunkan masyarakat yang terlelap, sementara Imam Husain a.s. bangkit untuk mengembalikan masyarakat yang sesat ke jalan yang benar. Keduanya memperlihatkan kualitas-kualitas kepemimpinan yang tinggi. Nabi Saw. adalah pemimpin yang memiliki misi, pesan, dan ideologi. Nabi Saw. mengorganisasikan kekuatan-kekuatan penting dan memobilisasinya. Nabi Saw. menyampaikan wahyu Allah Swt. kepada umat manusia dan menghancurkan belenggu-belenggu ideologi dan sosial mereka (yang salah dan sesat). Imam Husain a.s. melakukan revolusi suci

melawan kemunafikan dan kepalsuan, serta memandu gerakan reformasi untuk ber-*amar makruf* dan *nahi mungkar*.

24. Mengenai no.22—Ali dan kesadaran waktu—dalam menjawab Abu Sufyan, Imam Ali a.s. berkata, "Sukseslah orang yang jika tidak bangkit dengan gerakan, dia mundur dan santai. Air ini sudah tercemar. Cemilan mencekik kerongkongan pemakannya. Orang yang memetik buah sebelum matangnya, sama seperti orang yang menabur benih di tanah yang bukan miliknya," (*Nahj Al-Balaghah*, khotbah ke-9).

25. Percaya diri merupakan salah satu kualitas penting pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin mesti yakin dengan keberhasilannya. Pada masa awal kerasulannya, Nabi Saw. biasa berbicara perihal akan takluknya Bangsa Romawi dan Persia. Pada masa itu, kaum Quraisy dan Bani Hasyim menertawakannya. "*Rasul percaya pada apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya,*" (QS Al-Baqarah [2]: 285). Yang diwahyukan antara lain adalah ayat ini, "*Dialah Yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama...,*" (QS Al-Fath [48]: 28).

Imam Husain a.s. sepenuhnya percaya dengan hasil perlawanannya. Beliau berkata kepada Abu Hirrah atau orang lain bahwa lawan-lawannya akan membunuh dirinya, tetapi setelah itu, mereka akan mendapatkan aib. Pada hari Asyura (10 Muharam), beliau mengatakan kepada sahabat-sahabatnya

dan juga anggota keluarganya, "Catatlah bahwa hanya Allah-lah Pelindung dan Penyelamat kalian."

26. Mengenai kualitas-kualitas penting pemimpin, lihat catatan[49] mengenai kualitas-kualitas pembaru,

49 Mengompromikan prinsip bisa karena alasan praktis. Ini terjadi juga karena adanya perasaan hormat yang berlebihan terhadap seseorang. Kompromi juga bisa terjadi karena sikap diskriminatif dalam memperlihatkan penghargaan atau menerima perantaraan (campur tangan). Nabi Saw. menjatuhkan hukuman, bahkan kepada orang-orang terkemuka Quraisy. Beliau Saw. tidak memperlihatkan penghargaan yang tidak pada tempatnya kepada siapa pun. Ada tiga alasan utama mengapa terjadi kompromi prinsip: *pertama* karena takut, dan *kedua* karena serakah. Karena itu, seorang pembaru haruslah berani, dia tidak boleh dipengaruhi suap uang, suap sanjungan, suap perempuan, dan sebagainya; sebab *ketiganya* adalah nepotisme dan penghargaan yang berlebihan kepada sahabat. Persahabatan seorang pembaru haruslah demi Allah Swt.. Dapat dicatat bahwa penghargaan berlebihan digambarkan oleh Alquran sebagai *idzan*. Kata ini semula berarti meminyaki.

Karena itu, termasuk di dalamnya adalah bujukan, sanjungan, rayuan, kebohongan, serta tipuan. Kata ini dipergunakan dalam pengertian melakukan kompromi juga. Mau berkompromi dalam hal-hal prinsip bisa terjadi dengan sengaja meskipun diam-diam, juga bisa terjadi karena tidak sadar. Bentuk lain dari berkompromi dalam hal-hal prinsip adalah eksploitasi atas kelemahan masyarakat, bukannya memerangi kelemahan tersebut, serta hanyut dalam kecenderungan umum masyarakat. Contoh-contoh sikap ini adalah mau cium tangan dan terlalu peka terhadap soal-soal perselisihan Syi'ah-Sunni.

Cerita tentang almarhum Mirza Muhammad Arbab dapat disebutkan sebagai contoh. Ayat, "....*Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberikan nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberikan nasihat,*" (QS Al-A`raf [7]: 79), juga mengenai persoalan ini. Sufyan Tsauri berkata, "Jika Anda melihat ulama yang banyak temannya, Anda bisa yakin dia pasti sembarangan. Jika dia berkata benar, orang tidak akan menyukainya." Kata Abu Dzar, "Ber-*amar makruf nahi munkar* membuat aku tak punya teman." Imam Ali a.s. bilang, "Jangan coba-coba sok akrab denganku dan jangan panggil aku dengan kata-kata panggilan untuk tiran."

Kata-kata Imam Ali a.s. ini menunjukkan bahwa suka sanjungan dan suka sebutan-sebutan yang kedengarannya hebat juga merupakan semacam berkompromi dalam hal-hal prinsip. Orang yang menyukai hal-hal murah seperti itu tidak akan berhasil mereformasi masyarakat, lagi Imam Ali a.s. berkata, "Bagiku, yang kuat itu lemah, sampai aku memaksanya mengembalikan hak orang." Imam Ali a.s.

khususnya lihat kata-kata Imam Ali a.s., "Tidak ada yang dapat menunaikan perintah Allah Swt., kecuali orang yang tidak mengorbankan prinsip (agamanya), maka dia bukanlah contoh keburukan moral dan bukan pula keserakahan."

Sejumlah kualitas positif dan negatif pemimpin telah disebutkan dalam *The Preface to Leadership* halaman 66. Kualitas positif tersebut antara lain: cepat dan tepat dalam menilai situasi, cepat dan teguh dalam keputusan, cepat dan berani dalam bertindak, tahu harus bagaimana

---

bermaksud mengatakan bahwa Imam a.s. bukan termasuk orang yang berkompromi dalam hal-hal prinsip. Kita sering menemui kata kompromi dalam kaitannya dengan urusan Muawiyah dan usulan kepada Imam Ali untuk berdamai dengannya. Beliau a.s. berkata bahwa seorang pemimpin tidak boleh menjadi contoh kerusakan moral bagi rakyatnya, "Dia tidak boleh seperti orang bejat moral yang menyuruh orang untuk takwa, atau tidak boleh seperti dokter sakit-sakitan yang mengobati orang." Mana mungkin orang yang suka makan kurma melarang orang makan kurma.

"Orang yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin harus memulai pembaruan pada dirinya". ....Seorang pemimpin tidak boleh pelit dan serakah, karena kepelitan dan keserakahan berarti perbudakan abadi, sedangkan perbudakan bertentangan dengan kemerdekaan spiritual dan moral. Mengenai Nabi Isa a.s., Imam Ali a.s. berkata, "Dia tidak beristri sehingga tak ada yang menggodanya, tak beranak sehingga tak ada yang membuatnya bersedih hati, tak berharta sehingga tak ada yang mengganggu perhatiannya, serta tak mempunyai nafsu besar sehingga tak ada yang merusak martabatnya," (*Nahj Al-Balaghah*, Khotbah 160). Ringkasnya, orang yang bermoral materialis tidak mungkin menjadi pembaru sejati, dan secara moral, filsuf materialis mustahil menjadi nonmaterialis seratus persen.

Kualitas lain seorang pembaru: sensitif, tetapi tenang. Contoh ketenangan adalah perilaku Imam Ali a.s.. Seorang perempuan dari Bashrah dan seorang Khawarij pernah memaki Imam Ali a.s., tetapi beliau tidak menaruh perhatian pada kata-kata kotor mereka. Seorang pembaru haruslah berbaju besi. Dia tidak boleh lembek, meskipun harus sensitif. Contoh tentang sensitif, tetapi tidak lembek adalah kisah tentang Sufyan Ghamidi yang tiba di Anbar. "Jika sejak itu ada seorang muslim yang mati karena menderita .... Mungkinkah aku tenang-tenang saja semalaman dengan perut kenyang, padahal di sekitarku banyak perut yang kelaparan?"

apabila menjumpai kegagalan, siap menghadapi kritik; toleran terhadap pandangan lain, berani bertanggung jawab dan menerima konsekuensi apabila menemui kegagalan, memberikan wewenang selaras dengan kemampuan; mampu mengorganisasi, berkeinginan mendapatkan informasi terbaru yang relevan dengan fungsinya, keras, tetapi tidak kaku, bermartabat, tetapi bersahaja, memberikan semangat kepada yang dipimpinnya dan memajukan kemampuan mereka, serta memperhatikan problem emosional orang seorang dan merasa senang kalau mereka sukses. [Sebagian poin ini merupakan tugas pemimpin yang baik, bukan kualitas esensialnya].

Kualitas negatif pembaru adalah kurang percaya diri, berubah-ubah keputusan, takut menghadapi konsekuensi, kebingungan ketika menghadapi perkembangan yang tak terduga, tidak dapat menerima kritik dan pandangan yang berbeda, tidak tabah dalam menghadapi hasil (akhir), terobsesi untuk menjadi pemimpin, menuntut kepatuhan buta dari setiap orang; memuji diri sendiri, tidak ramah, malas belajar dan mencari informasi, tidak senang kalau orang lain berhasil, serta tidak mau tahu dengan kebutuhan manusiawi dan emosional orang lain.

Orang yang tidak mempunyai kualitas-kualitas positif di atas, dia tidak akan dapat mengorganisasi dan memobilisasi kekuatan-kekuatan luar biasa manusia demi tujuan konstruktif. Orang yang ingin menjadi pemimpin, terlebih dahulu dia mesti menilai kualitas positif dan negatifnya.

Gaya Kepemimpinan

27. Gaya kepemimpinan bisa lalim, diktator, atau seratus persen individualistis. Juga bisa terbuka, mau kerja sama, dan berdasarkan pemikiran yang sehat.

Orang biasa yang cenderung individualistis dan lalim, niscaya akan memerintahkan pengikutnya untuk mengikuti hukum dan kebijakannya. Orang seperti ini tidak mau tahu dengan pendapat orang lain. Dia menyemangati dan mencela pengikutnya berdasarkan keputusan dan perasaan pribadinya. Menurut *Preface to Leadership,* orang semacam itu adalah orang yang mengangkat dirinya sebagai pemimpin.

Pemimpin yang mau terbuka senantiasa mendapatkan jalan keluar untuk problem yang dihadapi melalui sumbang pikir dari pengikutnya. Pemimpin semacam ini, menurut buku yang sama, populer dan demokratis. Pemimpin yang mau bermusyawarah dengan pengikutnya dan memandang penting sumbang pikir mereka juga akan menyemangati pengikutnya untuk mengikutinya dengan sukarela. Pengikut pemimpin seperti ini pun akan mau bekerja sama sepenuh hati dengan pemimpinnya.

"Gaya pemimpin beda dengan maksud dan tujuannya. Bisa saja maksud dan tujuannya mulia, tetapi gaya kepemimpinannya lalim dan tidak baik. Juga bisa saja maksud dan tujuannya tidak baik, tetapi metode yang digunakan untuk mencapai maksud dan tujuannya itu demokratis," (*Ibid.*, h. 80).

28. Ada pembahasan lain yang menarik dan bermanfaat dalam *Preface to Leadership*, "Sebagian pemimpin memberikan perhatian khusus kepada maksud dan tujuan mereka dan hampir tak memperhatikan pengikut mereka. Kebijakan sebagian pemimpin lainnya berlawanan sekali dengan itu. Yang menjadi perhatian kelompok pertama adalah hasil yang diinginkannya saja. Kelompok pertama ini tidak memberikan perhatian kepada keinginan seorang, kerinduan emosi, dan aspirasi khusus pengikut mereka. Bukan saja itu, terkadang perlakuan mereka terhadap pengikut mereka buruk. Kelompok kedua beranggapan bahwa dicintai pengikut lebih penting dibanding apa pun, dan karena demi menyenangkan hati pengikut, di tengah jalan kelompok ini sering menyeleweng dari tujuan utama. Salah satu tugas pokok pemimpin yang baik adalah menjaga keseimbangan antara dua kecenderungan ini. Pemimpin akan sukses jika dia menemukan solusi untuk problem ini," (*Ibid.*, h. 81).

29. Di bawah judul "*Kemakmuran dan Kebahagiaan—Dambaan Setiap Manusia*," buku ini melakukan penafsiran yang tidak tepat mengenai kunci keberhasilan para pemimpin besar. Katanya, "Semua orang tentu saja selalu mengharapkan saat-saat yang lebih baik, yaitu saat-saat mereka bisa memperoleh apa yang disukai hati mereka, saat-saat tidak adanya penindasan dan tirani, korupsi dan kemiskinan, kesedihan dan penyakit. Untuk apa pemberontakan, revolusi, kerinduan, harapan, kekesalan hati, kehebohan, kegembiraan, penantian,

serta penderitaan? Bukankah semua itu untuk (menggapai) keadaan yang lebih baik, saat-saat yang lebih makmur dan masa depan yang lebih bermartabat?" (*Ibid.*, h. 86).

Penulis tidak menerangkan apa yang dimaksud dengan saat-saat yang lebih baik itu. Apakah maksudnya adalah masa ketika semua orang dapat mencari nafkah dengan lebih baik, atau apakah dia percaya bahwa di kedalaman jiwa manusia ada ideal yang lebih tinggi, yang untuk mewujudkan ideal ini manusia selalu, sadar atau tidak, melakukan upaya keras? Ataukah manusia hanya berkutat di seputar roti dan mentega?

Dalam membahas kecenderungan manusia untuk mencari pemimpin dan juru selamat, untuk memuji dan mengagumi pemimpin dan juru selamat, dan untuk memuja pahlawan, penulis mengatakan, "Hal yang biasanya menjadikan manusia cenderung mencari pemimpin adalah keinginannya untuk hidup makmur dan bahagia. Untuk tujuan inilah manusia berupaya menemukan pemimpin yang sebaik mungkin. Bila dirasa sudah menemukannya, manusia lalu mengagumi dan memujinya."

Penulis percaya bahwa memuja pahlawan terjadi karena keinginan manusia untuk mendapatkan juru selamat. Menurut penulis, manusia menyanjung pahlawan sebagai sarana untuk hidup lebih baik. Namun, poin ini dapat diperdebatkan. Memuja pahlawan berbeda dengan memuji dan mengagumi pahlawan. Orang yang memuja pahlawan siap siaga mengorbankan dirinya

demi pahlawan yang dipujanya. Dia bukan sekadar menyukainya sebagai sarana untuk bisa hidup makmur dan bahagia. Penyebab kekeliruan penulis adalah penulis tidak memberikan perhatian yang seharusnya tentang arti memuja, atau dia tidak memandang cukup penting hal itu.

30. Alquran berkata, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan aku mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim,"* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Ayat ini mengindikasikan pentingnya kepemimpinan dan manajemen manusia. Nabi Ibrahim a.s. menghadapi banyak ujian karena keimanannya. Beliau dibakar hidup-hidup. Beliau harus menghadapi kaumnya. Beliau hancurkan berhala-berhala, bahkan sampai nyaris menyembelih putranya. Setelah berhasil melalui semua ujian ini, Allah Swt. mengangkatnya menjadi imam. Dari sini mudah dilihat betapa luar biasa pentingnya kepemimpinan itu. Sebuah hadis mengatakan, *"Allah mengangkat Ibrahim menjadi nabi sebelum Dia mengangkatnya sebagai rasul-Nya. Allah mengangkatnya menjadi rasul-Nya sebelum Dia mengangkatnya menjadi sahabat-Nya. Allah mengangkatnya menjadi sahabat-Nya sebelum Dia mengangkatnya menjadi imam."*

Ada sebuah hadis Nabi Saw. yang termasyhur. Hadis ini mengatakan, *"Jika lebih dari dua orang bepergian,*

hendaknya mereka memilih salah satunya menjadi pemimpin mereka." Hadis ini menunjukkan betapa Islam memandang penting organisasi, manajemen, dan kepemimpinan.

Sesungguhnya, dari perspektif kehidupan sosial dan kehidupan moral serta spiritual, memobilisasi kekuatan manusia yang potensial dan memandu manusia di jalan kesempurnaan merupakan tugas sangat mulia sekaligus sangat sulit. Itulah sebabnya mengapa tidak ada orang yang pantas menjadi pemimpin sempurna selain orang-orang, seperti Nabi Ibrahim a.s., Nabi Saw., dan Imam Ali a.s..

31. Kami sebutkan di sini bahwa arti kematangan adalah kemampuan memanfaatkan dan mengelola aset serta sarana hidup, dan memeliharanya. Kini kami katakan bahwa aset paling penting adalah aset manusia, sementara kematangan yang paling penting dan mendasar adalah kemampuan manusia mengeksploitasi dengan benar serta memelihara sumber daya moral dan personalnya. Itulah sebabnya mengapa Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Allah Swt. agar mengangkat sebagian keturunannya untuk juga menjadi imam dan pemimpin. Allah Swt. berfirman, *"Janji-Ku tidak mengenai orang yang zalim,"* (QS Al-Baqarah [2]: 124).

Dengan kata lain, mereka yang tidak mempunyai kematangan individual dan personal, yaitu mereka yang tidak memiliki kematangan (nilai-nilai) manusiawi dan moral, tidak akan menjadi pemimpin. Barang siapa yang dirinya bukan manusia, tak mungkin dapat mendidik

manusia dan mengembangkan kualitasnya, (seperti tanaman yang menumbuhkan cabang-cabangnya).

Mengelola sumber daya manusia, mengeksploitasi dan memanfaatkannya, memberinya motivasi dan memobilisasinya, berarti menghancurkan belenggu moral dan spiritual manusia, "*.... Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...*," (QS Al-A'raf [7]: 157). Kematangan inilah yang dewasa ini disebut manajemen atau kepemimpinan.

Menyangkut kematangan individual, perlu diterangkan bahwa kemampuan mental dan pikiran manusia merupakan salah satu asetnya. Kemampuan ini perlu dikelola dengan baik sehingga termanfaatkan dengan baik, misalnya ada daya ingat. Bagaimana memanfaatkannya?

Sebagian orang mengira bahwa memiliki daya ingat yang kuat dan baik sudah cukup. Mereka alpa bahwa daya ingat juga perlu dikelola dan dilatih. Diperlukan metode khusus untuk mengembangkannya.[50] Seandainya, misal saja daya ingat itu seperti toko yang berantakan, ia tidak banyak gunanya. Namun, apabila manusia mengerahkan daya ingatnya dan memanfaatkannya secara sistematis, ia akan seperti perpustakaan yang terkelola dengan baik, yang buku-bukunya tertata sistematis di rak-rak berdasarkan pokok masalah dan ukurannya dan tidak asal susun saja.

---

[50] Pembahasan secara mendetail mengenai tema ini dapat dirujuk pada karya Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012)—*penerj.*.

Orang yang menelaah buku dengan tidak sistematis, sekarang membaca buku sejarah, besok membaca buku psikologi, besoknya lagi buku politik, dan setelah itu membaca buku agama, maka dia tidak akan mendapatkan pengetahuan. Metode yang benar adalah memilih buku-buku yang akan ditelaahnya sejalan dengan kebutuhan pribadinya. Dia tidak boleh menelaah buku apa saja yang ada di tangannya. *Kedua,* setelah menelaah buku, supaya dipastikan apakah isinya sudah dimengerti ataukah belum. *Ketiga,* sekalipun daya ingat kuat, belumlah cukup kalau penelaahan buku dilakukan sekali saja. Menelaah buku, setidak-tidaknya dua kali, adalah perlu dan penting bagi daya ingat yang kuat, dan lebih dari tiga kali bagi daya ingat yang lemah. *Keempat,* penelaahan harus memberikan pengetahuan. Harus senantiasa dipilih pokok persoalan tertentu untuk ditelaah secara menjeluk. Harus dipilih sejumlah buku yang relevan untuk ditelaah. Harus dibuat catatan dan ikhtisar. Selanjutnya, ikhtisar dan hasil penelaahan supaya disimpan dalam ingatan, baru kemudian dapat dikatakan bahwa daya ingat sudah dimanfaatkan secara optimal dan bahwa orang bersangkutan mampu mengelola salah satu kemampuannya. Dalam *Nahj Al-Balaghah* ada sebuah kalimat yang terkenal. Kalimat tersebut menerangkan metode belajar atau pengkajian dan pengelolaan pikiran. Imam Ali a.s. berkata, "Seperti tubuh, hati juga bisa jemu. Karena itu, upayakan untuk hati asupan pengetahuan yang menarik baginya," (*Peak of Eloquence*).

Contoh lain bimbingan pribadi dan pengelolaan diri adalah mengendalikan perasaan, emosi, dan kecenderungan. Dapat kami katakan bahwa orang sensitif yang tidak dapat mengendalikan perasaannya, tak ubahnya seperti orang yang tidak bermoral. Pada dasarnya, kepribadian tidak lain adalah kemampuan mengendalikan diri. Siapa pun yang tidak mampu mengelola hasratnya untuk makan dan tidur, serta tidak mampu mengendalikan lidah, mata, telinga, serta nafsu seksualnya, maka dia bukanlah manusia dalam makna yang sesungguhnya.

Dalam risalah kami, *Master and Mastership,* (Islamic Seminary Publication, 1984)[51], kami sebutkan bahwa manusia adakalanya kuasa mengendalikan dirinya sehingga dia menjadi tuan bagi pikiran dan daya pikirnya. Penyair Persia termasyhur, Maulawi (Rumi) berkata:

Aku adalah wali bagi pikiran-pikiranku, bukan sahayanya
seperti tukang batu, dia adalah wali bagi apa yang dibangunnya

Terkadang manusia mampu mengendalikan diri sedemikian rupa sehingga dia dapat melakukan perubahan pada tubuhnya sebagaimana yang diinginkannya. Jika mau, dia mampu meninggalkan cangkang jasmaninya. Manusia juga mampu melakukan perubahan pada dunia, tetapi persoalan ini di luar ruang lingkup perbincangan kita sekarang.

---

[51] Murtadha Muthahhari, *Kepemimpinan Islam,* (Banda Aceh: Gua Hira, 1991).

Manusia bahkan harus mampu mengendalikan perilaku ibadahnya. Ada sebuah hadis terkenal yang ditujukan kepada Jabir bin Abdillah Anshari menyangkut memelihara keasyikan beribadah. Nabi Saw. bersabda, "*Jangan sampai ibadah kepada Allah menjengkelkanmu, karena dengan paksaan, engkau tidak akan bisa melewati tahap apa pun, juga tidak bisa memelihara keutuhan semangatnya.*"

Mengenai mengelola orang lain, zaman modern percaya pada arti pentingnya sedemikian. Dalam kata-kata Dr. Abu Thalib, "Zaman kita adalah zaman manajemen." Mengapa manajemen dianggap penting, dasarnya adalah beberapa pertimbangan:

(i) Aset manusia sangatlah penting bagi setiap masyarakat. Imam Ali a.s. mengatakan bahwa ilmu lebih penting dibanding harta karena ilmu merupakan kekuatan dan aset manusia, sementara harta adalah kekuatan dan aset nonmanusia. Tanpa aset manusia ini, aset nonmanusia menjadi bencana. Jika tidak ada aset nonmanusia, aset ini dapat diperoleh dengan bantuan aset manusia, tetapi tidak sebaliknya. Dewasa ini kita melihat bahwa bangsa kurang berpendidikan, tetapi kaya yang luar biasa sumber daya alamnya, seperti Iran[52] dan Arab Saudi, tak berdaya di hadapan kekuatan-kekuatan dunia yang tidak memiliki sumber daya ini dan dieksploitasi oleh kekuatan-kekuatan ini. Sebuah

[52] Tentu saja ini terjadi ketika sebelum Revolusi Islam Iran. Pascarevolusi, sumber daya alam tersebut telah dikuasai dan dikendalikan oleh pemerintahan Islam—*penerj.*.

hadis menyebutkan, *"Manusia laksana tambang emas dan perak."*[53]

(ii) Seperti minyak yang ditemukan, diambil, disuling, kemudian digunakan, aset manusia juga perlu dikelola, dibimbing, ditemukan, serta dapat membawa manfaat. Tidak seperti binatang yang memiliki naluri yang kuat, karena naluri manusia kurang kuat, maka manusia perlu belajar. Dengan kata lain, manusia perlu petunjuk, bimbingan, dan perlu dipimpin. Kebutuhan manusia akan bimbingan merupakan dasar ajaran para nabi dan filosofi misi mereka. Misi Nabi Saw. juga berdasarkan filosofi ini.

(iii) Poin ketiga adalah sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam perilaku dan kehidupan spiritualnya, manusia mempunyai hukum atau mekanisme tersendiri dan sistem khusus aksi-reaksi. Apabila kita hendak bekerja dengan manusia, kita perlu mengetahui mekanismenya dan hukum yang mengatur perilakunya. Manusia tidak ubahnya seperti kotak misteri. Untuk membuka semangat dan jiwanya dan agar bisa bekerja sama dengannya, lebih daripada apa pun, dibutuhkan pengetahuan dan kebijaksanaan, bukan kekuatan atau paksaan. Hukum yang mengatur perilaku manusia bukan untuk dirumuskan, tetapi untuk ditemukan, tak ubahnya seperti hukum fisika, kimia, dan fisiologi.

Dapat dilihat dengan jelas bahwa Islam memberikan perhatian yang semestinya tentang ketiga poin ini. Arti

---

[53] *Al-nāsu ma'adinun kama'ādini al-dzahabi wa al-fidhdhat(i).*

penting aset manusia diilustrasikan dengan apa yang dinyatakan Islam tentang kedudukan manusia. Oleh Islam, manusia digambarkan sebagai wakil (khalifah) Allah Swt., di hadapan manusia para malaikat bersujud, dan dalam diri manusia ada roh Allah. Para nabi a.s. datang untuk menguak misteri khazanah akal manusia. Allah Swt. berfirman kepada manusia, *"Aku ciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku ciptakan kamu untuk-Ku. Dia telah menciptakan bagimu semua yang di langit dan bumi. Telah Kami ciptakan untukmu semua yang di bumi. Kami jadikan mata pencaharianmu di dalamnya. Dia telah menciptakanmu dari bumi dan menempatkanmu di dalamnya."*

Prinsip kedua, seperti sudah kami sebutkan, menjadi dasar dari misi para nabi. Prinsip ketiga adalah yang sekarang ini disebut prinsip manajemen. Dari dua sumber Islam ini dapat diambil pelajaran atau kesimpulan. Sumber pertama Islam adalah catatan hidup[54] Nabi Saw., Imam Ali a.s., dan para imam suci lainnya, yang luar biasa mengagumkan. Sumber keduanya adalah petunjuk dari tokoh-tokoh agung ini kepada wakil-wakil mereka, yang mereka angkat menjadi pemandu umat. Menurut *Sirah Ibnu Hisyam*, Nabi Saw. berkata kepada Mu'adz bin Jabal, *"Buatlah segalanya mudah bagi orang lain, jangan mempersulit mereka, tundukkan hati mereka dengan mengatakan hal-hal yang menyenangkan mereka, jangan menakuti mereka sehingga mereka lari (darimu), dan bila kamu salat bersama mereka, hendaknya salatmu tidak*

54 Satu bagian dari catatan hidup Nabi Saw. perlu dikaji dari sudut pandang prinsip-prinsip kepemimpinan.

memberatkan orang-orang yang paling lemah di antara mereka."

Dalam instruksi kebijakan yang dikeluarkan Imam Ali a.s. kepada para gubernur dan administratornya, seperti Usman bin Hunaif, Qutsam bin Abbas, Muhammad bin Abu Bakar, Abdullah bin Abbas, serta khususnya kepada Malik Asytar dapat ditemukan ratusan isu psikologis dan sosial yang berhubungan dengan prinsip manajemen dan kepemimpinan.

Sayangnya, kita tidak mengetahui filosofi instruksi ini, contohnya kita tidak tahu filosofi dasar dari pola hidup sangat bersahaja dan bermoral yang erat kaitannya dengan kepemimpinan. Kita sering menggambarkan pola hidup seperti itu sebagai pelarian diri dari dunia dan kehidupan ini. Peristiwa terkenal Imam Ali a.s. yang diriwayatkan dalam *Nahj Al-Balaghah* yang kami nukil dalam artikel kami perihal kezuhudan membuat filosofi ini sangat jelas. Suatu ketika Imam Ali a.s. berkunjung ke rumah Ala' bin Ziyad. Setelah sebentar berbincang, Ala' mengeluh tentang saudaranya, Ashim bin Ziyad. Imam Ali a.s. memanggilnya, lalu menyapanya, "Wahai musuh dirimu." Imam Ali a.s. mencela kezuhudan Ashim. Ashim menjawab dengan mengutip contoh Imam Ali a.s.. Beliau berkata, "Allah mewajibkan para imam kaum Muslim untuk selalu berada pada tingkat orang paling miskin, agar si miskin tidak merasa malu dengan kemiskinannya," (*Peak of Eloquence*, Khotbah ke-214).

Dalam piagam yang dikeluarkan untuk Malik Asytar, Imam Ali a.s. menjelaskan, "Jangan bersandar pada

orang yang suka hidup enak dan membanggakan diri, yang terlalu banyak berharap dan banyak menuntut. Bersandarlah pada masyarakat yang mengetahui nilai pelayanan dan siap mengikuti kebenaran," (*Peak of Eloquence*, Surat ke-53).

Dalam piagam ini juga, Imam Ali a.s. membicarakan beberapa hal yang berkaitan dengan administrasi dan mengeluarkan instruksi berkenaan dengan sikap menghadapi beragam golongan masyarakat, seperti staf sekretariat, tentara, hakim, pebisnis, tukang, dan seterusnya. Imam Ali a.s. menjelaskan jiwa dan nilai masing-masing mereka.

32. Kemampuan memimpin jika bukan pembawaan, ia merupakan hasil dari usaha. Sesungguhnya kemampuan ini ada berupa pembawaan maupun hasil dari usaha. Sebagian orang sejak kecil sudah menunjukkan bakat memimpin. Mereka dapat membuat orang lain mengikuti rencana mereka. Mereka dapat memengaruhi orang lain dan membuat orang lain mematuhi mereka. Konon, Syah Iran yang bernama Nadir, ketika masih anak-anak biasa membuat rencana invasi dan penaklukan dengan menggunakan kawanan dombanya sebagai tentaranya. Sebagian orang percaya bahwa semua atau kebanyakan nabi pernah menjadi penggembala sehingga mereka mendapat pengalaman praktis menjadi pemimpin. Tentu saja pemimpin berbakat alam pun jika tidak maksum perlu memperoleh pengalaman dan belajar seni memimpin. Ketika para nabi harus menjadi penggembala, jelaslah apa yang perlu dilakukan yang bukan nabi.

Satu hal yang menunjukkan ketidaktahuan masyarakat kita adalah orang yang untuk beberapa lama belajar fikih dan teologi, mendapatkan pengetahuan terbatas di bidang ini dan menulis sebuah buku kecil, lalu disebut oleh pengikutnya "pemimpin terkemuka Syi'ah". Karena itulah, masalah *marjai'yyah* (otoritas keagamaan) merupakan salah satu problem mendasar dunia Syi'ah. Insya Allah, kami akan membahasnya dalam artikel tersendiri di bawah judul *One of the Basic Problems Divinity*. Fakta bahwa masyarakat kita menganggap sebagai pemimpin, bahkan terhadap ulama yang paling juga hanya menyampaikan fatwa formal, telah membuat kekuatan-kekuatan Syi'ah mengalami stagnasi. Sesungguhnya ulama yang menyampaikan fatwa adalah penerus Nabi Saw. (hanya sejauh menyangkut satu bagian dari norma hukum), sedangkan pemimpin berarti penerus imam, (penerus imam bertanggung jawab mengeluarkan fatwa maupun memimpin kaum Muslim).

33. Konsekuensi ketidakmatangan.[55] Sebagaimana telah kami sebutkan dalam artikel mengenai "*Islamic Maturity*" (*Kematangan Islam*), No.5, orang yang tidak mempunyai kematangan finansial, maka dia membutuhkan seorang wali. Bangsa yang belum matang juga perlu bangsa lain untuk menjadi walinya, baik

[55] Item No. 33 membahas tanda-tanda ketidakmatangan, yang sudah disebutkan dalam artikel tentang kematangan Islam dalam buku *Divine Succur in Human Life* (*Pertolongan Ilahi dalam Kehidupan Manusia*). [Bandingkan dengan "Pertolongan-Pertolongan Gaib dalam Kehidupan Manusia", dalam Murtadha Muthahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia: Sebuah Pendekatan Filsafat Sejarah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 87-116—*penerj.*].

secara terbuka maupun terselubung. Kolonialisme lama merupakan perwalian terbuka, sedangkan kolonialisme baru merupakan perwalian terselubung. Bangsa wali mengambil segalanya termasuk agama bangsa dunia. Yang diberikan oleh bangsa wali ini kepada bangsa Muslim yang mereka kuasai hanyalah sebuah Islam yang bentuknya sudah mengalami distorsi.

Dalam artikel kami tentang kezuhudan, kami kemukakan bahwa sensitivitas merupakan salah satu dasar dari sikap hidup bersahaja dan bermoral. Dengan kata lain, jika tidak dapat memberikan bantuan materiel kepada orang yang membutuhkan, setidak-tidaknya mesti diberikan bantuan moral. Kezuhudan seperti ini wajib bagi pemimpin. Kami kutipkan sebuah riwayat dari Imam Ali a.s. yang berkata, "Allah Swt. telah mengangkatku menjadi imam bagi makhluk-Nya. Dia telah mewajibkanku untuk berada setingkat dengan orang termiskin sehingga si miskin akan menerima kemiskinannya dan kekayaan si kaya tidak akan dapat mengganggu pikirannya."

Catatan Mengenai Kepemimpinan dalam Islam

1. Imam Ali a.s. berkata kepada Utsman, "Sebaik-baik manusia dalam pandangan Allah Swt. adalah penguasa yang adil, yang dibimbing oleh Islam dan yang membimbing orang lain ke arah Islam, yang menjaga dan menghidupkan Sunnah Nabi Saw., serta yang memerangi bidah. Seburuk-buruk manusia dalam pandangan Allah

adalah penguasa lalim yang sesat dan menyesatkan orang lain, yang memerangi sunnah dan menghidupkan kembali bidah. Aku mohon engkau dengan nama Allah untuk tidak menjadi penguasa seperti itu lantaran penguasa seperti itu akan dibunuh oleh kaum tertindas, karena telah diprediksikan bahwa pemimpin umat yang membuka pintu pertumpahan darah dan perseteruan akan dibunuh. Dia akan menebarkan keraguan di kalangan umat dan kekacauan, akibatnya umat tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Umat menjadi gelisah dan kacau. Karena itu, dengan bantuan usia dan pengalamanmu, janganlah menjadi hewan kesayangan Marwan, dan jangan sampai dia mengaturmu," (*Peak of Eloquence*, Khotbah ke-167).

Kalimat terakhir ini menunjukkan bahwa pemimpin harus berpikiran mandiri dan tidak boleh menjadi alatnya orang-orang di sekitarnya. Kalimat-kalimat sebelumnya mengenai pentingnya roh keadilan yang harus dimiliki pemimpin.

2. Instruksi Imam Ali a.s. kepada salah seorang pejabatnya yang ditugaskan untuk memungut zakat.

Usai memberikan petunjuk tertentu dan menasihati agar ikhlas dalam bertutur kata dan berbuat, Imam Ali a.s. berkata, "Aku perintahkan engkau untuk tidak bermusuhan dengan mereka, untuk tidak menindas mereka, dan untuk tidak menjauhkan diri dari mereka, dengan memperlihatkan superioritasmu kepada mereka karena engkau adalah pejabat pemerintah. Mereka adalah

saudaramu dalam seiman dan diharapkan membantumu dalam memungut iuran.... Celakalah orang yang diadukan oleh si miskin, si papa, si peminta-minta, orang yang menderita, serta si musafir kepada Allah! Seburuk-buruk pengkhianatan adalah menyalahgunakan dana publik, dan sehina-hinanya kekufuran adalah membohongi imam," (*Peak of Eloquence*, Surat ke-26).

3. Imam Ali a.s. berkata, "Apabila dibandingkan dengan ber*amar makruf* dan ber-*nahi mungkar*, semua amal baik dan jihad di jalan Allah tak lebih daripada tiupan angin di samudra yang amat luas dan dalam. Ber-*amar makruf* dan ber-*nahi mungkar* tidak membuat ajal jadi lebih dekat, juga tidak mengurangi rezeki. Namun, yang lebih berharga ketimbang semua ini adalah berkata adil di hadapan penguasa zalim."

Jadi, pembaruan spiritualitas dalam (ber-*amar makruf* dan ber-*nahi mungkar*) lebih penting dibanding berperang suci melawan kaum Kafir, tetapi yang lebih penting lagi adalah berjuang melawan penyelewengan pemimpin. Dapat dicatat bahwa melakukan *amar makruf nahi mungkar* merupakan sebuah tahapan dalam jihad, sedangkan berkata adil di hadapan penguasa kejam juga merupakan "peragaan" *amar makruf nahi mungkar*.

4. Imam Ali a.s. mengatakan dengan tegas, pandangan kaum Khawarij bahwa Alquran sudah cukup dan bahwa tidak perlu ada pemerintah, mesin administrasi, dan pemimpin, adalah salah. Kaum Khawarij biasa mengatakan, "Tidak ada hakim, kecuali Allah." Imam Ali a.s. berkata, "Slogan mereka memang

benar, tetapi kesimpulan mereka salah. Mereka mengatakan bahwa tidak usah ada pemerintah, kecuali pemerintah Allah Swt.. Namun, manusia memerlukan penguasa, entah penguasa itu baik atau buruk karena dengan kekuasaannya, si beriman dan si kafir dapat bekerja dan menikmati hidup," (Murtadha Muthahhari, Artikel ke-10 mengenai *Nahj Al-Balaghah*).

Mesin administrasi disebut pemerintah, karena mesin ini menjaga kedamaian internal dan eksternal serta menyelenggarakan hukum dan ketertiban. Disebut imamah karena dikepalai oleh seorang pemimpin yang memobilisasi kekuatan-kekuatan potensial, menggali dan mengembangkan kemampuan-kemampuan terpendam.

Dalam *Nahj Al-Balaghah* digunakan kata *wali* dan *ra'iyyah* untuk penguasa dan rakyat. Kata-kata ini mengindikasikan bahwa tugas penguasa adalah melindungi dan memperhatikan rakyatnya. Imam Ali a.s. berkata, "Klaim terpenting yang dirumuskan oleh Allah Swt. adalah klaim penguasa atas rakyat dan klaim rakyat atas penguasa," (*Peak of Eloquence*, Khotbah ke-221).

5. "Yang dibutuhkan manusia bukan hanya pangan dan papan. Kebutuhan manusia berbeda sekali dengan kebutuhan burung merpati atau rusa. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan psikologis, yang juga perlu dipenuhi. Karena itu, belum cukup apabila pemerintah yang ingin populer dan diterima hanya memenuhi kebutuhan materiel rakyatnya saja. Pemerintah juga perlu memperhatikan kebutuhan manusiawi dan spiritual rakyatnya. Yang terpenting di

sini adalah sikap pemerintah terhadap rakyatnya. Apakah pemerintah memandang rakyatnya sebagai benda yang tak bernyawa atau sebagai hewan beban dan hewan penghasil susu yang juga perlu perawatan medis juga, atau sebagai manusia yang memiliki hak yang sama? Pendek kata, apakah rakyat untuk pemimpin, atau pemimpin untuk rakyat?" (Artikel ke-5 mengenai *Nahj Al-Balaghah*).

Dalam artikel tersebut, kami sebutkan bahwa mengakui hak rakyat dan berpantang dari segala yang merusak otoritas pemimpin merupakan syarat sangat penting pertama bagi pemimpin yang ingin memenuhi kebutuhan rakyat dan ingin dipercaya rakyat.

Dalam artikel di atas telah kami sebutkan bahwa hubungan tidak alamiah yang dibuat gereja antara beriman kepada Tuhan dan menolak kedaulatan manusia, serta akibat alamiahnya antara kedaulatan manusia dan menolak Tuhan, merupakan faktor penting yang menjadikan orang meninggalkan agama.

Kaisar Romawi, Caligula (Abad Pertama Masehi atau Abad Pertama Sebelum Masehi), biasa mengatakan bahwa penguasa mempunyai keunggulan atas rakyat seperti keunggulan penggembala atas domba. Penguasa ibarat dewa, sementara rakyat ibarat binatang ternak.

Sebagian filsuf Barat juga percaya bahwa penguasa berkuasa bukan untuk kepentingan rakyatnya. Menurut para filsuf ini, penguasa mempunyai hak ketuhanan, yaitu rakyat diciptakan untuk kepentingan penguasa.

6. Dalam artikel di atas sudah kami kemukakan bahwa meskipun kata *ra'iyyah* digunakan oleh Imam Ali a.s., dan dalam bahasa Parsi, kata ini belakangan mendapatkan arti yang menjijikkan, tetapi pada dasarnya kata ini mengindikasikan konsepsi bahwa penguasa itu untuk rakyat, bukan rakyat untuk penguasa.

7. Juga sudah kami katakan bahwa Surah Al-Nisa, ayat 58, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil...*," menunjukkan bahwa penguasa adalah penjaga rakyat. Dengan kata lain, ayat ini menyebutkan dengan jelas prinsip penguasa untuk rakyat, bukan rakyat untuk penguasa. Kitab *Majma' Al-Bayan* mengutip Imam Muhammad Baqir a.s. dan Imam Ja'far Shadiq a.s. yang mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada para Imam a.s., sementara ayat berikutnya, "*Taatilah Allah dan taatilah rasul*," ditujukan kepada umat. Imam Muhammad Baqir a.s. mengatakan, "Satu dari dua ayat ini berkaitan dengan kami (hak kami *Ahlubait* a.s.), sedangkan yang satunya berkaitan dengan kalian (hak kalian)." Imam Ali a.s. berkata, "Imam jika memutuskan sesuatu, maka dia akan memutuskan menurut apa yang diwahyukan Allah. Dia selalu menjaga amanat. Karena itu, umat wajib mendengarkan dan menaatinya, serta wajib menjawab kalau diseru," (*Tafsir Al-Mizan* mengutip dari *Al-Durr Al-Mantsur*).

8. Imam Ali a.s. menulis surat kepada gubernurnya di Azerbaijan, "Pekerjaan Anda bukanlah makanan kecil yang enak, melainkan amanat yang wajib Anda jaga. Anda telah diangkat oleh atasan Anda menjadi penggembala (untuk mengurusi rakyat Anda). Karena itu, Anda tidak berhak bersikap lalim terhadap rakyat," (*Peak of Eloquence*, Surat ke-5).

Dalam surat edaran yang ditujukan untuk semua petugas pajak, Imam Ali a.s. berkata, "Berlaku adillah terhadap rakyat, dan dengan sabar perhatikanlah kebutuhan mereka karena Anda adalah bendaharawan rakyat, wakil umat, dan duta imam," (*Peak of Eloquence*, Surat ke-51).

Dari uraian no.6-9 jelaslah bahwa dari sudut pandang *Nahj Al-Balaghah*, basis kepemimpinan adalah pemimpin untuk rakyat, bukan rakyat untuk pemimpin.

Kepemimpinan dan Manajemen

1. Arti kepemimpinan sinonim dengan arti imamah. Jika arti *hidayah* (petunjuk) adalah memandu ke tujuan, maka manajemen adalah semacam kematangan.

2. Frase kematangan finansial pada umumnya digunakan berkaitan dengan anak yatim, sekalipun berlaku juga untuk individu lain. Kematangan untuk menikah berlaku untuk semua orang.

3. Definisi kematangan adalah kompetensi untuk menggali, memanfaatkan, dan menjaga potensi-potensi

yang ada. Ini butuh pengetahuan dan daya kehendak. Arti pengetahuan adalah mengetahui makna, tujuan, nilai dan hasil kerja, serta kemampuan memilih.

4. Hidup adalah aset. Usia adalah aset. Manusia mempunyai kekuatan mengagumkan yang belum termanfaatkan. Anggota badan, organ, kemampuan fisik dan spiritualnya, semuanya adalah aset. Sejarah, budaya, waktu, sastra, buku, teknologi, seni dan peradaban, juga aset.

5. Setiap jenis kematangan, berarti kemampuan tertentu untuk mengelola, tetapi apabila kata "mengelola" digunakan dalam pengertian manajemen-manusia, maka artinya lebih dekat dengan arti imamah.

6. Manajemen manusia dan kepemimpinan merupakan seni untuk memobilisasi, mengorganisasi, mengendalikan, serta memanfaatkan kekuatan-kekuatan manusia dengan lebih baik.

Kekuatan manajemenlah yang mengubah bangsa paling lemah menjadi bangsa paling kuat. Pemimpin besar dunia bukanlah orang yang memasung bangsanya dan melarang bangsanya untuk bersuara. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin yang memobilisasi kekuatan-kekuatan individu, memberinya dorongan, mengoordinasikannya, serta menciptakan ideal bagi rakyatnya. Untuk menciptakan ideal, dibutuhkan adanya dua hal: *pertama*, rakyat dibuat *ideal-minded* (cenderung

kepada idealisme); *kedua*, kelompok-kelompok besar rakyat didorong untuk menerima ideal yang disampaikan.

7. Manajemen lebih dibutuhkan oleh manusia ketimbang oleh hewan. Kawanan domba dapat diurus oleh gembala tidak berpendidikan yang mengetahui (keberadaan) padang rumput dan tempat-tempat yang ada airnya, dapat menjaga dombanya untuk tidak tercerai berai, serta melindunginya dari serangan serigala. Kalau ada dombanya yang jatuh sakit, dia harus dapat mengobatinya. Namun, domba tidak memiliki dunia spiritual yang dialami. Domba tidak memiliki kekuatan-kekuatan yang eksplosif di dalam dirinya, juga tidak ada moral yang dapat dipelajarinya. Domba bukanlah wakil Allah atau manifestasi nama dan sifat-Nya, juga tidak "diciptakan sebagai yang sebaik-baik kualitas karakternya". Itulah sebabnya domba butuh gembala, sedangkan manusia butuh pemimpin, dan pemimpin harus lebih unggul dibanding manusia lain ketimbang gembala terhadap dombanya.

8. Perbedaan antara kenabian dan imamah adalah kenabian itu bimbingan (*guidance*), sementara imamah adalah kepemimpinan (*leadership*). Kenabian adalah menyampaikan dan menunjukkan jalan yang benar. Imamah adalah memimpin, memobilisasi, dan mengorganisasikan kekuatan-kekuatan yang ada. Sebagian nabi adalah pembimbing (*guide*) sekaligus pemimpin (*leader/imam*), seperti Ibrahim a.s., Musa a.s., Isa a.s., serta nabi terakhir, Muhammad Saw.. Sebagian

nabi lainnya hanya pembimbing saja, tetapi imam hanya pemimpin saja. Imam dibimbing dengan petunjuk yang diberikan oleh nabi terakhir, Saw..

9. Ada perbedaan antara konsep kepemimpinan di dunia modern dan dalam terminologi Islam.

10. Tiga hal penting tentang manusia: (i) Manusia adalah harta yang tinggi nilainya. "Mereka, melalui pencarian, menemukan bagi diri mereka harta mental"; (ii) Naluri saja tidak cukup bagi manusia; (iii) Hukum yang mengatur jiwa manusia demikian rumit sehingga jika mau sukses, pemimpin harus tahu hukum yang mengatur kehidupan manusia. Mengetahui hukum ini adalah kunci untuk menguasai hati rakyat. Belenggu-belenggunya perlu dihancurkan. *"(Dia)... membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka,"* (QS Al-A'raf [7]: 157). Manajemen-manusia, Nabi Saw. ada dalam keluarganya, di antara para sahabatnya, dan dalam hubungannya dengan persiapan pasukan. Nabi Saw. tahu bagaimana mengurus manusia.

Instruksi Nabi Saw., berkenaan dengan dakwah dan manajemen kepada Mu'adz bin Jabal, "Buatlah segalanya mudah, janganlah mempersulitnya. Tundukkan hati manusia dengan mengatakan hal-hal yang menyenangkan kepada mereka, jangan buat mereka menjadi jauh (dari Islam). Bila kamu salat bersama mereka, hendaknya salatmu salat yang cocok dengan orang paling lemah di antara mereka."

Peristiwa Imam Ali a.s. dan Ashim bin Ziyad. Sikap hidup Imam Ali a.s. yang sangat bersahaja dan bermoral merupakan bagian dari administrasinya.

11. Yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah inisiatif, kemampuan kreatif untuk mengorganisir, mampu menarik (hati) rakyat, dicintai, serta dipercaya rakyat, (lihat no.15).

12. Kepemimpinan Nabi Saw. membuat Abu Sufyan tercengang. Kisah tentang tiga orang berbeda di Tabuk. Kisah tentang Abu Dzar.

13. Nabi Saw. bersabda bahwa apabila tiga orang pergi bersama-sama, hendaklah mereka memilih salah satu dari mereka untuk menjadi pemimpinnya. Ini menunjukkan betapa Islam memandang penting manajemen manusia. Kepada Nabi Saw., Allah Swt. berfirman bahwa seandainya Nabi Saw. tidak menyebutkan dengan tegas, siapa yang akan menjadi imam (setelahnya), berarti Nabi Saw. tidak menyampaikan risalah Allah Swt..

14. Kehidupan Imam Husain a.s. merupakan contoh kepemimpinan yang sangat bagus.

15. Kualitas pemimpin: (a) memiliki inisiatif; (b) bersikap menyenangkan—kisah Imam Ali a.s. dan Ashim bin Ziyad—kehidupan publik; (c) mampu mengorganisasi; (d) mampu memilih orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat; (e) mampu mendapatkan cinta dan kesetiaan rakyat; (f) mampu meyakinkan rakyat akan penting dan perlunya mencapai tujuan; (g) mengerti kondisi yang ada, ".... Karena air yang

payau dan makanan kecil bisa mencekik tenggorokan"; (h) percaya dan yakin pada tujuan; (i) percaya dan yakin akan sukses—tidak ragu-ragu—percaya diri (Nabi Saw. yakin sekali pada misinya. Imam Husain a.s. juga yakin dengan hasil dari apa yang dilakukannya); (j) mampu memilih dengan benar tindakan yang akan dilakukannya; (k) mampu memilih dengan tepat; (l) cepat dalam memilih; (m) berketetapan hati dalam memilih langkah dan dalam memilih tujuan itu; (n) teguh; (o) berani menghadapi konsekuensi; (p) mempunyai rencana langkah yang akan diambil jika gagal; (q) mempunyai tinjauan ke masa depan; (r) murah hati, luhur budi, dan lapang dada; (s) mampu mendistribusikan tugas dan potensi manusia dengan benar; (t) berani menerima kekalahan; (u) kuat kemauannya dan cukup tangguh kepribadiannya sehingga rakyat termotivasi dan terpengaruh; serta (v) mampu menyampaikan pesan dengan meyakinkan. Itulah sebabnya kaum Kafir mengira bahwa Nabi Saw. memiliki kekuatan magis yang diliputi misteri.

Imam Ali a.s. berkata kepada Ibnu Abbas, "Bagiku, kekhalifahan ini lebih tak ada artinya ketimbang sepatu usang jika aku tidak membawa yang benar atau tidak memperbaiki yang salah," (*Peak of Eloquence*, Khotbah ke-38).

"Justifikasi sangat penting yang dititahkan Allah Swt. adalah penguasa dapat menuntut haknya atas rakyat dan rakyat dapat menuntut haknya atas penguasa. Allah Swt. menetapkan masing-masing berkewajiban terhadap satu sama lain. Sistem ini ada untuk mengembangkan cinta di

antara mereka dan untuk kemuliaan dan keagungan agama mereka. Rakyat tidak akan baik kalau penguasanya tidak baik, dan penguasa tidak akan baik kalau rakyatnya tidak jujur," (*Peak of Eloquence*, Khotbah ke-22).

Kedudukan Penguasa Adalah Kedudukan Wali (Wakil)

Kualitas terpenting imam adalah dua: adil dan membimbing (ke jalan yang lurus). Dua kualitas ini merupakan tujuan utama diutusnya para Nabi a.s. sehingga manusia dapat menegakkan keadilan. Nabi Saw. dilukiskan sebagai orang yang menyeru manusia kepada Allah Swt. dan sebagai pelita penerang jalan. Dari perspektif keadilan, imam adalah pelindung dan pengawas. Dari sudut pandang bimbingan atau panduan, imam adalah pemimpin dan kepala (negara). Dari kedua sudut itu, imam adalah model dan teladan. Kepribadiannya merupakan perwujudan sempurna keadilan maupun perwujudan sempurna kemajuan, kematangan dan kepemimpinan yang baik.

Soal yang paling relevan berkenaan dengan imamah adalah kebutuhan apa yang dipenuhinya. Kenabian adalah produk dari suatu kebutuhan tertentu, begitu pula imamah.

Empat tugas Nabi Saw.: otoritas keagamaan, pemimpin politik, menegakkan keadilan dan mengawasi kondisi, serta konsepsinya.

Ayat Alquran mengatakan bahwa keteladanan Nabi Saw. adalah untuk diikuti. Kebenaran tentang kemaksuman dan hubungannya dengan iman yang

sempurna. Hadis *Tsaqalain* dan hubungannya dengan kemaksuman. Ayat, "*Walimu hanyalah Allah*" dan hubungannya dengan kemaksuman.

Beragam pemakaian kata "imam" dalam hubungannya dengan otoritas keagamaan dan kepemimpinan politik—imam yang sejati dan imam palsu.

Hujah rasional imamah dan *wilayah* dalam arti memiliki kekuatan untuk bertindak independen—*wilayah* adalah bagian dari hukum kosmis. Studi komparatif mengenai argumen-argumen para teolog, seperti Allamah Hilli, Syaikh Mufid, dan argumen Allamah Thabathaba'i yang kami muat dalam *Khilafat and Wilayat*, halaman 380.

Syi'ah membahas persoalan *wilayah* dan imamah dari tiga sudut: otoritas keagamaan, kepemimpinan politik dan kepercayaan pada manusia sempurna, serta penguasa zaman.

Persoalan penguasa zaman dan sahabat Allah—menghubungkan administrasi dengan selain Allah—menghubungkan kegagalan dengan selain Allah—menghubungkan wahyu atau karunia dengan selain Allah—tak ada soal penilaian atau pilihan manusia.—Makna ayat, "*Aku tak kuasa membawa manfaat bagi diriku.*"

Alquran dan manusia—bagaimana kedudukan manusia menurut Alquran? Di hadapan manusia, para malaikat bersujud.

Pembahasan mengenai "kelembutan (*luthf*) Allah" dan "yang lebih tepat".—Pembahasan ini membuktikan eksistensi imam maksum—pembahasan mengenai kedudukan sejati manusia.—Imamah dalam pengertian

perwalian spiritual menunjukkan arti penting manusia, dan karena itu pembahasannya merupakan pembahasan mengenai manusia.

Sesungguhnya manusia memiliki dua kehidupan: kehidupan spiritual dan kehidupan nonspiritual. Kedua kehidupan ini aktual. Kehidupan spiritual manusia bukanlah sesuatu yang tidak riil atau fenomenal.

Perbedaan antara kenabian dan *wilayah*, (*Khilafat and Wilayat*, h. 379; dan lihat *Master and Mastership*).

Alquran menyebutkan alasan mengapa para Nabi a.s. selalu (berwujud) manusia. Inti persoalannya adalah para Nabi a.s., selain sebagai media untuk menyampaikan risalah Allah Swt., juga merupakan media untuk menyampaikan pengetahuan juga. Manusia dapat menerima pengetahuan dari makhluk bukan manusia, tetapi manusia tidak dapat mencintainya, dan juga tidak dapat menyaingi apalagi mengunggulinya.

"Mengapa agama membuat sejarah, mewujudkan budaya, mendidik dan melatih manusia yang tak terhingga jumlahnya dan banyak generasi seperti yang dikehendakinya, tetapi tidak mampu mewujudkan sebuah kota ideal? Para sosiolog mengatakan dan para sejarawan mengakui bahwa sejak zaman Plato sampai sekarang ini dan bahkan di zaman Peradaban Mesopotamia, belum pernah ada satu negara ideal yang seperti ini. Alasannya, negara ideal adalah negara yang tak boleh ada pemimpin, hasil penunjukan Tuhan di dalamnya (imam)nya," (*Ummah and Imam*, h. 100).

Masalahnya adalah mengapa dalam negara ideal versi para filsuf itu tak ada imamnya. Sesungguhnya ini merupakan kekurangan mazhab filsuf. Mazhab mereka tidak memiliki landasan spiritualnya. Landasannya hanya basis rasional belaka.

Perbedaan antara ideologi keagamaan dan ideologi lain bukan saja karena ada dan tak adanya imam. Lagi pula, model seperti itu mesti dicari pada para sahabat dan pengikut Nabi Saw., bukan pada personalitas luar biasa imam atau nabi. Kalau saja setiap orang dapat menjadi imam, lantas mengapa imam hanya satu orang saja? Jika tidak mungkin, artinya imam tidak bisa menjadi teladan bagi manusia. Namun, imam dapat menjadi model tertinggi.

Kelihatannya, sumber tesis buku *Ummah and Imamah* adalah *Preface to Leadership*. Bedanya hanyalah bahwa *Ummah and Imamah* adalah buku yang ditulis untuk menyokong sebuah teori keagamaan, sementara *Preface to Leadership* bukan untuk itu, dan dasarnya hanyalah aspek-aspek psikologis. Disebutkannya dengan jelas bahwa imam, khususnya Imam Gaib (Imam Mahdi a.s.), memenuhi tuntutan spiritual manusia yang membutuhkan seorang pemimpin (yang adil).

Imamah Para Imam

Salah satu hujah imamah adalah pengetahuan ketuhanan seorang imam dan rasa hormat luar biasa yang ditunjukkan kaum Alawi (keturunan Imam Ali) dan lainnya kepada para imam ketika para imam ini masih

kanak-kanak. Ketika dikatakan kepada Ali bin Ja'far, seorang paman dari ayah Imam Muhammad Jawad a.s., "Meskipun Anda ini seorang syekh tua dan putra Imam Ja'far Shadiq a.s., Anda tetap saja berkata demikian tentang imam ini." Ali bin Ja'far berkata, "Aku pikir Anda ini orang yang penuh tipu daya." Beliau kemudian menjambak jenggotnya dan berkata kepadanya, "Harus bagaimana lagi, karena Allah Swt. menganggapnya tepat untuk jabatan ini dan tidak memandangku tepat untuk jabatan ini sekalipun rambutku sudah beruban!" (*Imam Al-Shadiq*, h. 150).

INDEKS

A

Abu Bakar 21, 38, 40, 46, 91, 117, 118, 129, 130, 170, 193, 221
Abu Sufyan 10, 11, 206, 234
Adam a.s. 2, 192, 193
Aisyah 40, 41, 133, 141
Ali bin Ja'far 239, 240
Ali Ridha bin Musa 46
Al-Kafi 48, 85, 175, 181, 184
Allamah
  Hilli 79, 80, 81, 237
  Syekh Abdul Majid Salim 7
  Syekh Mahmud Syaltut 7
  Thabathaba'i 44, 84, 118, 159, 237
Alquran 2, 4, 14, 15, 16, 17, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 38, 39, 47, 48, 49, 50, 51, 61, 65, 66, 67, 68, 70, 75, 77, 85, 95, 101, 103, 107, 108, 110, 111, 112, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 126, 127, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 143, 144, 146, 147, 149, 150, 151, 152, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 164, 165, 166, 170, 171, 177, 178, 187, 188, 189, 191, 196, 197, 200, 207, 213, 226, 236, 237, 238
Al-Shahifah Al-Sajjadiyyah 23
amirul hajj 10, 117
Ashim bin Ziyad 221, 233, 234
Ayat
  I'tisham 25
  Muhkamat 124
Ayatullah Borujerdi 8, 24, 47, 63, 64, 179
Azerbaijan 229

B

Baitullah 155
Bangsa Iran 9
Bihar Al-Anwar 19

D

Dar Al-Taqrib 24, 63, 64
Dialektika 11
Dr. Ali Syari'ati 12, 13

G

Gerakan Konstitusi 14
Ghadir Khum 51, 52, 76, 92, 105, 106, 120, 121, 122, 131, 139
Gua Hira 61, 217
guidance 232

H

Hadis
  Ghadir 75, 76, 77, 93, 97, 98, 105
  Tsaqalain 19, 24, 62, 63, 74, 77, 236
Hari Kiamat 32, 56, 57, 191
Hayy bin Akhtab 10, 11
Hijaz 154
Hijrah 154
Hisyam 23, 94, 96, 220

I

Ibrahim a.s. 17, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 190, 191, 192, 193, 213, 214, 232
Ibrahim bin Adham 44, 45
Imam 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 32, 37, 38, 39, 42, 43, 46, 50, 51, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 65, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 80, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 107, 117, 118, 122, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 141, 146, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 159, 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 173, 175, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 186, 187, 188, 191, 192, 194, 195, 196, 205, 206, 207, 208, 214, 216, 218, 220, 221, 222, 224, 225, 226, 227, 229, 230, 232, 233, 234, 235, 238, 239, 240
imamah 1, 12, 17, 18, 28, 31, 32, 33, 37, 38, 39, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 53, 55, 57, 59, 60, 62, 65, 70, 74, 77, 79, 82, 83, 84, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 102, 103, 104, 107, 128, 131, 137, 139, 146, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 157, 158, 159, 160, 175, 176, 181, 182, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 196, 201, 227, 230, 231, 232, 236, 237, 239

Imam
Ali bin Abi Thalib a.s. 3, 8, 9, 21, 27, 28, 39, 43, 56, 57, 58, 61, 70, 71, 75, 83, 85, 90, 92, 99, 179
Ali Ridha a.s. 23, 74, 187
a.s 6, 10, 15, 19, 22, 23, 29, 39, 42, 56, 73, 83, 84, 85, 86, 103, 118, 130, 131, 159, 166, 175, 178, 180, 195, 208, 229
Hasan a.s. 58, 72, 141, 161, 162, 171
Husain a.s. 22, 58, 72, 141, 162, 171, 205, 206, 234
Ja'far Shadiq a.s. 182, 187, 229, 239
kedua belas 58, 71, 137, 194
Muhammad Baqir a.s. 183, 184, 186, 229
Muhammad Jawad a.s. 239
iman 1, 3, 5, 13, 15, 28, 115, 165, 167, 236
Isa a.s. 208, 232
Ishaq 94, 156, 191
Islamic Maturity 223
Ismail 156
itrah 19

J

Jabir bin Hayyan 23

K

kaum
Alawi 239
Asy'ariyah 125
Muslim 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 26, 34, 37, 38, 51, 58, 72, 74, 99, 100, 110, 114, 115, 117, 119, 121, 122, 123, 127, 134, 136, 137, 138, 141, 147, 148, 152, 153, 192, 221, 223
Quraisy 96, 113, 132, 149, 206
Sufi 44
Sunni 31, 32, 42, 46, 68, 75, 84, 92, 93, 94, 102, 105, 120, 121, 133, 141, 153, 171, 175
Syi'ah 6, 11, 32, 37, 38, 43, 48, 50, 56, 58, 66, 74, 81, 85, 97, 99, 105, 110, 117, 118, 119, 120, 137, 141, 158, 162, 175, 193, 194
Kepemimpinan 1, 13, 17, 18, 37, 202, 205, 210, 217, 224, 230, 234
Khalid bin Walid 114
khilafah 1, 37, 196

Khwaja Nashiruddin Thusi 33, 79, 97, 99
Kiwari 8
Kumail 27, 179

L

leadership 199, 232
Leadership, Imamat, Dialectic 12
Logika 11, 79

M

Madinah 9, 52, 67, 69, 83, 100, 112, 114, 121, 186
Majma' Al-Bayan 229
Manajemen 203, 230, 231, 233
marjai'yyah 223
Maulawi 44, 45, 217
Mazhab 23, 42, 238
Mekah 52, 57, 67, 76, 83, 96, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 187, 196
Mesir 8, 63, 64
Mu'adz bin Jabal 57, 220, 233
Muhammad Baqir Durcha'i 47
muhkamat 124
Murtadha Muthahhari 44, 200, 217, 223, 227
Musa a.s. 101, 102, 203, 232
mutasyabihat 124
mutawatir 24, 49, 92, 93, 97, 98, 99, 102, 105, 106, 122, 150

N

Nabi Saw. 4, 6, 8, 10, 19, 20, 25, 26, 27, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 49, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 111, 112, 113, 114, 117, 118, 121, 122, 126, 128, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 152, 154, 167, 168, 169, 171, 172, 175, 188, 190, 193, 194, 195, 197, 202, 204, 205, 206, 207, 213, 214, 218, 219, 220, 223, 224, 233, 234, 235, 236, 239
Nahj Al-Balaghah 4, 9, 10, 15, 23, 28, 29, 30, 42,

62, 85, 179, 206, 208, 216, 221, 227, 228, 230

P

paham Asy'ariyah 27
Peak of Eloquence 216, 221, 222, 225, 226, 227, 230, 235
Preface to Leadership 201, 202, 203, 204, 205, 208, 210, 239

Q

Qom 24, 63

R

Risalah Al-Islam 19, 24
Romawi 100, 206, 228

S

Salat Jumat 9
Sejarah Islam 3
spiritual 1, 20, 21, 22, 23, 45, 46, 47, 49, 61, 62, 104, 113, 172, 176, 182, 194, 208, 214, 215, 227, 232, 237, 238, 239
Surah Al-Maidah 51, 52, 111, 112, 116, 147
Syaikh Mufid 237
Syekh Qiwamuddin Wisynawahi 24

T

Tafsir Al-Mizan 229
tsaqalain 25, 62

U

Umar 21, 26, 38, 40, 41, 42, 46, 66, 80, 91, 129, 130, 148, 149, 170
Ummah and Imamah 239
Utsman 38, 40, 46, 128, 129, 130, 169, 170, 224

W

Wherefrom to Begin 12
wilayah 43, 44, 45, 47, 49, 50, 74, 151, 196, 237, 238

Y

Yahudi 3, 4, 41, 119, 134
Yaman 57
Yusuf 16, 164, 186

Z

Zaid bin Ali 183, 184
Zurarah 23

PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE YOGYAKARTA

Visi

Menuju masyarakat Islami yang rasional dan spiritual.

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan.

1. Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramaikan wacana Islam di kalangan aktifis mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995, kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000, RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr, yaitu kajian Filsafat Islam dan Mistisisme, terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari Filsafat islam dan Mistisisme oleh para filosof Muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, kajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan *Irfan* (Mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai Kebhinekaan. Maka pada 2010-2015, fokus program

lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian Filsafat Islam dan Mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2012, RausyanFikr memilki dua fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme, yaitu:

***Training* Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)**

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi Short Course Islamic Philosophy & Misticism. Per-Juli 2012, program ini sudah memasuki angkatan ke-70. Paket *short course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Mistisisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/ Short Course Islamic Philosophy & Misticism ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program Lanjutan PPI

1. Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)
2. Paket ontologi (6 kali pertemuan)
3. Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari *full* intensif menginap)

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap-tahap program training/ *short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

Materi-materi pokok dalam pesantren ini

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester

3. Filsafat Agama : 3 semester
4. Bahasa Arab/Persia : 8 semester

Mahasiswa yang ingin menjadi santri harus memenuhi syarat utama, yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian Filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap, mereka mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kumayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Alquran tematik.

2. Perpustakaan RausyanFikr

Perpustakaan RausyanFikr hadir bersamaan dengan berdirinya Yayasan RausyanFikr Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 1995. Pendirian perpustakaan ini hadir untuk menyediakan informasi buku-buku filosofis dan akhlak yang, kiranya, diharapkan relevan dalam memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan kebudayaan Islam yang dapat diadaptasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, sejalan dengan visi misinya, Perpustakaan RausyanFikr hadir untuk memberikan pelayanan penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian AhlulBayt.

Tema AhlulBayt yang dimaksudkan adalah koleksi khusus dari khazanah pemikiran Filsafat dan Mistisisme dari para pemikir Islam, terutama dari khazanah tradisi pemikiran Islam Iran, juga mencakup latar belakang teologi para pemikir tersebut, termasuk juga koleksi buku dan penelitian yang mengkaji pemikiran mereka baik dari dunia Islam maupun Barat atau para pemikir yang punya perhatian dalam memberi perluasan tema-tema kajian para pemikir tersebut oleh para intelektual di Indonesia.

Koleksi

Koleksi Perpustakaan RausyanFikr berupa monograf atau buku. Koleksi perpustakaan RausyanFikr sampai dengan Januari 2012 adalah:

NO	JENIS KOLEKSI	JUMLAH	
		JUDUL	EKSEMPLAR
1	Ahlul Bayt	1. 051	1.959
2	Kliping Iran & Timur Tengah	53	106
3	Terbitan Berkala	262	342
4	Buku Tandon	1.058	1068
5	Skripsi & Tesis	72	72
Jumlah		2.506	3.547

Koleksi Khusus

Karya Pemikiran Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan karya penelitian skripsi dan tesis yang melaksanakan penelitian di perpustakaan RausyanFikr:

Buku karangan Murtadha Muthahhari

NO	JUDUL BUKU
1	Pengantar Ilmu-Ilmu Islam
2	Mutiara Wahyu
3	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an I
4	Pelajaran-Pelajaran Penting dari Al-Qur'an II
5	Tafsir Surat-Surat Pilihan:Mengungkap Hikmah
6	Imamah dan Khilafah
7	Keadilan Ilahi
8	Kehidupan yang Kekal
9	Kenabian Terakhir
10	Kepemimpinan Islam
11	Manusia dan Takdirnya
12	Pandangan Dunia Tauhid
13	Asuransi dan Riba
14	Etika Seksual dalam Islam
15	Hak-Hak wanita dalam Islam
16	Hijab Gaya Hidup Wanita Islam
17	Hijab, Citra Wanita Terhormat
18	Pengantar Ushul Fikh&Ushul Fikh Perbandingan
19	Prinsip-Prinsip Ijtihad antara Sunnah dan Syi'ah
20	Akhlak Suci Nabi yang Ummi

21	Falsafah Akhlak/Kritik atas Konsep
22	Jejak-Jejak Ruhani
23	Kata-Kata Spiritual
24	Menapak Jalan Spiritual
25	Mengenal Ilmu Kalam:Cara Mudah
26	Mengenal Tasawuf
27	Stop Anarkis
28	Gerakan Islam Abad XX
29	Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan I
30	Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan II
31	Falsafah Kenabian
32	Falsafah Pergerakan Islam
33	Filsafat Hikmah:Pengantar Pemikiran Shadra
34	Filsafat Moral Islam:Kritik atas Berbagai Pandangan Moral
35	Fitrah
36	Islam dan Kebahagiaan Manusia
37	Islam dan Tantangan Zaman
38	Jejak Ruhani
39	Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam
40	Konsep Pendidikan Islam
41	Kritik Islam terhadap Materialisme
42	Kumpulan Artikel Pilihan:Kitab Al-Ghadir dan Persatuan Islam, Apakah Nabi SAW....
43	Manusia dan Agama
44	Manusia dan Alam Semesta
45	Manusia Sempurna: Pandangan Islam
46	Manusia Seutuhnya
47	Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya
48	Menelusuri Rahasia Hidup
49	Mengapa Kita Diciptakan
50	Mengenal Epistemologi
51	Menguak Masa Depan Umat Manusia
52	Menjangkau Masa Depan: Bimbingan Untuk Generasi Muda
53	Murtadha Muthahhari: Sang Mujahid.....
54	Neraca Kebenaran dan Kebathilan: Jelajah Alam Pikiran Manusia
55	Pengantar Menuju Logika

56	Semangat Pemikiran Islam
57	Tema-Tema Pokok Nahjul Balaghah
58	Ali bin Abi Thalib Dihadapan Kawan dan Lawan
59	Karakter Agung Ali bin Abi Tholib

SKRIPSI TENTANG MURTADHA MUTHAHHARI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Konsep Negara dan Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari	Ahmad Chumaedi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Manusia dan Tujuan Pendidikan Islam	Mahbubillah	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Pemikiran Ayatullah Murtadha Muthahhari Tentang Poligami	Samsul Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Revolusi Iran dan Pandangan Ayatullah Murtadha Muthahhari terhadapnya	Agus Ramadhan Bahri	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kepemimpinan (Imamah) dalam Syi'ah (Study Analisis Terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Abdurrahman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari tentang Perbedaan)	Nining Pratiwi S.Ag	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7	Masyarakat dan Sejarah Study atas Pemikiran Murtadha Muthahhari (1946-1979)	Nur Hajar Ma'ruf	S1 UNY Yogyakarta
8	Islam dan Materialisme *Study* Pemikiran Murtadha Muthahhari	Harsa Trimona	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9	Akhlak dan Kebahagiaan Manusia (*Study* Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Sri Asih Hartati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

10	Konsep Manusia dan Masyarakat Islam (*Study* terhadap Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhammad Irman	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
11	Moral dalam Islam (*Study* Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Fitri Fajarwati	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
12	Keadilan Tuhan terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Murtadha Muthahhari	Imam Nahrawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
13	Kritik Murtadha Muthahhari atas Saintisme	Sanawi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Paradigma Pendidikan Islam (Study Atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Muhajir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15	Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari	Syahrul Mizar Syaragih	S2 UGM
16	Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari	Zuhriadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
17	*Irfan* sebagai Metode Mencapai Pencerahan Spiritual (Telaah atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)	Deden H. M. S	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ALI SYARIATI

BUKU KARANGAN ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL
1	Kemuliaan Mati Syahid
2	Ummah dan Imamah
3	Makna Haji
4	Mengapa Nabi Saw. Berpoligami
5	Doa: Sejak Ali Zaenal Abidin Hingga Alex....
6	Harapan Wanita Masa Kini
7	Wanita Dimata dan Hati Rosulullah
8	Agama vs Agama

9	Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat
10	Ideologi Kaum Intelektual
11	Islam Agama Protes
12	Islam, Mazhab Pemikiran dan Aksi
13	Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainya
14	Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim
15	Para Pemimpin Mustadha'afin
16	Paradigma Kaum Tertindas
17	Tugas Cendikiawan Muslim
18	Abu Dzar: Suara Parau Penentang Penindasan
19	Fatimah Az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rosulullah
20	Rasulullah SAW: Sejak Hijrah Hingga Wafat

SKRIPSI TENTANG ALI SYARI'ATI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pemikiran Politik Ali Syari'ati	Fahriza	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Sosialisme Islam Ali Syari'ati (1933-1977)	Ismulyadi	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Studi Pemikiran Ali Syari'ati tentang Hubungan Teori sosial dan tindakan Politik	Faqih Hidayat	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4	Tanggung Jawab Kaum Intelektual (Studi Komparatif antara Pandangan Antonio Gramsci dan Ali Syariati)	Badrudin	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5	Kontribusi Pemikiran Ali Syariati Terhadap Revolusi Islam Iran 1979 M	Rochana	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6	Ideologi Gerakan Dakwah Ali Syari'ati Relevansinya terhadap Gerakan Dakwah di Indonesia	Misbakhul Munir	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7.	Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syariati	Eko Supriyadi	S1 Ilmu Pemerintahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

IMAM KHOMEINI

BUKU KARANGAN IMAM KHUMAINI

NO	JUDUL BUKU
1	Rahasia Basmalah dan Hamdalah
2	Rahasia Basmalah:Lebih dekat dengan Allah
3	40 Telaah Atas Hadis Mistis...
4	Al-Hukumah Al Islamiyah
5	Hakikat dan Rahasia Sholat
6	Jihad Akbar
7	Insan Ilahiyah:Menjadi Manusia Sempurna
8	Jihad Akbar:Menempa Jiwa,Membina Ruhani
9	Memupuk Keluhuran Budi Pekerti
10	Ta'liqatu'Ala Syarhu Fushu Shu al-Unsu
11	Islam and Revolutions
12	Kedudukan Wanita Dalam Pandangan Imam Khomeini
13	Sistem Pemerintahan Islam
14	Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini
15	Potret Sehari-hari Imam Khomeini
16	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (1)
17	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (2)
18	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (3)
19	40 Hadist Telaah Imam Khomaini (4)
20	Mata Air Kecermelangan
21	Biografi Politik Imam Khomeini

SKRIPSI TENTANG IMAM KHUMAINI

NO	JUDUL	PENYUSUN	KAMPUS
1	Pandangan K.H. Abdurrahman Wahid dan Ayatullah Khomeini Tentang Negara dan Demokrasi	Ahmad Arif Imamul Haq	S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada

2	Persfektif Khomeini (Analisis Hermeneutik Tafsir Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Qur'an Al Karim Khomeini)	Sabbir Rabbani, S.Ag	S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3	Sistem Pemerintahan Islam Menurut Imam Khomeini	Bambang Riyanto	S1 Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4	Pemikiran Ayatullah Khomeini Tentang Kekuasaan	Meta Gracillia Pitasari	S1 Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional
5	Konsep Kedaulatan Menurut Ayatullah Khomeini dan Baron de Montesquieu	Arifuddin	S1 Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Syarat-Syarat Menjadi Anggota Perpustakaan RausyanFikr

1. Fotokopy KTP/SIM/Kartu Mahasiswa
2. Foto 3x4 3Lembar
3. Membayar Uang Administrasi Sebesar Rp. 10.000
4. Membayar Uang Jaminan sebesar Rp. 25.000
5. Mengisi Formulir Pendaftaran

Jam kerja Perpustakaan:

a. Buka:
   Senin-Jumat, Pukul 08:00-17:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:00-12:00 WIB
b. Pelayanan:
   Senin-Jumat, Pukul 08:30-16:00 WIB
   Sabtu, Pukul 08:30-11:30 WIB
c. Istirahat: Pukul 12:00-13:00 WIB
d. Hari ahad dan libur nasional tutup.

BUKU-BUKU RAUSYANFIKR YANG TELAH TERBIT

PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN: Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial diantara Islam, Sosialisme dan Demokrasi Kapitalis
Muhammad Baqir Ash-Shadir
149 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI: Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman

RISALATUNA: Pesan Kebangkitan Umat
Konsep Dakwah, Pemikiran, dan Reformasi Sosial
Muhammad Baqir Ash-Shadr
199 Halaman

MANUSIA SEMPURNA: Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari
142 Halaman

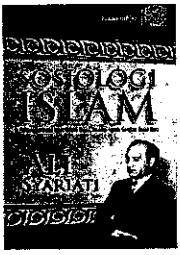

SOSIOLOGI ISLAM: Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARI'ATI
212 Halaman

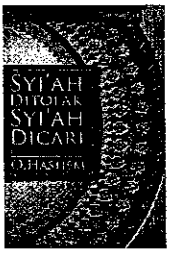

SYI'AH DITOLAK SYI'AH DICARI
O. Hashem
280 Halaman

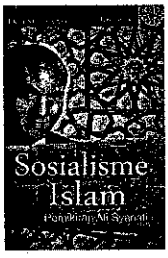

SOSIALISME ISLAM: Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 Halaman

DO'A, TANGISAN DAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
210 Halaman

RINGKASAN IQTISHADUNA:
Ekonomi Kita Mahzab & Doktrin Ekonomi Islam
M. Baqir Ash Shadr
154 Halaman

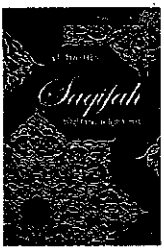

SAQIFAH: Awal Perselisihan Umat
O. Hashem
336 Halaman

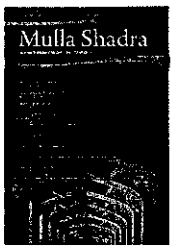

Mulla Shadra
Jurnal Filsafat & Mistisisme
Volume II, No. 5, 2012
277 Halaman

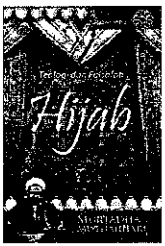

TEOLOGI DAN FALSAFAH HIJAB: Teologi Sosial Hijab
Perempuan dalam Konsep Islam
Murtadha Muthahhari
206 Halaman

TUHAN, UTUSAN & RISALAH
Argumen Induksi Konsep Dasar Agama
Muhammad Baqir Ash-Shadr
138 Halaman

MARXISME & AGAMA
O. Hashem
163 Halaman

SISTEM PEMERINTAHAN IRAN MODERN
Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi
Akhmad Satori
242 Halaman

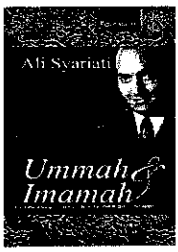

UMMAH DAN IMAMAH: Konstruksi Sosiologi Pengetahuan dalam Autentisitas Ideologi dan Agama
Ali Syari'ati
256 Halaman

BELAJAR KONSEP LOGIKA:
Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat
Murtadha Muthahhari
171 Halaman

FALSAFAH AKHLAK
Struktur Kerangka Tindakan dari Ego, Emosi, Intuisi, Estetika, Teori Penyembahan, dan Hakikat Diri
Murtadha Muthahhari
276 Halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM
FILSAFAT TEORETIS DAN FILSAFAT PRAKTIS
Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya
Murtadha Muthahhari
168 Halaman

MENGAPA KITA DICIPTAKAN
Dari Etika, Agama, & Pemikiran Menuju Penyempurnaan Manusia
Murtadha Muthahhari
109 Halaman

KEESAAN TUHAN
o. Hashem
135 Halaman

SISTEM PEMERINTAHAN IRAN MODERN
Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi
Akhmad Satori
233 Halaman

MASAYARAKAT DAN SEJARAH
Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama
Murtadha Muthahhari
235 Halaman

PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SISI MUHAMMAD SAW.
Poligami Antara Pembebasan, Cinta, dan Ketertindasan
Ali Syari'ati
101 halaman

TUHAN DALAM FILSAFAT 'ALLAMAH THABATHABA'I
Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan
dalam Realisme Instingtif
Achmad Muchaddam Fahham
165 halaman

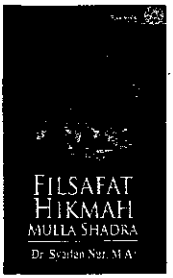

FILSAFAT HIKMAH MULLA SHADRA
Dr. Syaifan Nur, M.A.
210 halaman